

BEST SELLER

CAHAYA

Cand ala Sufi

RP 99

Nashruddin adalah seorang filosof besar di masanya, juga seorang ulama dan sufi. Meski dituduh gila, dia mampu menjadi orang terdekat, penasihat, dan 'penghibur' Sang Raja. Berkat jasanya, beberapa perpustakaan dan ulama besar di masa itu berhasil diselamatkan dari amukan amarah dan penghancuran besar-besaran yang dilakukan oleh penguasa. Selamat menikmati humor segar dan penuh hikmah dari orang bijak ini.

A portrait of a man with a beard, wearing a traditional turban and a light-colored garment, framed in an ornate, dark, oval-shaped frame. The frame is set against a background of a desert landscape with sand dunes.

NASHRUDDIN

Bismillâhirrahmânirrahîm

CANDA ALA SUFI



NASHRUDDIN

Penerbit Cahaya

Jl. Siaga Darma VIII no. 32E Pejaten Timur

Pasar Minggu- Jakarta Selatan 12510

Telp: (021) 7987771/ 0812 1068 423

Fax: (021) 7987633

E-mail: pentcahaya@centrin.net.id

Judul asli: *Nawadhir Juha al-Kubra*

Karya Nashirudin

Penerjemah : Muhdor Assegaf

Penyunting: Ali Asghar Ard.

Desain Cover: Eja Ass

Cetakan Keempat: Shafar 1426 H/ April 2005 M

Cetakan Kelima: Rajab 1426 H/Agustus 2005 M

© Hak cipta dilindungi undang-undang (all rights reserved)

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan(KDT)*

Nashruddin

Canda ala sufi / Nashruddin; penerjemah, Muhdor Assegaf;
penyunting, Ali Asghar Ard.— Cet.5.— Jakarta: Cahaya, 2005.
xxviii + 452 hlm; 17,5 cm

I. Tasawuf

II. Assegaf, Muhdor

I. Judul

III. Ard., Ali Asghar

817

ISBN 979-3259-41-8

Pengantar Penerbit

Dalam dunia lawak, kelucuan sering diidentikkan dengan kependiran. Pabila seseorang bertindak bodoh, konyol, dan berani melakukan hal-hal yang dianggap tabu, maka orang-orang akan mencapnya sebagai pelawak yang sesungguhnya. Apalagi, kalau dia juga mau mengenakan pakaian yang aneh, kedodoran, penuh warna, nyentrik, dan lain-lain. Pendeknya, mengumpulkan segala sesuatu yang cenderung dibuat-buat...

Benar, antara dunia lelucon dengan dunia filsafat, misalnya, terdapat jurang dalam dan terjal yang tak mungkin dijembatani. Yang pertama

terlalu naif, dangkal, sepele, dan tak bermakna, sementara yang kedua cenderung serius, mendalam, universal, dan penuh makna. Demikian pula antara dunia lawak dengan dunia hikmah (kebijaksanaan para arif), misalnya. Yang pertama bersifat duniawi, profan, melalaikan, dan lain-lain, sementara yang kedua bersifat ilahiah, sakral, mengingatkan pada kematian dan lain-lain. Ya, antara dunia “tertawa” dengan dunia “serius” terdapat pertentangan tajam yang tak mungkin dirujukkan.

Akan tetapi, Nashruddin (tokoh kita dalam buku lucu ini) mampu merujukkan dua hal yang tampak bertentangan tersebut. Dengan segala tingkah-polahnya, dia berhasil memadukan “dua dunia” yang mirip air dengan minyak itu. Dia adalah seorang filosof besar di masanya, juga seorang ulama dan ahli *irfan* (baca: sufi). Meski dituduh gila, dia mampu menjadi orang terdekat, penasihat, dan “penghibur” sang penakluk dari Mongol, Taimurlank. Berkat jasanya, beberapa perpustakaan dan ulama besar di masa itu berhasil diselamatkan dari amukan amarah dan penghancuran besar-besaran yang dilakukan

oleh kaisar Mongol itu. Akhirnya, agar tidak mendahului, silakan pembaca budiman menikmati sendiri humor segar tapi penuh hikmah dari orang bijak ini...

Bogor, April 2004

Penerbit Cahaya



Isi Buku

Pengantar Penerbit—v

1

Yang Tahu Memberitahu Yang Tidak Tahu—1

Seandainya Unta Bersayap—3

Bintang di Negeri Kami seperti Bintang
di Negeri Kalian—3

Kamar Mandi di atas Menara—4

Berikan Sembilan Dirham—5

Keluar dari Kuburan—6

Aku Sendiri Sedang Memikirkan Itu—8

Manisan dan Pukulan—9

Jumlah Puasa Berdasarkan Jumlah Batu—10

CANDA ALA SUFI

- Asal-usul Bintang—12
Nashruddin Menjual Telur—12
Segala Sesuatu ada Hitungannya—13
Lobak Berisi Wortel—14
Bukan Pedagang Hari dan Bulan—15
Penjual Tangga—15
Sapi yang Mengetahui Kesalahannya—16
Kuburkan di Pemakaman Kuno—17
Ambil Air Wudumu,
Kembalikan Sepatuku—18
Wafatnya Ayah Anakku—19
Sumbat Pipa—19
Tak Tersentuh Apapun—20
Manfaat Pakaian di Hari Kiamat —21
Aku Telah Pindah ke Rumah Ini—23
Setiap Yang Melahirkan Pasti Akan Mati—24
Kebakaran di Mulut —25
Kalau Itik Tak Didapat,
Cukup Kuahnya Saja—26
Tepung Dijemur di Atas Tali—27
Saya Kira Anda adalah Saya —27
Sebutir Delima untuk Satu Pertanyaan —28
Ayam Itu Tak Tahu Jalan —30
Keledai Akhirat—31

2

- Tak Ada Ayam Betina Tanpa Ayam Jantan—35
Orang Kurdi Tak Mengerti Bahasa Turki—36
 Bulan di Negeri Kami—37
Makanlah, Jubah Mewahku...—38
 Andai Lebaran Tiap Hari—39
 Wanita dan Sapi Hamil—40
 Apa Urusanmu?—43
 Keledai Itu Tak Mau—43
 Pengaruh Amoniak—44
 Andai Aku Hidup,
Kuperlihatkan pada Kalian—45
 Percaya pada Keledai,
Bukan Jenggot Beruban—46
 Ekornya Ada—47
 Balasan untuk Katak—48
Silakan Kencing, Wahai Jagoan—49
 Banyak Saja Diberikan,
 Apalagi Sedikit—50
Dunia Ada dalam Keledai Nashruddin—56
 Karena Saran Seorang Teman—59
 Ketakutan Terkadang
Menimbulkan Keajaiban—62

- Menjatuhkan Hukuman-
dengan Pengalaman—64
Keributan Hilang, Mantel pun Melayang—65
Di Malam Bulan Purnama—66

3

- Andai Aku Hidup—69
Andai Dia Mencuri Sesuatu—71
Haruskah Aku Pergi Lebih Jauh Lagi?—72
Sepotong Daging dan Sebilah Pisau—72
Burung Gagak Lebih Membutuhkan —74
 Putra Ayahnya—74
 Setengah Kepala—75
 Nikahkan Orang yang
 Makan Kue Harisah—76
 Keledaiku Sulit Dinaiki—77
 Setetes Keringat Hammad—77
Jangan Kau Beri Nama Anakmu Ayyub—78
 Kaki Sebelah Kiri Belum Berwudu—79
 Bagaimana Melihat Sebelah Kanan—79
 Menara al-Tis—80
 Carilah Orang Lain untuk
 Membacakan *Talqin*—81

ISI BUKU

Di Hadapan Hakim—81

Sapi yang Bersalah—82

Bulan yang Lama—83

4

Kuah Kelinci—85

Mengapa Menyuruhku Turun?—86

Berikan Jubahku, Kukembalikan Bajumu—87

Jalan di Atas Pohon—88

Lari Mendahului Burung—89

Naik Keledai Menghadap ke Belakang—90

Tak Disangka, Sapi Itu Naik ke Atas Bukit—91

Andai Aku Punya—92

Andai Kau Lepas Bajumu,

Tentu Tidak Akan Basah—93

Jika Melihat Buah Pala,

Dia akan Segera Lahir—95

Ingat Almarhumah Ibu—96

Karena Rindu, Lupa Pakaianku—97

Telah Kuperoleh Apa yang Kuinginkan—97

Mendurhakai Ibu—98

Rumah Ini Mungkin

Memiliki Dua Pintu—100

CANDA ALA SUFI.

- Seekor Burung Bulbul—102
Bagian Lain Kutanami Pohon Jerami—102
Lebih Tua Nashruddin atau Anaknya—103
Alhamdulillah,
Aku Mengeluarkanya dari Sumur—104
Aku Bersembunyi, Malu Padamu—105
Mungkin Dia Keluar—106
Saksi Lebih Baik—106
Ambilkan Denda darinya,
Aku Tergesa-gesa—108
Na'udzubillah—110
Kehilangan Apa Lagi?—110
Belum Pernah Bicara Dengannya—111
Paku Sama dengan Abu—111
Bertanyalah padaku,
Kemudian pada Kambingku—112
Kita Bangun Kamar Kecil di Sana—113
Bersama Orang Berusia.
Dua Puluh Tahun—114
Mengenalnya Sejak Bayi—114
Jangan Sombong, Ini Air Sebenarnya—115
Jangan Masuk ke Peti Jenazah—116
Mengapa Tidak Seperti Anakmu?—116
Lihat, Bagaimana Dia Lari

ISI BUKU

- Sebelum Kuberi Ter—118
Dia Adalah Aku, Lalu Siapa Aku?—119
Obat Sakit Mata seperti Obat Sakit Gigi—120
 Sembilan Bulan Ditempuh
 Hanya Lima Hari—120
Naudzubillah, Andai Aku Memakainya—121
 Andai Berjalan Satu Arah,
 Mereka Akan Jatuh—121
 Roti Menjadi Es—122
 Tanamlah Aku,
Kuberikan pada Kalian Bebuahannya—122
 Perintah Itu Mudah,
 Tetapi Pelaksanaannya Sulit—123
Dia Sendiri Memberitahuku—125
 Sayapku yang Lebar—126
 Aku Bukan Manusia—128
Pemberian Allah atau Manusia?—129
 Inilah Urusanku —131
 Ucapkan Insya Allah —131

5

- Mencari Tidur —133
Memberi Karena Janji—133

CANDA ALA SUFI

- Memotong Harga Handuk—134
Memberikan Uang,
Memperoleh Seruling —134
Lihat, Apa yang akan Kulakukan—135
Agar Semua Orang Tahu Deritaku—136
Resep Masakan—137
Kapan Kiamat Tiba?—139
Mengapa Harus Memainkan Jemari?—139
Kalau Menunggangnya, Aku Hilang —140
Nikmatnya Menemukan
Sesuatu yang Hilang —140
Pasti Akan Kembali —141
Ada Perbedaan antara Aku dan Engkau—141
Anggur Berumur 40 Tahun—142
Jika Kakinya Terpotong,
Jangan Potong Kepalanya Juga—143
Kami Berwudu lalu Membatalkannya—145
Apa Urusanmu dan Apa Urusanku?—145
Kalau Suka Pergi,
Dia akan Singgah di Rumah—146
Hari Ini untuk Kemarin,
Kemarin untuk Hari Ini—146

ISI BUKU

- Aku Tak Punya Waktu untuk ke Baghdad—148
 Aku di Luar Rumah, Kamu di Dalam—148
 Tertimpa Musibah—150
 Cukup Keras Kepala—150
 Beri Aku Sendok Besar,
 agar Mati Sepertimu—153
 Bulan Lebih Banyak Manfaatnya—155
 Kaleng Berisi Sepuluh Kilogram—155
 Ajal Telah Tiba—157
 Kita Naiki dan
 Bawa Barang Kita yang Berat—160
 Tambahkan Mantra dengan Sedikit Ter—161
 Jika Aku Mati, Kuburkan Aku Berdiri—161
 Aku Datang untuk Memberitahumu—162
 Allah Satu, Jawaban Juga Satu—162
 Sumpit Seharga Tiga Ribu—164
 Sampai Kapan Manusia Lahir dan Mati—165
 Kami Baru Setengah Jalan—165
 Tidak Memiliki Ahli Waris—166
 Minta Ongkos untuk Sepuluh Hari—167
 Pasti Akan Diketahui Orang—168
 Bagaimana Membedakan
 Wanita dan Pria?—168

6

- Agar Dia Tahu Nilai yang Kuberi—171
 Lebih Sedih Ditinggal
 Keledai Ketimbang Istri—171
 Mengeluh Tibanya Musim Semi?—172
Tak Terlintas untuk Turun dari Mimbar—173
 Engkau Akan Membutuhkan
 Orang-Orang Kikir—174
 Tanyakan Saja pada Ahlinya —174
Belum Pernah Membocorkan Rahasia —175
 Belum Selesai Kencing—175
 Biji Gandum Sama dengan Gandum—176
Ikan yang Pernah Memakan Nabi Yunus—177
 Berkabung atas Induk Mereka—177
 Kembalinya Uang yang Hilang —178
Kura-Kura yang Sedang Membajak—179
 Engkau Sehat, Bukan?—180
 Dilatih Tirakat,
 Tak Membuatnya Luput dari Ajal—181
 Menaruh Harta di Bawah Kepala—182
 Patuh pada Saran Istri,
 akan Selalu Mandi —183
Kalau Terus Begini, Aku Tidak Makan —185

ISI BUKU

- Lari dari Rahmat Tuhan—185
 Hebat, Api Tungku pun
 Takut pada Istriku—187
 Datang dan Pulang
 dengan Tangan Kosong—187
 Tanyakan pada Mayat—188
Bermain dengan Topiku—189
 Burung Itu Hanya Bicara,
 Ayamku Dapat Berpikir —190
Tak Dihentikan, Aku Jatuh—192
 Inilah Kepala Keledaiku—193
Jangan Tanya, Aku Takkan Bicara—193
 Tidak Adil Juga Tidak Lalim—194
Engkau Dapat Berenang Walau Sedikit—196
 Selamat dari Cercaan Orang Lain—197
 Tidak Dapat Menaikinya—199
Cinta Istri dengan Kalung Mutiara Biru—200
 Mereka Bertengkar Karena Usia?—201
 Mengapa Tak Bicara Lebih Dulu? —202
 Mengapa Tidak Memakannya?—203
 Bertemu Teman Lama—204
Jangan Membuatnya Tipis atau Tebal—207
Dijadikan Kasur, Bantal, dan Selimut —208

Engkau Punya Suara, Dia Punya Uang—210
Menafsirkan Mimpinya—211

7

Tak Patut Menghinaku —213
Kau Sembunyikan Suaranya,
Bagaimana Baunya?—215
Kabar Gembira, Gajah Betina—215
Semoga Allah Memperbaiki
Prilaku Hakim Itu—217
Kebiasaannya Selalu Berlawanan—219
Menghadapkan Wajah ke Pakaian—220
Tidak Dicekik, Dia Mencekik—221
Balasan Setimpal—222
Kamu Juga Benar—224
Menjual Asap Makanan,
Bayarnya Suara Uang—226
Tak Menyantap Makanan,
Dimakan di Hadapannya—228
Sebuah Lilin—229
Andai Engkau Tahu—230
Sudah Berjenggot Saja Tertidur,
Apalagi Anak Kecil—231

ISI BUKU

- Kalau Begitu, Aku Tertawa Juga—233
Dia Memperoleh Upah,
Kamu Memperoleh Suara—235
Ambillah Tidak Apa-apamu Itu —239
Binatang yang Bekerja Itu Besar—240
Aku Bagian Dalam, Dia Bagian Luar—241
Pergilah dengan Keledai—242
Membuka Mulut Hingga Hampir Robek—243
Ibumu Memiliki Banyak Anak?—243
Sumur Terbalik—244
Harta Orang Miskin —245
Penggembalaan Penuh dengan Air—245
Ikat dari Bawah—246
Berikan pada Tukang Roti—246
Memperbaiki Kesalahan
dengan Benda Tajam—247
Tangga yang Digunakan Nabimu—248
Kebetulan, Akunya yang Tak Ada—249
Sudah Cukup Berat Muatannya—250
Tak Ada yang Lebih Baik
dari Ciptaan Allah —251
Burung Gagak Memburu Seekor Kerbau—253
Keledai Dapat Membaca—259

CANDA ALA SUFI

- Ayam Sudah Dimasak Bertelur?—263
Merasakan Kehangatan
dari Jarak Satu Farsakh—368
Tak Ada Jalan,
Kecuali Pura-pura Bertengkar—273
Alhamdulillah,
Anda Datang Lebih Cepat—276
Membeli dengan Bijinya—278
Sedang Mimpi Indah,
Ambilkan Kacamataku —279
Tak Tahu Hitungannya—279
Kasurnya Tak Cukup
untuk Empat Orang—280
Menanyakan tentang Tamu Langit—282
Ambil Air Wudumu,
Kembalikan Sepatuku—283
Manusia atau Jin?—284
Menjadi Orang Dungu —285
Melakukannya Karena Patuh pada Kalian
Jauhi Hal Ini!—288
Kuucapkan Selamat Jalan padamu—291
Menyuruhku Makan—292

8

- Hutang pada Tuhan?—295
Dengar Perkataannya Karena Hormat —297
Aku Tak Lupa, Kamulah yang Lupa—299
Tetapi Suamimu Satu—300
Allah Mahatahu
Hati Orang yang Terbakar—302
Maaf, Tidak Ada Tulisannya —302
Senang Kotoran? —303
Penjual Minyak Zaitun Kamu atau Aku?—304
Kalau Punya Akal, Lekas ke Danau—305
Mencari Keledai Sambil Bernyanyi?—306
Hanya Belajar sebagian Ketrampilan ?—306
Karpas dari Wol, tapi Belum Jadi?—307
Unta Menggigit Telinga Sendiri ?—307
Mencium Aroma Sup ?—308
Keluar dan Kejarlah Aku ?—309
Aku akan Mematuhi Perintahmu ?—310
Ukir Cincin Ini dengan
Huruf Kha dan Sin?—311
Hanya Menunjuk dengan Jari?—313
Aku Akan Menjualnya ?—314

CANDA ALA SUFI

- Puisi Nashruddin?—315
Ketika Keluar, Ada Kepalanya??—316
Berilah Nama Prematur ?—317
Tak Berjalan di Atas Gunung.... —318
Tidak Melakukan Apa-apa,
Mengapa Marah??—319
Seorang Hakim dan Pedagang ?—320
Nashruddin dan Ateis ?—320
Nashruddin dan Penguasa Kurdi?—330
Kemana Larinya Daging Itu?—333
Kemana Larinya Suaraku?—335
Mau Kau Perlihatkan pada Siapa??—336

9

- Hanya Membuatku
Sedikit Gila Mau —337
Nashruddin dan Seekor Beruang —338
Kambing Betina Tetangganya—341
Akan Berubah Seperti
yang Anda Harapkan—344
Masalahnya Bertambah Sulit—345
Pulang dari Rumah Pengantin Baru—345
Makan Sambil Berpuisi—346

ISI BUKU

- Sudah Tidur Sebelum Datang Kemari—347
 Berdasarkan Musyawarah —348
 Tidak Memiliki Enam Jari—349
 Tidak Harus Sesuai dengan Teori—349
 Menunggu Hingga Dia Terapung —352
 Taburkan Saja Gula di Tengahnya—353
 Berkata, Pasti akan Melakukannya—354
 Sama Umurnya—356
Tempat yang Menunjukkan Makanan—356
 Dimana Lagi aku Harus Tinggal?—358
 Memohon Keledai,
 Disuruh Memikul Anak Kuda—359
Memasukkan Benang ke Lubang Jarum —362
 Nashruddin Menjual Udara—362
 Aku Tidak Tahu Semua Itu—366
 Pembalikan Tak Dibatasi,
 Menjadi Tetap—367
 Apa Artinya Hukuman,
 Jika Gucinya Sudah Pecah—368
 Ada Kepala Untanya—368
 Di Atas Uang Dinar,
 Enam Setengah *Girisy*—370
 Mimpi Kawin—373
Carikan untuknya Seorang Pemuda—373

CANDA ALA SUFI

- Kapas Turun dari Langit—374
Arti Kata Abajadun—376
Biarkan Aku Menangis—378
Atikah bin Nashruddin—379

10

- Bacakan Surat Ini Dua Baris Saja—381
Membalik agar Kering—382
Ucapan Selamat Setelah Minum—383
Pejabat yang Biasa Berkata “Ambillah”—385
Besok Suaranya Keluar—386
Impas—387
Anda Orang Besar, Kami Orang kecil—388
Susah Mencerna Kertas —389
Takut Suara Meriam—391
Melepas Anak Panah—393
Bahayanya pada Bagian Dalam—394
Tariklah Nafas Sekali Lagi !—397
Mari Laksanakan Shalat Jenazah—400
Menyelaraskan Panjang dan Lebar—403
Bukan Hiburan—404
Mengapa Harus Membayar?—404
Petani atau Penguasa—405

ISI BUKU

- Jalan Menuju Kesadaran —406
Dimanakah Kebenaran?—406
Inti Kesehatan—407
Tamu Allah—407
Jubah Menghentikan Rezeki—408
Tak Mungkin Menyelamatkan Anda —411
Bagaimana Aku Menipumu —411
Ini Sarung Clurit!—412
Pindahkan Saja Rumah ke Ladang —413
Kaki dalam Air —413
Membeli di Toko Sepatu—414
Skor Satu Satu—415
Jika Pemimpinnya Taimurlank—417
Lebih Pintar Dariku—418
Tunggulah Empat Puluh Hari Lagi!—422

11

- Ssst ...Diamlah!—425
Nashruddin dan Orang-orang Buta—426
Apa yang Masih Kau Inginkan? —427
Menghindari Pertanyaan —429
Bentuknya Aneh Tanpa Ekor—430
Kaki Tertusuk Duri —431

CANDA ALA SUFI

- Aku Sudah Menjadi Bubur —432
Malu pada Allah —432
Anjing Besar Hitam Menakutkan—433
Jangan Biarkan Kepalanya Tertinggal —436
Tempat Taimurlank di Akhirat—437
Malaikat Izrail Membiarkanku —438
Teringat Masa Kecil —439
Burung Sebenarnya —440
Jika Ekor Srigala Putus —440
Menggapai Cahaya Rembulan—442
Aku Jawab Itu Mashdar —443
Tanyakan Saja padaku —444
Dimana Garam dan Bumbunya?—445
Biarkan Aku Mati dalam Pengasingan—447
Memiliki Banyak Keinginan —447
Menghadapi Maut—448
Keramat Nashruddin Setelah Meninggal—449
Memberitahu Kalian—451
Tempat yang Dituju Keledai —452

* * * * *

1



Yang Tahu Memberitahu Yang Tidak Tahu

Suatu hari, Nashruddin Effendy berdiri di mimbar, di depan massa, untuk memberikan nasihat. Dia berkata, "Tahukah kalian, apa yang akan saya katakan kepada kalian?" Orang-orang itu menjawab, "Tidak! Kami tidak tahu." Kemudian Nashruddin berkata kepada mereka, "Baiklah, kalau kalian tidak tahu... Tidak ada gunanya berbicara dengan orang-orang yang tidak tahu." Dia kemudian dan meninggalkan mereka.

Beberapa hari kemudian, dia kembali dan berbicara pada mereka dengan pertanyaan sama,

yang pernah dilontarkannya. Dia berkata, "Tahukah kalian, apa yang akan saya katakan kepada kalian?" Mereka menjawab, "Ya, kami tahu." Dia kemudian berkata, "Jika kalian sudah tahu apa yang akan saya sampaikan, saya tidak perlu lagi mengatakannya." Lalu, dia pun pergi meninggalkan mereka.

Orang-orang itu pun kebingungan; apa yang seharusnya mereka katakan untuk menjawab pertanyaan Nashruddin itu. Namun, mereka sepakat untuk pada kesempatan mendatang, jika Nashruddin melontarkan pertanyaan serupa, sebagian di antara mereka akan menjawab ya dan sebagian lain akan menjawab tidak.

Beberapa hari kemudian, Nashruddin kembali ke tempat itu dan berkata, "Tahukah kalian, apa yang akan saya katakan pada kalian?" Jawaban mereka pun beragam; sebagian berkata, "Ya, kami tahu," dan sebagian lagi mengatakan, "Tidak, kami tidak tahu." Nashruddin berkata kepada mereka, "Baik, sebagian di antara kalian sudah mengetahuinya dan sebagian lain tidak. Karena itu, saya berharap, yang tahu mem-

beritahu yang tidak tahu.” Lalu dia pun pergi meninggalkan mereka.



Seandainya Unta Bersayap

Suatu hari, Nashruddin berdiri di hadapan khalayak; memberikan petuah kepada mereka. Dia berujar, ”Wahai kaum muslimin, kalian hendaknya memanjatkan puja dan puji ke hadirat Allah Swt, yang tidak menciptakan unta bersayap. Kalau saja unta itu memiliki sayap dan dapat terbang, tentu ia akan senang bertengger di atap rumah kalian, sehingga rumah itu runtuh dan menimpa kepala kalian.”



Bintang di Negeri Kami seperti Bintang di Negeri Kalian

Suatu ketika, di sela-sela nasihatnya, Nashruddin berkata, ”Wahai kaum muslimin, sesungguhnya cuaca di negeri kami

tidaklah berbeda dengan cuaca di negeri ini.” Orang-orang lalu bertanya kepadanya, “Bagaimana Anda dapat membuktikannya?” Dia menjawab, “Sesungguhnya bentuk dan jumlah bintang yang ada di langit negeri kalian serupa sekali dengan bentuk dan jumlah bintang yang ada di langit negeri kami, Ag Syahr. Oleh karena itu, cuacanya pun sama.”



Kamar Mandi di atas Menara

Suatu hari, Nashruddin masuk ke kamar mandi. Lantaran suasana begitu hening dan sunyi, dia mencoba bernyayi. Ternyata, dia kagum dengan suaranya sendiri, sehingga dia berbicara sendiri bahwa seseorang tidak boleh kikir dengan kenikmatan suaranya yang indah untuk dapat dinikmati oleh saudara-saudaranya sesama muslim.

Setelah keluar dari kamar mandi, dia segera menuju masjid jami dan langsung naik ke atas menara. Kemudian dia melantunkan beberapa

lagu pujian yang biasa dilantunkan pada saat azan zuhur. Orang-orang yang berada di sekitar masjid pun bingung dan terkejut, mendengar lantunan suara Nashruddin yang sangat sombong dan tak enak didengar.

Salah seorang di antara mereka memanggilnya dan berkata, "Hai bodoh, celaka kamu! Mengapa kamu mengejutkan banyak orang dengan lantunan suaramu yang sangat buruk itu dan bukan pada waktunya?"

Nashruddin pun menjawab dari atas menara, "Wahai saudaraku, seandainya ada orang yang mau berbaik hati dan dermawan, kemudian dia membangunkan untukku sebuah kamar mandi di atas menara ini, tentu akan kuperdengarkan padamu suaraku yang indah dan lebih merdu ketimbang kicau burung gelatik."



Berikan Sembilan Dirham

Suatu malam, Nashruddin bermimpi; dia memperoleh uang sebanyak sembilan

dirham dari seseorang, sebagai ganti sepuluh dirham yang dimintanya. Lalu, keduanya pun berselisih dan bertengkar. Setelah lama berdebat, tiba-tiba Nashruddin terbangun dari tidurnya, namun tidak menemukan sepeser uang pun di tangannya.

Karena sangat menginginkan uang itu, dia pun marah-marah dan mencela diri. Kemudian, dia kembali berbaring di atas tempat tidur untuk melanjutkan tidurnya dan menutupi sekujur tubuhnya dengan selimut. Lantas dia mengkhayalkan musuhnya itu. Sembari mengulurkan tangannya, Nashruddin berkata, "Berikan uang yang sembilan dirham itu padaku dan jangan khawatir."



Keluar dari Kuburan

Suatu hari, Nashruddin bertamasya ke sebuah negeri dan sampailah dia di sebuah pekuburan. Dari arah berlawanan, dia melihat sekelompok penunggang kuda yang

sedang menuju ke arahnya. Dia pun ketakutan.

Tiba-tiba, terlihat olehnya sebuah kuburan tua yang terbuka. Terlintas di benaknya untuk bersembunyi di dalam kuburan itu. Nashruddin pun melepas bajunya dan kemudian masuk ke dalamnya. Ketika para penunggang kuda tersebut menghampiri Nashruddin, terlihatlah oleh mereka Nashruddin yang sedang berada di dalam kuburan itu dalam keadaan setengah telanjang. Mereka heran melihat tingkah laku Nashruddin yang aneh itu.

Mereka pun bertanya, "Hai, apa yang sedang kau lakukan di dalam kuburan itu?" Sesaat, Nashruddin pun bingung untuk menjawab pertanyaan mereka itu. Dia kemudian mendapat akal dan berkata, "Aku adalah penghuni kuburan ini dan aku sudah bosan tinggal di sini. Aku telah meminta izin kepada Tuhanku untuk keluar sebentar dan pergi jalan-jalan. Tuhanku telah memberiku izin."

Orang-orang berkuda itu pun terbahak dibuatnya, lalu meninggalkan Nashruddin begitu saja.



Aku Sendiri Sedang Memikirkan Itu

Suatu hari, saat pemilik kebun buah dan sayur sedang bepergian, Nashruddin masuk ke kebun itu dan memetik bebuahan dan sayuran yang dapat diraih tangannya, hingga tas yang dibawanya penuh dengan buah dan sayur. Ketika hendak keluar, terlihat oleh Nashruddin pemilik kebun yang baru pulang. Dia pun bingung dan ketakutan.

Pemilik kebun itu berkata padanya, "Apa yang sedang kau lakukan di sini?" Dengan gagap, Nashruddin menjawab, "Badai telah membawa dan menjatuhkanku di tempat ini, karena marah padaku."

Pemilik kebun itu kembali bertanya, "Baik, lalu siapa yang memetik semua yang ada dalam tasmu itu?"

Nashruddin menjawab "Angin kencang telah mempermainkanku; ia membawaku ke sana kemari dan aku pun berusaha berpegangan pada apapun yang dapat kupegang, sehingga tanganku menarik buah dan sayuran ini."

Kemudian, pemilik kebun itu bertanya kembali, "Baik, lalu siapa yang meletakkan semua itu ke dalam tasmu itu?"

Nashruddin tak menjawab pertanyaan itu, namun dia berkata, "Aku sendiri sedang memikirkan itu. Aku jujur padamu bahwa aku memang sedang mencari jawabannya sejak pertama aku melihatmu, namun aku belum menemukannya."



Manisan dan Pukulan

Suatu hari, Nashruddin pergi jalan-jalan ke kota Qauniyyah. Dia lalu masuk ke sebuah toko yang khusus menjual manisan. Tanpa berkata apa-apa, Nashruddin mendekati salah satu nampan manisan di toko itu. Sambil membaca Bismillâhirrahmânirrahîm, dia pun mencicipinya.

Melihat tingkah-laku Nashruddin itu, sang pemilik toko menegurnya seraya berkata, "Alangkah beraninya kamu, makan harta orang lain tanpa seizin pemiliknya!"

Nashruddin seolah tak mendengar teguran itu. Dia tak peduli dan terus menikmati manisan itu.

Tidak lama kemudian, penjual manisan itu mengambil sebuah tongkat dan memukulkannya ke tubuh Nashruddin. Namun, Nashruddin tidak peduli dan terus saja makan. Bahkan, dia makan semakin cepat. Setelah merasa kenyang, dia pun berhenti lalu berkata, "Semoga Allah memberkahi penduduk kota Qauniyyah ini; yang suka menyuguhi manisan kepada tamunya, namun juga memukulinya."



Jumlah Puasa berdasarkan Jumlah Batu

Ketika bulan Ramadhan tiba, terlintas dalam benak Nashruddin untuk membeli sebuah pot guna menghitung jumlah hari-hari puasa yang telah berlalu; yaitu meletakkan satu batu ke dalam pot setiap harinya, sehingga tidak salah dalam menghitung jumlah hari dan tidak bergantung pada hitungan orang lain.

Tidak lama kemudian, anak perempuannya

yang masih kecil melihat perbuatan yang biasa dilakukan ayahnya itu. Dia lalu berusaha meniru sang ayah guna meringankan beban pekerjaan ayahnya itu. Karenanya, dia pun memasukkan batu ke dalam pot tersebut sebanyak-banyaknya hingga penuh.

Beberapa saat kemudian, orang-orang yang lewat di depan rumah Nashruddin menanyakan padanya; berapa lama sudah mereka berpuasa. Nashruddin pun berkata kepada mereka, "Tunggu sebentar, akan kutunjukkan pada kalian jawaban yang benar."

Tergopoh-gopoh, Nashruddin masuk ke rumahnya dan membongkar pot itu serta menghitung jumlah batu yang ada di dalamnya. Ternyata, jumlahnya bertambah hingga 120 batu. Dia berkata dalam hati, "Bila kukatakan dengan jujur jumlah batu yang ada dalam pot ini kepada mereka, tentu mereka akan menyangkaku bodoh. Aku harus membaginya menjadi dua!"

Kemudian, Nashruddin keluar menemui mereka dan berkata, "Ini adalah hari ke-60 bulan Ramadhan...."

Mereka pun tertawa seraya berkata, "Mungkinkah jumlah hari bulan Ramadhan bertambah?" Nashruddin pun berkata, "Celaka kalian! Aku telah bantu kalian, namun kalian menghinaku. Andai kukatakan jumlah sebenarnya menurut hitungan batu yang ada dalam pot itu, maka hari ini adalah hari yang ke-120 bulan Ramadhan. Karena itu, terimalah dengan puas jawaban yang kusampaikan pada kalian; itulah yg terbaik bagi kalian."



Asal-usul Bintang

Suatu hari, Nashruddin ditanya oleh beberapa orang. Jika bulan yang baru tampak, maka di manakah bulan yang lama? Nashruddin menjawab, "Mereka memotongnya dan membuatnya menjadi bintang-bintang baru."



Menjual Telur

Suatu hari, terlintas dalam benak Nashruddin untuk berdagang. Lalu, dia

membeli sejumlah besar telur dengan harga satu *girish* untuk setiap sembilan telurnya. Namun, dia menjualnya seharga satu *girish* untuk setiap sepuluh telurnya; lebih murah dari harga belinya.

Seseorang berkata kepadanya sembari mengejek, "Dagang macam apa itu, tak memberi keuntungan!" Namun, Nashruddin malah menjawab, "Keuntungan bukanlah syarat dalam perdagangan.... Aku cukup senang bila teman-temanku berkata bahwa aku adalah pedagang yang laris."



Segala Sesuatu Ada Hitungannya

Suatu saat, Nashruddin duduk-duduk di tepi sungai. Tiba-tiba, dia melihat 12 orang buta yang ingin menyeberang. Nashruddin pun menawarkan bantuan kepada mereka; menggendong mereka satu persatu dengan bayaran satu dirham per orang. Mereka pun setuju dan Nashruddin pun melaksanakan tugasnya. Sembilan orang selamat sampai ke seberang sungai.

Ketika hendak mengantarkan orang ke-10, tubuhnya mulai capai dan kelelahan. Namun, dia tetap saja menggendongnya hingga ke tengah sungai. Setelah sampai di tengah, Nashruddin tak kuat lagi menggendongnya sehingga dia terlempar ke sungai. Orang itu pun terbawa arus air.

Sementara teman-teman orang itu berteriak dan menangis, Nashruddin berkata kepada mereka, "Mengapa kalian berteriak dan menangis? Segala sesuatu *kan* ada hitungannya. Kalian cukup membayarku untuk sembilan orang saja. Semoga Allah Swt memberi ganti untukku."



Lobak Berisi Wortel

Dalam sebuah kesempatan, Nashruddin didatangi seseorang yang menyembunyikan telur di tangannya. Orang ini berkata kepada Nashruddin, "Jika engkau bisa menebak teka-teki ini, aku akan membuatkan untukmu makanan yang lezat."

Nashruddin pun bertanya, "Bagaimana bentuk dan warnanya?" Dia berkata, "Bentuknya bulat, bagian luarnya putih, dan bagian dalamnya kuning." Maka, Nashruddin menjawab, "Aku dapat menebaknya; itu adalah lobak yang bagian tengahnya dikeluarkan, lalu diisi dengan wortel."



Bukan Pedagang Hari dan Bulan

Suatu saat, Nashruddin ditanya oleh seseorang, "Sekarang ini hari apa dan bulan apa?" Nashruddin menjawab, "Sejak kapan aku menjadi pedagang hari dan bulan, sehingga aku dapat menjawab pertanyaanmu itu?"



Penjual Tangga

Suatu hari, Nashruddin pergi menuju sebuah kebun yang tertutup pagar tembok, dengan membawa sebuah tangga. Dia

lalu meletakkan tangga itu ke dinding dan memanjatnya. Setelah sampai di atas, dia mengangkat tangga itu lalu menurunkannya ke dalam. Kemudian, dia masuk ke dalam kebun itu.

Pemilik kebun itu ternyata memergokinya dan menunggunya di bawah tangga. Lalu, dia berkata kepada Nashruddin, "Siapakah engkau dan apa yang engkau lakukan di sini?"

Nashruddin pun menjawab, "Aku adalah penjual tangga." Pemilik kebun itu berkata, "Sejak kapan tangga dijual di sini?" Nashruddin menjawab, "Masya Allah, bukankah engkau sudah tahu bahwa tangga itu dijual di mana-mana dan di setiap tempat?"



Sapi yang Mengetahui Kesalahannya

Tatkala Nashruddin sedang duduk santai di kebunnya, tiba-tiba dia dikejutkan oleh seekor sapi yang masuk ke tempat itu, sehingga merusak segala tanaman yang ada di sana. Lantaran marah, dia mengambil tongkat

dan kemudian mengejarnya. Namun, sapi itu lari dari hadapannya.

Seminggu kemudian, Nashruddin melihat sapi itu sedang menarik gerobak salah seorang petani. Tanpa pikir panjang, Nashruddin menghampiri sapi itu dan memukulinya dengan sebatang tongkat yang dibawanya. Tentu saja, sang petani terheran-heran melihat tindakan Nashruddin terhadap sapi itu. Dia tidak habis pikir.

Karena itu, dia bertanya kepada Nashruddin, "Hai, mengapa engkau memukuli sapiku? Apa kesalahannya?"

Nashruddin pun menjawab, "Hai bodoh, jangan turut campur urusan yang tak kau ketahui! Sapi ini tahu apa kesalahannya..."



Kuburkan di Pemakaman Kuno

Nashruddin memberikan wasiat kepada keluarganya. Bila meninggal, dia minta agar dimakamkan di pemakaman tua.

Keluarga Nashruddin pun bertanya, "Mengapa demikian?"

Nashruddin menjawab, "Jika malaikat Munkar dan Nakir datang untuk bertanya padaku, maka aku akan menjawab bahwa aku sudah lama tinggal di kuburan ini dan aku dulu sudah pernah ditanya oleh mereka berdua. Dan jika kedua malaikat itu melihat kuburanku, mereka akan membenarkan perkataanku, sehingga dia akan meninggalkanku begitu saja tanpa mengajukan pertanyaan apapun padaku. Dengan demikian, aku akan terbebas dari dahsyatnya pertanyaan kubur. Inilah cara yang terbaik."



Ambil Air Wudumu, Kembalikan Sepatuku

Suatu hari, Nashruddin berwudu di sebuah sungai. Setelah selesai dan hendak memakai sepatunya, tiba-tiba salah satu sepatu itu jatuh ke sungai dan hanyut terbawa arus air. Seketika, Nashruddin membalikkan tubuhnya ke arah sungai dan dengan geram dia berkata,

”Ambillah air wudumu dan kembalikan sepatuku.”



Wafatnya Ayah Anakku

Suatu hari, Nashruddin mengenakan pakaian serba hitam. Salah seorang teman bertanya padanya, “Bukankah seseorang mengenakan pakaian hitam ketika tertimpa musibah?” Nashruddin menjawab, ”Ya, aku berkabung atas wafatnya ayah anakku.”



Sumbat Pipa

Di hari yang panas menyengat, Nashruddin kehausan. Saat itu, dia baru saja kembali dari perjalanan yang sangat jauh. Tetapi, wajah Nashruddin tampak berseri ketika dia melihat sebuah pipa air di seberang jalan. Sayangnya, bagian ujung pipa—tempat keluarnya air—tertutup oleh sepotong kayu.

Sembari mendekatkan mulutnya yang menganga ke arah penutup itu, dia menarik sumbat kayu itu dengan sekuat tenaga. Setelah lepas, air dari pipa itu menyembur dengan sangat kuat sehingga seluruh tubuh Nashruddin menjadi basah kuyup. Nashruddin pun memelototi kayu itu seraya berteriak, "Andai kamu tidak gila, orang-orang tidak akan meletakkanmu di tempat yang lebih rendah darimu!"



Tak Tersentuh Apapun

Suatu hari, Nashruddin pergi ke gunung untuk mencari kayu. Dia membawa beberapa buah semangka sebagai bekal untuk menghilangkan rasa dahaga di pegunungan tandus tanpa setetes air pun. Setiapkali merasa haus, dia membelah semangka itu dan memakannya sepotong demi sepotong. Bagian semangka yang belum merah, dia buang ke tempat sampah. Dengan cara demikian, dia menghabiskan seluruh semangka itu; memakan

sebagiannya dan membuang sebagiannya lagi ke tempat sampah.

Tengah hari, ketika udara sedang terik-teriknya, Nashruddin merasa kehausan. Sayang, dia tidak memiliki buah semangka lagi. Yang tersisa hanyalah bagian-bagian yang dibuangnya ke tempat sampah. Akhirnya, dia pun mengambil potongan-potongan semangka itu sembari berkata, "Ini masih bersih dan tak tersentuh apapun." Dan seluruh potongan semangka itu pun habis dimakannya.



Manfaat Pakaian di Hari Kiamat

Suatu waktu, Nashruddin memelihara seekor kambing sebagai cadangan makanan saat musim hujan tiba. Lantaran sangat mencintai kambing itu, dia membuatkan untuknya sebuah kandang yang bagus.

Melihat kambing nan elok itu, teman-teman Nashruddin hendak merampasnya, namun mereka tidak berhasil. Akhirnya, mereka sepakat menipu Nashruddin.

Salah seorang di antara mereka mendatanginya dan berkata, "Wahai Nashruddin, apa yang akan kau lakukan dengan kambingmu itu? Esok atau lusa kiamat akan segera tiba. Mari kita sembelih kambing itu dan kami akan menjamu-mu dengan dagingnya."

Nashruddin tak peduli akan ucapannya, namun teman-temannya terus berdatangan satu-persatu sambil mengutarakan kalimat yang senada. Nashruddin menjadi kesal dan marah. Dia lalu berjanji pada mereka untuk menyembelih kambing itu keesokan harinya dan mengundang mereka untuk menghadiri pesta jamuan yang mewah.

Esok harinya, Nashruddin menyembelih kambing itu. Dia lalu menyalakan bara untuk membakar dagingnya. Saat Nashruddin melakukan semua aktivitas itu, mereka meninggalkan Nashruddin dan pergi berekreasi ke tempat yang jauh. Untuk meyakinkan Nashruddin, mereka meninggalkan pakaian mereka masing-masing.

Karena tak seorang pun yang membantu,

pekerjannya menjadi kacau dan buruk. Nashruddin lalu mengumpulkan pakaian mereka dan memasukkannya ke dalam bara hingga terbakar hangus. Ketika kembali, mereka mendapatkan pakaian itu sudah menjadi abu. Melihat itu, mereka serempak berusaha memukul Nashruddin. Ketika melihat mereka akan memukulinya, Nashruddin menoleh kepada mereka dan berkata, "Lalu, apa manfaat pakaian-pakaian itu, bila kalian percaya bahwa kiamat pasti akan tiba, baik hari ini ataupun esok?"



Aku Telah Pindah ke Rumah Ini

Suatu malam, seorang pencuri memasuki rumah Nashruddin dan hendak membawa kabur hampir semua barang milik Nashruddin yang ada di rumahnya. Sementara, dia hanya memperhatikan gerak-gerik pencuri itu dari kamarnya.

Setelah pencuri itu keluar dari rumahnya, Nashruddin mengikuti jejak pencuri itu hingga

ke rumahnya. Lalu, Nashruddin ikut masuk dan pencuri itu pun menoleh padanya sembari berkata, "Hai orang tua, apa yang sedang kau lakukan di sini?" Nashruddin pun menjawab, "Bukankah aku telah pindah ke rumah ini?"



Setiap yang Melahirkan Pasti akan Mati

Suatu saat, Nashruddin meminjam sebuah ketel kepada salah seorang tetangganya. Setelah beberapa hari, dia mengembalikannya. Namun, di dalam ketel itu telah ditaruh sebuah bejana kecil.

Melihat bejana dalam ketel itu, tetangganya merasa heran dan menanyakan itu kepada Nashruddin. Nashruddin pun menjawab bahwa ketel itu telah beranak. Orang itu percaya, lalu mengambil ketel dan bejana itu untuk kemudian pulang.

Selang beberapa hari, Nashruddin pergi ke rumah orang itu dan meminjam ketel itu kembali. Namun kali ini, Nashruddin lama sekali

tidak mengembalikan ketel itu. Pemilik ketel itu pun mendatangi Nashruddin untuk memintanya kembali. Karenanya, Nashruddin berkata, "Aduh, sayang sekali, ketel milikmu telah mati."

Sang pemilik ketel itu pun menjadi bingung dan berujar dengan suara tersendat, "Sejak kapan sebuah ketel dapat hidup dan mati?" Nashruddin pun menjawab, "Mengapakah engkau percaya kalau ketel itu dapat beranak, sementara engkau tidak percaya kalau ia juga bisa mati?"



Kebakaran di Mulut

Suatu ketika, Nashruddin merasa sangat lapar. Dia lalu mencari makanan. Tak lama kemudian, teman-temannya memberinya semangkok sup panas. Karena tak tahan lagi, dengan segera Nashruddin menyantap sup panas itu tanpa mendinginkannya terlebih dulu.

Suapan pertama dinikmatinya dengan sangat cepat sehingga mulut Nashruddin terbakar. Dia merasa seakan-akan api telah berkobar dalam perut dan mulutnya. Karena merasa kepanasan,

Nashruddin pun lari tak tentu arah, hingga sampailah dia di pasar. Dia berteriak dan berkata, "Jangan mendekatiku; ada kebakaran di mulutku."



Kalau Itik Tak Didapat, Cukup Kuahnya Saja

Suatu hari, Nashruddin melihat seekor itik di pinggir sebuah danau. Dia lalu berusaha menangkapnya, namun tidak berhasil, karena itik itu berlari dengan cepat dari hadapannya.

Kebetulan, saat itu Nashruddin membawa sepotong roti. Dia kemudian mencelupkan roti itu ke air danau dan mengunyahnya. Tiba-tiba, salah seorang temannya lewat di hadapan Nashruddin dan berkata, "Alangkah nikmatnya apa yang sedang kaumakan! Apa itu?" Nashruddin pun menjawab, "Sup itik... Jika kau tak beroleh itik, cukup kau celupkan rotimu ke dalam air bekas itik berenang!"



Tepung Dijemur di Atas Tali

Tetangga Nashruddin ingin meminjam tali jemuran. Nashruddin lalu masuk ke dalam rumah dan keluar kembali seraya berkata, "Maaf, keluarga saya sedang memakainya untuk mengeringkan tepung."

Mendengar jawaban Nashruddin, orang itu berkata, "Bagaimana mungkin mengeringkan tepung dengan tali jemuran?" Nashruddin menjawab, "*Subhânallah*, itu sesuatu yang mungkin bila Anda sudah memiliki niat untuk tidak meminjamkannya kepada orang lain."



Saya Kira Anda adalah Saya

Suatu hari, Nashruddin berjumpa dengan seorang pria yang belum pernah dikenalnya. Anehnya, Nashruddin berbicara padanya dengan sangat akrab; seolah-olah teman karib yang sudah lama tak bertemu.

Ketika orang asing itu hendak beranjak pergi, Nashruddin bertanya padanya, "Maaf, wahai

tuanku, saya belum mengenal Anda. Siapakah sebenarnya Anda ini?" Orang itu menjawab, "Kalau begitu, mengapa Anda tadi berbicara sangat akrab pada saya; seakan-akan kita sudah lama kenal?"

Nashruddin kemudian berkata padanya, "Maaf, sedari tadi saya memperhatikan sorban dan jubah Anda; sungguh itu seperti sorban dan jubah saya. Jadi saya kira Anda adalah saya."



Sebutir Delima untuk Satu Pertanyaan

Seorang pelajar mendapatkan kesulitan mengenai beberapa persoalan dalam pelajarannya. Dia sudah bertanya kepada beberapa orang ulama, tetapi tak seorang pun di antara mereka yang dapat menjawabnya. Mereka malah berkata padanya, "Satu-satunya orang yang dapat menyelesaikan seluruh pertanyaanmu itu adalah Syaikh Nashruddin yang tinggal di kota Aq Syahr."

Pelajar tersebut lalu pergi ke kota tempat

tinggal Nashruddin. Sesaat sebelum tiba di rumah Syaikh Nashruddin, dia berjumpa dengan seorang pria tua, mengenakan jubah dan sorban, sedang asyik membajak sawah. Pelajar itu mendekati dan berbincang-bincang dengannya. Dia tidak tahu kalau orang tua itu adalah Syaikh Nashruddin yang sedang dicarinya.

Setelah mendengarkan kata-katanya yang sarat ilmu dan kesantunan, pelajar tersebut yakin bahwa orang yang sedang diajaknya bicara adalah seorang yang cerdas dan bijak. Karena itu, dia mulai menanyakan tentang masalah yang sulit dipahaminya.

Tiba-tiba Nashruddin melihat sebuah bungkusan kain berisi buah delima yang dibawa pelajar itu. Nashruddin pun berkata padanya, "Beri aku sebutir delima untuk setiap pertanyaan, maka aku akan menjawab seluruh pertanyaanmu itu."

Dengan cara itu, sang pelajar menanyakan seluruh kesulitan yang dihadapinya pada Nashruddin. Setiapkali menjawab pertanyaan yang diajukan, Nashruddin menerima sebutir

delima. Sampai akhirnya, delima yang ada di dalam bungkusan itu pun habis.

Kemudian, pelajar itu berkata, "Saya masih memiliki satu pertanyaan lagi." Nashruddin pun menjawab, "Tapi buah delimamu sudah habis. Jadi, pergilah dari sini." Nashruddin pun kembali membajak sawahnya. Sementara, pelajar itu beranjak pulang sembari bergumam, "Jika para petani negeri ini begitu pandai, apalagi para ulamanya..."



Ayam Itu Tak Tahu Jalan

Suatu hari, Nashruddin meletakkan beberapa ekor ayam jantan miliknya ke dalam sebuah sangkar besar. Dia lalu membawanya dari satu kota ke kota lainnya untuk dijual.

Di tengah jalan, dia merasa sangat berat membawa kurungan itu. Dia lalu berkata pada dirinya sendiri bahwa binatang-binatang itu akan segera mati, karena satu sama lain saling ber-

himpitan dan kepanasan. Tak ada jalan lain kecuali melepaskan semuanya, agar mereka dapat hidup bebas sesuai dengan keinginannya.

Nashruddin membuka pintu sangkar itu. Satu persatu ayam Nashruddin keluar dan terbang berhamburan. Nashruddin mengambil tongkatnya lalu pergi. Namun, tiba-tiba dijumpainya seekor ayam yang sedang terdiam. Nashruddin mengusirnya dan berkata padanya, "Sialan! Sernoga kamu cepat mati. Kamu dapat membedakan waktu subuh dan waktu tengah malam, namun mengapa kamu tidak tahu jalan siang-siang begini."



Keledai Akhirat

Suatu hari, Nashruddin berjalan di pekuburan. Tiba-tiba, kakinya terperosok dan jatuh ke sebuah liang lahat tua. Tatkala berada di dalam, terlintas dalam benaknya untuk mencoba kalau-kalau dia dapat melihat rupa malaikat Munkar dan Nakir, yang katanya akan mendatangi orang yang berada dalam kubur.

Tak lama kemudian, terdengar gemerincing keras suara lonceng, mendekat ke arah kuburan di mana Nashruddin berada. Dia mengira kiamat telah tiba. Dengan terburu-buru, dia keluar dari kuburan itu; hendak melarikan diri. Namun, keledai-keledai yang menjadi penyebab suara ribut dan bising itu sudah mendekat padanya.

Melihat Nashruddin yang setengah telanjang dan berjalan tergopoh-gopoh, keledai-keledai itu ketakutan dan lari tunggang-langgang, sehingga satu sama lain saling bertubrukan. Akibatnya, semua barang bawaan berharga di punggung mereka jatuh berserakan dan rusak.

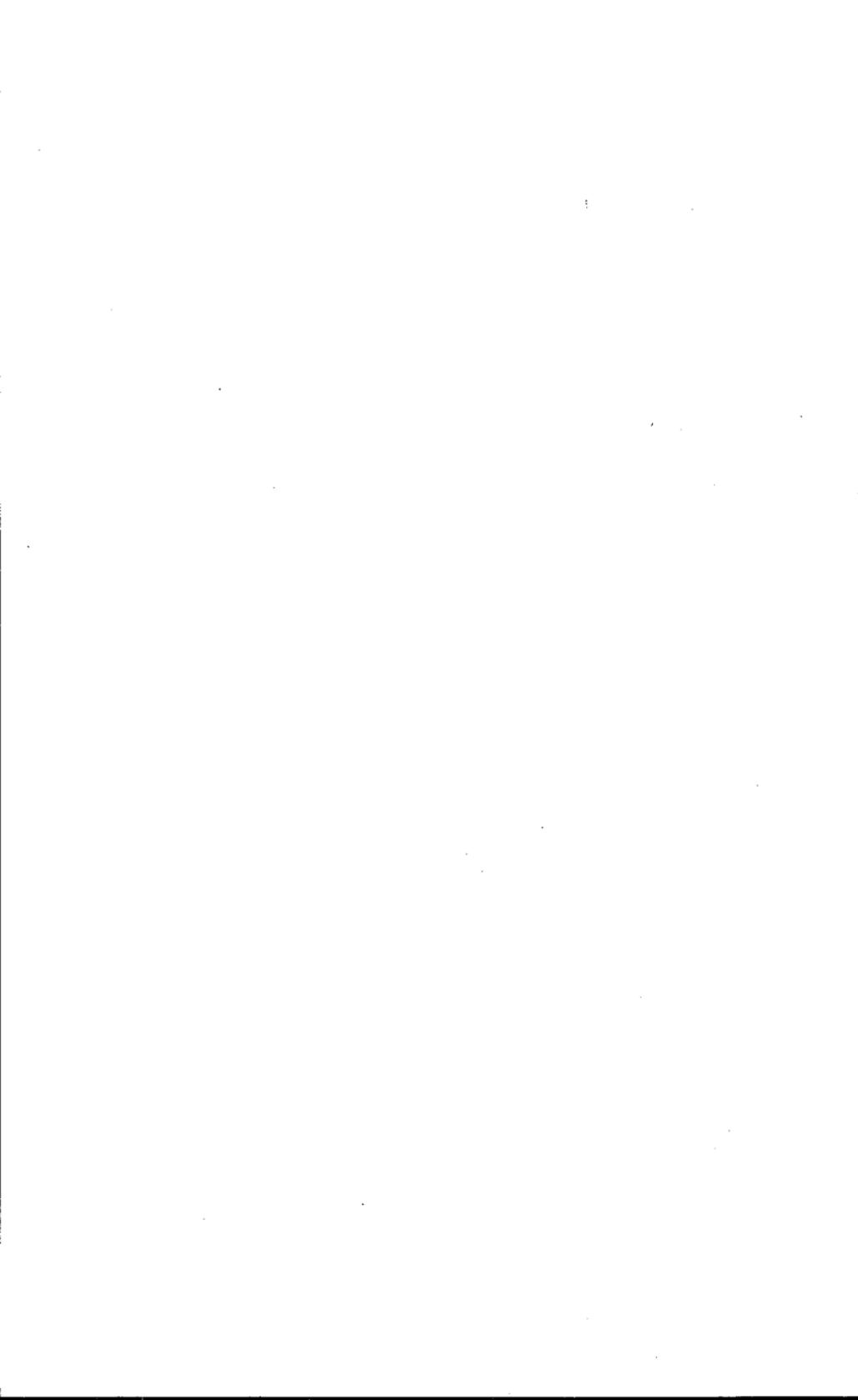
Pemilik keledai-keledai itu pun kaget. Mereka terheran-heran melihat keadaan dan tingkah laku Nashruddin. Lantas mereka bertanya, "Hai, siapa kamu dan sedang apa di sini?" Nashruddin menjawab, "Aku penduduk akhirat, kedatanganku ke sini adalah untuk melihat-lihat dunia...."

Mereka berkata, "Berhenti! Kalau begitu, aku akan tujukkan padamu bagaimana caranya berdarmawisata." Mereka lalu menghajar

Nashruddin hingga kepalanya memar dan wajah serta bagian tubuh lainnya berdarah. Setelah itu, mereka meninggalkannya dalam keadaan pingsan.

Tengah malam, Nashruddin siuman. Dengan sempoyongan, dia pulang ke rumah. Istrinya kaget begitu membuka pintu dan melihatnya. Dia lalu bertanya kepada Nashruddin, "Apa yang terjadi padamu? Dari manakah engkau malam-malam begini?"

Nashruddin menjawab, "Aku jatuh terperosok ke dalam kuburan dan aku berkumpul dengan orang-orang yang sudah mati." Istrinya kembali bertanya, "Lalu, apa yang kau lihat di sana?" Nashruddin menjawab, "Di akhirat tidak ada apa-apa, kalau saja keledai-keledai itu tidak lari ketakutan."[]



2



Tak Ada Ayam Betina Tanpa Ayam Jantan

Suatu hari, sekelompok anak muda Skota Aq Syahr mengajak Nashruddin pergi ke pemandian. Mereka sepakat bahwa masing-masing di antara mereka akan membawa sebutir telur.

Sesampainya di pemandian dan telah melepas pakaian, Nashruddin berkata, "Ayo, kita sama-sama membayangkan bahwa kita semua adalah ayam betina yang sedang bertelur. Siapa yang gagal bertelur, dia harus membayar ongkos mandi semua orang yang ada di ruangan ini."

Lalu, mereka duduk dan menirukan suara ayam betina saat hendak bertelur. Tak lama

kemudian, masing-masing orang menunjukkan telurnya dengan tangan mereka.

Setelah melihat mereka dalam keadaan seperti itu, Nashruddin bangun dan berkokok seperti layaknya seekor ayam jantan. Para pemuda itu bertanya kepadanya, "Apa yang sedang kau lakukan?" Nashruddin menjawab, "Aku adalah ayam jantan kalian. Pernahkah kalian melihat dalam hidup ini ayam betina tanpa ayam jantan?"



Orang Kurdi Tak Mengerti Bahasa Turki

Suatu hari, Nashruddin diundang ke sebuah pesta besar yang diadakan orang-orang Kurdi. Dia pun datang dengan ditemani seorang muridnya...

Penduduk negeri itu menyambutnya dengan upacara sangat meriah. Kebetulan, hidangan yang disajikan bagi para tamu adalah makanan yang dapat membuat perut menjadi mulas. Dan ternyata benar; begitu Nashruddin menikmati makanan itu, tiba-tiba dia buang angin dengan

suara keras. Para tamu yang mendengarnya diam saja, agar Nashruddin tidak malu. Sementara, Nashruddin sendiri terlihat tenang-tenang saja, tidak peduli.

Setelah pulang ke negerinya, sang murid yang ikut serta menegurnya dan berkata kepada Nashruddin, "Maaf, di majlis yang mulia dan terhormat seperti itu, saya kira tidak sepatutnya Anda buang angin dengan begitu kerasnya." Nashruddin pun menjawab, "Dasar bodoh! Bukankah engkau tahu bahwa mereka adalah orang Kurdi, sementara aku kentut dengan bahasa Turki; mereka tidak akan memahaminya."



Bulan di Negeri Kami

Suatu hari, Nashruddin pergi ke kota Sayury Khishar. Di sana, dia melihat orang-orang sedang berkumpul di suatu tempat tinggi guna melihat munculnya bulan sabit sebagai tanda masuknya bulan Ramadhan.

Dia lalu mengejek mereka dan berkata, "Aku heran pada kalian... Penduduk negeriku melihat

bulan seperti roda gerobak; mereka dapat melihatnya tanpa harus bersusah payah. Sementara, kalian telah menghabiskan waktu untuk mencari bulan sabit yang lebih halus ketimbang benang.”



Makanlah, Jubah Mewahku...

Suatu hari, Nashruddin diundang untuk menghadiri sebuah walimah. Dia lalu pergi dengan mengenakan pakaian jelek dan lusuh. Sesampainya di tempat undangan, tak seorang pun menyambut Nashruddin dengan baik, bahkan menoleh pun tidak.

Melihat prilaku mereka yang kurang menyenangkan itu, seketika Nashruddin keluar dan pulang ke rumah. Dia lalu melepas pakaiannya yang lusuh itu dan mengenakan jubah paling bagus miliknya. Kemudian, dia segera kembali ke tempat itu.

Setelah melihat Nashruddin dengan pakaian begitu mewah, mereka langsung menyambutnya

dengan penuh penghormatan dan pengagungan. Lalu, mendudukkannya di tempat terdepan dan memberinya makanan paling enak dan mahal. Tak lama, Nashruddin pun melepas jubahnya dan berkata padanya, "Makanlah, wahai yang memiliki kehormatan dan kemewahan."

Melihat tingkah aneh Nashruddin itu, orang-orang yang berada di sekitarnya bertanya, "Nashruddin, apa yang sedang kaulakukan dengan jubahmu itu?" Dia menjawab, "Sesungguhnya jubah mewahku ini mengetahui segala yang tidak kalian ketahui dan dia lebih berhak beroleh makanan ketimbang aku. Sebab, seluruh penghormatan telah ditujukan padanya, bukan padaku."



Andai Lebaran Tiap Hari

Saat musim paceklik, Nashruddin pergi ke sebuah desa. Di sana dia melihat penduduknya hidup sejahtera dan bahagia. Mereka menyuguhkan padanya manisan paling enak dan

makanan paling lezat. Nashruddin lalu bertanya kepada mereka, "Mengapa penduduk desa ini hidup dalam kemakmuran sementara orang-orang di desaku kelaparan?"

Salah seorang di antara mereka menjawab, "Bukankah engkau tahu bahwa kita sekarang berada di hari lebaran? Jauh-jauh sebelumnya, setiap orang telah menyiapkan makanan dan manisan sedap untuk menyambut datangnya hari mulia ini." Nashruddin berpikir sejenak lalu berkata, "Andai setiap hari adalah lebaran, tentu negeriku akan bebas dari paceklik."



Wanita dan Sapi Hamil

Suatu hari, Nashruddin pergi ke pasar untuk menjual sapiunya. Namun, tak seorang pun berniat membelinya.

Tiba-tiba, salah seorang teman Nashruddin melihatnya dan bertanya padanya, "Mengapa sapiimu belum juga laku hingga sekarang?" Nashruddin menjawab, "Ya, aku sudah mem-

bawanya ke sana kemari sedari pagi, namun belum juga ada orang yang menawarnya." Temannya berkata, "Bawalah ke sini sapimu itu... Biarlah aku yang membawanya dan menawarkannya pada orang-orang."

Orang itu lalu menawarkannya pada orang-orang sembari berkata, "Sapi ini masih perawan dan hamil enam bulan..." Dengan cepat, para pembeli berdatangan dan sapi itu akhirnya dibeli oleh seseorang dengan harga yang lebih tinggi dari yang diharapkan Nashruddin. Lalu, Nashruddin berterima kasih pada temannya dan pulang ke rumah dengan bahagia.

Selang beberapa hari, Nashruddin dikunjungi beberapa orang ibu untuk melihat anak gadisnya. Karena itu, istrinya minta pada Nashruddin agar sejenak masuk ke kamar. Dia lalu menemui mereka, memperlihatkan anak perempuannya, dan menunjukkan beberapa kelebihan serta kecantikan putrinya itu. Tentu saja, dia melakukan itu agar mereka mau meminangnya untuk anak mereka.

Tak lama kemudian, Nashruddin me-

manggil istrinya dan berkata padanya, "Buka mulutmu dan ucapkan sebuah kalimat, karena aku telah menemukan sebuah cara baru untuk membuat laris barang dagangan yang tak laku." Ya, cara itu akan Nashruddin terapkan pada anak perawannya agar orang-orang berdatangan untuk melamar anak perempuannya. Istri Nashruddin lalu berkata pada dirinya sendiri, "Mungkin suamiku ini telah menemukan sebuah cara baru dan terbaik."

Setelah istri Nashruddin menemui mereka, anak perempuannya ikut keluar; dia memberi hormat dan mencium tangan mereka dengan ramah. Setelah itu, istri Nashruddin berkata pada mereka, "Ibu-ibu yang mulia. Ada sepatah kata yang ingin disampaikan oleh ayah gadis ini. Oleh karena itu, kami harap agar Anda sekalian sedikit bersembunyi."

Kemudian, Nashruddin keluar dan berkata pada mereka, "Wahai ibu-ibu mulia, kami tidak akan berbicara panjang lebar. Kami hanya ingin menyampaikan sepatah kata sangat ringkas; putriku ini masih perawan dan sedang hamil enam bulan. Sekian...."

Mendengar itu, mereka satu sama lain saling menatap. Lantas, sembari bergegas mereka pergi meninggalkan rumah Nashruddin tanpa berbicara sepatah kata pun.



Apa Urusanmu?

Ketika Nashruddin berada di pasar, seseorang pria datang menemuinya dengan tergopoh dan berkata padanya, "Ada kabar baik yang ingin kusampaikan padamu; anakmu lahir laki-laki..." Nashruddin pun menjawab, "Syukur *alhamdulillah*, anakku lahir laki-laki. Lalu, apa urusanmu?"



Keledai Itu Tak Mau

Seorang tetangga menemui Nashruddin guna meminta kembali keledainya yang telah dipinjam. Nashruddin berkata kepadanya, "Aku akan bermusyawarah lebih dulu dengan keledai itu, semoga dia bersedia..."

Nashruddin lalu masuk ke kandang keledai itu dan kembali menemui tetangganya seraya berkata, "Aku sudah bermusyawarah dengan keledai itu, namun dia tidak mau. Sebab, dia tahu bahwa engkau akan memukulinya sampai luka, dan dia akan mencerca dan mencela pemiliknya."



Pengaruh Amoniak

Suatu saat, keledai Nashruddin tak mau naik ke gunung, sekalipun dia telah bersusah-payah memukulinya dengan tongkat. Melihat itu, teman Nashruddin memberinya resep untuk menghilangkan sifat malasnya itu, yaitu dengan mengoleskan amoniak pada tubuhnya. Nashruddin segera melakukan nasihat sahabatnya itu. Tak lama setelah obat itu dioleskan pada tubuhnya, keledai itu langsung lari dengan kencang sehingga Nashruddin pun tak mampu mengejarnya.

Setelah mencari kayu bakar dan hendak pulang, Nashruddin merasa sangat kelelahan. Dia lalu teringat pada obat untuk keledai yang

diberikan temannya itu. Dia kemudian mengambil dan mengoleskan obat itu ke tubuhnya sendiri dengan sangat banyak. Apa yang dirasakan keledai itu kini juga dirasakan Nashruddin. Dia kepanasan dan melompat-lompat sembari berlari dengan kencang; bak orang kesurupan.

Nashruddin pun tiba di rumahnya, jauh lebih dulu ketimbang keledainya. Melihat Nashruddin lari kencang dan melompat-lompat seperti itu di depan rumah, istrinya terheran-heran dan berkata, "Celaka engkau, apa yang telah menimpamu?" Nashruddin menjawab, "Tidak ada apa-apa, tapi jika engkau ingin mengejarku, oleskan saja sedikit obat ini pada tubuhmu."



Andai Aku Hidup, Kuperlihatkan pada Kalian

Suatu hari, Nashruddin bertanya kepada istrinya, "Apa beda orang yang sudah mati dengan orang yang masih hidup." Istrinya menjawab, "Jika kedua tangan dan kakinya dingin."

Beberapa hari kemudian, saat musim hujan, seperti biasanya Nashruddin pergi ke gunung untuk mencari kayu. Tiba-tiba, kedua kaki dan tangannya menjadi dingin. Lalu dia teringat pada apa yang telah dikatakan istrinya. Nashruddin pun bergumam, "Aku telah mati."

Nashruddin kemudian terlentang di bawah pohon, beristirahat, dan membiarkan keledainya merumput di tanah lapang. Tak lama kemudian, datanglah beberapa ekor srigala dan menyergap keledai miliknya. Sebenarnya, Nashruddin melihat dan mendengar apa yang telah dilakukan srigala-srigala itu, namun dia hanya mengintip dan berkata kepada srigala-srigala itu, "Celaka kalian, mengapa kalian menyergap seekor keledai yang pemiliknya telah mati...Lalu siapa yang akan menolongnya? Andai aku hidup, tentu kuperlihatkan sesuatu pada kalian."



Percaya pada Keledai, Bukan Jenggot Beruban

Suatu saat, tetangga Nashruddin hendak meminjam keledai miliknya.

Nashruddin berkata padanya, "Keledaiku ada di pasar." Nashruddin belum selesai memberikan jawaban tentang keledainya itu, ketika tiba-tiba terdengar ringkik keledai dengan suara sangat keras dari dalam kandang.

Tetangga itu lalu berkata padanya, "Wahai Syaikh, suara keledaimu telah menggema ke seluruh penjuru dunia, namun engkau tidak mengakui keberadaannya." Nashruddin pun menggoyangkan kepalanya dan berkata sambil memegang jenggotnya, "Aneh juga orang ini; percaya pada keledai, tapi tidak percaya pada jenggot beruban ini."



Ekornya Ada

Suatu hari, Nashruddin sangat membutuhkan uang dan hendak menjual keledainya ke pasar. Di tengah jalan, ekor keledai Nashruddin itu terlihat sangat kotor sehingga membuat penampilannya menjadi kurang enak dipandang. Lalu, Nashruddin

mengambil pisau dan memotongnya, kemudian memasukkannya ke dalam pundi pelana.

Setelah masuk pasar, para pembeli mengerumuninya. Melihat adanya keganjilan pada keledai itu, mereka pun tidak jadi membelinya. Lantaran sikap mereka itu, Nashruddin berkata kepada mereka, "Kita sepakati dulu harganya. Sebab ekornya ada; aku menyimpannya."



Balasan untuk Katak

Ketika kembali dari sebuah tempat dengan menunggangi keledainya, Nashruddin menjumpai sebuah danau. Tiba-tiba, keledai itu sangat kehausan. Nashruddin berusaha mendekat ke danau itu untuk memberinya minum. Karena tempat yang dipijak kaki keledai itu berair dan licin, kedua tangan dan kaki Nashruddin terlepas dan hampir saja dia beserta keledainya jatuh ke dalam air.

Dalam keadaan semacam itu, terdengarlah suara beberapa ekor katak. Spontan saja keledai

itu mundur ke belakang dan lari ketakutan, sehingga Nashruddin dan keledainya selamat. Nashruddin merasa sangat gembira dan terlintas dalam benaknya untuk membalas jasa katak-katak itu. Nashruddin lalu mengulurkan tangannya ke dalam saku dan mengambil beberapa dirham uang. Kemudian, dia melemparkannya ke danau sembari berkata, "Uang-uang ini untuk kalian semua, belilah manisan dan makanlah dengan suka ria."



Silakan Kencing, Wahai Jagoan

Suatu hari, Nashruddin berjalan di sebuah pekuburan. Dia melihat seekor anjing yang sedang kencing di atas kuburan. Nashruddin lalu mengambil tongkatnya dan mendekati pada anjing itu untuk memukulnya.

Tiba-tiba, anjing itu membuka mulutnya dan menampakkan taringnya, kemudian menggonggong padanya bagai seekor srigala yang hendak memangsa. Nashruddin pun menjadi takut dan mundur ke belakang. Lalu, dia berkata

kepada anjing itu, "Silakan kencing, wahai jagoan."



Banyak Saja Diberikan, Apalagi Sedikit

Nashruddin biasa berdoa kepada Allah di waktu sahur, kemudian memohon kepada-Nya agar diberi rezeki berupa uang sebanyak seribu dirham emas. Namun, dia tidak akan mengambilnya kecuali 999 dirham saja.

Nashruddin juga memiliki seorang tetangga Yahudi, yang setiap hari mendengarkan doanya. Suatu hari, tetangga Yahudinya itu hendak menguji Nashruddin. Dia menaruh uang sebanyak 999 dirham emas dalam sebuah pundi. Ketika datang waktu sahur, seperti biasa, Nashruddin mulai berdoa dengan doa yang biasa dilakukannya. Orang Yahudi itu pun melemparkan pundi itu ke dalam rumah Nashruddin melalui cerobong asap. Lalu, si Yahudi itu mengintip dan memperhatikan apa yang bakal dilakukan Nashruddin.

Melihat pundi berisikan uang itu, Nashruddin bersyukur kepada Allah dan mengucapkan *alhamdulillah*, karena Allah telah mengabulkan doanya. Nashruddin mengambil kantung itu dengan tenang dan sopan, lalu menghitungnya. Ternyata, uang itu sesuai dengan yang diharapkannya. Nashruddin berkata, "Sesungguhnya yang memberikan kepadaku uang sebanyak 999 dirham ini, tentu tidak akan kikir dengan uang yang satu dirham."

Lalu, dia menyembunyikan pundi tersebut. Melihat itu, dengan segera orang Yahudi itu pergi ke rumah Nashruddin sambil tertawa dan berkata, "Kembalikan uangku itu! Aku hanya ingin menguji dan mempermainkanmu agar aku tahu kesungguhanmu dalam memohon rezeki kepada Allah Swt."

Dengan penuh heran, Nashruddin berkata kepada Yahudi itu, "Dirham mana yang kau maksudkan? Apakah engkau pernah meminjamiku uang?" Orang Yahudi itu menjawab, "Tidak, wahai tuan, sesungguhnya uang itu bukanlah uang yang kamu mohon kepada Tuhanmu, tetapi

itu uangku yang kulemparkan lewat cerobong asap.”

Nashruddin berkata padanya, ”Gila kamu, cerita macam ini tidak akan ada yang mempercayainya. Apakah engkau pernah mendengar, di zaman sekarang ini, adanya seorang Yahudi yang terlintas dalam benaknya untuk memberikan uang sebanyak itu kepada orang lain lewat cerobong asap? Sungguh, uang yang kudapatkan itu adalah bukti nyata terkabulnya doaku, dan itu datang dari khazanah kekayaan Allah Swt yang Mahaluas.”

Lalu, terjadilah perselisihan di antara keduanya, dan Nashruddin bersikeras pada pendapatnya. Setelah melihat Nashruddin begitu berkeras dalam mempertahankan pendapatnya, orang Yahudi itu berkesimpulan bahwa perselisihan itu tidak akan terselesaikan kecuali bila diajukan pada seorang hakim. Orang Yahudi itu berkata pada Nashruddin, ”Untuk mengakhiri perselisihan ini, sebaiknya kita pergi ke seorang hakim.”

Nashruddin menjawab, ”Jika itu yang kau

harapkan, mari kita pergi ke sana. Akan tetapi, aku sudah tua dan tidak dapat pergi ke tempat hakim itu dengan berjalan kaki. Sebab, di samping rumahnya jauh, aku juga tidak tahan dengan hawa dingin. Sementara, aku tidak punya baju tebal untuk menyelimuti tubuhku.”

Yahudi itu berkata padanya, ”Aku akan sediakan untukmu keledai dan baju mantel tebal.” Lalu, keduanya pergi menuju rumah seorang hakim. Sementara Yahudi itu berjalan kaki, Nashruddin menunggang keledai dan mengenakan baju mantel tebal milik Yahudi itu.

Setelah kedua orang itu masuk ke rumah seorang hakim, si Yahudi itu membeberkan persoalannya. Setelah selesai, hakim itu berkata pada Nashruddin, ”Lalu, bantahan apa yang akan kau katakan dalam kasus ini?”

Nashruddin pun angkat bicara, ”Wahai hakim, dia telah mengada-ada. Aku tidak mendapatkan uang darinya, namun aku memperoleh uang dirham itu dari anugrah Allah Swt yang Mahaderma kepada hamba-Nya. Sehingga, dakwaannya itu sangat tidak logis dan tak dapat

diterima. Seandainya ada seorang yang akan mati kelaparan pun, karena kikirnya, dia tidak akan memberikan bahkan sepotong roti pun. Lantas, bagaimana mungkin dia akan memberikan kepadaku uang sebanyak itu. Sungguh, dia ingin menipuku dan merampas seluruh hartaku ini. Mungkin saja sebentar lagi dia akan mengaku bahwa keledai yang kutunggangi itu dan baju mantel yang kupakai ini adalah miliknya juga.”

Mendengar kata-kata Nashruddin, Yahudi itu pun terkejut dan takut akan kehilangan keledai serta baju mantelnya. Dia lalu berkata pada Nashruddin, ”Apakah keledai dan mantelku itu akan kau dakwa menjadi milikmu juga? Sungguh aku merasa kasihan padamu karena engkau seorang yang tua, sehingga kubiarkan engkau mengendarai keledaiku dan aku berjalan kaki!”

Nashruddin berkata kepada hakim itu, ”Wahai tuan hakim, bukankah telah Anda dengar ucapannya? Mulai hari ini, saya tidak akan mempercayainya. Sungguh aneh orang ini; segala milikku dia dakwa menjadi miliknya.”

Setelah mendengar perang kata-kata antara kedua orang itu, hakim itu lalu berdiri dan memberikan keputusannya, "Keluarlah wahai Yahudi... Telah tampak kebenaran atas semua masalah ini. Sungguh, seluruh dakwaanmu bohong dan tidak benar. Kamu ingin merampas harta milik orang tua yang patut dikasihani ini."

Orang Yahudi itu pun keluar sambil menangis dan mengadukan nasibnya yang malang itu. Sementara, Nashruddin menunggangi keledai itu dan pulang ke rumahnya dengan tenang. Tak lama setelah orang Yahudi itu tiba di rumahnya, Nashruddin pergi ke rumah orang Yahudi itu dan mengembalikan seluruh harta miliknya, tanpa berkurang satu dirham pun; begitu juga keledai dan baju mantelnya. Nashruddin lalu berkata padanya, "Janganlah engkau turut campur dalam urusan hamba dengan Tuhannya. Sebab, itu akan membuat cemas dan gelisah hati seorang hamba."

Tenyata, kejadian itu menjadi pelajaran besar bagi orang Yahudi itu. Tak lama kemudian, orang Yahudi itu datang ke rumah Nashruddin untuk

bertaubat dan menyatakan keislamannya kepadanya.



Dunia Ada di Keledai Nashruddin

Tiga orang pendeta melancong ke berbagai penjuru dunia. Setiap kali singgah di sebuah negeri, mereka mencari dan menemui ulama-ulama handal. Begitu sampai di Romawi, mereka berkeinginan untuk bertemu dengan ulama-ulama setempat. Sang raja diberitahu oleh seseorang agar mengundang Nashruddin untuk berdiskusi dengan mereka. Sebab, dia adalah salah seorang ulama yang sangat terkenal kepandaian dan kesantunannya di negeri itu.

Lalu, sang raja mengadakan jamuan makan di halaman istana dan mengundang Nashruddin beserta tiga pendeta itu. Tak lama kemudian, Nashruddin datang untuk memenuhi panggilan sang raja, namun dia tetap saja berada di atas keledainya. Setelah semua berkumpul,

Nashruddin berkata kepada mereka, "Mari kita mulai diskusi ini, lalu setelah itu kita menikmati jamuan."

Salah seorang di antara ketiga pendeta itu bertanya pada Nashruddin, "Wahai tuan, di manakah pertengahan dunia ini?" Nashruddin menjawab pertanyaan itu dengan memberi isyarat kepada tempat di mana keledainya meletakkan kaki-depan-kanannya dan berkata, "Tengah-tengah dunia persis di tempat itu." Pendeta itu bertanya kembali, "Apa bukti jawaban Anda itu?" Nashruddin menjawab, "Jika kalian tak percayai, silakan ukur. Jika lebih atau kurang, berarti aku bohong..."

Kemudian pendeta kedua bertanya, "Berapa jumlah bintang di langit?" Nashruddin menjawab, "Jumlahnya sebanyak rambut keledaiku." Mendengar jawaban Nashruddin, mereka kembali bertanya, "Bagaimana Anda dapat mengetahuinya?" Nashruddin menjawab, "Jika kalian tak percaya pada jawabanku ini, hitunglah! Jika kurang, walau satu helai rambut saja, maka engkaulah yang berhak untuk bicara." Lalu salah

seorang di antara mereka bertanya, "Mungkinkah rambut keledai dihitung?" Nashruddin menjawab, "Ataukah engkau mau menghitung bintang di langit?"

Lalu, orang yang ketiga bertanya padanya, "Berapa jumlah rambut jenggotku ini?" Nashruddin menjawab dengan tegas, "Sebanyak bulu ekor keledaiku." Dia pun bertanya kembali, "Bagaimana engkau dapat mengetahuinya?" Nashruddin pun menjawab, "Coba cabut rambut jenggotmu itu dan orang lain mencabut rambut ekor keledaiku. Jika sama jumlahnya, maka akulah yang benar. Jika tidak, kamulah yang benar."

Mereka tertawa bahagia atas jawaban Nashruddin yang begitu cepat dan memuaskan. Mereka kagum pada kecerdasan dan kehalusan budi pekerti Nashruddin.



Karena Saran Seorang Teman

Setelah Taimurlank (penerus Jenghis Khan—*peny.*) berhasil mengalahkan Sultan Bayazid Khan beserta pasukannya dalam “Peristiwa Anqarah” yang terkenal itu, dia tinggal selama beberapa waktu di kota Aq Syahr.

Saat itu, Nashruddin memiliki nama yang harum dan hubungan yang baik dengan Taimurlank, sehingga dengan begitu kota Aq Syahr menjadi aman dari berbagai kejahatan dan kekejaman yang biasa dilakukan Taimurlank beserta anak buahnya manakala mereka menginjakkan kedua kakinya di sebuah tempat. Mereka biasa merampas harta benda penduduk sesukanya, bahkan tidak segan-segan membunuh siapasaja yang melawan.

Suatu hari, Nashruddin bermaksud membalas jasa Taimurlank dengan memberikan hadiah berupa tiga butir buah yang ada bukan pada musimnya. Nashruddin lalu meletakkan buah itu di atas nampan dan membawanya ke rumah Taimurlank.

Di tengah jalan, buah itu menggelinding.

Dengan kesal, Nashruddin berkata kepada buah tersebut, "Hai, tenanglah di tempatmu. Kalau tidak, aku akan memakanmu." Setiapkali Nashruddin melangkah, buah itu selalu bergerak dan menggelinding. Lantaran tak sabar, Nashruddin akhirnya menyantap yang dua butir. Dengan demikian, tinggallah satu butir yang akan diberikan kepada Taimurlank. Lalu, Nashruddin memberikan itu kepadanya dan dia pun merasa bahagia sekali, sehingga memberi Nashruddin banyak hadiah berharga.

Beberapa hari kemudian, karena tamak pada hadiah yang diberikan Taimurlank, Nashruddin datang kembali dengan membawa satu keranjang buah Syamandar. Di tengah jalan, dia bertemu dengan salah seorang sahabatnya, yang menyarankan kepadanya agar buah Syamandar yang dibawanya itu diganti dengan buah tin. Karena, menurutnya, buah itu jauh lebih lembut dan lebih patut diberikan kepada seorang raja.

Nashruddin pun tertarik pada sarannya itu dan segera pergi ke pasar untuk membeli satu keranjang buah tin. Namun, setelah hadiah itu

sampai di tangan Taimurlank, dia tidak gembira seperti sebelumnya. Dia marah karena menganggap Nashruddin telah menghinanya. Taimurlank lalu memerintahkan kepada para pengawalnya untuk melemparkan seluruh buah tin itu ke tubuh Nashruddin serta memukulinya.

Setiap kali Nashruddin merasakan pukulan, dia selalu berkata dengan suara lirih, "Syukur *alhamdulillah*." Tak lama kemudian, ucapan Nashruddin itu terdengar Taimurlank sehingga dia tersentak dan kaget lalu berkata padanya, "Hai, dalam keadaan seperti ini, mengapa engkau malah bersyukur?"

Nashruddin menjawab, "Benar baginda, ketika berangkat dari rumah, aku membawa hadiah untuk baginda berupa satu keranjang buah Syamandar. Di tengah jalan, saya bertemu dengan teman saya. Dia menyarankan kepada saya agar mengganti buah itu dengan buah tin; karena menurutnya lebih cocok untuk baginda. Beruntung saya mau menuruti sarannya. Coba kalau tidak, tentu kepala saya akan memar, mata saya akan buta, dan hidung saya akan pecah

dihantam buah Syamandar. Jadi, seharusnya saya bersyukur kepada Allah atas pertolongannya yang gaib ini.”



Ketakutan Terkadang Menimbulkan Keajaiban

Suatu hari, Nashruddin memasak seekor angsa. Dia lalu membawanya ke Taimurlank untuk dihadiahkan kepadanya. Di tengah jalan, Nashruddin merasa sangat lapar. Dia lalu menyantap paha angsa itu.

Taimurlank pun heran melihat angsa yang tak utuh lagi, dan berkata kepada Nashruddin, "Di manakah kaki angsa yang satunya." Nashruddin menjawab, "Wahai paduka, sesungguhnya seluruh angsa di kota ini hanya memiliki satu kaki saja (sambil menunjuk pada kaki Taimurlank yang pincang). Jika Anda tidak mempercayainya, maka silakan Anda melihat angsa yang ada di tepi kolam yang berada di hadapan Anda."

Saat itu, kebetulan ada seekor angsa yang

sedang berdiri dengan satu kaki di bawah terik matahari sambil menyembunyikan kepalanya ke dada.

Taimurlank melihatnya dan pura-pura menerima alasan Nashruddin. Namun, dengan perlahan, tiba-tiba dia menginstruksikan kepada seorang pemusik kerajaan untuk membunyikan alat-alat musiknya dengan suara keras di dekat kolam. Begitu mendengar hiruk-pikuk yang mengagetkan itu, angsa tersebut dengan serta merta berdiri tegak dengan kedua kakinya, lalu bergoyang ke kanan dan ke kiri karena kaget dan ketakutan.

Melihat angsa itu lari, Taimurlank menoleh pada Nashruddin dan berkata, "Mengapa engkau masih mau berdusta padaku? Bukankah telah kau lihat sendiri angsa itu berjalan dengan sepasang kaki?" Nashruddin menjawab, "Wahai paduka, tetapi Anda lupa bahwa ketakutan terkadang dapat menimbulkan keajaiban. Coba saja kalau Anda sedang ketakutan seperti angsa yang lemah itu, mungkin Anda juga akan berjalan dengan empat kaki!"



Menjatuhkan Hukuman dengan Pengalaman

Nashruddin menjadi seorang hakim. Suatu hari, datanglah padanya seseorang yang mengadukan bahwa telinganya telah digigit oleh seseorang dan dia tidak terima atas perlakuan itu. Tetapi, orang yang dituduhnya menyangkal. Menurutnya, pria itulah yang menggigit telinganya sendiri; bukan dirinya. Nashruddin lalu berkata kepada kedua orang itu, "Sabarlah sejenak, aku akan segera kembali dan aku akan memutuskan perkara kalian."

Nashruddin masuk ke dalam rumahnya. Dia mencoba menggigit telinganya dengan mendekatkannya ke mulutnya. Namun, ketika hendak menggigit telinganya, dia jatuh ke tanah dan kepalanya terluka. Kemudian, dia mengikat lukanya itu dan keluar menemui mereka.

Setelah kembali, pria yang mengadukan dakwaan menghampirinya dan berkata padanya, "Bagaimana tuan, mungkinkah seseorang menggigit telinganya sendiri?" Nashruddin menjawab, "Wahai anakku, sebagian orang dapat

menggigit telinganya sendiri, bahkan hingga jatuh ke tanah dan kepalanya terluka."



Keributan Hilang, Mantel pun Melayang

Suatu saat, di tengah malam, Nashruddin mendengar suara ribut di depan rumahnya; dia ingin mengetahui penyebab keributan itu. Namun istri Nashruddin melarangnya dan berkata padanya, "Tetaplah engkau di tempat tidurmu dan jangan keluar malam-malam seperti ini." Nashruddin tidak peduli pada omongan istrinya. Dia lalu keluar sembari meraih mantelnya untuk menutupi tubuhnya.

Saat sedang berjalan di antara kerumunan orang untuk mengetahui sumber keributan, seseorang yang tidak dikenal mendekati Nashruddin dan menarik mantelnya serta membawanya kabur dan menghilang di kegelapan. Nashruddin menoleh ke kanan dan ke kiri, namun dia tidak melihat seorang pun karena malam itu memang gelap sekali. Pada saat itulah

orang-orang mulai membubarkan diri, sehingga tak seorang pun tinggal di sekitar situ.

Dalam kesunyian seperti itu, Nashruddin merasakan udara yang sangat dingin sekali. Dengan tubuh menggigil, dia pulang ke rumah. Di depan pintu, dia disambut istrinya dan menanyakan tentang sumber keributan itu. Nashruddin pun menjawab, "Begitu mantelku melayang, keributan pun hilang."



Di Malam Bulan Purnama

Saat malam purnama, Nashruddin memandangi sebuah taman miliknya. Dia lalu berkhayal, seakan-akan ada sesosok bangkai yang tergeletak di situ. Nashruddin kemudian membangunkan istrinya dan berkata padanya, "Cepat! Ambilkan busur dan panah itu." Istri Nashruddin melaksanakan perintah itu dan dia sendiri kemudian memanah bangkai itu hingga terkena bagian perutnya. Hati Nashruddin menjadi tenang dan dia kembali ke tempat tidurnya.

Pagi harinya, Nashruddin pergi ke taman miliknya itu untuk mencari bangkai yang telah dipanahnya semalam, namun dia tidak mendapatkannya. Dia hanya melihat sebuah jubah tebal yang koyak di bagian pusarnya. Nashruddin langsung bersyukur kepada Allah dan bersujud.

Istrinya berkata padanya, "Apa gerangan yang terjadi sehingga engkau sujud begitu khusuk?" Nashruddin menjawab, "Dasar perempuan bodoh, engkau tidak melihat bahwa panah itu tepat mengenai pusarnya dan mengoyaknya. Andai aku mengenakannya, tentu engkau tahu apa yang akan terjadi; aku akan terluka dan mati!" Nashruddin lalu menunduk dan memegang perutnya dengan kedua tangannya sembari mengucapkan hamdalah.[]



3



Andai Aku Hidup

Suatu hari, Nashruddin pergi mencari kayu. Dia lalu menuju ke sebuah pohon untuk memotong dahannya, dan duduk di samping pohon itu. Tiba-tiba, terdengar suara seseorang yang berkata padanya, "Hai apa yang sedang kau lakukan di sini? Lihat... sebentar lagi engkau akan jatuh!"

Nashruddin tidak begitu peduli akan ucapan orang itu. Setelah selesai memotong dahan, tiba-tiba dia jatuh dan kepalanya terluka. Nashruddin segera menemui orang itu dan berkata padanya,

"Wahai anakku, sekarang aku tahu bahwa engkau benar-benar sakti. Sebab, engkau telah meramalku dan ramalanmu itu benar terjadi. Tolong, beri tahu aku bagaimana tanda-tanda ketika aku akan mati."

Pria itu menjawab, "Jika keledaimu telah membawa kayu bakarmu dan ia meringkik; suara pertama menandakan bahwa setengah dari ruhmu telah keluar. Jika ia meringkik untuk yang kedua kalinya, itu berarti seluruh ruhmu telah keluar." Setelah mendengarkan jawaban pria itu, Nashruddin pun pergi.

Dia berjalan dengan keledainya. Tiba-tiba, dia menjumpai kafilah yang sedang berjalan bersama beberapa ekor keledai. Melihat keledai-keledai itu, keledai Nashruddin pun meringkik. Nashruddin berkata, "Aduh, saatnya tiba sakaratul maut." Tak lama kemudian, keledai itu meringkik untuk yang kedua kalinya dan Nashruddin berkata, "Sungguh aku sudah mati." Dia lalu menjatuhkan tubuhnya ke tanah dan terlentang bagai mayat.

Tak lama, datanglah penduduk desa dan

melihat Nashruddin terlentang di atas tanah tanpa bergerak sedikit pun. Mereka mengiranya sesosok mayat, lalu memasukkannya ke dalam peti mayat dan membawanya ke desanya untuk dimakamkan. Di tengah jalan, orang-orang yang membawa peti itu mendapatkan kesulitan untuk melalui sebuah jalan berlumpur. Mereka lalu berhenti dan bermusyawarah untuk memilih jalan yang lebih dekat dan lebih mudah.

Saat mereka bermusyawarah, tiba-tiba Nashruddin mengeluarkan kepalanya dari peti mayat itu sambil memberikan isyarat ke sebuah arah. Dia berkata, "Seandainya aku hidup, tentu aku akan memerintahkan kalian untuk melalui jalan sebelah sana. Sebab, aku tahu kalian dalam keadaan terdesat."



Andai Dia Mencuri Sesuatu

Seorang pencuri masuk ke rumah Nashruddin. Istrinya berkata padanya dengan ketakutan, "Bukankah engkau melihat seorang pencuri yang sedang mengitari rumah

kita ini?" Nashruddin menjawab dengan tenang, "Janganlah engkau tergesa-gesa menuduhkan sesuatu kepadanya. Seandainya dia mencuri sesuatu, maka dengan mudah aku akan merebutnya."



Haruskah Aku Pergi Lebih Jauh Lagi?

Suatu malam, istri Nashruddin berkata padanya, "Menjauhlah sedikit dariku." Dengan cepat Nashruddin mengambil sepatunya dan berjalan menempuh jarak perjalanan selama dua jam. Ketika menjumpai seseorang, dia berkata padanya, "Jika engkau berjumpa dengan istriku, sampaikan padanya, haruskah aku pergi lebih jauh lagi?"



Seotong Daging dan Sebilah Pisau

Setiapkali Nashruddin membawa sepotong daging ke rumahnya, istrinya

selalu memasaknya untuk teman-temannya, sehingga di sore harinya Nashruddin hanya makan roti saja.

Suatu hari, Nashruddin bertanya pada istrinya, "Mengapa setiap kali aku membawakan daging pasti selalu habis dan aku tidak pernah menikmatinya? Kau kemanakan daging itu?" Istrinya menjawab, "Setiap kali aku memasak dan menggantungkannya di gantungan, kucing selalu menyantapnya."

Belum selesai istrinya berkata, Nashruddin berdiri dan mengambil pisau yang tergantung di dapur serta menyembunyikannya di laci lalu menguncinya. Istrinya berkata padanya, "Mengapa kau sembunyikan pisau itu?" Nashruddin menjawab, "Taku kucing." Dengan penuh keheranan istrinya berkata kepada Nashruddin, "Lalu apa yang akan diperbuat oleh kucing dengan pisau itu?" Nashruddin menjawab, "Orang yang diambil daging dalam gantungannya yang hanya seharga dua *girisy*, tentu tidak akan tamak dengan pisau yang harganya 40 *girisy*."



Burung Gagak Lebih Membutuhkan

Nashruddin beserta istrinya pergi ke danau untuk mencuci pakaian. Setelah keduanya sampai dan meletakkan pakaian, tiba-tiba datang seekor gagak yang hinggap di atas pakaian itu lalu membawa terbang sabun miliknya.

Melihat itu, istri Nashruddin berteriak dan berkata, "Lihat! Gagak itu telah mencuri sabun kita." Nashruddin menjawab dengan tenang, "Mengapa mesti bingung... Bukankah baju sang gagak jauh lebih kotor ketimbang pakaian kita? Tentu dia lebih membutuhkan sabun."



Putra Ayahnya

Suatu hari, seseorang bertanya kepada Nashruddin, "Anak siapa ini?" Nashruddin menjawab, "Dia adalah anak kerbau yang belum dapat membuka kedua matanya."

Ternyata, perkataan Nashruddin itu

terdengar oleh ayahnya. Dia lalu berkata padanya dengan penuh heran, "Dia adalah putra ayahnya, namun, demi Allah, tidak seorang pun yang tahu."



Setengah Kepala

Suatu hari, Nashruddin pergi ke sebuah pemangkas rambut untuk mencukur rambutnya. Setelah selesai, dia memberikan kepadanya uang satu dirham. Setelah satu minggu, Nashruddin datang kembali ke tempat itu guna mencukur rambut untuk yang kedua kalinya. Setelah selesai, seperti biasa, pemangkas rambut itu berdiri di depan Nashruddin untuk meminta ongkosnya.

Nashruddin berkata kepadanya, "Wahai sahabat, engkau kan tahu bahwa kepalaku ini botak, sehingga kepala ini sama dengan setengah kepala. Bukankah engkau telah memangkas rambutku ini dua kali? Ongkosnya yang satu dirham itu!"



Nikahkan Orang yang Makan Kue Harisah

Saat pernikahan Nashruddin, diadakanlah sebuah walimah yang dihadiri beberapa orang sahabat dan kerabat Nashruddin. Mereka menikmati makanan yang telah disediakan. Di antara makanan yang disajikan untuk mereka itu adalah kue Harisah yang sangat disukai Nashruddin. Saat menikmati jamuan tersebut, mereka lupa untuk mengajak Nashruddin makan bersama mereka. Nashruddin pun marah, lalu keluar dan pergi.

Tak lama kemudian, mereka menanyakan Nashruddin, namun tidak mendapatkannya. Karena itu, mereka mengutus seseorang untuk mencarinya. Akhirnya, mereka menemukan Nashruddin di rumah salah seorang kerabatnya. Mereka lalu membawanya pulang dan bertanya padanya, "Mengapa engkau pergi? Bukankah malam ini adalah malam pengantinmu?" Nashruddin menjawab, "Aku tak butuh nikah. Nikahkan saja orang yang makan kue Harisah."



Keledaiku Sulit Dinaiki

Suatu hari, Nashruddin mengadakan perjalanan bersama sekelompok orang, lalu mereka singgah di sebuah tempat. Ketika mereka hendak meneruskan perjalanan, Nashruddin meminta kepada salah seorang temannya untuk mengambilkan keledainya. Dia lalu mengambil keledai itu dan memberikannya kepada Nashruddin.

Ketika Nashruddin menaiki keledai itu dan meletakkan kaki kanannya ke pelana, Nashruddin terpeleset dan jatuh tersungkur ke tanah. Seluruh temannya tertawa melihat itu. Karena malu, Nashruddin berkata, "Aku tidak tergelincir, tapi keledaiku ini memang sulit dinaiki."



Setetes Keringat Hammad

Suatu saat, terlihat sebuah noda tinta berwarna hitam di pakaian Nashruddin.

Teman-temannya lalu menanyakan itu. Nashruddin menjawab, "Aku tidak tahu. Namun aku ingat, kemarin muridku Hammad yang berasal dari negeri Habasyi (Ethiopia) datang menemuiku dengan berkeringat dan mencium tanganku. Aku kira, itu pasti bekas keringat Hammad."



Jangan Kau Beri Nama Anakmu Ayyub

Suatu hari, Nashruddin berdiri di atas mimbar dan berkata, "Wahai kaum muslimin, di sini kami tidak akan memberikan nasihat kepada kalian, namun kami ingin mengingatkan kalian agar tidak memberi nama anak kalian Ayyub. Sebab, nama Ayyub, jika seorang anak terus dipanggil demikian, akan membuatnya ruwet seperti arti kata itu, karena kata *ayyub* dalam bahasa Turki berarti tali."



Kaki Sebelah Kiri Belum Berwudu

Suatu hari Nashruddin berwudu. Namun, karena airnya sangat sedikit sekali, dia tidak membasuh kaki kirinya. Ketika shalat, Nashruddin mengangkat kaki kirinya itu seperti angsa saat menghangatkan tubuh. Teman-temannya berkata padanya, "Apa yang sedang kau lakukan, wahai Nashruddin?" Nashruddin menjawab, "Kakiku yang sebelah kiri belum berwudu."



Bagaimana Melihat Sebelah Kanan

Datang seorang tamu ke rumah Nashruddin dan menginap di rumahnya. Tengah malam, tamu itu terbangun dari tidurnya dan memanggil Nashruddin sambil berkata kepadanya, "Wahai tuan, tolong ambikan aku sebuah lilin yang ada di sebelah kananmu itu."

Mendengar permintaan tamunya itu,

Nashruddin menjadi bingung dan berkata, "Gila kamu. Bagaimana mungkin aku melihat sebelah kananku, sementara keadaannya gelap gulita?"



Menara al-Tis

Suatu hari, teman-teman Nashruddin bertanya padanya, "Apa bintangmu?" Nashruddin menjawab, "Menara al-Tis." Mereka berkata, "Tidak ada dalam ilmu bintang nama menara al-Tis."

Maka Nashruddin berkata, "Ketika aku masih kecil, ibuku menunjukkan kepadaku menara al-Tis dan dia berkata kepadaku bahwa itu adalah menara tua. Sekarang, umur menara itu sudah 40 tahun. Tentunya; tidak diragukan lagi, menara itu telah berkembang dan menjadi terkenal."



Carilah Orang Lain untuk
Membacakan *Talqin*

Suatu hari, seorang hakim yang tinggal di kota Sayury Khishar meninggal, namun antara dia dan Nashruddin ada sedikit permusuhan.

Ketika hendak memakamkannya, orang-orang meminta kepada Nashruddin untuk membacakan *talqin* untuknya. Setelah dikubur, Nashruddin menjawab, "Aku tidak mau, cari saja orang lain untuk membacakannya. Sebab, dia tidak akan mendengarkan omonganku, karena antara aku dan dia terjadi perselisihan seperti yang kalian ketahui."



Di Hadapan Hakim

Suatu hari, seekor anjing membuang kotoran di jalan, di antara dua rumah. Kedua pemilik rumah itu berselisih, siapa orang yang harus membersihkan kotoran itu? Kedua orang itu pun pergi ke hakim untuk me-

nyelesaikan permasalahan mereka itu. Kebetulan, Nashruddin berada di rumah hakim itu.

Setelah keduanya menceritakan masalahnya, hakim itu bertanya kepada Nashruddin sembari bergurau, "Apakah kamu dapat menyelesaikan masalah ini?" Maka dengan tegas Nashruddin menjawab, "Karena kotoran itu jatuh di jalan umum, tidak ada yang berkewajiban membersihkan kotoran itu. Menurutku, yang wajib membersihkannya adalah hakim ini."



Sapi yang Bersalah

Suatu saat, seekor anak sapi mengambil rumput milik Nashruddin, lalu dia lari dan membawanya pergi. Melihat kejadian itu, Nashruddin marah dan segera menemui induk anak sapi itu. Lalu Nashruddin memukulinya dengan tongkatnya.

Melihat perbuatan Nashruddin itu, tetangganya bertanya, "Mengapa engkau memukulinya? Apakah dia telah bersalah?" Nashruddin

menjawab, "Ya, dia bersalah, bukan anaknya. Karena dialah yang mendidik dan mengajari anaknya."



Bulan yang Lama

Suatu hari, Nashruddin berjalan menuju sebuah lembah. Dia lalu dihadang oleh seorang penggembala yang berkata padanya, "Wahai tuan, apakah Anda orang yang pandai?" Nashruddin menjawab, "Ya." Penggembala itu berkata, "Lihatlah ke lembah itu, orang-orang bergelimpangan di sana. Akulah yang membunuh mereka itu, karena mereka tidak dapat menjawab sebuah pertanyaanku ini."

Nashruddin lalu bertanya padanya, "Apa pertanyaanmu itu." Penggembala itu berkata, "Bulan, ketika berupa sabit, kita melihatnya kecil. Kemudian, dia menjadi besar seperti roda. Lalu, dia berubah menjadi kecil lagi dan kemudian menghilang serta yang tampak adalah lainnya. Lantas, apa yang mereka perbuat dengan bulan yang lama?"

Nashruddin menundukkan kepalanya dan berkata, "Kasihlah mereka orang-orang bodoh itu... Bulan yang lama itu bersembunyi karena musim hujan dan dia sedang membuat kilat."

Penggembala itu lalu memeluk Nashruddin dan mencium tangannya. Dan dia berkata kepada Nashruddin, "Demi Allah, inilah jawaban yang terlintas dalam benakku." []

4



Kuah Kelinci

Seorang petani menghadiahkan seekor kelinci kepada Nashruddin. Nashruddin lalu memberikan penghormatan dan menjamu petani itu dengan jamuan memuaskan hingga pulang.

Selang satu minggu, datanglah kepada Nashruddin seorang yang tidak dikenalnya. Karena itu, dia bertanya padanya, "Siapakah engkau?" Orang itu menjawab, "Aku adalah orang yang menghadiahkan kelinci kepadamu seminggu yang lalu." Nashruddin pun menghormati dan menjamunya.

Beberapa hari kemudian, datanglah empat orang petani. Nashruddin bertanya pada mereka,

"Siapakah kalian?" Mereka menjawab, "Kami adalah tetangga pemilik kelinci itu." Maka Nashruddin pun menghormati dan menjamu mereka.

Satu minggu berikutnya datanglah beberapa orang petani yang jumlahnya lebih banyak. Lalu Nashruddin bertanya pada mereka, "Siapakah kalian ini?" Mereka menjawab, "Kami adalah tetangga dari tetangga pemilik kelinci itu."

Nashruddin lalu bangun dan mengambil air putih sambil berkata, "Silakan kalian minum." Mereka heran dan berkata pada Nashruddin, "Kok hanya ini saja?" Nashruddin menjawab, "Wahai tetangga dari tetangga permilik kelinci, ini adalah kuah kelinci itu."



Mengapa Menyuruhku Turun?

Suatu hari, Nashruddin berada di sebuah kamar di lantai atas. Kemudian, seseorang mengetuk pintu rumahnya. Nashruddin melongok dari jendela; ternyata dia seorang pria. Nashruddin lalu bertanya padanya

dari atas, "Mau apa kau?" Dia menjawab, "Silakan turun ke bawah, aku akan bicara denganmu." Nashruddin turun dan orang itu berkata padanya, "Aku adalah orang miskin yang membutuhkan bantuanmu."

Mendengar perkataan orang itu, Nashruddin pun marah, namun dia dapat menahannya. Lalu, dia berkata kepada pengemis itu, "Tolong, ikuti aku." Maka orang itu mengikuti Nashruddin hingga ke lantai atas.

Setelah sampai di atas, Nashruddin berkata padanya, "Maaf, aku tidak dapat memberimu apa-apa." Pengemis itu berkata, "Kalau engkau tidak mau memberikan apa-apa, mengapa tidak kau katakan itu di bawah tadi?" Nashruddin menjawab, "Begitu juga kamu, mengapa kamu menyuruhku turun dan tidak kau katakan saja dari bawah."



Berikan Jubahku, Kukembalikan Bajumu

Suatu hari, Nashruddin turun dari keledainya untuk buang air kecil di

tempat sunyi. Dia meletakkan jubahnya di atas punggung keledai itu. Tak lama, lewatlah seorang pencuri dan diambillah jubah Nashruddin itu. Setelah kembali, Nashruddin tidak menemukan jubahnya. Nashruddin kemudian memukul keledainya itu dan bertanya, "Di mana jubahku?"

Karena keledai itu tidak memberi tahu, dia melepaskan pakaian keledai itu dan diletakkannya di atas punggungnya sendiri. Dia berkata kepada sang keledai, "Berikan jubahku, maka aku akan mengembalikan bajumu."



Jalan di Atas Pohon

Saat Nashruddin berjalan-jalan bersama sekelompok pemuda, mereka bersepakat untuk mencuri sepatunya. Salah seorang di antara mereka berkata kepada Nashruddin, "Siapa yang dapat menaiki pohon ini?" Nashruddin menjawab dengan cepat, "Saya..." Mereka lalu berkata padanya, "Kamu tidak mungkin dapat menaiki pohon itu, karena sangat tinggi."

Nashruddin pun marah. Dia lalu menyingsingkan lengan baju, melepaskan sepatu, dan menyelipkannya di ikat pinggangnya. Nashruddin berkata kepada mereka, "Lihatlah, bagaimana aku menaiki pohon ini." Mereka berkata kepada Nashruddin, "Untuk apa kau selipkan sepatumu di ikat pinggangmu?" Nashruddin menjawab, "Barangkali aku menemukan jalan di atas pohon ini; dengan begitu aku akan pulang ke rumah."



Lari Mendahului Burung

Suatu ketika, Nashruddin diajak oleh Taimurlank naik kendaraannya dan pergi ke arena lomba balap sapi. Kemudian, Nashruddin masuk ke sebuah kandang lembu dan menaiki seekor lembu tua. Dia lalu mengendarai lembu tua itu memasuki arena balap sapi. Melihat Nashruddin, semua orang tertawa dan menyorakinya.

Nashruddin ditanya oleh Taimurlank,

"Mengapa kau masuk ke arena balap sapi dengan mengendarai seekor lembu yang sudah tua?" Nashruddin menjawab, "Aku sudah biasa menggunakan lembu ini untuk balapan sejak sepuluh tahun lalu dan lembu ini bermampu lari melebihi kecepatan burung. Tetapi saya heran, mengapa lembu ini sekarang menjadi sangat lamban?"



Naik Keledai Menghadap ke Belakang

Suatu hari, Nashruddin menyampaikan pelajaran kepada murid-muridnya dari atas punggung sebuah keledai; menghadap ke belakang. Murid-muridnya pun merasa heran. Salah seseorang di antara mereka bertanya pada Nashruddin, "Wahai guru kami, mengapa Anda menaiki keledai itu dengan cara demikian?"

Nashruddin menjawab, "Apa boleh buat... Jika aku menaikinya menghadap ke depan, maka aku akan membelakangi kalian. Dan jika kalian berjalan di depanku, maka aku di belakangmu, dan itu tidak patut. Karenanya, sebaiknya aku

menaiki keledai ini dengan menghadap ke belakang.”



Tak Disangka, Sapi Itu Naik ke Atas Bukit

Suatu ketika, Nashruddin ingin menyembunyikan uangnya. Lalu, dia menggali sebuah lubang di depan rumahnya dan menaruh uang itu di dalamnya. Namun kemudian dia merasa khawatir akan uangnya tersebut, karena itu dia mengambilnya kembali.

Ketika Nashruddin sedang bingung memikirkan tempat yang aman untuk menyimpan uangnya yang banyak itu, tampaklah olehnya sebuah bukit yang tinggi. Dia lalu pergi ke kebun dan memotong sebatang kayu panjang. Kemudian, di ujung kayu panjang itu Nashruddin mengikatkan uangnya yang telah ditaruh dalam sebuah kantong. Setelah itu, dia membawanya ke puncak bukit dan menanamnya. Hati Nashruddin kini tenang dan lega. Dia pun turun...Sambil melihat ke kantong itu, dia berkata, "Hanya manusia yang bisa berubah

menjadi burung saja yang dapat mengambil uang itu.”

Tanpa disadarinya, dari kejauhan, seorang pencuri mengintip. Setelah Nashruddin pulang, pencuri itu menuju tempat tersebut dan mengambil uang Nashruddin, serta melumuri tempat itu dengan kotoran sapi.

Beberapa hari kemudian, ketika butuh uang, Nashruddin pergi ke tempat itu. Namun, dia tidak mendapatkannya; dia hanya melihat kotoran sapi. Nashruddin lama merenung dan berkata, ”*Subhânallâh*, yang kutakutkan manusia, ternyata sapi.... Tak kusangka dia dapat naik ke atas bukit.”



Andai Aku Punya

Saat Nashruddin berjalan, dia bertemu dengan beberapa orang muridnya. Dia lalu mengajak mereka untuk menikmati bubur bersamanya. Mereka pun mengikuti Nashruddin pulang ke rumahnya.

Setibanya di rumah, Nashruddin memerintahkan istrinya untuk menyediakan bubur. Istrinya berkata, "Mana minyak samin dan berasnya?" Nashruddin pun ingat kalau dia tidak memiliki apapun.

Karena itu, dia mengambil sebuah bejana kosong dan meletakkannya di depan murid-murid yang diundanginya itu. Dan berkata kepada mereka, "Niat saya, andai saya mempunyai minyak samin dan beras, tentu saya akan membuatkan bubur daging di tempat ini." Mendengar ucapan Nashruddin itu, mereka bangkit dan meninggalkan Nashruddin.



Andai Kau Lepas Bajumu, Tentu Tidak Akan
Basah

Suatu hari, Taimurlank pergi bersama Nashruddin untuk berburu. Saat itu Nashruddin menaiki seekor kuda yang tak bisa berjalan cepat. Tiba-tiba, hujan pun turun.

Karena itu, Taimurlank beserta anak buahnya segera pulang, sehingga tidak keujanan.

Karena berjalan sendirian, Nashruddin melepas pakaiannya dan mendudukinya. Setelah hujan reda, dia mengenakan pakaian itu kembali. Sesampainya di istana, Taimurlank melihat pakaian Nashruddin tidak basah. Dengan penuh heran, Taimurlank bertanya, "Mengapa pakaianmu tidak basah?" Nashruddin menjawab, "Wahai tuanku, karena kudaku hebat!" Taimurlank mengira kuda Nashruddin sangat cepat sehingga dapat menghindarkan Nashruddin dari air hujan. Dia lalu memerintahkan kepada anak buahnya agar kuda itu dijadikan kendaraan pribadinya.

Beberapa hari kemudian, Taimurlank keluar untuk jalan-jalan. Saat itu, dia menggunakan kuda Nashruddin. Tiba-tiba, hujan pun turun sehingga seluruh pakaiannya basah-kuyup. Setelah sampai di rumah, dia memerintahkan pengawalnya untuk memanggil Nashruddin.

Nashruddin pun datang menghadap dan Taimurlank marah pada Nashruddin. Maka, Nashruddin pun berkata kepadanya, "Seandainya

Anda melepas pakaian Anda saat hujan turun dan mendudukinya seperti yang saya lakukan dulu, tentu pakaian Tuan tidak akan basah.”



Jika Melihat Buah Pala, Dia akan Segera Lahir

Suatu saat, istri Nashruddin hamil. Ketika tiba saat melahirkan, dia mengalami kesulitan. Wanita-wanita yang berada di rumah Nashruddin pun bingung dan ribut. Mereka lalu datang pada Nashruddin dan berkata, ”Doakan agar dia cepat melahirkan dengan mudah. Jika tidak, dia atau anaknya akan mati.”

Nashruddin menggeleng-gelengkan kepalanya dan terus keluar menuju pasar. Dia lalu membeli beberapa biji buah pala. Setelah pulang dari pasar, Nashruddin langsung mendekat pada istrinya dan meletakkan buah itu di bawah kursi di mana istrinya duduk. Kemudian dia berkata, ”Semoga dengan melihat buah pala ini bayimu akan segera keluar dan bermain-main dengannya.”



Ingat Almarhumah Ibumu

Suatu saat, Nashruddin duduk-duduk bersama istrinya; menikmati semangkok sup. Karena sup itu sangat panas, istri Nashruddin menyantapnya lebih dulu dengan sendok. Namun, tiba-tiba istri Nashruddin meneteskan air mata. Nashruddin bertanya padanya, "Mengapa engkau menangis?" Istrinya menjawab, "Aku teringat ibuku, dia sangat menyukai sup ini."

Ketika Nashruddin hampir menelan apa yang ada dalam sendoknya, dia ikut menangis dan meneteskan air mata yang jauh lebih banyak ketimbang air mata istrinya. Karenanya, sang istri bertanya, "Mengapa pula engkau menangis?" Nashruddin menjawab, "Almarhumah ibumu meninggal, lalu dia menitipkanmu padaku."



Karena Rindu, Lupa Pakaianku

Suatu pagi buta, ketika sedang tidur, Nashruddin mendengar suara pedati yang sedang melaju. Dia bertanya-tanya dalam hati, namun dia segera tahu bahwa pedati itu sedang berjalan menuju kota Sayury Khishar. Maka, Nashruddin pun segera bangun dan ikut menumpang pedati itu tanpa sempat berpakaian cukup.

Tak lama, pedati itu melaju masuk ke sebuah desa. Ketika melihat Nashruddin tak cukup berpakaian, penduduk desa itu menjadi heran, sehingga mereka bertanya padanya, "Wahai tuan, tontonan apakah ini?" Nashruddin menjawab, "Rasa rinduku pada kalian membuatku lupa mengenakan cukup pakaian."



Telah Kuperoleh Apa yang Kuinginkan

Suatu saat, Nashruddin memiliki seekor lembu yang tanduknya sangat besar dan keras. Saat lembu itu tidur, Nashruddin

membayangkan; kalau saja dia ber-tengger di antara tanduk-tanduk itu, pasti dia akan seperti seorang raja yang sedang duduk di singgasananya.

Pelan-pelan, Nashruddin mendekati lembu itu, lalu melompat naik dan duduk di atas tanduknya. Tiba-tiba, lembu itu terbangun dan berdiri serta membanting Nashruddin ke tanah hingga terkapar dan pingsan.

Dengan cepat istrinya mendekati Nashruddin sambil berteriak dan menangis. Tak lama kemudian, Nashruddin siuman dan berkata, "Wahai istriku, janganlah engkau menangis.... Memang, aku merasa sakit, tapi paling tidak aku telah memperoleh apa yang kuinginkan."



Mendurhakai Ibu

Suatu hari, Nashruddin membeli seekor keledai di pasar, lalu membawanya pulang. Di tengah jalan, dua orang penganggur

melihat Nashruddin dan mereka bersepakat untuk menipunya. Salah seorang mendekati Nashruddin dan berjalan di belakangnya sambil melepaskan tali pengikat keledai itu secara perlahan, lalu mengikatkannya ke kepalanya sendiri. Sementara, temannya mengambil keledai itu dan membawanya lari.

Setelah sampai di rumah, Nashruddin menoleh ke belakang untuk melihat keledainya. Dia terkejut karena yang dilihatnya adalah seorang pria dengan kepala terikat. Melihat itu, Nashruddin menjadi heran, lalu bertanya padanya, "Siapakah engkau?" Orang itu berkata sambil mengusap air matanya, "Wahai tuan, aku adalah orang bodoh yang telah dimurkai oleh ibuku. Beliau telah mendoakanku agar Allah mengubahku menjadi seekor keledai, maka doa beliau itu dikabulkan oleh Allah Swt. Kemudian mereka menjualku di pasar kepadamu. Namun, dengan barakah tanganmu, bentukku dapat berubah kembali menjadi manusia seperti semula."

Lalu dia mendekati Nashruddin dan

menciuminya sambil minta doa dan berterima kasih padanya. Mendengar itu, Nashruddin percaya lalu membebaskannya. Tentunya, setelah dia memberikan nasihat agar orang itu segera menaati dan membuat ridha orang tuanya.

Hari berikutnya, Nashruddin pergi ke pasar untuk membeli keledai yang lain. Tiba-tiba dia melihat keledai yang dibelinya beberapa hari yang lalu ada di situ. Dengan cepat dia mendekati keledai itu dan membisikkan di telinganya, "Wahai pria kurang ajar, aku tahu kalau kamu tidak mendengarkan nasihatku sehingga ibumu murka lagi padamu. Demi Allah, aku tidak akan membelimu lagi."



Rumah Ini Mungkin Memiliki Dua Pintu

Suatu hari, Nashruddin mengundang beberapa orang muridnya untuk bertandang ke rumahnya. Mereka pun datang. Ketika Nashruddin melihat istrinya, dia berkata padanya, "Di pintu ada beberapa orang tamu, aku harap engkau menghormati mereka."

Istri Nashruddin keluar dan berkata kepada mereka dari belakang pintu, "Mau apa kalian?" Mereka menjawab, "Kami hendak bertemu dengan guru kami." Istri Nashruddin pun berkata, "Dia tidak ada..."

Mendengar ucapan istri Nashruddin, mereka bingung dan heran. Lalu mereka berkata, "Beliau datang bersama kami dan baru saja masuk, karena beliaulah yang mengundang kami kemari."

Lalu terjadilah pertengkaran antara mereka dengan istri Nashruddin. Tak lama, karena sudah tidak sabar lagi mendengarkan pertengkaran mereka, Nashruddin menampakkan dirinya dari jendela dan berkata kepada mereka, "Hai, mengapa kalian bertengkar dengan istriku yang malang ini. Mungkin saja rumah ini memiliki dua pintu, sehingga orang bisa keluar-masuk dari pintu mana saja."



Seekor Burung Bulbul

Suatu hari, Nashruddin masuk ke sebuah kebun, lalu naik ke sebuah pohon yang lebat buahnya. Setelah di atas, dia memetik buah itu dan memakannya. Tak lama kemudian, pemilik kebun itu datang dan melihat Nashruddin, lalu berteriak dan berkata, "Apa yang sedang kau lakukan di situ?" Nashruddin menjawab, "Aku adalah seekor burung bulbul."

Lalu si pemilik kebun kembali berkata, "Berkicaulah, agar aku dapat mendengarkannya." Maka Nashruddin pun berkicau dan menirukan suara burung bulbul. Mendengar suara Nashruddin itu, pemilik kebun tertawa dan bertanya, "Begitukah burung bulbul berkicau?" Nashruddin menjawab, "Burung bulbul tak pernah berkicau lebih baik dari apa yang pernah kuperdengarkan..."



Bagian Lain Kutanami Pohon Jerami

Suatu kali, Nashruddin mencukur rambut pada orang bodoh sehingga beberapa

bagian dari kepalanya terluka, dan tukang cukur itu menutup luka tersebut dengan kapas. Tetapi, Nashruddin kemudian merasa sakit dan langsung berdiri. Tukang cukur itu berkata pada Nashruddin, "Sabar, sebentar lagi selesai..."

Dengan kesal Nashruddin menjawab, "Cukup... Engkau telah menanami sebagian kepalaku dengan pohon kapas dan aku akan menanami sebagian yang lain dengan pohon jerami."



Lebih Tua Nashruddin atau Anaknya?

Suatu hari, putra Nashruddin berkata padanya, "Wahai ayah, aku masih ingat saat engkau dilahirkan. Engkau dimaki oleh ibumu, lalu dia mendiamkanmu."

Maka Nashruddin pun menoleh pada istrinya dan berkata padanya, "Mengapa engkau memakinya, mungkin dia menyamakan dirinya denganku di masa kecil..."



Alhamdulillah, Aku Mengeluarkannya dari
Sumur

Suatu malam, Nashruddin melihat bayangan bulan pada sebuah sumur dan berkata, "Betapa malangnya bulan itu, mengapa dia jatuh ke dalam sumur?"

Lalu, dia berusaha mengeluarkannya dengan menggerak-gerakkan ember yang ada di dalamnya, agar dia naik. Namun, setelah melakukannya, bulan itu tidak juga mau naik ke dalam ember. Nashruddin kemudian mengambil seutas tali dan mengikatnya dengan kuat pada sebuah batu besar, karena dia tahu bulan itu sangat berat, dan akan sulit untuk mengangkatnya.

Ketika mengikat batu itu dengan sekuat tenaganya, Nashruddin terjungkir dan jatuh terpelanting. Sambil terkapar, matanya memandang langit. Tiba-tiba saja, dia melihat sang rembulan sudah berada di sana. Dengan kesakitan Nashruddin berkata, "*Alhamdulillah*, tulang punggungku patah, namun aku berhasil menyelamatkan bulan yang malang itu."



Aku Bersembunyi, Malu Padamu

Suatu malam, Nashruddin merasa bahwa seorang pencuri telah masuk ke rumahnya. Lalu, dia bersembunyi di dalam sebuah lemari. Setelah lama pencuri itu mencari sesuatu dan tidak mendapatkan apapun, dia berdiri sejenak dan terlihatlah olehnya sebuah lemari yang tertutup. Pencuri itu berkata dalam hati, "Semoga aku beroleh sesuatu di dalamnya." Dia lalu membukanya.

Tiba-tiba, terlihatlah Nashruddin di dalamnya. Setelah melihat Nashruddin, tubuh pencuri itu bergetar ketakutan. Namun, dia memberanikan diri dan berkata, "Apa yang sedang kau lakukan di sini, wahai orang tua?" Nashruddin menjawab, "Wahai tuan, jangan kau lakukan apapun padaku. Sebab, aku tahu bahwa engkau tidak mendapatkan sesuatu pun untuk dicuri. Aku bersembunyi karena malu padamu..."



Mungkin Dia Keluar

Suatu saat, cincin Nashruddin hilang di Srumahnya. Dia telah mencarinya namun tidak mendapatkannya. Lalu, Nashruddin keluar dan mencarinya di depan pintu. Melihat Nashruddin sedang mencari sesuatu, salah seorang tetangga bertanya padanya, "Apa yang sedang kau lakukan?" Nashruddin menjawab, "Cincinku hilang di dalam rumah..." Dia pun bertanya kembali, "Mengapa engkau tidak mencarinya di dalam rumah saja?" Nashruddin menjawab, "Di dalam sangat gelap, mungkin saja dia keluar..."



Saksi Lebih Baik

Nashruddin menjadi seorang hakim di sebuah negeri. Suatu hari, datang padanya seseorang sambil berteriak dengan keras dan berkata, "Wahai tuan, gitarku telah dicuri oleh seseorang dan aku menemukannya di pasar. Gitar itu berada di tangan seseorang, tolong kembalikan padaku."

Nashruddin berusaha menenangkannya dan mengajaknya ke pasar. Setelah sampai dan melihat barang itu, Nashruddin bertanya pada orang itu, "Milik siapa gitar ini?" Dia menjawab, "Gitar ini milikku, aku telah membelinya dari negeri sana."

Lalu Nashruddin bertanya padanya, "Apakah kamu punya saksi?" Dia menjawab, "Ya." Seketika itu juga dia mendatangkan dua orang saksi. Kemudian Nashruddin menanyai mereka tentang gitar itu. Mereka menjawab, "Kami menyaksikan bahwa gitar itu miliknya. Sebagai tandanya, bagian atasnya pecah, senarnya lembut, dan di bawahnya terdapat pita."

Setelah mendengar kesaksian itu, Nashruddin tentu akan memberikan keputusan. Namun, pendakwa membantahnya dan berkata, "Aku ingin membersihkan saksi-saksi itu; karena menurutku kesaksian mereka cacat. Sebab, salah seorang di antara kedua orang itu adalah pecandu alkohol dan yang satu lagi suka berzina."

Nashruddin merenung sejenak dan mengangkat kepalanya ke atas dan berkata

kepada pendakwa, "Apakah untuk menyelesaikan masalah seperti ini harus dilakukan pembersihan terhadap kedua orang saksi itu? Lalu, saksi yang bagaimana yang kau harapkan dapat menyelesaikan masalah sebuah gitar?"



Ambilkan Denda darinya, Aku Tergesa-gesa

Suatu hari, Nashruddin berjalan-jalan di pasar. Tiba-tiba, datanglah seorang pria yang memukulnya dengan keras dari belakang. Nashruddin menoleh dan berkata padanya, "Ada apa?" Pria itu minta maaf padanya dan berkata, "Wahai tuan, saya kira Anda salah seorang teman saya."

Nashruddin marah, lalu dia membawanya ke pengadilan agar masalahnya dapat diselesaikan. Secara kebetulan, hakim itu adalah salah seorang teman pria tersebut, sehingga dia memberinya keputusan-cukup agar Nashruddin membalasnya dengan pukulan yang sama. Namun, Nashruddin tidak rela dengan keputusan tersebut.

Hakim itu berkata pada Nashruddin, "Kalau engkau tidak rela dengan keputusan ini, maka aku akan menjatuhkan denda padanya agar dia memberikan uang untukmu sebanyak sepuluh *girisy*." Lalu, dia berkata kepada pria itu, "Pergi dan ambillah uang sebanyak sepuluh *girisy* dan berikan pada Nashruddin."

Rupanya, sang hakim memberikan kesempatan kepada pria itu untuk kabur dengan alasan mengambil uang. Nashruddin pun menunggunya berjam-jam. Setelah lama menunggu dan orang itu tak kunjung datang, dia pun sadar kalau hakim itu telah menipunya.

Nashruddin lalu beranjak dari tempat duduknya dan mendekati sang hakim yang sedang sibuk itu. Sembari memukulnya dengan keras, dia berkata padanya, "Maaf, aku sibuk sekali dan aku tak punya waktu lagi untuk menunggu. Tolong, ambilkan uang darinya, kapan saja dia datang."



Na'udzubillâh

Suatu ketika, Taimurlank bertanya pada Nashruddin, "Wahai Nashruddin, engkau tahu bahwa seluruh pemimpin dinasti Abbasiyyah memiliki gelar berbeda-beda, seperti *al-Muwaffiq billâh*, *al-Mutawakkil 'alallâh*, *al-Mu'tashim billâh* dan lain-lain. Seandainya aku menjadi salah seorang di antara mereka, gelar apakah yang cocok untukku?" Nashruddin menjawab dengan tangkas, "Paduka mulia dan agung, gelar yang cocok untuk Anda adalah *Na'udzubillâh*."



Kehilangan Apa Lagi?

Suatu hari, salah seorang teman Nashruddin berkata padanya, "Sesungguhnya istrimu telah kehilangan akal."

Nashruddin memandangnya dan meletakkan tangannya ke atas dahinya sendiri, lalu berpikir agak lama. Sang teman bertanya padanya, "Apa yang sedang kau pikirkan?"

CANDA ALA SUFI

Nashruddin menjawab, "Tadi kau berkata bahwa istriku telah kehilangan akalnyanya. Karenanya, aku yakin dia sudah tidak lagi memiliki akal sama sekali. Oleh karena itu, biarkan aku berpikir, dia akan kehilangan apa lagi?"



Belum Pernah Bicara Dengannya

Suatu hari, Nashruddin pergi ke pengadilan untuk menceraikan istrinya. Hakim bertanya padanya, "Siapa nama istrimu dan ayahnya?" Nashruddin menjawab, "Aku tidak tahu." Sang hakim bertanya kembali, "Sejak kapan kamu menikahinya?" Nashruddin menjawab, "Sejak beberapa tahun lalu, tapi aku belum pernah ngobrol dengannya. Aku tak punya cukup waktu untuk menanyakan namanya dan nama ayahnya."



Paku Sama dengan Abu

Istri Nashruddin berpesan padanya agar membawa serbuk arang untuk pewarna

benang. Dia lalu memberikan sebuah kantong kepada suaminya.

Karena tak dapat memperolehnya, Nashruddin pergi ke tempat pembakaran, lalu mengambil beberapa potong paku dan memasukkannya ke dalam kantong, kemudian pulang. Sesampainya di rumah, Nashruddin memberikan kantong itu pada istrinya.

Saat melihat kantong berisikan beberapa buah paku itu, sang istri heran dan berkata pada Nashruddin, "Apa ini?" Nashruddin menjawab, "Wahai istriku, engkau tidak tahu bahwa menurut para ilmuwan, hukum sesuatu yang menyeluruh dan terbanyak adalah sama. Sehingga, paku dan abu adalah sama."



Bertanyalah padaku, Kemudian pada
Kambingku

Suatu malam, Nashruddin beserta istrinya mendengar suara kaki beberapa orang pencuri. Tiba-tiba, kambing Nashruddin

mengembik. Karena itu, salah seorang pencuri berkata pada temannya, "Jika kita tak mendapatkan apa-apa malam ini, kita akan masuk ke dalam rumah ini, membunuh Nashruddin, menyembelih kambingnya, makan dagingnya, dan kemudian membawa lari istrinya."

Tak lama kemudian, Nashruddin batuk-batuk, sehingga menimbulkan keributan. Ya, mendengar suara itu, pencuri-pencuri itu berlarian ketakutan. Istrinya berkata padanya, "Kelihatannya engkau takut, sehingga engkau batuk-batuk dan membuat kegaduhan..." Maka, Nashruddin pun menjawab dengan cepat, "Tentu, tapi tak ada sesuatu yang perlu kau resahkan. Tanyakan saja padaku atau pada kambingku."



Kita Bangun Kamar Kecil di Sana

Suatu ketika, Nashruddin hendak membangun sebuah rumah. Seseorang berkata padanya, "Sebaiknya kita bangun di sini sebuah kamar, lalu di sebelah sana ruangan besar

dan di sebelah sana lagi tempat menyimpan makanan.”

Nashruddin melihat-lihat bakal rumahnya itu sambil naik-turun, ke atas dan ke bawah. Tibatiba, dia buang angin. Sembari menunjuk sebuah tempat, dia berkata, ”Dan di sini kita akan bangun kamar kecil.”



Bersama Orang Berusia Dua Puluh Tahun

Beberapa orang bertanya pada Nashruddin, ”Apakah dalam usia seratus tahun, seseorang masih dapat punya anak?” Nashruddin menjawab, ”Ya, jika dia selalu bersama dengan orang yang berusia dua puluh tahun.”



Mengenalnya Sejak Bayi

Suatu ketika, mantel tetangga Nashruddin dicuri orang. Beberapa hari kemudian, mantel itu ditemukan berada di tangan

seseorang. Setelah pemilik mantel itu mengadukannya kepada hakim, dia memanggil Nashruddin untuk dijadikan saksi.

Hakim bertanya pada Nashruddin, "Apakah kau tahu bahwa mantel itu milik orang ini?" Nashruddin menjawab, "Ya, aku mengenalnya sejak dia masih bayi, mantel itu tetap di tangannya hingga dia dewasa."



Jangan Sombong, Ini Air Sebenarnya

Suatu ketika, Nashruddin berada di sebuah perahu. Lantaran merasa haus, dia mencelupkan tangannya ke laut untuk mengambil seteguk air dan meminumnya. Karena terasa sangat asin, lambungnya menjadi sakit dan kepalanya pusing.

Nashruddin kemudian maju sedikit ke depan dan mendapatkan air tawar. Dia meminumnya hingga kenyang. Setelah itu, Nashruddin mengambil sebuah bejana dan memenuhinya dengan air tawar serta menuangkannya sedikit

ke laut sambil berkata, "Janganlah sombong dan jangan berlaku sombong pada manusia. Sebab, inilah air yang sebenarnya." Sambil menunjuk pada air tawar yang berada di tangannya.



Jangan Masuk ke Peti Jenazah

Suatu saat, Nashruddin ditanya oleh seorang temannya, "Jika seseorang berjalan bersama jenazah, sebaiknya dia berjalan di belakangnya atau di depannya?" Nashruddin menjawab, "Berjalanlah semaumu, yang penting engkau tidak berada di dalam peti jenazah."



Mengapa Tidak Seperti Anakmu?

Suatu ketika, Nashruddin pergi ke sebuah kota bersama seorang teman guna menyelesaikan sebuah urusan. Dia pun telah bersungguh-sungguh untuk menyelesaikannya, namun urusan itu tetap tertunda-tunda dan tak kunjung selesai.

Lalu, beberapa orang pegawai mendekat pada Nashruddin dan berkata, "Jika urusanmu ingin selesai tepat pada hari ke-41, maka lakukanlah shalat subuh di mihrab masjid jami yang besar itu selama 40 hari, kemudian berdoalah. Maka doamu itu pasti akan dikabulkan Allah Swt."

Mendengar ucapan pegawai itu, Nashruddin langsung melakukannya. Namun, apa yang terjadi? Setelah melakukan itu, urusannya itu tidak juga selesai.

Esok paginya, Nashruddin pergi ke sebuah masjid kecil. Dia shalat dan berdoa dengan hati tulus dan khusuk. Setelah itu, dia pergi ke tempat di mana dia harus menyelesaikan urusannya. Dia pun mendapatkan seluruh urusannya itu selesai dengan baik dan sempurna. Seketika, Nashruddin menuju masjid jami yang besar itu dan masuk ke dalam. Sambil mengangkat suaranya, dia berkata, "Hal semacam itu tidaklah patut bagimu, mengapa engkau tidak seperti anakmu?"



Lihat, Bagaimana Dia Lari Sebelum Kuberi Ter

Suatu ketika, Nashruddin pergi ke sebuah tempat pembuatan kapal. Di sana, dia melihat orang-orang sedang menyalakan api untuk mengecat dan memperindah sebuah kapal. Nashruddin pun bertanya pada mereka, "Apa yang sedang kalian lakukan?" Mereka menjawab, "Kami sedang membuat sebuah kapal; kami mengecatnya dengan ter agar dia dapat berjalan dengan cepat."

Tak lama kemudian, Nashruddin pulang. Sesampainya di rumah, dia mengikat keledainya dengan sebuah rantai dan menyalakan api untuk mengecat kuku-kukunya dengan ter, agar dia dapat berjalan cepat seperti yang mereka lakukan pada kapal itu.

Begitu sang keledai melihat apa yang sedang dilakukan Nashruddin, dia memberontak hingga rantai pengikatnya putus. Dia lalu lari dengan cepat karena ketakutan. Melihat keledainya lari dengan cepat, Nashruddin pun berteriak, "Wahai manusia, lihatlah, bagaimana dia melompat dan

lari sebelum aku memberinya ter pada kukukunya.”



Dia Adalah Aku, Lalu Siapa Aku?

Nashruddin hendak melakukan sebuah perjalanan. Dia lalu meletakkan sebuah labu di lehernya sembari berkata, "Aku menggantungkan labu ini di leherku agar aku tidak hilang." Kemudian, dia melakukan perjalanan hingga suatu saat dia singgah di sebuah rumah.

Saat Nashruddin tertidur, seseorang mengambil labu itu dari tubuh Nashruddin, lalu menggantungkannya ke lehernya. Setelah bangun, Nashruddin melihat orang itu dan berkata dengan bingung, "Dia adalah aku, lalu siapa aku?"



Obat Sakit Mata seperti Obat Sakit Gigi

Suatu-ketika, Nashruddin ditanya seseorang tentang obat sakit mata. Dia pun menjawab, "Obatnya seperti obat sakit gigi, yaitu dengan mencabutnya..."



Sembilan Bulan Ditempuh Hanya Lima Hari

Pada hari kelima pernikahan Nashruddin, istrinya melahirkan seorang bayi. Hari berikutnya, Nashruddin membeli beberapa alat tulis dan perlengkapan sekolah lainnya, serta meletakkannya di atas kepala bayi itu.

Orang-orang berkata padanya, "Apa ini?" Nashruddin menjawab, "Karena dia mampu menempuh waktu sembilan bulan hanya dengan lima hari, tentu saja beberapa hari lagi dia akan masuk sekolah. Karena itu, aku memberinya alat-alat tulis dan perlengkapan sekolah."



Naudzubillâh, Andai Aku Memakainya

Suatu ketika, baju Nashruddin dijemur di atas tali. Tiba-tiba, angin menjatuhkannya. Nashruddin lalu berkata pada dirinya, "Wah, kalau begini kita harus bersyukur." Sang istri bertanya padanya, "Mengapa?" Nashruddin menjawab, "Bayangkan, andai aku memakainya..."



Andai Berjalan Satu Arah, Mereka Akan Jatuh

Orang-orang bertanya pada Nashruddin, "Setiap pagi, mengapa orang-orang ada yang berjalan lewat sini dan ada pula yang berjalan lewat sana?" Nashruddin menjawab, "Seandainya mereka berjalan satu arah, maka bumi ini akan hilang keseimbangannya dan mereka pun akan jatuh."



Roti Menjadi Es

Suatu hari, Nashruddin berkata, "Aku telah menemukan sesuatu yang baru, tetapi aku tidak menyukainya." Seseorang bertanya padanya, "Apa itu?" Nashruddin menjawab, "Makan roti yang sudah jadi es."



Tanamlah Aku, Kuberikan pada Kalian
Bebuahan

Suatu hari, Nashruddin melihat beberapa orang petani sedang menanam anggur. Dia bertanya pada mereka, "Apa yang sedang kalian lakukan?" Mereka menjawab, "Kami sedang menanam pohon anggur, tangkai demi tangkai."

Mendengar jawaban itu, Nashruddin merenung sejenak dan berkata, "Tanamlah aku, akan kuberi kalian buah yang bermacam-macam." Lalu para petani itu berkata, "Ya, silakan." Mereka pun menanam Nashruddin di

tengah ladang, kemudian mereka duduk-duduk di bawah sebuah pohon.

Karena saat itu musim semi, udara sangat dingin, sehingga Nashruddin kedinginan dan lapar. Dia menggeleng-gelengkan kepalanya, dan dengan susah-payah dia melepaskan tubuhnya dari himpitan tanah. Kemudian, dia mendatangi mereka. Dan mereka bertanya padanya, "Mengapa kau kemari?"

Nashruddin menjawab, "Demi Allah, wahai saudara-saudaraku, jika kalian ingin aku berbicara jujur, akan kukatakan kepada kalian bahwa aku tak menyukai tempat itu, sehingga aku tak dapat memberimu sebiji buah pun. Oleh sebab itu, aku pun keluar dan mendatangi kalian."



Perintah Itu Mudah, Tetapi Pelaksanaannya
Sulit

Suatu ketika, Nashruddin melakukan
kesalahan pada Taimurlank. Karena itu,
sang raja memerintahkan kepada salah seorang

tentara untuk memukulnya sebanyak 80 kali pukulan tongkat.

Mendengar keputusan itu, Nashruddin tersenyum, sehingga Taimurlank marah padanya dan berkata, "Pukullah dia sebanyak 500 kali." Mendengar ucapan Taimurlank itu, Nashruddin tidak merasa takut. Dia justru tertawa terbahak-bahak, sehingga Taimurlank menjadi sangat marah dan memerahlah kedua matanya. Dia lalu berkata, "Pukulah dia sebanyak 800 kali."

Begitu melihat amarah Taimurlank, tubuh Nashruddin menjadi lemas karena takut padanya. Dia memegang perutnya karena sakit, akibat terlalu lama tertawa terbahak-bahak. Taimurlank bangun dari tempat duduknya, lalu berdiri di hadapan Nashruddin dan berkata, "Wahai pembangkang, kau telah meremehkan ketentuan hukum yang kutetapkan dan serbanmu bagai gilingan tepung. Bukankah engkau tahu bahwa engkau berada di hadapan salah seorang penguasa, di mana bumi saja takut menghadapinya?"

Nashruddin menjawab, "Segala yang kau

katakan benar dan aku mengetahui pokok permasalahannya. Kuakui bahwa engkau adalah si penumpah darah yang tiada tandingannya. Hanya saja, aku bingung dalam satu hal, apakah engkau tidak tahu ilmu hitung atautkah engkau bukan makhluk yang sejenis dengan kami? Mana pukulan sebanyak 800 dengan tongkat itu? Segala sesuatu mudah dituturkan dengan lisan, namun untuk melaksanakan 800 kali pukulan dengan tongkat itu sulit....”



Dia Sendiri Memberitahuku

Ketika Nashruddin berada di luar kota, tersiar berita bahwa dia telah meninggal. Dia lalu segera membaringkan tubuhnya di atas tanah, menunggu orang mengangkat jenazahnya.

Lama menunggu, namun tak seorang pun yang datang untuk mengangkat jasadnya. Karena perutnya lapar, dia pulang ke rumahnya dan memberitahu istrinya tentang berita kematiannya; di mana dan kapan dia meninggal.

Kemudian, dia pergi ke tempat semula di mana dia diduga telah meninggal.

Istri Nashruddin mulai menyebarkan berita kematian suaminya itu kepada semua orang. Dia lalu menangis tersedu-sedu, hingga para tetangga berdatangan ke rumahnya dan menanyakan tentang keberadaan suaminya. Istri Nashruddin memberi tahu kepada mereka bahwa suaminya telah meninggal di suatu tempat dan tubuhnya tergeletak di sana. Mereka pun bersedih dan mengucapkan bela sungkawa padanya. Mereka kemudian bertanya, "Kapan dan di mana dia meninggal, serta siapa yang menyampaikan berita kematiannya?" Istri Nashruddin menjawab, "Dia sendiri yang datang kepadaku beberapa saat lalu dan dia kemudian kembali ke tempat itu...."



Sayapku yang Lebar

Hamzah adalah seorang pria tua yang mengaku telah menjadi hamba yang *'arif* dengan sempurna dan menjadi pertapa.

Suatu ketika, dia bertanya pada Nashruddin, "Wahai Nashruddin, menurutku seluruh yang ada di alam ini hanyalah bualan dan igauan belaka. Pabila engkau memiliki banyak pengetahuan, ayolah kita saling tukar-menukar pengalaman."

Nashruddin bertanya, "Keistimewaan apa yang telah kau peroleh dari jalan yang telah kautempuh? Mungkin suatu saat aku dapat menirumu..."

Dia menjawab, "Kami memiliki banyak pengetahuan yang tak terbatas. Setiap malam, aku naik ke atas dan berada di alam raya sana, sehingga aku sampai di langit pertama, lalu aku melihat dan menikmati alam *malakut*."

Mendengar perkataan orang itu, yang begitu tinggi dan tidak dapat diterima akal Nashruddin, dia bertanya padanya, "Apakah di sana engkau tidak merasakan adanya sesuatu yang lembut bagai kipas, yang menyentuh tubuhmu?" Dia menjawab, "Tidak" Nashruddin lalu berkata, "Itu adalah salah satu sayap di antara sayapku yang lebar."



Aku Bukan Manusia

Suatu saat, Nashruddin melepas bajunya dan duduk berbaring di atas kuburan. Tiba-tiba, angin tertiup dengan kencang sehingga pakaiannya terbawa angin; entah ke mana. Nashruddin mengejarnya dengan berlari.

Tak lama, datanglah beberapa orang penunggang kuda. Begitu melihat Nashruddin sendirian di kuburan tanpa pakaian yang cukup dan melompat-lompat dari satu batu ke batu yang lain, mereka pun ketakutan. Mereka lalu berkata padanya, "Hai, apa yang sedang kau lakukan di sini?"

Nashruddin menjawab, "Aku penghuni kuburan ini dan telah meninggalkan dunia ini beberapa puluh tahun lalu. Aku keluar dari kuburan ini karena wuduku batal. Setelah berwudu, aku akan kembali lagi ke sana, tapi aku bukan manusia."



Pemberian Allah atau Manusia?

Nashruddin sangat menyayangi anak kecil; dia selalu berkumpul, bercanda, dan bermain bersama mereka. Pabila menemui kesulitan, mereka datang padanya dan mengutarakan masalahnya.

Suatu ketika, mereka berselisih dalam menerima manisan buah pala yang dibagikan Nashruddin. Karena itu, mereka datang padanya dan berkata, "Bagikanlah manisan pala itu kepada kami." Nashruddin menjawab, "Kalian meminta bagian dari pemberian Allah atau bagian dari pemberian hamba?"

Dengan polos, mereka menjawab pertanyaan Nashruddin itu, "Ya, kami menginginkan bagian dari pemberian Allah." Maka, Nashruddin pun membagikan manisan pala itu kepada mereka. Ada yang diberi dua telapak tangan penuh, ada yang satu telapak tangan, ada yang diberi beberapa biji, dan ada pula yang hanya diberi satu biji manisan pala, bahkan ada juga yang tidak diberi sama sekali. Mereka tidak mengetahui hikmah di balik pembagian Nashruddin ini.

Mereka lalu berkata, "Tidak adil... Pembagian macam apa ini?"

Nashruddin pun menjawab, "Wahai anak-anakku, kita tak perlu pergi jauh untuk menyelesaikan masalah ini; kita hanya perlu melihat contoh saja sekaitan dengan masalah yang terjadi di antara kita. Ayah Badi' Affandy sangat kaya dan merupakan orang yang terpuja di negeri ini. Dia hidup sejahtera; semua keluarga dan anaknya hidup berkecukupan dan bahagia. Adapun Sananuddin, dia orang kecil dan sangat miskin; keluarganya hidup dalam kesusahan, bapak dan ibunya sakit, sehingga dia tidak dapat bekerja. Adapun keluarga Husammudin tidak demikian. Masing-masing kalian memiliki keadaan yang berbeda. Adapun keadaan kakekmu ini berbeda dengan mereka semua. Inilah, wahai anak-anakku, pembagian Allah Swt."



inilah Urusanku

Salah seorang tetangga dekat Nashruddin bertanya padanya, "Aku bingung ketika mendengar keributan dan teriakan di rumahmu. Apa gerangan yang terjadi?" Nashruddin menjawab, "Aku berkelahi dengan istriku; dia menarik bajuku dan kemudian terjatuh dari tangga serta berteriak sehingga menimbulkan kegaduhan."

Orang itu kembali bertanya, "Jika istrimu jatuh dari tangga, mengapa ada juga suara gemerincing?" Nashruddin menjawab, "Diam, wahai saudaraku, mengapa engkau selalu ingin tahu urusan orang lain? Ini adalah urusanku..."



Ucapkan Insyah Allah

Suatu malam, Nashruddin berkata pada istrinya, "Jika cuaca esok hari cerah dan bersahabat, saya akan pergi mencari kayu." Istrinya lalu berkata padanya, "Katakan, Insyah Allah." Nashruddin menimpali, "Tentu, segala

sesuatu bisa terjadi." Kemudian, mereka pun tidur.

Esok harinya, Nashruddin berangkat. Di tengah jalan, dia bertemu dengan sekelompok penunggang kuda. Mereka memanggil Nashruddin dan bertanya padanya, "Manakah jalan yang menuju desa Falaniyah?" Nashruddin menjawab, "Aku tidak tahu." Serta-merta, mereka pun marah; memukuli dan memaksa Nashruddin mengantarkan mereka ke desa itu. Mereka berkata, "Berjalanlah di depan kami dan antarkan kami ke desa itu."

Tak lama, turunlah hujan dengan lebat sehingga seluruh pakaian dan tubuh Nashruddin basah-kuyup. Nashruddin mengantarkan mereka hingga tengah malam. Dalam keadaan sakit dan terluka, dia pun pulang ke rumah. Setibanya di rumah, Nashruddin mengetuk pintu. Istrinya bertanya, "Siapakah itu?" Nashruddin menjawab, "Aku, wahai istriku.... Bukalah pintu insya Allah."[]

5



Mencari Tidur

Di tengah malam, Nashruddin keluar dari rumahnya untuk mencari angin. Dia lalu bertemu dengan salah seorang penjaga malam. Sang penjaga bertanya padanya, "Apa yang kau cari di tengah malam seperti ini?" Nashruddin menjawab, "Tidurku telah menghilang dariku.... aku sedang mencarinya."



Memberi Karena Janji

Salah seorang teman Nashruddin menagih hutang padanya; karena sudah berjanji. Nashruddin menjawab, "Aku memberikan uang

ini padamu bukan karena hutang, tetapi karena janji..."



Memotong Harga Handuk

Suatu hari, Nashruddin beserta Taimurlank pergi ke kolam renang. Taimurlank bertanya pada Nashruddin, "Seandainya aku seorang hamba, berapa kira-kira hargaku?" Nashruddin menjawab, "Lima puluh dirham."

Mendengar jawaban Nashruddin, Taimurlank marah dan berteriak, "Kurang ajar, lalu berapa harga handuk yang berada di leherku ini?" Dengan tenang, Nashruddin menjawab, "Aku juga telah memotong harga handukmu itu."



Memberikan Uang, Memperoleh Seruling

Saat Nashruddin hendak ke pasar, anak-anak kecil di kampungnya minta dibeli-

kan seruling. Lalu, dia menggeleng-gelengkan kepalanya dan berjanji pada mereka untuk membelikannya. Salah seorang di antara mereka mendekat pada Nashruddin dan berkata, "Belikan aku sebuah seruling dan ini uangnya." Kemudian, Nashruddin pun berangkat.

Mereka semua menanti Nashruddin di jalan hingga sore hari. Setelah datang, dengan cepat mereka mengerumuni Nashruddin dan berkata padanya, "Mana seruling pesananku?" Nashruddin menoleh kepada anak yang memberikan uang padanya dan menyerahkan sebuah seruling, sambil berkata, "Yang memberikan uang, yang memperoleh seruling."



Lihat, Apa yang akan Kulakukan

Suatu ketika, Nashruddin menjadi seorang tamu di sebuah desa. Namun, dia kehilangan tali celananya. Karena itu, dia berkata kepada penduduk desa itu, "Jika kalian tak mendapatkan tali celanaku, lihat apa yang akan kulakukan."

Setelah tahu bahwa Nashruddin adalah salah seorang tokoh masyarakat, mereka kebingungan dan berusaha mencari tali itu agar dapat mengembalikannya pada Nashruddin. Salah seorang di antara mereka mendekati Nashruddin dan berkata, "Andai kami tak menemukan tali celana itu, apa yang akan Anda perbuat?" Dengan tenang, Nashruddin menjawab, "Aku punya sebuah karpet tua dan aku akan menjadikannya tali celanaku..."



Agar Semua Orang Tahu Deritaku

Nashruddin membawa keledainya ke pasar untuk dijual. Lalu datanglah seseorang dan meletakkan tangannya ke dalam mulut keledai itu untuk mengetahui berapa umurnya. Namun, keledai itu menggigitnya, sehingga dia merasa kesakitan dan mengumpat sambil meninggalkannya.

Tak lama, datanglah seorang pembeli lain. Ketika hendak memegang ekornya, tiba-tiba

keledai itu menghentakkan kakinya hingga mengenai orang itu dan terjatuh. Dia pun mengumpat keledai itu dan pergi.

Seseorang berkata pada Nashruddin, "Kalau keledai ini dijual pada orang lain, dia akan menggigit dan menghentakkan kakinya." Mendengar ucapan orang itu, Nashruddin berkata, "Aku datang ke mari bukan untuk menjual keledai, tetapi untuk menunjukkan kepada semua orang musibah yang menimpaku lantaran keledai ini."



Resep Masakan

Suatu hari, Nashruddin pergi ke pasar untuk membeli sepotong daging. Di tengah jalan, dia bertemu dengan salah seorang temannya yang bertanya, "Bagaimana engkau akan memasak sepotong daging itu?" Nashruddin menjawab, "Seperti biasa," sambil menyebutkan sejenis makanan yang biasa Nashruddin makan. Orang itu berkata kembali, "Tentu engkau harus memasaknya menjadi

masakan lezat, yaitu dengan resep yang kan kuajarkan padamu.”

Setelah orang itu menyebutkan resep dan cara memasaknya, Nashruddin berkata padanya, ”Aku tidak dapat menghafalnya satu persatu. Tolong engkau catat semua resep itu dalam kertas ini dan aku akan mencobanya.” Orang itu lalu menuliskan resepnya dan Nashruddin pulang sambil mengkhayalkan lezatnya makanan yang akan dimasaknya.

Tak lama, karena lelap dalam lamunannya, tiba-tiba datanglah seekor burung elang dan menyambar daging Nashruddin itu serta membawanya terbang ke angkasa. Nashruddin bingung. Dia lalu mengambil resep itu sambil memandangi burung elang yang sedang terbang cepat ke angkasa, seraya berkata, ”Hai elang, daging itu tak bermanfaat bagimu... Engkau takkan dapat menyantapnya begitu saja, karena resep masakannya ada padaku.”



Kapan Kiamat Tiba?

Orang-orang bertanya pada Nashruddin, "Kapan kiamat tiba?" Nashruddin menjawab, "Kiamat apa yang kalian maksudkan?" Mereka menjawab, "Apakah kiamat itu bermacam-macam?" Nashruddin menjawab, "Ya, jika istriku meninggal, itu kiamat kecil, dan jika aku yang meninggal, itu kiamat besar..."



Mengapa Harus Memainkan Jemari?

Ketika Nashruddin sedang duduk santai bersama teman-temannya, mereka menyodorkan padanya sebuah gitar gambus. Lalu, Nashruddin mengambilnya dan langsung memetikinya dari bawah ke atas dengan suara yang keras dan tak enak didengar.

Mereka berkata padanya, "Bukan begitu memetik gitar gambus... Engkau harus memainkan jemarimu di atas senarnya sesuai not!" Nashruddin menjawab, "Jika tak ada notnya, mengapa aku harus susah-susah menciptakan lagu dan memainkan jemariku?"



Kalau Menunggangnya, Aku Hilang

Suatu ketika, keledai Nashruddin hilang, namun dia mengucapkan *alhamdulillah* dan bersyukur pada Allah. Maka orang-orang bertanya padanya, "Mengapa engkau bersyukur kepada Allah?" Nashruddin menjawab, "Aku bersyukur pada-Nya karena aku tidak menunggangnya. Coba kalau aku menunggangnya, pasti aku akan hilang bersamanya."



Nikmatnya Menemukan Sesuatu yang Hilang

Suatu hari, Nashruddin kehilangan keledainya. Dia lalu pergi ke pasar dan berkata pada semua orang dengan lantang, "Barangsiapa yang dapat menemukan keledaiku, aku akan memberinya hadiah pelana dan tali kekang keledai itu."

Mendengar pengumuman itu, mereka berkata padanya, "Apa manfaat barang itu? Jika kau ingin memberikan hadiah, berikan dengan keledainya." Nashruddin menjawab, "Kalian tak

tahu betapa nikmatnya menemukan sesuatu yang hilang.”



Pasti Akan Kembali

Suatu hari, Nashruddin kehilangan keledainya, dia lalu mencarinya sambil bernyanyi. Melihat tingkah Nashruddin itu, orang-orang bertanya padanya, "Orang yang kehilangan keledainya, haruskah dia bernyanyi?" Nashruddin menjawab, "Mungkin saja keledaiku ingin meninggalkanku dari balik gunung ini. Bila mendengar nyayianku, dia pasti paham bahwa aku tak peduli. Dengan begitu, dia akan datang sendiri padaku."



Ada Perbedaan antara Aku dan Engkau

Suatu hari, Nashruddin pergi ke sebuah negeri untuk memberikan nasihat, lalu dia singgah di rumah para pemimpin negeri itu. Pagi harinya, salah seorang tokoh memanggilnya,

dan Nashruddin mengajarkan hal yang telah diketahui orang itu.

Orang itu berkata pada Nashruddin, "Aku tak membutuhkanmu, karena aku telah membaca apa yang kamu baca dan aku telah menulis apa yang kamu tulis, lalu apa bedaku denganmu?"

Nashruddin menjawab, "Tidak, di antara kita terdapat perbedaaan yang sangat jauh. Aku datang dan berjalan dari negeri yang jauh selama perjalanan tiga hari dengan berbagai kesulitan dan tantangan. Andai suatu hari engkau tertimpa kesusahan, lalu engkau datang ke negeriku, maka aku akan mengembalikanmu seperti engkau mengembalikanku; dengan tangan hampa, tanpa memperoleh sesuatupun. Sehingga dengan demikian nasibmu sama denganku."



Anggur Berumur 40 Tahun

Suatu ketika, tetangga Nashruddin bertanya padanya, "Apakah engkau memiliki anggur yang sudah berumur 40 tahun?" Nashruddin menjawab, "Ya, aku punya." Orang

itu berkata, "Beri aku sedikit." Nashruddin menjawab, "Aku tak dapat memberikannya padamu." Dia bertanya, "Mengapa?" Nashruddin menjawab, "Jika aku memenuhi permintaanmu, berarti aku telah memberikannya pada orang lain. Dengan demikian, apakah dia akan tetap berumur 40 tahun?"



Jika Kakinya Terpotong, Jangan Potong
Kepalanya

Seseorang yang amat kejam telah dikhianati istrinya, sehingga dia dendam pada semua wanita. Dia lalu mendatangi beberapa orang ulama dan para *'arifin* untuk meminta petunjuk mereka. Jika salah seorang di antara mereka menjawab pertanyaan yang dibisikkan ke telinganya dengan jawaban yang tak disukainya, dia akan memenggal kepalanya. Semua orang tak mampu mencegah perbuatannya yang lalim itu, sehingga mereka menunjuk Nashruddin untuk menyelesaikannya.

Mereka lalu mendatangkan Nashruddin dan

mempertemukannya dengan orang itu. Setelah bertemu, orang itu berbisik padanya, "Kamu sudah berkeluarga atau bujang tua?" Nashruddin menjawab, "Apakah orang setua aku ini masih dapat dikatakan bujang?" Orang itu berkata kepada Nashruddin, "Kamu seperti mereka..." Lalu dia memerintahkan anak buahnya untuk memenggal kepala Nashruddin.

Seketika itu, Nashruddin dapat memahami pokok masalahnya. Dengan cepat, dia berkata padanya, "Jangan tergesa-gesa, tolong tanyakan padaku tentang istrimu itu, apakah engkau telah menceraikannya atau telah kembali padanya? Ataukah dia telah meninggal atau menikah lagi? Atau, biarkan dia bersamaku sehingga engkau dapat menikah lagi dengan wanita lain, satu atau lebih? Apakah engkau telah mengalami posisi yang rumit ini? Aku ingat akan sebuah pepatah yang mengatakan: Jika binatang itu kakinya telah terpotong, maka kepalanya jangan kamu potong juga."

Begitu mendengar ucapan Nashruddin, hati orang itu menjadi lega. Dia berterima kasih padanya lalu melepaskannya.



Kami Berwudu lalu Membatalkannya

Suatu ketika, istri Nashruddin berkata Spadanya, "Kendi untuk berwudu milik kita itu bagian bawahnya bocor, sehingga airnya tak dapat bertahan lama. Apa yang harus kita berbuat?"

Nashruddin menjawab, "Selamanya kita tidak akan memperbaikinya, kecuali jika kita terus-menerus membatalkan wudu kita, lalu kita berwudu. Sekarang, penuhilah kendi itu dan mari kita berwudu, lalu kita batalkan, kemudian kita berwudu lagi, begitu seterusnya kita lakukan."



Apa Urusanmu dan Apa Urusanku?

Seseorang yang usil berkata pada Nashruddin, "Tadi, aku melihat seekor ayam India yang sudah dimasak dan berada dalam piring, dibawa lari oleh dua orang." Nashruddin menjawab, "Terus, apa urusanku dengannya?" Orang itu berkata kembali, "Pergi

dan ambillah darinya." Nashruddin menjawab, "Lalu, apa urusanmu dengannya?"



Kalau Suka Pergi, Dia akan Singgah di Rumah

Suatu hari, seseorang berkata pada Nashruddin, "Istrimu suka keluyuran." Maka, dia pun menjawab, "Jika itu benar, dia akan singgah di rumahku."



Hari Ini untuk Kemarin,
Kemarin untuk Hari Ini

Suatu hari, Nashruddin pergi ke tempat pemandian. Setelah dia masuk, tak seorang pun di antara para pelayan tempat pemandian itu yang menghargai atau menghormati Nashruddin, bahkan mereka memberinya handuk lusuh. Ketika hendak keluar, seperti pengunjung lainnya, dia meletakkan uang di depan cermin. Nashruddin meletakkan uang

sebanyak sepuluh *girisy*, sehingga mereka takjub dan gembira.

Seminggu kemudian, Nashruddin datang kembali ke tempat itu. Mereka menghormatinya dan melayaninya dengan sangat istimewa. Mereka memberinya perlengkapan mandi yang serba bagus, namun Nashruddin tidak berkomentar. Ketika hendak keluar, seperti biasa, dia mendekati ke cermin dan meletakkan uang hanya satu *girisys* saja.

Melihat bayaran Nashruddin yang sangat sedikit itu, mereka heran dan marah padanya, lalu berkata, "Apa ini? Kok cuma ini?" Dengan santai dan sambil berjalan keluar, Nashruddin berkata pada mereka, "Karena kemarin pelayanan kalian tidak bagus dan sekarang sangat memuaskan, maka ongkos hari ini untuk kemarin dan ongkos kemarin untuk hari ini."



timbangan itu dengan meletakkan gelangku di timbangan yang satunya, sehingga aku mendapatkannya lebih banyak lagi. Lalu, aku mengambilnya dan membawanya masuk.”

Kemudian istri Nashruddin berkata lagi padanya, ”Bagaimana pendapatmu dengan tindakanku itu?” Nashruddin menjawab, ”Bagus, engkau melakukannya di rumah dan aku di luar.”



Tertimpa Musibah

Suatu hari, Nashruddin berada di atas atap; sedang membetulkan atap rumahnya yang rusak. Karena bekerja sendirian, dia mondar-mandir dari satu atap ke atap lain, sehingga kakinya tergelincir dan jatuh.

Mendengar Nashruddin jatuh dari atap, teman-temannya berdatangan ke rumahnya dan berkata, ”Wahai Nashruddin, apa gerangan yang telah menimpamu?” Nashruddin menjawab sambil menangis, ”Janganlah kalian menanyakan keadaan orang yang kalian sudah lihat. Sebab, keadaan orang yang tertimpa musibah dapat diketahui dari apa yang dialami pembawa berita.”



Cukup Keras Kepala

Suatu ketika, Nashruddin enggan memberi makan keledainya. Dia lalu berkata pada istrinya, "Tolong, beri makan keledai kita itu." Namun, istrinya tak mau melakukannya, sehingga keduanya bertengkar. Mereka lalu saling diam. Sebelum melakukan itu, mereka telah bersepakat bahwa yang pertama kali bicara harus memberi makan keledai itu.

Nashruddin beranjak ke sebuah tempat di sebelah kamarnya. Dia lalu diam tanpa mengucapkan sepatah kata pun hingga berjam-jam. Melihat sikap suaminya itu, istri Nashruddin langsung keluar dan menuju rumah tetangganya serta tinggal di sana hingga malam tiba. Di sana, dia mengadukan ikhwal suaminya yang keras kepala itu dan dia bertekad akan membiarkannya hingga mati kelaparan.

Setelah malam tiba, masuklah seorang pencuri yang mengambil seluruh isi rumah itu. Melihat pencuri yang sedang bersuka ria

mengambil barang miliknya itu, Nashruddin tetap diam. Dia tidak melakukan tindakan apapun, apalagi bicara. Sehingga, pencuri itu menyangka bahwa dia bisu dan lumpuh. Setelah menguras seluruh isi rumah, sang pencuri mendekat padanya dan mengambil topinya, kemudian melarikan lari.

Tak lama, istri Nashruddin merasa kasihan padanya dan takut kalau-kalau suaminya itu mati kelaparan. Karena itu, dia mengutus putra tetangganya untuk memberikan makanan padanya. Setelah masuk ke rumah, anak itu melihat Nashruddin seperti patung; tidak bergerak sedikit pun. Dia lalu berkata padanya, "Aku diperintah oleh istrimu untuk memberikan makanan padamu." Namun dia tetap membisu dan tak menjawab sepatah kata pun. Si anak kembali berkata padanya, dengan bahasa isyarat, memberi tahu bahwa seluruh isi rumah telah dirampok orang. Namun, Nashruddin tetap membisu dan tak peduli pada isyarat anak itu. Si anak memberikan makanan itu padanya, namun dia juga tak mau bergerak. Anak itu kemudian

menyuapkan makanan tersebut hingga habis. Setelah itu, dia pulang.

Sesampainya di rumah, anak itu memberikan kabar kepada istri Nashruddin bahwa seluruh isi rumahnya telah dirampok orang. Istri Nashruddin pun segera bergegas ke rumahnya. Melihat seluruh isi rumahnya ludes, dia tertawa sambil menangis. Sementara, Nashruddin tetap saja diam sambil bersandar, bagaikan sebatang kayu.

Istri Nashruddin lalu memukulinya sambil berteriak padanya, "Apa-apaan ini?" Nashruddin menjawab dengan tenang, "Pergilah dan berilah makan keledai itu, karena kamulah yang lebih dulu bicara. Sungguh, kamu sangat keras kepala."



Beri Aku Sendok Besar, agar Mati Sepertimu

Suatu hari, ketika cuaca sangat panas, Nashruddin bertamu ke rumah salah seorang temannya. Lalu, pemilik rumah itu menyuguhkan segelas es buah. Mereka kemudian me-

nikmati es buah itu. Nashruddin minum dengan sendok emas kecil, sementara tuan rumah minum dengan sendok almunium besar. Setiapkali menikmati es buah itu, sang tuan rumah berkata, "Ahhh... Nikmatnya es buah ini; hampir saja aku mati karenanya."

Mendengar kata-kata tuan rumah, Nashruddin memukuli gelasnya dengan sendoknya hingga bawah. Lantaran es buah di hadapan Nashruddin itu sulit untuk dinikmati dengan sendok kecil, dia hanya menjilatinya saja. Sementara, tuan rumah itu terus menyantapnya dengan nikmat.

Tak lama, dia menoleh pada Nashruddin dan berkata, "Ada apa, kok membunyikan gelas?" Nashruddin menatapnya dan berkata, "Kuharap engkau memberiku sendok besar, agar aku dapat mati sepertimu juga."



Bulan Lebih Banyak Manfaatnya

Suatu hari, orang-orang bertanya pada Nashruddin, "Matahari atau bulan yang lebih banyak manfaatnya?" Nashruddin menjawab, "Matahari muncul di siang hari, dan di malam hari dia tak berguna. Adapun bulan muncul di malam hari, namun dia mampu menyinari dunia yang gelap sehingga menjadikannya seperti siang. Oleh karena itu, tentu bulan lebih banyak manfaatnya daripada matahari."



Kaleng Berisi Sepuluh Kilogram

Suatu hari, ketika mencari kayu, Nashruddin melihat seekor kelinci yang belum pernah dilihatnya. Dia lalu menangkapnya dan berkata pada dirinya, "Ini binatang langka dan aku harus membawanya serta menunjukkannya ke seluruh penduduk negeriku; mungkin mereka tahu binatang apa ini?" Nashruddin lalu memasukkan kelinci itu ke dalam kantung dan mengikatnya dengan kuat.

Setelah tiba di rumah, Nashruddin menceritakan pada istrinya dan mengingatkan padanya agar tak membuka kantung itu. Dia berkata padanya, "Aku akan pergi untuk memanggil para pakar binatang dan menunjukkannya pada mereka."

Dasar manusia, selalu saja dia ingin melakukan segala yang dilarang. Ketika istri Nashruddin sendirian di rumah, dia berkata pada dirinya, "Coba ahh... Aku akan melihat isinya." Sebab, dia tahu bahwa Nashruddin seringkali berbohong. Ternyata benar, ketika dia membuka kantung itu, tiba-tiba keluar seekor kelinci dan lari. Istri Nashruddin bingung, apa yang harus dia perbuat. Namun, tak ada jalan lain kecuali mengelabuinya. Dia lalu mengambil kaleng gandum dan memasukkannya ke dalam kantung itu, kemudian mengikatnya kembali.

Istri Nashruddin menanti dan bertanya-tanya; kira-kira apa yang akan terjadi setelah itu. Dia menduga bahwa Nashruddin hanya akan mengundang orang-orang yang suka bergurau dengannya saja, sehingga masalah itu akan selesai begitu saja tanpa masalah apa-apa.

Tapi, kenyataannya tidak demikian. Beberapa orang terpendang di antara para ilmuwan negeri itu berdatangan ke rumah Nashruddin. Mereka masuk ke rumah Nashruddin, lalu duduk rapi di ruang tamu sambil berkata, "Cepat, suruh keluar binatang langka itu."

Mereka sangat penasaran pada binatang itu. Ketika Nashruddin mengambil kantung itu dan hendak membukanya, tatapan mata mereka pun terpusat padanya, sehingga keadaan menjadi hening. Namun, apa yang terjadi? Ketika Nashruddin membuka kantung itu, yang keluar bukanlah seekor kelinci, namun sebuah kaleng kosong yang jatuh menggelinding. Nashruddin menjadi bingung, apa yang harus dia katakan pada orang-orang itu. Lalu dia berkata pada mereka, "Kaleng ini isinya sepuluh kilogram."



Ajal Telah Tiba

Suatu hari, Nashruddin bermaksud untuk pergi ke desa tetangga, sementara para pemuda kampungnya tengah mempersiapkan

sebuah pesta hiburan untuk bersenang-senang. Karena menurut mereka pesta itu kurang meriah tanpa kehadiran Nashruddin, mereka kemudian berusaha agar Nashruddin dapat menunda kepergiannya itu. Ketika Nashruddin hendak pergi dengan keledainya, mereka menghadangnya dan bertanya, "Hai Nashruddin, hendak ke mana engkau?"

Nashruddin menjawab, "Aku akan pergi ke desa sebelah untuk menyelesaikan beberapa urusan penting." Mereka lalu berkata, "Hai miskin, kamu tak dapat pergi karena kamu sudah mati... Penduduk desa ini akan memandikan dan mengafanimu sesuai dengan kedudukanmu. Kamu adalah sesepuh dan teman kakek-kakek kami."

Mendengar ucapan mereka itu, Nashruddin bingung dan pikirannya menjadi kacau, bahkan otot-ototnya pun ikut tegang. Nashruddin lalu menghampiri mereka dan berkata, "Wahai anak-anakku, kalian jangan bergurau, karena aku sungguh memiliki urusan yang penting. Biarkan aku pergi bersama orang-orang itu. Kalaupun

aku memang benar-benar sudah mati, tentu aku tidak akan pergi sendirian.”

Mereka pun ngotot dan mengatakan bahwa dia telah mati, sehingga mereka harus memandikan dan mengkafaninya. Dengan cara paksa mereka melepas pakaian Nashruddin dan memandikannya. Mereka juga sepakat, jika teman Nashruddin datang untuk pergi bersamanya, mereka akan menghentikannya. Ternyata benar, begitu teman Nashruddin lewat di hadapan mereka, mereka menghentikannya dan berkata padanya, ”Hai, Nashruddin telah meninggal, kamu harus melihat jenazahnya dan turut menguburnya.”

Dia menjawab, ”Aku ada pekerjaan penting, biarkan aku pergi dulu.” Namun mereka tetap tidak mengizinkannya. Ketika mereka berdebat, dari tempat untuk memandikan jenazah, Nashruddin mengangkat kepalanya lalu berkata, ”Tak ada perlunya berdebat, kamu harus patuh pada mereka. Aku juga memiliki urusan dan harus cepat-cepat, tapi apa daya ajal telah tiba... Orang-orang sudah berkumpul, karenanya tidak ada jalan lain kecuali pergi ke kuburan.”



Kita Naiki dan Bawa Barang Kita yang Berat

Nashruddin pergi ke pasar untuk membeli sayuran. Sebagian barangnya dia letakkan di pundi pelana keledainya dan sebagian lain di pundaknya sendiri, lalu dia menunggangi keledainya dan pulang.

Di tengah jalan, dia bertemu dengan salah seorang temannya. Dia lalu berkata pada Nashruddin, "Mengapa engkau tidak meletakkan pundi-pundi itu di depanmu saja, sehingga engkau dapat menaiki keledaimu dengan nyaman dan tenang?"

Nashruddin menjawab, "Ingatlah, wahai temanku, binatang ini merasa senang bila kita naiki. Bukankah dia akan merasa lebih senang bila dia mampu membawa sesuatu yang memiliki beban? Aku belum pernah melakukannya hingga sekarang."



Tambahkan Mantra dengan Sedikit Ter

Kambing milik salah seorang petani terkena penyakit kudis. Dia lalu membawanya ke Nashruddin. Sampai di sana, dia berkata padanya, "Karena engkau sangat ampuh dalam mengobati penyakit kudis, tolong bacakan sesuatu untuk kambingku ini." Maka Nashruddin pun menjawab, "Jika kambing milikmu ini ingin sembuh, maka aku harus menambahi mantraku dengan sedikit ter."



Jika Aku Mati, Kuburkan Aku Berdiri

Menjelang wafatnya, Nashruddin memberikan banyak pesan. Di antaranya, dia berkata, "Jika aku mati, kuburkanlah aku dengan berdiri." Maka orang-orang pun bertanya, "Mengapa demikian?"

Nashruddin menjawab, "Karena esok, ketika kiamat tiba, dunia akan berguncang dengan dahsyat, maka kalau berdiri, aku akan dapat

dengan mudah melarikan diri dan tidak akan mengalami kesulitan.”



Aku Datang untuk Memberitahumu

Suatu ketika, istri Nashruddin merasa kesakitan. Dia lalu meminta agar dipanggilkan seorang dokter. Nashruddin pun pergi untuk memanggilmnya, namun ketika berada di depan pintu, istrinya mengeluarkan kepalanya dari jendela dan berkata, "Alhamdulillah, aku sudah sembuh, tak perlu lagi dokter."

Namun, Nashruddin tetap saja pergi dengan cepat. Dia lalu berkata, "Istriku sakit dan dia menyuruhku untuk memanggil Anda, namun setelah aku pergi, dia mengeluarkan kepalanya dari jendela dan berkata, 'Alhamdulillah, aku sudah sembuh, tak perlu lagi dokter.' Oleh sebab itu, aku mohon Anda datang..."



Allah Satu, Jawaban Juga Satu

Suatu ketika, Nashruddin ditanya teman-temannya, "Berapa umurmu?" Nashruddin menjawab, "Empat puluh tahun."

Setelah sepuluh tahun, mereka bertemu kembali dengan Nashruddin dan bertanya lagi padanya, "Berapa umurmu?" Tapi Nashruddin menjawab dengan jawaban yang sama, "Empat puluh tahun." Mereka lalu berkata padanya, "Sepuluh tahun yang lalu kami bertanya padamu berapa umurmu, kamu menjawab empat puluh tahun... Sekarang kami bertanya kembali padamu, kamu juga menjawab empat puluh tahun, mengapa?"

Nashruddin menjawab, "Manusia itu bebas mau berkata apa... Dan Allah itu satu, sehingga jawabanku juga satu. Seandainya kalian bertanya padaku tentang umurku setelah dua puluh tahun, maka aku juga akan menjawabnya dengan jawaban yang sama."



Sumpit Seharga Tiga Ribu

Suatu hari, Nashruddin pergi ke pasar. Dia selalu melihat sebilah pedang di tangan makelar yang sedang ditawarkan kepada orang-orang untuk dijual dengan harga tiga ribu *girisy*. Nashruddin memegang dan merenungkannya, karena tak ada pedang yang memiliki harga semahal itu. Lalu, dia bertanya tentang manfaat pedang itu. Orang-orang pun berkata, "Pedang itu dapat dipakai untuk membunuh orang dari jarak lima hasta." Nashruddin pun menggeleng-gelengkan kepalanya lalu pergi.

Esok harinya, Nashruddin kembali ke pasar itu dengan membawa sumpit besar. Dia berteriak dan berkata, "Sumpit hebat dengan harga tiga ribu *girisy*," sambil menawarkannya pada orang-orang. Seluruh orang yang ada di pasar itu heran, karena umumnya harga sumpit hanya dua *girisy* saja. Tapi dia memiliki harga semahal itu.

Mereka pun bertanya pada Nashruddin, "Hai Nashruddin, apa keistimewaan sumpit ini, sehingga berharga tiga ribu *girisy*?" Nashruddin menjawab, "Kemarin kalian mengatakan bahwa

pedang itu dapat memukul orang dalam jarak lima hasta dan dijual dengan harga tiga ribu *girisy*, berarti sumpitku ini lebih murah dan lebih hebat darinya. Sebab, jika istriku marah padaku, dia dapat melemparku dengannya dalam jarak sepuluh hasta!”



Sampai Kapan Manusia Lahir dan Mati

Suatu hari, Taimurlank bertanya kepada Nashruddin, "Sampai kapan manusia lahir dan mati?" Nashruddin menjawab, "Hingga surga dan neraka penuh."



Kami Baru Setengah Jalan

Nashruddin beserta istrinya pergi mengunjungi seorang temannya di sebuah tempat yang memakan waktu perjalanan selama empat hari.

Baru beberapa menit meninggalkan kota, dia menoleh kepada istrinya dan berkata,

"Bagaimana kita dapat mengetahui jarak perjalanan ini?" Istrinya menjawab, "Mudah, jika kita sudah berjalan seharian hari ini dan besok, berarti kita sudah menempuh perjalanan selama dua hari." Maka Nashruddin berkata, "Kalau begitu kita sudah menempuh setengah perjalanan..."



Tidak Memiliki Ahli Waris

Ketika masih muda, Nashruddin pergi ke sebuah desa. Di sana, dia sakit keras. Orang-orang desa pun mengerumuninya dan berkata padanya, "Jika engkau mati, apakah engkau memiliki ahli waris?" Nashruddin menjawab, "Aku hanya memiliki seorang ibu, namun ayahku telah menceraikannya. Oleh karena itu, aku tidak memiliki seorang ahli waris pun..."



Minta Ongkos untuk Sepuluh Hari

Suatu hari, Nashruddin menyewa seorang kuli untuk membawa barangnya. Di tengah jalan, kuli itu lari dan membawakan kabur barang Nashruddin. Dia lalu mencarinya, namun tidak mendapatkannya.

Sepuluh hari kemudian, Nashruddin mendapatkannya. Saat itu, Nashruddin sedang bersama beberapa orang temannya. Mereka berkata pada Nashruddin, "Ini dia kuli panggul yang sedang kau cari." Nashruddin pun gembira, namun dia berusaha menjauh dari kuli itu dan tidak berkata sepeatah kata pun.

Melihat sikap Nashruddin yang aneh itu, teman-teman Nashruddin berkata, "Hai Nashruddin, mengapa engkau tidak menangkapnya? Bukankah engkau telah letih mencarinya?"

Nashruddin menjawab, "Bagaimana aku tidak menghindar darinya? Bukankah aku sudah menyewanya sepuluh hari yang lalu, kemudian dia menghilang? Jika aku menangkapnya, aku takut kalau-kalau dia berkata padaku, 'Berikan upah harianku selama sepuluh hari, karena aku

selalu membawakan barangmu.' Lalu, apa yang harus kuperbuat?"



Pasti akan Diketahui Orang

Suatu malam, Nashruddin tidur di atas atap. Ketika bangun dan hendak turun untuk pindah ke kamar, dia merasa seolah-olah bertengkar dengan istrinya. Tanpa sadar, dia bangun lalu berjalan, karena mengira bahwa dia sedang berada di dalam rumah. Akibatnya, dia jatuh dari atap dan menimpa kepala tetangganya.

Mereka pun bingung lalu mengerumuni Nashruddin seraya bertanya, "Ada apa ini?" Nashruddin bangun dan menjawab singkat, "Barangsiapa bertengkar dengan istrinya di atas atap, dia akan tahu mengapa aku jatuh ke sini."



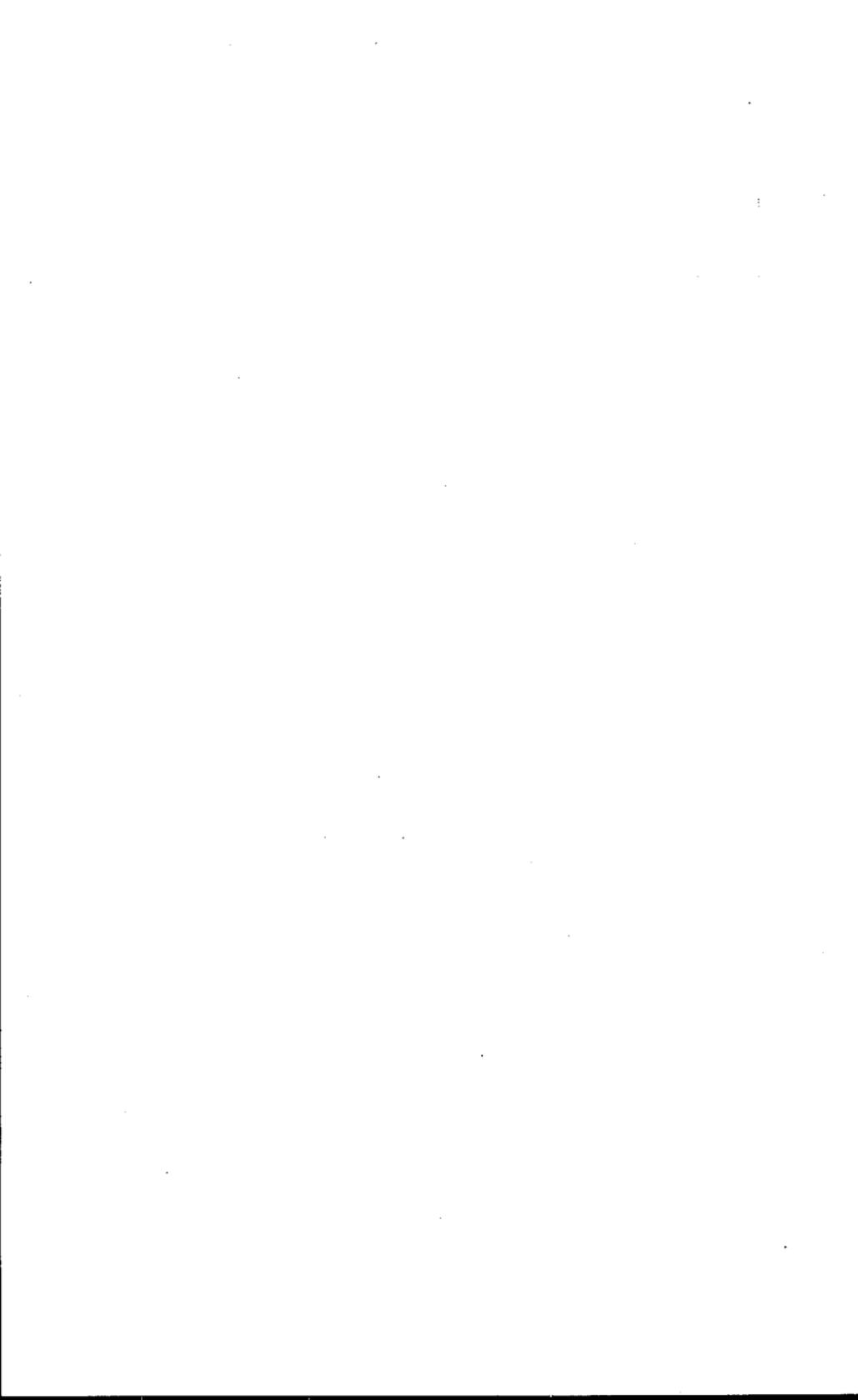
Bagaimana Membedakan Wanita dan Pria?

Suatu hari, Nashruddin duduk di sebuah tempat. Tiba-tiba, orang-orang memberi

CANDA ALA SUFI

tahu kepadanya bahwa baru saja tiba beberapa wisatawan dari negeri Arab. Mereka lalu bertanya pada Nashruddin, "Karena cuacanya sangat panas, apakah penduduk negeri itu selalu tidak berpakaian?"

Nashruddin pun menjawab, "Jika tidak, bagaimana cara membedakan antara pria dan wanitanya?" []



6



Agar Dia Tahu Nilai yang Kuberi

Suatu ketika, Nashruddin ditanya oleh Stemannya, "Jika seseorang meminta sesuatu darimu, mengapa engkau selalu memberinya keesokan harinya? Nashruddin menjawab, "Aku melakukannya agar dia mengetahui nilai sesuatu yang akan kuberikan padanya."



Lebih Sedih Ditinggal Keledai Ketimbang Istri

Suatu hari, istri Nashruddin meninggal, namun dia tidak bersedih sedikit pun.

Beberapa lama kemudian, keledainya turut meninggal. Namun kali ini dia terlihat sedih dan gelisah. Karena itu, teman-temannya berkata padanya, "Kami heran denganmu... Istrimu meninggal, namun engkau tidak terlihat sedih sedikit pun. Ketika keledaimu mati, engkau justru bersedih."

Nashruddin menjawab, "Ketika istriku meninggal, para tetangga datang padaku dan mereka berkata, 'Janganlah engkau bersedih, kami akan mencarikan untukmu seorang istri yang lebih baik darinya.' Dan mereka pun berjanji akan mencarikannya. Namun, saat keledaiku mati, tidak seorang pun yang datang padaku untuk menghiburku. Lalu, apakah tidak selayaknya aku merasa sangat bersedih?"



Mengeluh Tibanya Musim Semi?

Manusia sering mengeluh karena cuaca dingin. Namun, jika tiba musim panas, mereka juga mengeluh karena cuaca

sangat panas. Tiada suatu cuaca pun yang mereka kagumi

Nashruddin mendengar seseorang berkata tentang itu, dia pun menimpali, "Ya benar, keadaannya seperti yang engkau katakan. Akan tetapi, apakah engkau pernah mendengar orang yang mengeluh akan tibanya musim semi?"



Tak Terlintas untuk Turun dari Mimbar

Suatu hari, Nashruddin naik mimbar di salah satu masjid desa. Orang-orang pun berkumpul untuk mendengarkan apa yang akan disampaikannya. Dia sudah lama berdiri di situ, namun tak terlintas di benaknya untuk mengatakan sesuatu, sehingga hadirin menjadi gelisah. Semakin lama menunggu, mereka pun bertambah gelisah.

Akhirnya, Nashruddin menoleh kepada hadirin dan berkata, "Wahai hamba-hamba Allah, kalian semua tahu bahwa kami tidak dapat berbicara di atas mimbar. Sebenarnya kami ingin

bicara banyak pada kalian, namun tak terlintas sesuatu pun dalam benak kami...”

Kebetulan, anak Nashruddin sedang duduk di bawah mimbar. Dia pun bangun dan berkata kepada Nashruddin, ”Wahai ayah, jika tak terlintas sesuatu pun dalam benakmu, apakah tak terlintas dalam benakmu untuk turun dari mimbar?”



Engkau akan Membutuhkan Orang-Orang Kikir

Suatu ketika, Nashruddin ditanya oleh salah seorang yang amat kikir, ”Apakah engkau juga mencintai harta?” Nashruddin menjawab, ”Jika engkau mencintai harta, maka engkau akan membutuhkan orang-orang kikir yang tidak memiliki belas kasihan.”



Tanyakan Saja pada Ahlinya

Suatu ketika, Nashruddin pergi ke sebuah kota. Ketika berada di pasar, seseorang

bertanya padanya, "Hari apa sekarang?" Nashruddin menjawab, "Hari ini aku baru tiba di sini, jadi aku belum mempelajari nama-nama harinya. Tolong, tanyakan saja pada ahlinya."



Belum Pernah Membocorkan Rahasia

Suatu hari, Nashruddin ditanya oleh seseorang, "Apakah ada di kota ini orang yang dapat menjaga rahasia?" Nashruddin menjawab, "Yang aku tahu, hati manusia bukan tempat untuk menyimpan rahasia dan aku belum pernah menyampaikan rahasiaku pada siapapun hingga sekarang."



Belum Selesai Kencing

Suatu hari, di waktu isya, Nashruddin masuk ke kamar kecil sebuah masjid untuk buang air kecil. Tiba-tiba, kran kamar kecil itu terbuka dan airnya mengalir terus.

Nashruddin menunggu, karena dia mengira bahwa kencingnya belum selesai.

Kemudian, datanglah pria lain yang hendak buang air kecil juga. Lama sekali dia menunggu Nashruddin. Karena sudah tak tahan lagi, dia berteriak dan berkata, "Hai, cepat keluar! Apa engkau tidur di kamar mandi?" Nashruddin menjawab, "Sebentar lagi, buang air kecilku belum selesai..."



Biji Gandum Sama dengan Gandum

Suatu hari, orang-orang mengajak Nashruddin berbuat lalai. Mereka mengajaknya memberikan kesaksian palsu di pengadilan. Sebenarnya, sesuatu yang dijadikan masalah oleh seorang pendakwa adalah biji gandum. Maka, mereka pun mendatangkan Nashruddin dan bertanya padanya. Nashruddin pun memberikan kesaksian dengan (mengatakannya) gandum.

Mereka lalu berkata pada Nashruddin,

"Engkau salah, mestinya engkau mengatakan biji gandum." Nashruddin pun menjawab, "Wahai orang-orang bodoh yang selalu memberikan kesaksian palsu, biji gandum dan gandum adalah sama saja..."



Ikan yang Pernah Memakan Nabi Yunus

Suatu hari, Nashruddin melihat teman-temannya yang sedang memancing ikan di sebuah danau di kota Ag Syahr. Saat melamun, kaki Nashruddin terpeleket dan masuk ke dalam jaring seorang pengail ikan. Mereka bertanya padanya, "Apa yang terjadi?" Maka Nashruddin pun menjawab, "Seekor ikan yang pernah memakan Nabi Yunus telah menarik kakiku."



Berkabung atas Induk Mereka

Suatu saat, ayam milik Nashruddin hilang. Dia lalu mengambil sesobek kain berwarna hitam dan mengikatkannya ke leher

anak-anaknya. Orang-orang bertanya padanya, "Apa maksudnya?" Nashruddin menjawab, "Anak-anak ayam itu sedang berkabung atas induk mereka."



Kembalinya Uang yang Hilang

Suatu hari, Nashruddin kecurian uangnya sebanyak seribu *girisy*. Malamnya, dia pergi ke masjid jami dan berdoa kepada Allah Swt agar uangnya kembali.

Esok harinya, Nashruddin bertemu dengan seorang saudagar yang sedang bepergian melalui laut. Sebelumnya, dia terjebak badai lalu bernazar bila dia dapat selamat dari musibah yang berbahaya itu, dia akan memberikan uang kepada Nashruddin sebanyak seribu *girisy*. Ini sesuai dengan jumlah uang Nashruddin yang hilang. Ternyata, dia selamat.

Begitu mendarat, dia langsung mencari Nashruddin dan menyerahkan uang nazar yang dijanjikan untuknya. Saudagar itu lalu men-

ceritakan pengalamannya ketika terancam badai saat berada di atas kapal. Dia berkata pada Nashruddin, "Sebetulnya, aku selamat berkat doa dan pertolongan Anda."

Setelah berpikir lama, Nashruddin berucap, "*Subhanallâh*, andai aku pinjamkan uang ini pada orang lain, tentu dia akan mengembalikannya padaku tanpa perlu aku berdoa. Akal manusia tak dapat menjangkau rahasia di balik hikmah Allah Swt. Bagaimana mungkin uangku hilang beberapa dirham dan bagaimana mungkin aku dapat memperolehnya kembali?"



Kura-Kura yang Sedang Membajak

Suatu hari, Nashruddin sedang membajak sawah. Tiba-tiba, dia menjumpai seekor kura-kura. Dia lalu mengambilnya dan menggantungkannya ke lehernya sendiri dengan benang. Setiapkali kura-kura itu bergerak, Nashruddin berkata padanya, "Mengapa engkau gelisah seperti ini? Apakah tidak lebih baik engkau belajar membajak sawah juga?"



Engkau Sehat, Bukan?

Di kota Sayury Hishar terdapatlah seorang hakim pecandu minuman keras. Suatu hari, dia pergi ke sebuah ladang untuk melakukan perbuatannya yang tak terpuji itu, lalu tidur. Sebelum tidur, dia melepas jubah dan sorbannya, kemudian melemparkannya begitu saja.

Di hari yang sama, Nashruddin bersama muridnya, Hammad, keluar dari rumahnya untuk bertamasya. Tiba-tiba, dia melihat seorang pria yang sedang tertidur pulas di atas tanah sebuah ladang. Dia lalu menghampirinya dan mengambil jubah itu, lalu memakainya dan pergi.

Setelah bangun dan sadar kembali, hakim itu mencari jubah dan sorbannya, namun tiada. Lalu, dia berkata pada salah seseorang temannya yang kebetulan sedang lewat di hadapannya, "Hai, tolong carikan orang yang telah mencuri jubahku dan bawa dia ke pengadilan." Pria itu pun pergi mencarinya.

Di hari berikutnya, orang itu menemukan

Nashruddin. Kemudian dia membawanya ke pengadilan beserta muridnya, Hammad. Saat itu, Nashruddin masih mengenakan jubah milik hakim itu. Sang hakim bertanya pada Nashruddin, "Dari mana engkau mendapatkan jubahmu itu?"

Nashruddin menjawab, "Kemarin, aku pergi bertamasya dengan muridku, Hammad. Tiba-tiba, aku menjumpai seseorang yang sedang mabuk berat; tidur terlentang di atas tanah. Lalu, aku mengambil jubahnya dan memakainya. Aku dapat menguatkan pernyataanku ini dengan beberapa orang saksi dan beberapa bukti kuat." Hakim itu berkata pada Nashruddin, "Siapa yang mengenal orang bodoh dan tak beretika itu? Tapi... Engkau memakainya dalam keadaan sehat bukan?"



Dilatih Tirakat, Tak Membuatnya Luput dari Ajal

Saat musim kering, ketika mencari rumput untuk makanan keledainya semakin sulit,

Nashruddin berkata pada dirinya, "Mengapa aku tidak mengurangi jatah makan keledaiku saja?"

Maka, sejak hari itu, Nashruddin pun mulai mengurangi jatah makan keledainya. Mula-mula, dia mengurangnya sedikit, dan hal itu tidak berpengaruh pada keledainya. Kemudian, dia mengurangnya dua telapak tangan penuh, hingga setengah dari jatah yang biasa, namun juga tak berpengaruh pada keledainya itu. Hingga, ketika dia mengurangi jerami dan gandumnya, esok harinya terlihat bahwa keledai itu pun mati. Melihat keledainya mati, Nashruddin berkata, "Kami telah membiasakan keledai ini untuk selalu melakukan tirakat, namun hal itu tidak membantunya luput dari kematian."



Menaruh Harta di Bawah Kepala

Siang hari, Nashruddin menanam sesuatu di ladangnya. Namun, ketika malam tiba, Nashruddin mencabutnya kembali dan membawanya ke rumah. Melihat tingkah aneh

Nashruddin itu, seseorang bertanya padanya, "Wahai Nashruddin, apa yang sedang Anda lakukan?" Nashruddin menjawab, "Wahai anakku, dunia ini sudah hancur, sehingga setiap orang harus menaruh seluruh hartanya di bawah kepalanya. Siapa di antara kalian yang dapat mengetahui apa yang akan terjadi?"



Patuh pada Saran Istri, akan Selalu Mandi

Suatu hari, Nashruddin pulang ke rumah, selalu berwudu hendak melaksanakan shalat asar. Selesai berwudu, Nashruddin ingin buru-buru berangkat ke masjid agar dapat ikut shalat berjamaah. Namun, istrinya menahannya dengan menyampaikan sesuatu yang tak berguna. Dia berkata padanya, "Aku lihat bajumu kotor, sebaiknya engkau mandi." Nashruddin pun menuruti perkataan istrinya.

Ketika hendak ke pemandian umum, istri Nashruddin berkata kembali, "Tolong cepat sedikit, karena hari ini akan berlangsung akad nikah saudara kandungku dan engkau akan

bertindak sebagai tuan rumah. Jika engkau tak hadir, acara itu akan ditunda dan engkau akan malu pada para undangan." Maka, dengan tergopoh-gopoh, Nashruddin pergi ke pemandian. Padahal, sebetulnya dia sudah mandi.

Selesai mandi dan hendak pulang, tiba-tiba hujan turun dengan derasnya. Karena tak sabar menunggu hujan reda dan khawatir bajunya basah, dia melepas pakaiannya dari atas hingga bawah, dan dia lari dengan setengah telanjang. Sesampainya di rumah, Nashruddin melihat para tamu undangan sedang berdiri di depan pintu, menunggunya. Mereka terheran-heran melihat Nashruddin dalam keadaan setengah telanjang. Lalu, mereka bertanya padanya, "Mengapa engkau begini?" Nashruddin menjawab, "Beginilah nasib laki-laki yang patuh pada omongan istrinya; dia akan selalu mandi, baik kedinginan maupun kepanasan."



Kalau Terus Begini, Aku Tidak Makan

Suatu hari, Nashruddin naik unta dan membawa makanan yang terbuat dari tepung dan gula. Saat itu, angin bertiup sangat kencang. Akibatnya, setiap kali Nashruddin berusaha memasukkan makanan itu ke dalam mulutnya, makanan itu terbang terbawa angin. Sehingga, tidak sedikit pun yang dapat masuk ke dalam perutnya.

Teman Nashruddin bertanya padanya, "Apa yang sedang kau makan?" Nashruddin menjawab, "Selagi keadaannya seperti ini, aku tidak makan apa-apa."



Lari dari Rahmat Tuhan

Suatu hari, ketika sedang duduk santai di dekat jendela, Nashruddin menyaksikan hujan turun dengan angat lebatnya. Tiba-tiba, dia melihat salah seorang tetangganya lari dengan cepat sekali, karena takut pakaiannya basah.

Nashruddin memanggilnya dan berkata

padanya, "Hai, mengapa engkau lari?" Orang itu menjawab, "Aku lari dari hujan." Nashruddin menjawab, "Wah, wah... Kasihan sekali engkau ini. Benar-benar sudah akhir zaman, orang malah lari dari rahmat Allah."

Ternyata, teguran Nashruddin itu membekas di hati orang tersebut, lalu dia berjalan dengan santai sehingga seluruh pakaiannya basah-kuyup. Nashruddin melihatnya dengan terseyum.

Pada hari berikutnya, tetangga Nashruddin kebetulan sedang duduk santai di dekat jendela sambil melihat hujan turun dengan derasnya. Tiba-tiba, dia melihat Nashruddin sedang berjalan tergesa-gesa sambil mengangkat jubahnya. Pria itu pun berteriak dan memanggil Nashruddin sambil berkata, "Apakah engkau lupa dengan ucapan yang engkau sampaikan padaku kemarin?" Nashruddin berhenti dan berkata, "Aku tergesa-gesa agar tidak menginjak rahmat Allah Swt..." Lalu dia bergegas masuk ke dalam rumahnya.



Hebat, Api Tungku pun Takut pada Istriku

Suatu hari, Nashruddin sedang berusaha menyalakan api di tungkunya. Dia sudah meniupnya berulang kali, namun api itu belum juga menyala. Nashruddin masuk ke kamar istrinya untuk mengambil kerudungnya dan meletakkan kerudung itu di kepalanya. Lalu, dia meniupnya kembali. Kali ini, api itu langsung menyala. Nashruddin terkejut dan berkata, "Hebat! Api tungku pun takut pada istriku."



Datang dan Pulang dengan Tangan Kosong

Suatu hari, Nashruddin menuju ke sebuah danau di Ag Syahr untuk memancing ikan. Ketika hendak pulang, beberapa anak di desa itu mencuri ikan-ikan yang diperoleh Nashruddin.

Nashruddin bangkit dan terkejut; melihat tempat ikannya kosong dan tak seekor ikan pun ada di dalamnya. Lalu, dia berkata pada danau itu, "Aku tiba tanpa membawa sesuatu, begitu

juga ketika aku pulang. Engkau memang tak kasihan padaku. Ambillah tempat ikan ini... Kuhadiahkan untukmu," sambil melemparkan tempat ikan itu ke danau.



Tanyakan pada Mayat

Orang-orang berkata pada Nashruddin, "Kami tahu engkau orang yang pandai. Karena itu, kami berharap padamu agar dapat menyelesaikan masalah kami yang rumit ini." Nashruddin lalu bertanya, "Masalah apa itu?" Mereka menjawab, "Berapakah luas bumi ini?"

Saat mereka sedang bertanya, tiba-tiba lewatlah serombongan pengiring jenazah. Maka Nashruddin pun menunjuk pada peti jenazah itu dan berkata pada mereka, "Tanyakan saja kepada mayat itu, dia pasti menjawabnya. Karena, dia telah mengukurnya." Nashruddin pun pergi meninggalkan mereka.



bermain. Mereka mengambil topiku dan tak mengembalikannya lagi padaku.”



Burung Itu Hanya Bicara, Ayamku Dapat
Berpikir

Suatu hari, Nashruddin melihat seekor burung, sebesar burung dara, dijual di pasar dengan harga 12 dirham emas. Lalu, dia berkata pada dirinya, "Alangkah larisnya pasar burung ini! Telah tiba saat untuk memperoleh keuntungan. Besok, aku akan menjual ayam Ethiopia milikku di sini."

Hari berikutnya, Nashruddin membawa ayamnya itu ke pasar. Dia menunggu pembeli yang mau membelinya dengan harga mahal. Namun tak seorang pun yang mau membeli ayam Nashruddin itu; mereka hanya menawar di bawah 12 *girisy*.

Nashruddin marah; dia lalu berkata pada penghuni pasar itu, "Kerja macam apa ini? Kemarin aku melihat seekor burung seperti

Bermain dengan Topiku

Di hari lebaran, Nashruddin pergi ke sebuah lapangan untuk melihat orang-orang bermain. Begitu sampai, Nashruddin duduk dan memperhatikan mereka. Tiba-tiba, seorang anak mendekati Nashruddin dan mengambil topi yang dipakainya. Lalu, dia melumparkannya ke tengah gelanggang permainan. Mereka menendangnya ke sana ke mari sambil berjingkrak-jingkrak penuh tawa dan ceria. Nashruddin telah berulang kali mencoba untuk mengambil topinya, namun tak berhasil. Mereka malah terbahak-bahak dan mempermainkannya sambil bersorak-sorai.

Setelah berhenti sejenak, dan tak dapat mengambil topinya, dia menaiki keledainya dan pulang tanpa tutup kepala. Di tengah jalan, Nashruddin berjumpa dengan seorang temannya, yang lalu bertanya pada Nashruddin, "Tuan, mengapa Anda bepergian dengan kepala terbuka? Mana topi Anda?" Nashruddin menjawab, "Aku teringat akan masa kecilku, sehingga aku berbaur dengan anak-anak di lapangan itu untuk

merpati yang bulunya diberi pewarna saja bisa laku dengan harga 12 dirham. Lihat ayam ini! Paruhnya seperti biji mutiara dan batu akik, ekornya bagai bunglon. Jika terkena sinar matahari, dia memantulkan warna nan indah. Jika berkokok, sayapnya mekar dan ekornya berdiri. Sepasang sayapnya kekar dan besar bagai kemah dan bentuknya pun menawan. Tak menjemukan, bahkan selalu mendatangkan kekaguman. Sebenarnya, aku sayang menjualnya. Kalau tidak karena keperluan, aku takkan menjualnya. Istri dan anakku menangis saat aku membawanya ke sini. Tetapi, ternyata kalian hanya menghargainya semurah itu. Kalian semua benar-benar kejam. Adakah orang di antara kalian yang berani menawar lebih dari itu?"

Salah seorang penduduk pasar itu mendekati Nashruddin dan berkata, "Tenanglah, engkau salah paham. Burung yang terjual kemarin itu bukan burung murahan seperti yang kaukira. Warnanya asli sesuai ciptaan Allah, bukan di warnai, dan itu burung beo." Nashruddin menjawab, "Ya, tapi dia tetap burung, lalu apa

keistimewaannya?" Mereka menjawab, "Burung itu cerdas; dapat bicara dengan manusia."

Nashruddin berhenti sejenak dan memandang ayamnya yang diapit di ketiaknya. Sembari menunjuk padanya, dia berkata, "Kalau burung itu dapat bicara, maka ayamku ini dapat berpikir."



Tak Dihentikan, Aku Jatuh

Nashruddin berdiri di depan jendela atas rumahnya. Kemudian, dia ingin buang air kecil. Karena tak kuat lagi menahannya, dia mengucurkannya ke jalan. Tiba-tiba, seseorang lewat di depan rumahnya. Nashruddin pun menghentikan kencingnya seketika itu.

Sambil melihat ke atas, orang itu bertanya pada Nashruddin, "Mengapa engkau menghentikannya?" Nashruddin menjawab, "Kalau aku tak menghentikannya, dia akan menarikku seperti seutas benang hingga aku jatuh ke tanah."



Inilah Kepala Keledaiku

Suatu ketika, tali kekang berwarna-warni milik Nashruddin dicuri orang. Dia lalu pulang dan menuntun keledainya dengan cara menarik telinga hewan itu.

Dua hari kemudian, Nashruddin melihat tali kekang keledai miliknya itu ada di kepala seekor keledai besar. Nashruddin heran dan berkata, "Kepala itu adalah kepala keledaiku, namun mengapa tubuhnya berubah?"



Jangan Tanya, Aku Takkan Bicara

Suatu hari, seorang pria mendatangi Nashruddin. Dia lalu menyerahkan sebuah kaleng tertutup rapat sambil berkata, "Aku harap engkau menjaganya hingga aku kembali." Setelah beberapa hari ditunggu dan tak datang juga, Nashruddin berkata, "Aneh, apa isi kaleng ini?"

Karena penasaran, Nashruddin membukanya. Ternyata, isinya adalah madu murni yang berkualitas tinggi. Air liur Nashruddin pun

menetes. Dia lalu mencolekkan jarinya ke madu itu lalu menjilatnya. Itu dilakukan terus oleh Nashruddin hingga madunya habis dan kalengnya kosong. Karena habis, Nashruddin menggantikannya dengan segenggam pasir.

Tak lama, pemilik kaleng itu tiba dan memintanya kembali. Nashruddin memberikannya dengan tenang. Setelah menerima kembali kaleng miliknya itu, dia pun terkejut, karena kaleng itu terasa ringan. Dia kemudian membukanya. Ternyata benar, madu miliknya itu telah lenyap, tak tertinggal setetes pun. Lalu, pria itu bertanya pada Nashruddin, "Mana maduku?" Nashruddin menjawab, "Jangan tanya padaku, aku takkan bicara."



Tidak Adil Juga Tidak Lalim

Ketika Taimurlank menguasai kota al-Anadhul, dia hendak mengumpulkan para ulama dan pembesar kota itu. Dia akan bertanya pada mereka, "Apakah aku seorang penguasa yang adil ataukah lalim?" Jika mereka menjawab, "Ya,

penguasa yang adil," maka dia akan menyembelih mereka. Namun jika mereka menjawab, "Penguasa yang lalim," maka dia juga akan membunuh mereka. Karena itu, mereka menjadi bingung; tak tahu apa yang harus mereka katakan padanya.

Lalu, mereka datang pada Nashruddin, karena tahu bahwa hanya Nashruddinlah yang memiliki jawaban tepat dan jitu. Mereka berkata pada Nashruddin, "Wahai Nashruddin, tidak ada yang dapat menyelamatkan kami dari ancaman ini kecuali Anda. Tolong, lakukanlah sesuatu untuk kami dan selamatkanlah kami dari pedangnya." Nashruddin menjawab, "Sebenarnya melepaskan diri dari ancaman orang itu bukanlah sesuatu yang mudah, tetapi aku akan berusaha memenuhi permintaan kalian."

Dengan hati-hati, Nashruddin datang ke istana Taimurlank. Para pengawal memberi tahu Taimurlank bahwa kedatangan Nashruddin hanya untuk menjawab pertanyaannya itu. Mereka lalu membawa Nashruddin ke hadapannya, dan Taimurlank pun langsung memberinya pertanyaan. Nashruddin menjawab, "Engkau

bukanlah penguasa yang adil dan bukanlah penguasa yang lalim. Yang lalim adalah kita semua. Kalian adalah pedang keadilan yang dikuasai oleh Zat yang Mahakuasa dan Mahaagung.”

Setelah mendengar jawaban Nashruddin yang tegas dan jelas, Taimurlank terkagum-kagum dan sangat gembira. Sehingga, Nashruddin pun kemudian diangkat sebagai sahabat istimewa, yang tak boleh berpisah sesaat pun dengannya, selama Taimurlank tinggal di Romawi. Beginilah cara Nashruddin menjaga kotanya, Aq Syahr, beserta wilayah-wilayah sekitarnya, bahkan hingga kota Qarman, dari kelaliman anak buah Taimurlank dan pasukannya.



Engkau Dapat Berenang Walau Sedikit

Nashruddin punya dua orang istri. Suatu hari, mereka mendatangi Nashruddin dan salah seorang di antara mereka berkata padanya, ”Engkau lebih mencintaiku ataukah

dia?" Begitu juga istri yang satunya, bertanya padanya dengan pertanyaan yang sama.

Nashruddin pun bingung. Dia lalu berkata pada keduanya, "Kalian berdua sama-sama kucintai." Namun jawaban Nashruddin itu tak memuaskan hati keduanya. Lalu, istri yang muda bertanya padanya, "Wahai Nashruddin, bila kami berdua tenggelam di danau Aq Syahr, siapakah di antara kami yang lebih dulu Anda tolong?"

Kali ini, Nashruddin betul-betul bingung. Dia tak tahu harus menjawab apa, seakan-akan peristiwa itu benar-benar terjadi di hadapannya. Namun, dia kemudian menoleh kepada istri tuanya seraya berkata, "Aku kira, engkau bisa berenang sedikit... Bukankah begitu, sayangku?"



Selamat dari Cercaan Orang Lain

Suatu hari, Nashruddin bersama anaknya pergi ke sebuah desa. Nashruddin berjalan kaki, sementara anaknya menaiki keledainya. Tiba-tiba, seseorang menegurnya dan

berkata padanya, "Lihat, zaman memang sudah *edan*, bagaimana mungkin seorang anak naik keledai dengan nyaman sementara ayahnya berjalan kaki? Sungguh biadab anak itu."

Maka, anak itu berkata kepada Nashruddin, "Ayah, bukankah sudah kukatakan padamu, 'Naiklah keledai ini dan biarlah aku yang berjalan.'"

Nashruddin pun menuruti perkataan anaknya. Tiba-tiba, dia bertemu dengan sekelompok orang yang berkata padanya, "Pantaskah orang ini, tubuhnya kekar dan usianya masih muda, membiarkan anaknya yang masih kecil berjalan kaki, sementara dia dengan enaknya naik keledai?"

Maka, Nashruddin menarik anaknya dan mendudukkan di belakangnya. Setelah berjalan tak begitu lama, tiba-tiba dia bertemu dengan teman-temannya, yang menyapa dan berkata padanya, "Hai orang-orang, coba pikirkan. Betapa kejam orang ini; dia menunggangi keledainya yang lemah dan tak berdaya itu beserta anaknya."

Nashruddin pun marah. Dia lalu, beserta anaknya, turun dan berjalan sambil menuntun keledainya. Kebetulan, saat itu udara sangat panas dan membakar tubuh. Tak lama, dia berjumpa dengan sekelompok orang yang berkata, "Kedua orang ini gila; membiarkan keledainya begitu saja tanpa dinaiki, sementara mereka berjalan kaki di tengah terik matahari yang panas menyengat."

Dengan kesal, Nashruddin berkata, "Hai orang-orang, siapa di antara kalian yang dapat selamat dari cercaan orang?"



Tidak Dapat Menaikinya

Ketika orang-orang sedang berbangga dengan kemahiran mereka menunggang kuda semasa mudanya, Nashruddin bangkit dan berkata pada mereka, "Suatu hari, ada seekor kuda sangat binal dan tak seorang pun berani mendekatinya. Tiba-tiba, seorang pemberani dari desa itu datang dan berusaha menaikinya, namun dia tidak dapat melakukannya, bahkan mendekat pun tidak. Lalu, seseorang melompat ke atas

punggunya, tetapi kuda itu menyepak dan menjatuhkannya ke tanah. Kemudian datang orang lain, namun dia juga tak dapat menaikinya. Tiba-tiba keberanianku timbul dan aku membusungkan dadaku serta menyingsingkan lengan bajuku. Dengan cepat, aku memegang tulang kepala kuda itu kemudian melompat (saat Nashruddin bicara, salah seorang temanku masuk).”

Maka, Nashruddin berhenti sejenak dan meneruskan kembali ceritanya sambil berkata, ”Akan tetapi... Aku juga tidak dapat menaikinya.”



Cinta Istri dengan Kalung Mutiara Biru

Nashruddin memiliki dua orang istri. Suatu saat, dia memberikan hadiah kepada keduanya berupa seuntai kalung mutiara berwarna biru. Ketika memberikan hadiah itu kepada mereka masing-masing, Nashruddin berpesan padanya, ”Jangan kauperlihatkan hadiah ini pada madumu. Sebab, ini adalah tanda cintaku padamu.”

Suatu hari, kedua istrinya itu marah pada Nashruddin dan bertanya padanya, "Siapa sebenarnya di antara kami yang paling engkau cintai?" Nashruddin menjawab, "Aku mencintai istri yang memakai kalung berwarna biru."

Ternyata, peristiwa itu selesai lantaran adanya keyakinan masing-masing bahwa dirinyalah yang lebih dicintai oleh sang suami.



Mereka Bertengkar Karena Usia?

Suatu hari, dengan gelisah, seorang pria datang pada Nashruddin dan berkata, "Istriku dan adiknya bertengkar; nyaris saling mencekik. Aku harap engkau mau datang ke rumahku untuk mendamaikan mereka." Nashruddin menjawab, "Apakah mereka bertengkar karena usia?" Orang itu menjawab, "Bukan, tuan..." Nashruddin berkata, "Kalau begitu, pulanglah ke rumah... Engkau tidak perlu gelisah, karena mereka akan berdamai dengan sendirinya."



Mengapa Tak Bicara Lebih Dulu?

Pada bulan Ramadhan, setelah berbuka puasa, Nashruddin melakukan shalat maghrib dengan singkat. Dia lalu kembali menyempurnakan buka puasanya.

Suatu hari, Nashruddin diundang seseorang untuk buka bersama. Setelah berbuka seperti biasanya, dia hendak melakukan shalat maghrib. Dia lalu berpesan pada imam agar memperpanjang bacaan ayat dalam shalatnya.

Maka, sang imam pun mulai membaca surat al-Fatihah dengan fasih dan pelan, sehingga Nashruddin merasa jenuh. Setelah membaca surat al-Fatihah, sesuai dengan pesan Nashruddin, dia memilih surat Yâsin. Ketika mulai membaca surat itu, Nashruddin berkata, "Sungguh Allah Mahatahu, aku tidak akan tahan dengan semua ini, karena segala sesuatu ada saatnya." Nashruddin pun memisahkan diri dari imam dan berniat shalat sendirian.

Lalu, imam meneruskan bacaannya dan membaca *walqur'ânîl hakîm* (ayat kedua) serta tidak membaca seluruh ayat dalam surat itu.

Begitu sampai pada ayat kedua ini, dia langsung takbir dan rukuk. Melihat imam ruku, Nashruddin segera kembali mengikuti imam untuk shalat berjamaah, sambil berkata, "Mengapa dia tidak bilang lebih dulu?"



Mengapa Tidak Memakannya?

Saat Nashruddin melakukan perjalanan dari kotanya, Ag Syahr, menuju Sayury Hisyar, di tengah jalan, Nashruddin merasa lapar. Namun, dia tidak memiliki apapun. Tak lama, Nashruddin melewati sebuah pasar...

Tiba-tiba, dia melihat penjual roti yang sedang mengeluarkan roti dari tempat pembakarannya, sehingga dari jauh tercium aromanya yang mengundang selera. Nashruddin menghampirinya dan berkata pada penjual roti itu, "Apakah roti ini milikmu?" Dia menjawab, "Ya." Nashruddin mengulangi pertanyaannya itu dan berkata, "Apakah semua roti yang berwarna putih ini milikmu?" Penjual roti itu menjawab, "Mengapa engkau bertanya demikian? Ya, ini

seluruhnya milikku." Lalu, Nashruddin berkata sambil memperhatikan roti-roti itu, "Namun masalahnya, mengapa engkau diam saja dan tidak memakannya?"



Bertemu Teman Lama

Suatu hari, di bulan Ramadhan, Affandy Zadah mengundang Nashruddin beserta para pemuka lainnya untuk buka bersama. Siang harinya, Nashruddin diajak Affandy Zadah untuk berkeliling dan mengunjungi seluruh masjid di kota itu, sehingga tubuhnya lemas dan perutnya lapar sekali.

Begitu tiba saat berbuka, seluruh tamu undangan masuk ke ruang makan. Seluruh makanan enak dan lezat telah siap dihidangkan di atas meja. Melihat makanan berwarna-warni dan sangat menggiurkan itu, Nashruddin makin tak sabar lagi menahan perutnya yang sudah lama keroncongan. Dia lalu maju ke depan meja, begitu juga mereka, sehingga seluruhnya duduk di depan hidangan.

Saat Nashruddin hendak menyantap makanan yang tersaji, tiba-tiba Affandy Zadah mengambil sebuah sendok dan memasukkannya ke bubur daging yang sangat lezat dan beraroma menggiurkan. Dia lalu menoleh pada pelayannya sambil berkata, "Sudah berapa kali kuingatkan padamu, jangan kau tambahkan bawang putih dalam makanan ini. Tolong, angkat makanan itu dan bawa ke dapur."

Dengan cepat, pelayan itu mengangkat bubur daging lezat itu bersama mentega yang ada di atasnya dan membawanya ke dapur. Nashruddin sedih dan menyesal, meski tak dinampakkan, karena makanan itu sudah diincarnya sejak tadi.

Tak lama, mereka mengalihkan pandangan pada opor ayam Romawi yang dimasak dengan sangat terampil, sehingga tercium wangi rempah dan bumbunya. Mereka pun memanjangkan tangannya untuk meraih makanan itu, namun Affandy Zadah melihatnya. Dia lalu berkata pada pelayannya, "Celaka, bukankah aku sudah suruh kalian agar tidak memberikan bumbu dan rempah, kecuali secukupnya saja?" Segera

pelayannya mengangkat opor itu dan membawanya ke dapur. Nashruddin pun tambah gusar dan gelisah, karena kedua makanan kesukaannya sudah tiada.

Karena sudah tak ada lagi makanan yang akan dinikmati untuk berbuka puasa dan yang tertinggal hanya kue saja, mereka segera mulai makan dengan tertib, diawali oleh Nashruddin. Namun tiba-tiba Affandy melihat dan berteriak sambil berkata pada pelayannya, "Dasar bodoh, bagaimana mungkin orang-orang ini makan kue sebelum makan nasi? Ambil kue itu!" Mereka pun mengambilnya dan membawanya ke dapur dengan ketakutan.

Setelah melihat seluruh makanan yang ada di hadapannya diambil, sehingga tak tersisa satu makanan pun, Nashruddin mengambil sebuah sendok dan piring yang ada di atas meja. Lalu, mengisinya dengan buah *fustaq* dan pala, sehingga tercium aroma wangi. Nashruddin menelannya, sendok demi sendok, seakan-akan dia sedang menikmati makanan. Mereka berkata pada Nashruddin, "Hai tunggu, sebentar lagi nasinya datang..."

Nashruddin berkata pada Affandy Zadah, "Wahai tuan, tunda saja itu, karena aku sedang bersama teman-teman lamaku. Sementara, terus saja teliti kekurangan makananmu itu dan perbaikilah. Sungguh aku merindukan saat-saat seperti ini. Terus saja lakukan hal itu dan jangan berhenti!"



Jangan Membuatnya Tipis atau Tebal

Ketika Nashruddin menjadi hakim di kota Sayury Hishar, datanglah padanya dua orang wanita penggoda. Salah seorang di antara mereka berkata padanya, "Wahai tuan hakim, aku telah memesan padanya sebuah pita rambut yang dibordir dengan benang tebal, tapi dia membuatnya dengan benang tipis."

Lalu wanita itu membuka jilbabnya dan terlihatlah wajah yang sangat menawan. Kemudian, dia memperlihatkan rambutnya yang kemilau seperti perak sambil berkata, "Karena hasilnya tidak sesuai dengan pesananku, tolong

sampaikan padanya agar dia mengembalikan seluruh ongkosnya padaku.”

Nashruddin berkata, ”*Subhanallâh!*” Lalu dia menoleh pada wanita yang satunya dan berkata, ”Lalu apa yang ingin kau katakan?” Wanita itu berkata dengan gemetar dan marah, ”Dulu perjanjiannya, dia akan membuat seperti jari kelingkingku ini bukan sebesar lenganku.” Wanita tersebut mengatakan itu sambil menunjukkan jari dan lengannya yang putih seperti sepotong perak.

Nashruddin pun tersenyum dan berkata, ”Cukup, cukup, wahai putriku, jangan kau buat dengan benang yang tebal dan jangan pula dengan benang yang tipis, karena dia akan patah seperti patahnya hati kakekmu ini...”



Dijadikan Kasur, Bantal, dan Selimut

Suatu hari, Nashruddin bertandang ke rumah salah seorang temannya. Karena Nashruddin terlambat datang, sang tuan rumah

bersantap malam sendirian; dia mengira Nashruddin sudah makan malam.

Setelah Nashruddin datang, dia langsung diajak berbincang dan bercanda hingga tengah malam. Setelah itu, tuan rumah masuk ke kamar untuk tidur. Tentu, dia mengucapkan salam pada Nashruddin dan berkata, "Semoga Anda dapat tidur dengan nyenyak." Tak lama, datanglah seorang pelayan untuk memberikan alas tidur yang bersih, lalu pergi.

Begitu Nashruddin masuk kamar, dia merasa lapar. Sebenarnya dia hendak tidur, namun tidak bisa. Lalu, dia mondar-mandir sendiri di kamar, tetapi itu tidak membuat rasa laparnya hilang, justru semakin bertambah. Maka Nashruddin pun mendekati pintu kamar dan mengetuknya.

Kemudian, terdengarlah jawaban dari dalam, "Ada apa?" Nashruddin menjawab dengan penuh harap, "Sungguh, tali celanaku dan alas tidurmu tak dapat membuatku tidur. Tolong berikan makananmu untuk kujadikan alas tidur, selimut, dan bantal agar aku dapat tidur dengan nyenyak...."



Engkau Punya Suara, Dia Punya Uang

Saat Nashruddin menjadi hakim, datanglah padanya dua orang yang saling mendakwakan. Salah seorang di antara mereka berkata, "Aku bermimpi bahwa orang itu telah meminjam uang dariku. Aku telah menghitungnya dan aku mendengar suaranya. Sekarang, aku memintanya kembali, namun dia tidak memberikan uang itu padaku."

Nashruddin berpikir sejenak. Dia lalu memerintahkan pada terdakwa agar mengambil uang itu dan membawanya ke pengadilan. Dia pun pulang dan mengambilnya, lalu membawanya ke pengadilan.

Setelah uang itu ada di hadapan Nashruddin, dia memanggil kedua orang itu dan Nashruddin menghitungnya satu persatu sambil memperdengarkan suaranya. Lalu dia menoleh pada pendakwa dan berkata padanya, "Ambil suara ini," dan berkata pada terdakwa, "Ambillah uangmu ini." Dengan begitu, semuanya telah memperoleh haknya.

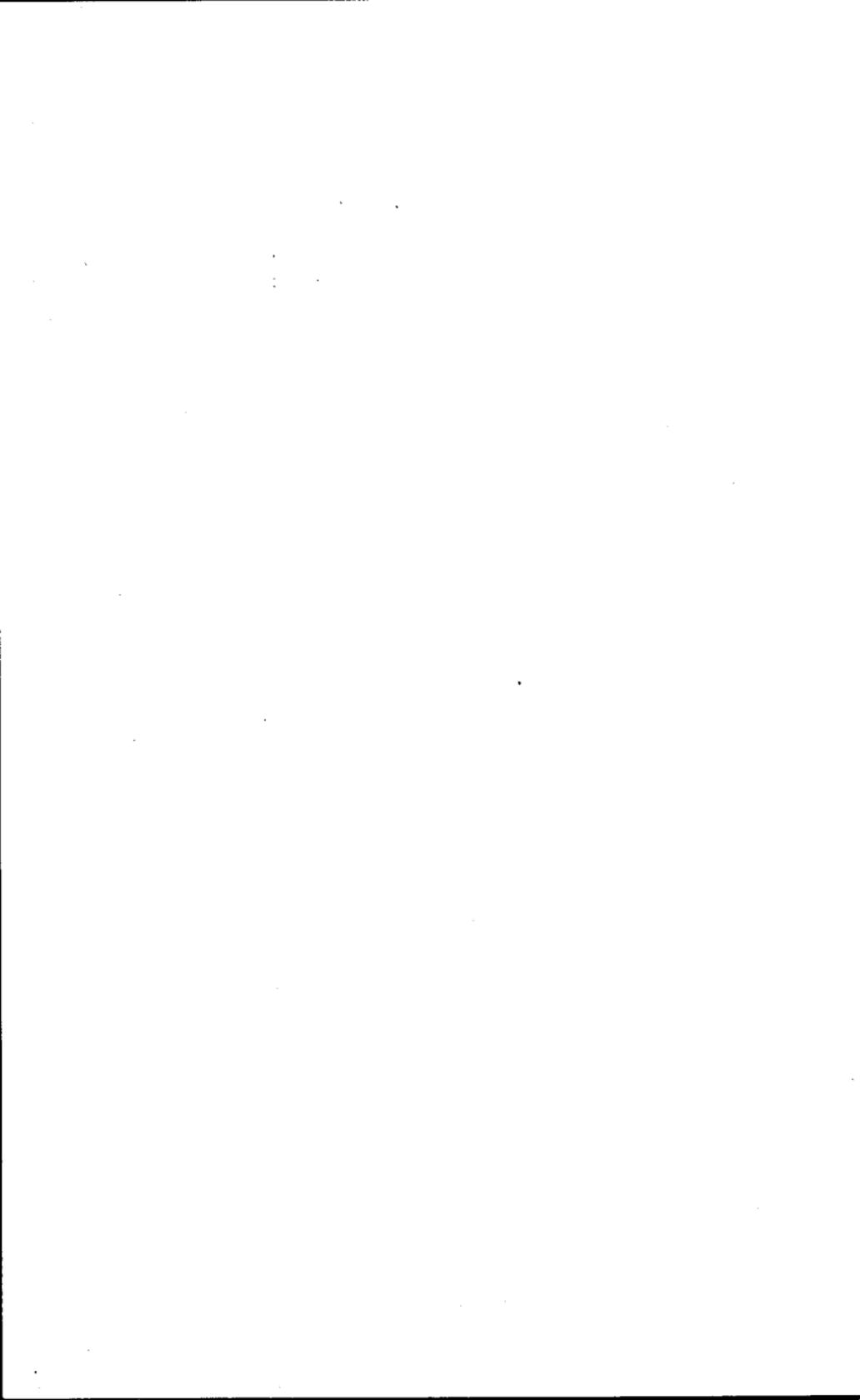


Menafsirkan Mimpinya

Taimurlank bermimpi melihat seorang pria yang telah mencemaskannya. Dia lalu membunuhnya. Mendengar kabar tentang mimpi Taimurlank itu, Nashruddin bergegas mengumpulkan seluruh barangnya, dan pergi ke desa lain.

Orang-orang bertanya padanya, "Mengapa engkau tinggalkan Taimurlank? Bukankah dia menyayangimu dan tidak pernah marah padamu? Kepergianmu sangat membahayakan penduduk desa ini."

Nashruddin menjawab, "Aku dengan sadar memikirkan setiap masalah dengan petunjuk Allah. Sebagaimana mestinya, sedapat mungkin aku akan selalu berhati-hati. Karena itu, campur tanganku dalam memberikan penafsiran atas mimpinya, jika tidak cocok, akan berakibat fatal bagi diriku. Biarkan aku menafsirkan mimpinya dari sini." []



7



Tak Patut Menghinaku

Nashruddin punya hutang pada penjual sayur sebanyak 53 *girisy*. Suatu hari, Nashruddin sedang duduk santai bersama beberapa orang temannya di pasar. Tiba-tiba, penjual sayur itu lewat di hadapan Nashruddin. Dia menghampirinya dan berkata, "Jika kamu tidak membayar hutangmu, aku akan mempermalukanmu di hadapan seluruh teman-temanmu itu." Nashruddin pindah ke tempat lain, namun penjual sayur itu tetap mengikuti dan terus mengancamnya.

Nashruddin kecewa dan menyayangkan perilaku penjual sayur itu, sehingga berulang kali

dia berucap, "Lâ haula walâ quwwata illâ billâh." Namun, penjual sayur itu terus mengulang-ulang perkataannya, sehingga teman-teman Nashruddin pun tahu.

Nashruddin marah, lalu berkata pada penjual sayur itu, "Bukankah hutangku padamu sebanyak 53 *girisy*?" Dia menjawab, "Ya." Nashruddin berkata kembali, "Datanglah esok ke mari, aku akan memberimu 28 *girisy* dan esok lusa aku akan memberimu lagi sebanyak 20 *girisy* sehingga seluruhnya aku memberimu 48 *girisy*. Jika demikian, berapa sisa hutangku?"

Dia menjawab, "Hanya lima *girisy* tuan." Nashruddin berkata padanya, "Hai biadab, dasar tak punya malu. Mengapa kamu memperlakukanku dengan muamalah buruk seperti ini, di tengah pasar, dan di hadapan teman-temanku, hanya karena uang lima *girisy*?"



Kau Sembunyikan Suaranya, Bagaimana
Baunya?

Nashruddin duduk-duduk bersama salah seorang temannya. Tiba-tiba dia (temannya) buang angin. Untuk menutupi rasa malunya pada Nashruddin, dia memukulkan kakinya ke sebuah kayu, sehingga suara kentutnya itu tidak terdengar. Nashruddin tahu, lalu dia berkata padanya, "Jika kamu menyembunyikan suara kentutmu, lalu bagaimana dengan baunya?"



Kabar Gembira, Gajah Betina

Pasukan Taimurlank memiliki banyak gajah, lalu dia mengirimkan seekor diantaranya ke desa Nashruddin untuk dipelihara di sana. Mulanya, warga desa itu merasa gembira sekali, karena dapat terhibur dan bermain-main dengannya. Namun, lama-lama mereka kewalahan. Sebab, gajah itu tinggal di tengah kampung bersama warga, sehingga tak

jarang merusak rumah dan mengganggu kegiatan mereka.

Tak lama, seluruh penduduk desa itu berkumpul dan menemui Nashruddin agar mereka terbebas dari musibah itu. Mereka berharap padanya untuk menemui Taimurlak agar dia segera mengambil kembali gajah itu.

Setelah berada di hadapan Taimurlank, Nashruddin berkata padanya, "Warga desa kami telah memberi amanat pada kami untuk menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala kebaikan paduka, khususnya atas pemberian seekor gajah. Namun, karena kami melihat bahwa gajah itu rindu pada gajah betinanya, kami memohon kepada paduka agar berkenan mengirimkan pada kami seekor gajah betina."

Mendengar perkataan Nashruddin itu, Taimurlank sangat gembira, sehingga dia memberinya beberapa hadiah berharga. Dan Taimurlank pun berpesan padanya agar dia menyampaikan salamnya kepada seluruh warga desanya. Tak lama, Taimurlank memerintahkan

pada anak buahnya agar segera mengirimkan gajah betina ke desa Nashruddin.

Nashruddin pulang dengan gembira, sambil membawa hadiah yang diberikan Taimurlank. Setelah tiba di desanya, seluruh penduduk desa berkumpul, karena ingin mendengar berita dari Nashruddin. Mereka bertanya padanya, "Wahai Nashruddin, apa yang telah kau lakukan di sana? Semoga kita memperoleh berita yang baik." Nashruddin menjawab, "Aku sampaikan pada kalian kabar gembira, bahwa Taimurlank telah memerintahkan pada anak buahnya untuk mengirimkan juga gajah betina ke desa ini. Dan beliau menyampaikan salam untuk kalian..."



Semoga Allah Memperbaiki Prilaku
Hakim Itu

Di masa hidup Nashruddin, di kota Qauniyyah, terdapat seorang hakim yang terkenal suka menerima suap. Saat itu, Nashruddin memiliki sebuah surat penting yang

membutuhkan pengesahan hakim itu. Nashruddin sudah menggunakan berbagai macam cara agar dia mau mengesahkannya, namun tidak berhasil. Kecuali, jika Nashruddin datang sendiri ke Qauniyyah lalu memberikan padanya satu guci besar berisi madu.

Nashruddin pergi ke Qauniyyah. Setelah sampai di pengadilan dan hakim itu melihat Nashruddin membawa sebuah guci, dia menyambutnya dengan ramah dan segera membubuhkan stempel pada surat Nashruddin dan menandatangani. Nashruddin menyerahkan guci itu dan dia menerimanya. Nashruddin pun berjalan keluar sambil menatap wajah hakim itu dengan tajam.

Dua hari kemudian, seseorang menghadiahkan kepada sang hakim itu beberapa potong roti. Dengan cepat dia mengambil guci itu dan memasukkan sebuah sendok untuk mengambil madu. Namun, dia tidak mendapatkan apa-apa, kecuali sedikit tanah kering di bagian bawah guci itu. Spontan hakim itu marah. Segeralah dia memerintahkan kurir untuk mencari Nashruddin dan membawanya menghadap.

Orang itu pun segera pergi ke pasar dan menemukannya di sana. Ketika itu, Nashruddin sedang membeli beberapa kebutuhan untuk bekal bepergian ke luar kota. Orang itu mendekati Nashruddin dengan ramah sambil berkata, "Wahai tuan, dalam surat Anda kemarin ada sedikit kekurangan, bapak hakim berkenan untuk memperbaikinya."

Nashruddin tersenyum dan berkata padanya, "Ah masa... Tidak mungkin ada kekurangan dalam surat resmi. Semua itu adalah kelicikan otak si hakim itu. Semoga Allah memperbaiki prilakunya." Nashruddin meninggalkan orang itu dan kembali menyiapkan kebutuhan bepergiannya lalu beranjak pergi.



Kebiasaannya Selalu Berlawanan

Suatu ketika, bibi Nashruddin sedang mencuci pakaian di pinggir sungai. Tiba-tiba, kakinya terpelesat dan jatuh. Melihat dia jatuh ke sungai, orang-orang bergegas mendatangi untuk mencarinya, namun mereka tidak

menemukannya. Mereka kemudian pergi menemui Nashruddin dan memberitahukan hal itu padanya.

Dia lalu pergi ke hulu sungai untuk mencari mayat bibinya itu. Orang-orang berkata pada Nashruddin, "Mayatnya pasti hanyut terbawa arus air ke hilir, bukan ke hulu." Nashruddin menggeleng-gelengkan kepalanya dan berkata, "Kalian tak tahu, semua perbuatannya selalu berlawanan. Biarkan aku mencarinya, aku tahu caranya."



Menghadapkan Wajah ke Pakaian

Suatu saat, Nashruddin bersama salah seorang temannya mandi di danau Aq Syahr. Lalu temannya berkata padanya, "Jika seseorang mandi, dia harus menghadapkan wajahnya ke arah mana?" Nashruddin menjawab, "Ke arah di mana dia meletakkan pakaiannya."



Tidak Dicekik, Dia Mencekik

Suatu hari, Nashruddin bertamu ke rumah salah seorang temannya. Sebelum tidur, temannya memberikan kepada Nashruddin sebuah surban yang lebar untuk digunakan tidur. Nashruddin mengambil dan mengikatnya sebelah dan sebelah lain dipakainya, sambil berkata, "Besok, aku akan melepas ikatan ini dan dia akan kembali seperti semula." Lalu tidurlah Nashruddin.

Sebelum Nashruddin bangun, pemilik rumah itu datang dan berkata padanya sambil bergurau, "Hai, masih tidur ya? Kok, kamu seperti penghuni gua?" Lalu dia masuk kamar. Ketika dia melihat Nashruddin dalam bentuk yang aneh; tubuhnya terikat dengan tutup kepala itu, dia berkata, "Apakah kamu telah mencekik tutup kepala itu?" Nashruddin menjawab, "Wahai anakku, seandainya aku tidak mencekiknya lebih dulu, dia akan mencekikku."





Balasan Setimpal

Nashruddin mendapat bencana dari salah seorang tetangganya, seperti bencana yang menimpa seorang hakim yang tinggal di kota Qauniyah karena ulah Nashruddin. Suatu hari, Nashruddin berpesan pada salah seorang tetangganya untuk membelikan minyak goreng. Orang itu pulang ke rumahnya dan mengambil sebuah botol, lalu memenuhinya dengan air seni dan menambahkan di atasnya sedikit minyak goreng serta membawanya ke Nashruddin.

Istri Nashruddin telah menyiapkan sebuah kualii untuk menggoreng terung, lalu meletakkannya di atas api. Setelah itu, dia mengambil botol minyak itu dan menuangkannya ke kualii itu. Terciumlah oleh istri Nashruddin bau yang menyengat dan tidak enak. Nashruddin dan istrinya pun segera sadar bahwa dia tengah dipermainkan oleh tetangganya itu.

Nashruddin menunggu agar peristiwa itu berlalu agak lama, hingga tetangga itu lupa atas

apa yang telah dilakukannya. Setelah beberapa hari, Nashruddin mengambil dua kaleng kecil yang sangat serupa. Kaleng yang satu diisi dengan obat flu dan yang satu lagi diisi dengan kotoran kering yang sudah ditumbuk halus. Kebetulan, tetangga Nashruddin itu sedang menderita flu. Nashruddin berdiri di sebuah tempat yang berdekatan dengan orang itu. Berulang kali dia menghisap obat flu itu dengan nikmat dan lega, agar terlihat oleh tetangganya, sambil berkata, "Duh, nikmatnya." Tak lama kemudian, tetangga Nashruddin melihatnya, lalu mendekat padanya dan berkata, "Tolong berikan kaleng itu padaku, untuk kuhirup agar nafasku lega."

Nashruddin tidak memberikannya, namun dia berkata padanya, "Ini hadiah dari pak hakim."

Tetangga Nashruddin itu semakin penasaran dan terus mendesaknya agar memberikan itu padanya. Nashruddin lalu memasukkan tangannya ke kantung bajunya dan mengambil kaleng lain serta memberikannya padanya. Dengan penasaran tetangga Nashruddin membukanya, dan mencoleknya dalam-dalam untuk dihirup

dengan kuat hingga ke otaknya. Karena berbau menusuk, hampir saja tetangga Nashruddin pingsan.

Dengan marah dia berkata pada Nashruddin, "Semoga Allah membalas perbuatanmu ini dengan balasan yang setimpal, obat flu macam apa ini?" Nashruddin menjawab, "Ini adalah sisa minyak gorengku kemarin. Sebagaimana kamu berbuat tidak baik kepada orang lain, kamu harus memperoleh balasannya yang setimpal!"



Kamu Juga Benar

Salah seorang teman dekat Nashruddin datang padanya; sedang mengalami sebuah masalah dengan orang lain. Setelah menceritakan seluruh dakwaannya, dia berkata pada Nashruddin, "Bukankah seluruh tuduhanku itu benar?" Nashruddin menjawab, "Tentu, seluruhnya benar."

Hari berikutnya, orang yang dituduh oleh

teman dekat Nashruddin itu datang padanya, tanpa menyadari bahwa musuhnya juga telah datang pada Nashruddin. Lalu dia menceritakan dengan rinci seluruh masalahnya, seraya berkata pada Nashruddin, "Bagaimana pendapatmu, bukankah aku benar?" Nashruddin menjawab, "Bagaimana tidak, tentu benar."

Kebetulan istri Nashruddin mendengar jawaban suaminya, baik yang di sampaikan pada orang yang menuduh maupun tertuduh. Dia bermaksud mempermalukan suaminya. Karena itu, dia datang padanya dan berkata, "Kemarin, tetangga kita datang, dan kau katakan padanya bahwa dia benar. Hari ini lawannya juga datang, dan kau juga katakan padanya bahwa dia benar. Lalu, apakah mun gkin dalam satu masalah, antara penuduh dan orang yang dituduh benar semua?" Maka, Nashruddin menjawab dengan dingin, "Oh ya, kalau begitu kamu juga benar."



Menjual Asap, Bayarnya Suara

Salah seorang miskin di kota Aq Syahr menemukan sepotong roti kering. Dia lalu memikirkan lauknya. Maka, berangkatlah dia ke pasar.

Tiba-tiba, dia melihat sebuah warung makanan yang sedang merebus lauk roti. Dia melihat makanan yang sudah mendidih; aroma bumbunya sedap mengundang selera. Dengan tenang dia mendekati periuk berisi makanan tersebut. Dia mengeluarkan roti yang dibawanya, lalu mengangkatnya ke atas uap yang mengepul. Setelah roti itu basah oleh uap yang bercampur aroma sedap, dia memakannya.

Melihat apa yang diperbuat orang itu, penjual roti itu heran. Lalu dia memperhatikan sambil memikirkan apa yang harus dilakukannya terhadap orang itu. Ketika orang miskin itu hendak beranjak pergi, pemilik warung menariknya dan meminta padanya agar membayar aroma bumbu yang telah dinikmatinya. Namun, karena merasa hanya menikmati

uap air, orang miskin itu menolak untuk membayar.

Akhirnya, persoalan itu dibawa ke pengadilan. Kebetulan yang menjadi hakim adalah Nashruddin. Pemilik warung itu mengadukan padanya tentang apa yang telah diperbuat orang miskin itu.

Lalu, Nashruddin mendatangkan orang itu. Setelah mendengarkan keterangan dari kedua pihak yang bersengketa, Nashruddin mengeluarkan beberapa dirham uang dari sakunya dan membantingnya di dekat telinga pemilik warung itu. Dia berkata, "Dekatkan telingamu dan ambillah suara uang itu." Pemilik warung itu berkata, "Penyelesaian macam apa ini?"

Nashruddin menjawab, "Ini keputusan yang adil dan benar. Barangsiapa yang menjual uap makanan, maka bayarannya adalah suara uang."



Tak Menyantap Makanan, Dimakan di Hadapannya

Suatu ketika, di hari lebaran, Nashruddin membuat manisan. Dia lalu menikmatinya bersama sang istri dengan penuh bahagia, sambil bercakap-cakap hingga larut malam. Ketika saat tidur tiba, dan mereka sudah berada di atas kasur, Nashruddin bangun dan berkata pada istrinya, "Sesuatu terlintas dalam benakku dan aku tidak dapat melupakan dan menundanya. Jika aku tidak melakukannya, masalah ini akan bertambah rumit."

Istri Nashruddin bertanya, "Ada apa?" Nashruddin menjawab, "Bangunlah segera dan ambilkan sisa manisan tadi." Istri Nashruddin bangun dan mengambilkan nampan manisan itu, lalu Nashruddin mengambilnya dan menyantapnya dengan tenang.

Tak lama, dia menarik nafas dan berkata pada istrinya, "Aku tidak dapat tidur, karena aku terus memikirkan manisan ini. Aku telah berpikir dan aku tahu bahwa sebaik-baik makanan

adalah yang masuk ke dalam mulut, lalu turun ke pencernaan. Barangsiapa tidak menikmati makanan miliknya, maka makanan itu akan dimakan orang di hadapannya. Oleh karena itu, aku bangun dan memakannya.”



Sebuah Lilin

Waktu sahur, istri Nashruddin melahirkan. Orang-orang segera menyalakan lilin, sehingga seluruh ruangan menjadi terang. Sebagaimana layaknya seorang ibu, istri Nashruddin memberikan bunga kepada anak itu dengan penuh sukacita. Setelah Nashruddin melihat kejadian di dalam rumahnya, dia justru mematikan lilin itu.

Melihat Nashruddin mematikan lilin, istrinya marah dan berteriak, "Mengapa kau matikan lilin kita sebelum matahari terbit?" Nashruddin menjawab, "Seandainya lilin itu terus menyala, maka segala sesuatu akan dapat terlihat, sehingga jiwa kita tidak akan tenang."



Andai Engkau Tahu

Lemari makan Nashruddin penuh dengan semut. Dia lalu membersihkannya bersama istrinya hingga lelah. Ketika tiba saat shalat zuhur, Nashruddin wudu dan shalat. Beberapa jam berikutnya, tiba waktu asar, Nashruddin pun bangkit untuk berwudu dan melaksanakan shalat asar. Namun istrinya berkata padanya, "Apakah orang harus berwudu sebanyak lima kali untuk shalat lima waktu?"

Nashruddin menjawab, "Jika kita tidak dapat menemukan cara untuk mengatasi lemari bersemut ini, kita harus berwudu lima kali, setiap kali waktu shalat." Sejenak Nashruddin dan istrinya terdiam. Lalu, istrinya berkata padanya, "Tetapi, apakah engkau tahu betapa susahnyaku menimba air dari sumur, sehingga kedua tanganku sakit karena timba dan talinya?"

Nashruddin menarik istrinya sambil buang angin dengan keras, seraya berkata, "Andai engkau tahu angin yang berputar-putar dalam perutku dan betapa sulitnya aku mencari tempat

untuk mengosongkannya, maka engkau akan menaruh belas kasihan padaku.”



Berjenggot Saja Tidur, Apalagi Anak
Kecil

Suatu malam, istri Nashruddin mendekati suaminya dan berkata dengan marah, "Aku tak tahu apa yang telah terjadi pada anak kita; dia terus menangis, padahal aku sudah melakukan segalanya. Aku tak sanggup lagi mengatasinya. Berusahalah agar dia dapat tidur atau bacalah doa *Ashhab al-Kahfi* atau apasaja yang bisa kau lakukan. Kedua tanganku ini sudah letih menggendong dan menimangnya."

Nashruddin menjawab, "Mengapa bingung... Ambil saja buku ini, lalu letakkan di depannya serta bolak-balikkan kertasnya." Nashruddin memberikan buku itu padanya. Mendengar jawaban suaminya itu, istri Nashruddin marah dan membanting buku itu seraya berkata, "Kamu sepertinya mengajakku bercanda, maaf, aku sedang serius..."

Keadaan menjadi tegang ketika istri Nashruddin terus ngomel, "Enak saja, sejak kau menikah denganku hingga sekarang, aku telah bersusah-payah dan beroleh banyak derita. Kuhabiskan hidupku untuk mengurus rumah dan anakmu, bukan anak orang lain, tapi mengapa kamu selalu mengolok-olokku?"

Nashruddin menjawab, "Wahai istriku, aku menawarkan untukmu cara yang umum, tetapi apa maksud dari ucapanmu yang ketus itu, sehingga merusak ketenanganku." Kini, sang istri sadar kalau dia telah berkata kasar pada suaminya. Dia lalu bertanya pada Nashruddin dengan nada agak keras, "Buku apa itu dan apa isinya?" Nashruddin menjawab, "Rendahkan suaramu dalam bicara... Buku ini istimewa dan selalu kubacakan pada murid-muridku di masjid, sehingga mereka tertidur. Bahkan sebagian di antara mereka tidur dengan nyenyak dan mendengkur. Kalau orang pintar dan sudah berjenggot saja, jika dibacakan buku ini padanya, akan tersihir, apalagi anak kecil ini? Tentu, seperti obat tidur."



Kalau Begitu, Aku Tertawa Juga

Nashruddin sedang duduk di dekat jendela rumahnya, sambil melihat ke jalan. Tiba-tiba, terlihat olehnya seorang pria, yang Nashruddin punya hutang padanya untuk waktu lama. Nashruddin yakin, kedatangannya pasti untuk menagih hutangnya itu.

Nashruddin berkata pada istrinya, "Lekas pergi ke pintu dan katakan apa saja padanya, yang penting aku dapat selamat dari tagihan orang itu." Sang istri menuju pintu dan Nashruddin mengikutinya untuk mendengarkan pembicaraan di antara mereka. Pria itu mengetuk pintu, istri Nashruddin membukanya sedikit.

Lalu, dari balik pintu, dia bertanya padanya, "Siapa kamu." Orang itu menjawab, "Aku yakin, begitu kamu mendengar suaraku, kamu sudah tahu siapa aku. Aku sudah sering kemari, bahkan ini yang keseratus kalinya. Aku yang telah memberikan piutang pada suamimu. Kalian sudah kelewat batas. Katakan pada

suamimu, aku ingin bicara padanya satu-dua patah kata.”

Pria itu mengatakannya dengan nada keras, namun istri Nashruddin menjawab dengan pelan, ”Katakan saja apa maksud Anda, saya akan menyampaikannya pada suami saya. Dan Anda berhak untuk mengadukan perkara ini ke pengadilan. Namun, saya harap Anda tidak tergesa-gesa. Saya berjanji akan memenuhi kewajiban itu, karena kami telah memiliki lahan baru untuk memperoleh rezeki.”

Orang itu bertanya, ”Apa masih lama?” Istri Nashruddin menjawab, ”Tidak... Aku dengar sekawanan domba milik penduduk desa ini akan lewat di depan rumah kami; bulunya akan banyak berjatuhan. Kami akan mengumpulkannya lalu memintalnya menjadi benang, kemudian menjualnya. Uangnya akan kami gunakan untuk membayar hutang kami pada Anda. Dan kami tidak mau makan harta orang lain.”

Mendengar kata-kata istri Nashruddin, pria itu terlihat ceria dan tertawa terbahak-bahak,

setelah sebelumnya menanti jawaban dengan wajah muram. Nashruddin mendengar tawa tamunya itu, lalu dia menjulurkan lehernya dari pintu dan berkata padanya, "Oh, itu tadi suara tawamu? Kalau begitu, sekarang aku tertawa juga..."



Dia Beroleh Upah, Kamu Beroleh Suara

Ketika Nashruddin tinggal di kota Qauniyyah, dia pergi menemui kepala pengadilan setempat untuk minta bantuan agar dia diangkat sebagai hakim. Akan tetapi, karena saat itu tidak ada lowongan untuk menjadi hakim, kepala pengadilan itu hanya minta maaf padanya dan berjanji akan mengusahakannya. Beberapa hari kemudian, Nashruddin kembali untuk meminta pekerjaan lain. Namun, dia belum juga dapat memenuhi permintaannya itu dan menundanya.

Setelah merasa lelah dengan urusannya, Nashruddin berkata kepada kepala pengadilan itu dengan hati-hati, "Begini saja tuan, karena

sampai sekarang belum ada lowongan untuk menjadi hakim, dan Anda berjanji padaku secara pasti akan memberikan sebuah pekerjaan yang baik, maka saya usulkan kepada Anda agar saya disertai sebuah pekerjaan lowong yang tak seorang pun mencarinya, bahkan memikirkannya. Juga, tidak mengganggu pemerintah maupun swasta. Saya dapat membantu Anda dalam mengatasi berbagai kesulitan.”

Ketua pengadilan itu menjawab, ”Baiklah, namun tugas apa yang engkau maksudkan?” Nashruddin menjawab, ”Saya harap Anda memberiku tugas sebagai ‘Hakim Bayangan’; saya akan selalu bekerja bersama Anda.” Ketua pengadilan dan beberapa orang bawahannya terheran-heran mendengar ucapan Nashruddin. Lalu, dia berkata sambil menunjukkan sebuah ruangan, ”Ya, aku setuju dan ini ruang kerjamu.”

Nashruddin masuk ke ruangan itu dan duduk di pojok. Kemudian, dia meletakkan di hadapannya sebuah kotak untuk menaruh peralatan tulis dan kertas. Sebagai pegawai baru, Nashruddin rajin masuk kantor tiap hari.

Sampai suatu hari, datanglah ke pengadilan itu seorang pria yang menggandeng orang lain. Orang itu berkata kepada kepala pengadilan, "Tuan, orang ini tak mau memberikan hakku." Dia bertanya, "Apa hakmu?"

Orang itu menjawab, "Pria ini telah menebang kayu milik Sirajuddin Affandy sebanyak 30 batang dan aku duduk menunggunya. Setiap kali dia mengambil kapak dan memotongnya, aku selalu memberikan semangat dan mendorongnya dengan kata-kata, 'Ya terus, terus sedikit lagi, ya, selesai.' Tetapi ketika menerima upah, dia tidak memberiku uang sepeser pun sebagai imbalan atas jerih payahku."

Kepala pengadilan itu menanyakan keterangan itu kepada tertuduh, dan dia tidak menyangkalnya. Setelah berpikir sejenak, dia teringat pada hakim bayangannya. Kemudian, dia berkata, "Kami tidak akan ikut campur dalam masalah ini, biarlah si hakim bayangan yang menanganinya. Kalian temui saja dia di ruangan sebelah."

Kedua orang itu pergi ke ruangan

Nashruddin, sementara kepala hakim itu berdiri di depan pintu untuk mendengarkan apa yang akan diputuskan oleh Nashruddin. Sang hakim bayangan itu menerima dua orang bersengketa itu dengan ramah. Setelah mendengarkan duduk persoalannya, dia berkata kepada pendakwa, "Kamu seharusnya memperoleh bagian. Kalau tidak, buat apa kamu duduk di depannya dan bersusah payah memberikan semangat." Lalu terdakwa memrotasnya dan berkata, "Tetapi akulah yang bekerja, sementara dia hanya duduk-duduk saja. Bagaimana mungkin dia harus memperoleh upah?" Nashruddin menjawab, "Diam, kamu tidak dapat memahaminya."

Lalu, Nashruddin meminta seluruh upah kepada si terdakwa. Setelah menghitungnya, dia melemparkannya ke atas hingga terdengar suara keras. Kemudian, dia berkata kepada terdakwa, "Ambillah kembali uangmu itu." Lalu Nashruddin menoleh kepada pendakwa seraya berkata, "Dan kamu, ambillah suara uang itu...."



Ambillah Tidak Apa-apamu Itu

Dua orang yang sedang bersengketa menghadap ke kepala pengadilan. Pendakwa berkata, "Tuan hakim, aku tadi melihat orang ini sedang membawa kayu bakar di atas pundaknya. Tiba-tiba kakinya terpeleset dan jatuh, serta kayunya berserakan. Lalu dia memanggilku agar membantunya. Maka aku bertanya padanya, 'Apa upah yang akan kau berikan atas bantuan ini?' Dia menjawab, 'Tidak apa-apa.' Aku pun rela, dan dengan senang hati membantunya. Namun, setelah tiba di rumahnya, dia diam saja dan tidak memberikan 'tidak apa-apa' yang dijanjikannya padaku itu. Aku menginginkan 'tidak apa-apa itu'. Kalau tidak, maka hilanglah hakku."

Kepala pengadilan melimpahkan perkara ini pada Nashruddin, sebagai hakim bayangan. Nashruddin sudah mendengarkan keterangan dan dakwaan itu dengan rinci. Maka dia berkata, "Jangan khawatir, kamu akan memperoleh hakmu dan orang yang kamu dakwa harus memenuhi janjinya."

Kemudian Nashruddin melihat ke sajadah, yang digunakan sebagai alas tempat duduknya. Lalu, dia berkata pada pendakwa, "Hai, majulah kemari, angkat sajadah ini dan ambillah, kamu akan mendapatkan di bawahnya."

Dengan gembira orang itu maju. Setelah mengangkat sajadah, dia memandang Nashruddin dan berkata, "Tidak ada apa-apa." Nashruddin menjawab, "Ya, ambillah tidak apa-apa itu. Pergilah dan jangan berdiri terus di situ, itu hakmu."



Binatang yang Bekerja Itu Besar

Suatu ketika, Nashruddin lewat di sebuah gang di kota Qauniyyah. Tiba-tiba, dia melihat sebuah rumah besar nan indah. Karena kagum akan kebesaran dan keindahan bangunannya, Nashruddin memandangnya lama sekali.

Seorang pelayan berdiri di hadapan Nashruddin dan berkata, "Mengapa kamu begitu memperhatikan rumah ini?" Nashruddin

menjawab, "Aku sedang mengagumi bangunan yang besar ini."

Begitu pembantu itu melihat Nashruddin mengenakan pakaian kusut dan lusuh, dia berkata dengan canda, "Ini tempat penggilingan tepung..." Nashruddin lalu menjawab, "Tentu binatang-binatang yang bekerja di dalamnya juga besar-besar."



Aku Bagian Dalam, Dia Bagian Luar

Terjadi kebakaran di rumah Nashruddin. Salah seorang tetangganya datang padanya dan berkata, "Cepat, rumahmu kebakaran. Berkali-kali aku menggedor-gedor rumahmu, namun tidak ada seorang pun yang menjawabnya."

Dengan tenang, Nashruddin menjawab, "Wahai saudaraku, demi Allah, aku sudah membagi-bagi tugas pengurusan rumah ini dengan istriku. Dia yang mengurus bagian dalam dan aku mengurus bagian luar. Makanya,

sekarang aku tenang-tenang saja. Aku harap agar engkau menemui istriku saja dan memberitahukan padanya. Sebab, aku tidak ada urusan dengan apa yang terjadi dalam rumah..."



Pergilah dengan Keledaiku

Nashruddin sedang menuntun keledainya menuju kebunnya. Di tengah jalan, dia bertemu dengan seorang kawan yang kemudian ikut bersamanya. Keduanya terlihat asyik bercanda.

Lalu orang itu bertanya pada Nashruddin, "Sebenarnya engkau dan keledaimu hendak pergi ke mana?" Nashruddin menunjuk ke keledainya dan berkata, "Pergilah engkau dengan keledaiku. Aku ada sedikit pekerjaan yang harus kubereskan di sini sekarang. Nanti aku akan jawab pertanyaanmu itu."



Membuka Mulut Hingga Hampir Robek

Beberapa orang pembual duduk mengobrol di sebuah majlis. Mereka membincangkan cerita-cerita bohong. Nashruddin duduk diam di pojok sambil mendengarkan bualan-bualan mereka.

Menjelang akhir pertemuan, salah seorang di antara mereka menoleh pada Nashruddin dan berkata padanya dengan maksud bergurau, "Hai, mengapa kamu sedari tadi hanya diam saja dan tidak berbicara?" Sebenarnya, Nashruddin sudah jenuh berdiam diri cukup lama, lalu dia berkata, "Apa yang kau katakan? Sejak tadi aku telah membuka mulutku dan hampir saja robek..."



Ibumu Memiliki Banyak Anak?

Seorang wanita tua yang ditemani menantu perempuannya, datang menemui Nashruddin. Lalu, dia mengadu padanya

dan berkata, "Aku dan suamiku belum dikaruniai seorang anak. Kami sedih karena tidak ada tangis dan ceria di rumah kami. Apakah kamu punya doa, resep, atau obat, atau apasaja yang dapat berguna bagi kami untuk mendapatkan keturunan?"

Nashruddin lama merenung dan menoleh pada menantu wanita itu sembari berkata, "Apakah ini merupakan penyakit keturunan? Bukankah ibumu juga memiliki banyak anak?"



Sumur Terbalik

Suatu hari, Nashruddin pergi bersama salah seorang temannya ke kota Qauniyyah untuk mencari ilmu. Di tengah jalan, temannya itu melihat sebuah menara tinggi yang belum pernah dia lihat sebelumnya. Maka, dia bertanya pada Nashruddin, "Aduh, bagaimana caranya membangun menara itu ya?" Nashruddin menjawab, "Itu adalah sumur terbalik."



Harta Orang Miskin

Nashruddin sedang mengunyah sebuah makanan yang terasa pahit, di sebuah tempat. Lalu, orang-orang mengajaknya makan. Ketika masuk ruang makan, Nashruddin mengeluarkan sepotong makanan itu dari mulutnya dan menempelkannya pada hidungnya. Orang-orang pun bertanya padanya, "Apa yang sedang Anda lakukan?" Nashruddin menjawab, "Harta orang miskin harus tetap kelihatan di hadapan kedua matanya..."



Penggembalaan Penuh Air

Saat itu, pertama kali Nashruddin pergi ke kota Sayury Hishar. Ketika melihat danaunya yang besar, dia berkata pada orang-orang, "Lihatlah, betapa indah penggembalaan negeri ini... Tapi apa gunanya kalau penuh dengan air seperti itu?"



Ikat dari Bawah

Suatu saat, Nashruddin bepergian dengan menggunakan kapal. Di tengah jalan, tiba-tiba datang-lah sebuah badai besar yang menghantam perahu Nashruddin, sehingga layar kapal itu robek. Para pelaut naik ke tiang perahu dan mengikatnya kuat-kuat. Melihat mereka naik ke atas, Nashruddin berkata, "Mengapa mereka naik begitu tinggi, sementara penyebab gangguan ada di bawah. Ikat saja dari bawah agar tidak goyang."



Berikan pada Tukang Roti

Seseorang berhutang pada Nashruddin, lalu dia pergi ke rumahnya untuk menagih. Namun orang itu tidak memberinya apa-apa dan berkata padanya, "Aku sudah tidak punya apa-apa lagi." Maka, Nashruddin pulang ke rumahnya dengan kesal dan kecewa.

Di tengah jalan, Nashruddin merasa lapar. Kebetulan, dia melewati penjual roti. Begitu

mencium aroma roti yang sedang dibakar, perut Nashruddin pun tambah keroncongan. Karena sudah tak tahan lagi, dengan sembunyi-sembunyi dia mengambil sepotong roti, lalu membawanya ke sebuah pohon rindang.

Sambil menikmati roti itu dan menatapkan wajahnya ke langit, dia berkata, "Tuhanku, Engkau tahu bahwa aku sedang lapar. Aku perlu makan. Engkau tahu uangku ada di tangan si fulan sebanyak sekian *girisy* dan dia belum membayar. Engkau Zat yang Mahatahu segala hal yang ghaib dan Engkau Mahakuasa atas segalanya. Ambulkanlah beberapa *girisy* uang orang itu untukku, sekadar yang kuperlukan, dan berikanlah uang itu pada si tukang roti..."



Memperbaiki Kesalahan dengan Benda Tajam

Di masa mudanya, Nashruddin menuntut ilmu. Pemerintah melarang keras warganya membawa senjata tajam ke sekolah. Suatu hari, Nashruddin pergi ke

sekolah dengan mengapit di ketiaknya sebilah senjata tajam berukuran agak besar. Tak lama, hal itu tercium oleh salah seorang hakim. Dia ditangkap dan dibawa ke pengadilan.

Hakim bertanya, "Bukankah kamu tahu bahwa pemerintah melarang warganya membawa senjata tajam? Mengapa di siang bolong seperti itu kamu justru membawanya?" Nashruddin menjawab, "Aku membawanya untuk memperbaiki kesalahan yang ada dalam bukuku." Hakim berkata, "Apakah kamu bercanda denganku! Tidak mungkin memperbaiki kesalahan dengan senjata tajam ini." Nashruddin menjawab, "Wahai tuan, ada beberapa kesalahan yang hanya dapat diperbaiki dengannya, sehingga menjadi sedikit isinya."



Tangga yang Digunakan Nabimu

Beberapa orang pendeta datang kepada Nashruddin dan berkata padanya, "Tolong, selesaikan masalahku yang sulit ini." Nashruddin menjawab, "Katakan saja, jangan

malu-malu." Mereka berkata, "Bagaimana dan dengan apa Nabimu naik ke langit?" Nashruddin menjawab, "Dia naik dengan tangga yang digunakan oleh Nabimu untuk naik ke langit keempat."



Kebetulan, Aku Tak Ada

Suatu hari, Nashruddin berkumpul dengan teman-temannya; membicarakan tentang manisan. Nashruddin berkata, "Seringkali aku menginginkan manisan, tetapi belum sempat memasak, aku memakannya."

Teman-temannya berkata, "Itu mudah, tetapi mengapa kamu tidak sempat?" Nashruddin menjawab, "Bagaimana tidak, setiap kali aku punya tepung, aku tak punya minyak samin. Tetapi, ketika aku punya minyak samin, aku tidak punya tepung." Mereka bertanya, "Apa tidak mungkin kamu mengusahakan keduanya?"

Nashruddin menjawab, "Bisa saja... Periuk

sudah ada, tepung sudah ada, dan minyak samin juga ada. Tetapi kebetulan, akunya yang tak ada.”



Sudah Cukup Berat Muatannya

Suatu hari, Nashruddin membebani keledainya dengan muatan kayu yang begitu banyak. Dia lalu naik di atas kayu itu dengan mengulurkan kedua kakinya sehingga terlihat begitu tinggi. Di tengah jalan, anak-anak kampung melihat dan menertawakannya.

Salah seorang di antara mereka berkata pada Nashruddin dengan tujuan mengejek, ”Hai, mengapa kamu tidak naik sambil duduk saja, sehingga nyaman.” Maka, Nashruddin menjawab, ”Wahai anak-anakku, bukankah kamu telah melihat beban keledai itu sudah sangat berat? Belum lagi kalau ditambah denganku. Jadi, ini dapat mengurangi bebannya, karena aku tidak menempel pada tubuhnya.”



Tak Ada yang Lebih Baik dari Ciptaan
Allah

Saat musim panas, Nashruddin pergi dengan menaiki keledainya menuju sebuah desa. Di tengah jalan, dia melihat sebuah pohon kelapa. Dia lalu berhenti dan mengikatkan keledainya ke pohon itu. Nashruddin pun duduk beristirahat sambil mengeringkan keringatnya yang bercucuran.

Tak lama setelah Nashruddin duduk, terlihat olehnya sebuah pohon labu yang tengah berbuah tumbuh di dekat pohon kelapa itu. Lalu, dia merenungkan perbedaan antara keduanya; buah labu yang begitu besar dan buah kelapa yang kecil. Nashruddin berkata, " *Subhanallâh*, wahai Tuhanku, mengapa Engkau menciptakan pohon labu ini; pohonnya kecil tidak lebih besar dari benang, namun buahnya sangat besar. Sementara, pohon kelapa yang pohonnya besar dan tinggi serta memakan tempat yang luas sehingga pohonnya tidak cukup dipeluk dua orang, namun buahnya kecil dan tak sesuai dengan pohonnya. Bukankah sebaiknya engkau

menciptakan buah pohon kelapa itu besar dan buah pohon labu itu kecil?"

Saat Nashruddin memikirkan keajaiban kedua buah itu, tiba-tiba sebutir buah kelapa jatuh dari atas tepat mengenai kepala Nashruddin hingga hampir mulukai kepalanya.

Nashruddin terkejut. Dia melepas sorbannya dan meraba kepalanya dengan kedua tangannya. Dia benar-benar takut pada Allah Swt dan berkata, "Wahai Tuhanku, aku sungguh bertaubat pada-Mu. Aku tidak akan turut campur lagi pada apa yang Engkau ciptakan. Segala sesuatu yang Engkau ciptakan pasti memiliki rahasia dan hikmah besar dan hanya orang yang mengalami saja yang dapat memahaminya. Tidak mungkin ada sesuatu yang lebih bagus ketimbang apa yang Allah Swt telah ciptakan. Seandainya buah pohon kelapa itu sebesar buah labu, maka kepalaku sungguh akan pecah dan aku pun akan mati."



Burung Gagak Memburu Seekor Kerbau

Suatu hari, saat Nashruddin pergi ke sawah, dia melihat dua orang anak yang sedang bertengkar dan saling berebut seekor burung gagak yang berada di tangan mereka, hingga burung itu hampir mati.

Seketika Nashruddin langsung menghampiri mereka dan berkata, "Kalian jangan bertengkar dan jangan menyiksa burung yang menderita itu." Karena sangat menghormati Nashruddin dan biasa bermain bersamanya, sampai-sampai mereka menjulukinya dengan "Hakim Pinggiran", mereka menuruti saja perintah Nashruddin itu. Mereka patuh pada Nashruddin bukan karena itu saja, namun juga karena kelembutan hatinya, perangnya, dan keceriaan raut mukanya.

Salah seorang di antara mereka berkata pada Nashruddin, "Wahai tuan, burung ini tadinya berada di atas pohon itu, seperti yang Anda lihat. Kemudian aku membungkukkan punggungku sebagai tangga, lalu temanku ini naik ke pohon dan menangkapnya. Sekarang, dia berkata

padaku bahwa dialah yang menangkap burung itu, jadi burung itu miliknya. Sementara, akulah yang dijadikan tangga untuk menangkap burung itu. Kalau bukan karena aku, dia tidak mungkin dapat menangkapnya. Bukankah demikian tuan?"

Anak yang kedua berkata, "Maaf tuan, bukankah tuan tahu bahwa aku dapat naik menara yang begitu tinggi tanpa bantuanmu? Sekalipun dia menjadikan dirinya sebagai tangga dan aku memanjat di atasnya untuk naik ke pohon itu, maka itu bukanlah andil yang besar untuk menangkap burung itu. Menangkap seekor burung di atas pohon tidak dapat disamakan dengan memetik buah. Akulah yang melihatnya, akulah yang menangkapnya, dan itu terjadi lantaran ideku juga. Aku naik ke dahan pohon itu dengan hati-hati, sehingga daunnya tidak bergerak, lalu aku menangkapnya. Dan dia tidak akan mampu menangkap seekor katak atau penyu, meskipun itu berada di atas tanah; apalagi burung di atas pohon."

Nashruddin menjawab dengan ceria dan tawa, "Mengapa kamu menyiksa burung yang

malang ini? Jika engkau menerima keputusanku ini, maka engkau tidak akan bertengkar dan saling berebut. Burung gagak ini bukanlah buah yang dapat dimakan dan dipotong-potong, juga bukan mainan yang dapat dipisahkan antara kepala dan ekornya. Seandainya aku tidak datang, burung ini tentu sudah mati. Sehingga, tidak ada yang akan mendapatkannya; tidak kamu dan tidak juga temanmu itu. Lagi pula, daging burung ini tidak dapat dimakan. Oleh karena itu, ambillah uang beberapa dirham ini sebagai ganti dari harga burung itu, dan ini sangat pantas menurutku.”

Nashruddin pun memberikan uang beberapa dirham itu kepada mereka, lalu dia pergi ke pasar sambil membawa burung itu dengan gembira dan penuh tawa. Nashruddin berjalan sambil melepaskan burung yang sudah tidak berdaya karena kelelahan di tangan kedua anak itu. Dan ia tidak lagi dapat terbang ke atas pohon. Tak lama, seekor kerbau mendekati Nashruddin, dan burung itu hinggap di atas tanduknya. Nashruddin merasa gembira dan berkata, ”Masya Allah, hebat sekali burung ini,

dia dapat berburu hewan sebesar ini.” Lalu Nashruddin mengambil burung itu dengan tangan kanannya, sementara tangan kirinya memegang kerbau itu. Dan dengan bahagia, dia pulang ke rumah.

Ternyata, kerbau itu milik tetangga Nashruddin. Dia lama mencarinya, namun tidak mendapatkannya, sehingga dia marah dan tak habis pikir. Setelah tahu bahwa kerbaunya itu berada di tangan Nashruddin, dia segera pergi ke rumah Nashruddin. Begitu sampai, dia langsung mengetuk pintu, dan Nashruddin keluar serta berkata kepada pemilik kerbau itu, ”Ada apa?” Orang itu menjawab, ”Engkau pasti sudah tahu apa tujuanku kemari. Atas dasar apa engkau mengambil kerbauku itu, sehingga aku mencarinya sampai sore hari; sepatuku robek dan tubuhku sangat kelelahan.”

Nashruddin menjawab dengan suara keras, ”Hai, pikir dulu sebelum bicara... Kita hidup bukan di gunung. Di sini ada hakim dan pengadilan, kalau kau ingin mengadu di sana, bukan di sini tempatnya. Sebab, berburu itu boleh dan di mana saja. Aku telah membeli

seekor burung gagak pintar dari dua orang anak dengan harga dua *girisy*, lalu aku melepaskannya di tanah lapang. Kemudian, dengan kepandaian-nya itu, dia dapat memburu seekor kerbau di tanah kosong untukku. Sementara, kamu hanya mendakwa kerbau itu milikmu. Apakah kemudian aku harus memberikannya padamu? Pergi dari sini!” Nashruddin menutup pintu dan orang itu pun pergi.

Esok harinya, orang itu pergi ke pengadilan dan mengadukan perkaranya kepada hakim. Lalu, hakim itu memanggil Nashruddin, dan orang itu menceritakannya dengan rinci dakwaannya. Namun sebelumnya Nashruddin telah berjanji kepada hakim itu, bahwa jika dia memenangkan perkara ini, dia akan memberinya hadiah sekaleng minyak samin. Sehingga, tentu saja hakim itu memenangkannya dan kerbau itu menjadi milik Nashruddin. Selesai sidang, Nashruddin pulang dan mengambil kaleng samin, lalu memberikan padanya.

Di hari ketiga, hakim itu memperoleh hadiah beberapa butir telur dari kliennya. Ketika hendak menggorengnya, dia mengambil minyak

samin pemberian Nashruddin itu, agar rasa telurnya semakin enak dan lezat. Namun, karena hadiah itu merupakan hasil suap dari orang, dia meletakkannya di luar rumah. Jika suatu saat dia menginginkannya, barulah dia mengambilnya dan kemudian mengembalikannya lagi.

Pada saat minyak samin itu mulai habis, untuk mengambilnya, dia harus memasukkan sendok ke dalam kaleng minyak itu. Namun, ternyata yang dia dapatkan bukan minyak samin lagi, tetapi kotoran kerbau. Melihat kotoran kerbau itu, dia marah dan berkata pada anak buahnya, "Bawa sekarang juga Nashruddin kemari."

Nashruddin pun datang padanya, dan hakim itu marah seraya berkata, "Beraninya kamu memberiku makanan kotoran kerbau, heh? Apa kamu tidak tahu kalau aku seorang hakim?" Nashruddin menjawab, "Wahai tuan, Anda jangan marah. Anda tidak menghabiskan samin itu seketika, tapi menikmatinya setelah tiga hari. Apakah Anda pernah mendengar adanya seekor

burung gagak pincang berharga hanya dua *girisy* dapat memburu seekor kerbau berharga seribu *girisy*? Bagaimana Anda menghukuminya? Dengan dasar apa Anda menetapkan hukum?"

Mendengar kata-kata Nashruddin, hakim suap itu bungkam seribu bahasa. Dia kemudian bertaubat dan berjanji akan selalu memberikan keputusan hukum yang adil dan benar sesuai dengan syariat. Lalu, Nashruddin pulang dan mengembalikan kerbau itu pada pemiliknya.



Keledai Dapat Membaca

Suatu ketika, Taimurlank memperoleh hadiah seekor keledai yang bertubuh gemuk dan bagus dari seseorang. Taimurlank merasa senang karena semua orang memuji binatang itu di hadapannya. Bahkan, setiap orang yang melihatnya mengatakan bahwa keledai itu termasuk makhluk ajaib.

Di antara mereka yang mengatakan demikian adalah Nashruddin. Dia berkata pada

Taimurlank, "Menurutku, makhluk ini memiliki kemampuan yang luar biasa. Dia akan dapat membaca bila diajari dengan baik."

Taimurlank berkata, "Kalau kamu sanggup mengajarnya, aku akan memberimu berbagai hadiah berharga. Namun jika kamu sampai gagal, aku akan menghukummu disamping menilaimu sebagai orang yang dungu."

Nashruddin berkata, "Jika aku dikatakan sebagai orang dungu, itu adalah tuduhan bohong. Aku bukanlah orang dungu yang dapat dipertanyakan, dan bukan pula orang gila yang bicara tanpa bukti. Aku akan mengajarnya membaca; beri aku waktu tiga bulan dan biaya yang cukup, lalu tinggalkan sisanya untukku."

Taimurlank memenuhi permintaan Nashruddin. Dia berharap segala impiannya dapat terwujud. Setiap pagi dan sore, selama tiga bulan, Nashruddin mengajari keledai itu. Di hari terakhir, Nashruddin membawa keledai itu ke hadapan Taimurlank yang sedang menunggu dengan pelana indah dan tali kengkang yang bagus.

Nashruddin membawa sebuah kursi dan menempatkannya di dekat keledai itu, lalu meletakkan sebuah buku di atasnya. Keledai itu mulai membuka-buka lembaran buku dengan lidahnya. Sese kali, dia menghadap ke arah Nashruddin dengan pandangan memelas dan menyedihkan, sambil mengeluarkan ringkikan yang mengagumkan. Semua yang hadir ter-kagum-kagum. Taimurlank merasa senang pada Nashruddin, lalu memberinya hadiah yang berlimpah.

Taimurlank bertanya, "Bagaimana caranya engkau mengajari keledai itu membaca?" Nashruddin menjawab, "Setelah menerima keledai itu dari Anda, aku pergi ke pasar. Di sana aku membeli seratus lembar kertas dengan kualitas terbaik, lalu membawanya ke tukang jilid untuk dibuat sebuah buku tebal dan besar. Lembaran-lembarannya aku taburi dengan gandum di depan keledai itu. Aku melakukannya terus-menerus selama setengah bulan, sampai akhirnya keledai itu menemukan sendiri biji-biji gandum tersebut. Selanjutnya, aku letakkan buku itu di depannya sambil membolak-

balikkan kertasnya. Terkadang dia lupa, karena memang itu tabiatnya. Maka aku harus terus mengulangi pelajaran itu, sampai akhirnya dia bisa membolak-balikkan sendiri kertas itu, jika dia lapar. Terkadang, aku sengaja tidak meletakkan gandum sedikit pun di antara lembaran-lembaran kertas itu. Lalu dia membolak-balikkan kertas itu, tetapi tidak menemukan apa-apa dan dia pun meringkik keras. Aku merasa puas atas hasil kerjaku. Sekarang aku bisa tersenyum senang, apalagi setelah menerima hadiah yang cukup banyak. Aku akan hidup sangat bahagia dan sejahtera, dan aku mengucapkan terima kasih pada keledai yang telah kubiarkan kelaparan selama dua hari.”

Salah seorang pengunjung bertanya pada Nashruddin, ”Akan tetapi, mana bacaannya? Aku tidak paham sama sekali. Memang ia tampak membolak-balik kertas buku itu sambil meringkik, tetapi apa itu berarti membaca?” Nashruddin menjawab, ”Ya hanya begitulah cara seekor keledai membaca.”



Ayam Sudah Dimasak Bertelur?

Seorang saudagar melakukan perjalanan. Di tengah jalah, dia berhenti dan singgah di sebuah losmen. Saat tiba waktu makan malam, pemilik losmen itu memberinya makan berupa seekor ayam, dua butir telur, dan sepotong roti. Di samping, seikat rumput untuk makan keledainya. Esok harinya, ketika saudagar itu hendak meneruskan perjalanannya, dia berkata pada pemilik losmen itu, "Kami akan membayarnya setelah kami kembali." Lalu dia beranjak pergi.

Setelah tiga bulan, musafir itu datang kembali. Begitu tiba saat makan, pemilik losmen itu memberikan jamuan seperti yang diberikannya pada kunjungan sebelumnya; seekor ayam dan dua butir telur, serta seikat rumput untuk keledainya. Esok harinya, ketika musafir itu hendak pulang, dia memanggil pemilik losmen itu dan berkata, "Mari kita hitung biayanya; berapa seluruh hutang kami?" Pemilik losmen menjawab, "Kalau kita hitung, itu akan lama sekali. Saya kira Anda cukup membayar 200

girisys saja dan Anda boleh pergi. Semoga selamat dan sampai jumpa lagi.”

Karena seorang pedagang dan paham nilai uang, dia menjawab dengan marah, ”Ya Allah, hai, apakah ingatan-mu telah hilang? Ataukah kamu berniat memperlakukan aku dengan tidak baik? Apa maksudmu meminta padaku untuk membayar dua ekor ayam dan empat butir telur dengan uang sebanyak 200 *girisys*?”

Pemilik losmen berkata, ”Bukankah aku sudah katakan padamu bahwa pembayarannya sudah kami hitung sejak lama, dan kalau aku menghitungnya dengan rinci, itu akan lama sekali. Kamu tak perlu berburuk sangka padaku. Kamu datang ke losmenku tiga bulan lalu, dan ayam yang kau makan itu, jika bertelur, akan banyak sekali. Jika satu hari saja satu butir telur, berapa telur yang akan kudapatkan dari ayam itu? Lalu, seandainya ayam itu kukembangbiakkan, berapa ekor anak ayam yang kudapat darinya? Tentu, di antara anak ayam itu pasti sudah ada yang bertelur. Lantas, berapa uang yang akan kudapatkan dari semua itu? Boleh jadi ribuan dirham... Oleh karena itu, aku minta

padamu tidak banyak-banyak; hanya 200 *girisy* saja. Dan ini sedikit sekali bila dibandingkan dengan kerugianku yang begitu banyak.”

Terjadilah berdebatan panjang antara kedua orang itu, hingga akhirnya masalah tersebut diajukan ke pengadilan. Sebelumnya, pemilik losmen itu telah menyuap sang hakim, agar dia dimenangkan dalam perkara ini.

Hakim bertanya pada si saudagar, ”Apakah kamu tidak membuat perjanjian tentang harga dua ekor ayam dan empat butir telur dengan pemilik losmen? Dia menjawab, ”Tidak, aku tidak membuatnya, karena aku menganggapnya barang murah dan aku pasti dapat membayarnya.”

Hakim bertanya kembali, ”Apakah pada saat kamu singgah kembali, kamu sudah tahu harga kedua ayam dan telur itu?” Si saudagar menjawab, ”Tidak.” Hakim berkata, ”Apakah tidak mungkin pemilik losmen mendapat ribuan telur dari ayam itu?” Dia menjawab, ”Tidak.” Lalu dia memberinya tanggapan dengan rinci dan mendetail, namun sang hakim tak menerima-

nya. Akhirnya, hakim memberi keputusan bahwa dia tetap harus membayar 200 *girisy*. Mendengar keputusan hakim, saudagar itu bingung dan memohon padanya agar perkara itu ditunda; dan hakim pun menyetujuinya.

Setelah bertanya pada beberapa orang dan mereka memberi tahu pada saudagar itu agar minta pembelaan Nashruddin, dia lalu menceritakan pada Nashruddin seluruh peristiwa itu dengan rinci. Nashruddin pun dapat memahaminya dengan sempurna dan siap membelanya. Setelah tiba waktu yang ditentukan untuk persidangan, Nashruddin sengaja tidak datang. Sehingga hakim itu menyuruh salah seorang ajudan untuk memanggilnya. Tak lama kemudian, dia pun datang.

Dengan marah, hakim berkata pada Nashruddin, "Mengapa Anda tidak datang tepat waktu, sehingga mereka lama sekali menunggu Anda?"

Nashruddin menjawab, "Wahai tuan, kami mohon Anda jangan marah dulu. Kami akan jelaskan masalahnya. Tadi, ketika kami siap

untuk datang kemari dan memperoleh kemuliaan menjadi pembela yang tampil di hadapan kalian, tiba-tiba datang rekanan bisnisku yang aku memang telah mengundangnya untuk menanam gandum di sawah. Aku pun bangun dari tempat dudukku dan memberikan padanya beberapa karung gandum yang sudah dikupas sebagai bibit. Setiap biji gandum itu sama dengan sebatang pohon. Aku tahu bahwa rekanan itu akan mencampurnya dengan semak dan rumput, sehingga hasilnya akan berkurang. Tentunya, aku tidak akan mendapat penghasilan yang sesuai. Belum lagi, dia memperoleh setengah bagian dari hasil kerja sama itu, di samping sebelumnya dia juga telah mengambil banyak bibit, dengan jalan tidak benar. Dari sisanya, dia juga mengambil sepersepuluh, sehingga segala yang kuharapkan tak menghasilkan apa-apa. Aku berkesimpulan, tidak ada jalan lain bagiku kecuali menanam sendiri bibit gandum itu, sehingga aku pasti memperoleh penghasilan yang banyak dan memuaskan. Aku pun mengambil bibit gandum yang terkelupas itu. Inilah, wahai tuan, yang

menyebabkan kedatanganku ke tempat ini terlambat.”

Hakim bertanya, ”Apa kamu pernah mendengar bahwa biji gandum yang terkelupas dapat tumbuh menjadi pohon? Adakah orang pintar yang dapat menerima omongan seperti ini?”

Nashruddin menjawab, ”Lalu mungkinkah seekor ayam yang sudah dipanggang dapat bertelur, kemudian berkembangbiak hingga menjadi ayam yang banyak? Benarkah dia memutuskan hukum, bahwa orang ini harus membayar harga dua ekor ayam dan empat butir telur dengan uang sebanyak 200 *girisy*?” Mendengar jawaban Nashruddin, hakim itu tak berkutik dan tak dapat berbuat apa-apa. Dia lalu membatalkan keputusannya dan membebaskan saudagar itu.



Kehangatan dari Jarak Satu *Farsakh*

Pada suatu malam yang sangat dingin, di musim hujan, para tetangga

Nashruddin menjanjikan padanya sebuah jamuan makan malam. Mereka berkata, "Mari kita sepakati dulu perjanjiannya. Jika kamu dapat melakukannya, kita akan memberimu jamuan nasi goreng dan manisan. Namun jika kamu kalah dan tak mampu melakukannya, kamulah yang memberi jamuan pada kami, setuju?" Nashruddin bertanya, "Apa syaratnya agar aku dapat melakukannya?"

Mereka menjawab, "Kamu tinggal di halaman hingga pagi dan kami akan menemui-mu di masjid besar. Jika kamu dapat melakukannya, kami akan menjamumu. Tapi ingat, kamu tidak boleh menyalakan api untuk menghangatkan tubuhmu dan orang-orang akan mengintipmu dari sela-sela rumah itu hingga pagi." Nashruddin berkata, "Sudah, jangan banyak omong, kalian boleh memanggil satu batalion tentara, aku takkan peduli. Aku akan memenuhi semua syarat tersebut. Nashruddin tersenyum sambil mengejek mereka.

Salah seorang di antara mereka berdiri dan

berkata pada Nashruddin, "Oh ya, aku ingat, di belakang tempat itu ada kuburan, aku takut kalau kamu mati keedinginan. Kalau kamu punya wasiat, hutang, atau uang, silakan simpan dulu. Atau sampaikan pada kami agar kami dapat menyampaikannya pada yang berhak."

Nashruddin menjawab, "Aku tak peduli dengan semua itu. Yang penting, aku telah terima syarat-syarat itu dan akanku tunjukkan pada kalian bahwa tubuhku kekar seperti baja dan hatiku kokoh bagai batu. Aku sudah pernah tidur bermalam-malam di gurun, jalan, gunung, maupun kuburan. Dan kampung kita aman, tidak ada srigala dan tidak juga perampok. Tak perlu aku memberikan wasiat karena tak ada sesuatu pun yang kutakutkan. Uang, aku tidak menyukainya. Tak ada sepeser pun di rumahku."

Mereka sepakat. Malam itu juga Nashruddin tinggal sendirian di halaman dengan udara sangat dingin, namun dia mampu bertahan hingga pagi hari. Nashruddin pun gembira karena berhasil. Mereka mendekati Nashruddin dan bertanya, "Apa yang kau temukan semalam?"

Nashruddin menjawab, "Aku tak menemukan apa-apa, hanya suara pohon dan sedikit badai. Aku juga melihat sebuah cahaya dari jarak satu *farsakh* (kurang lebih delapan kilometer—*penerj.*). Mungkin itu cahaya pelita."

Salah seorang bangkit dan berkata, "Gagal, kamu gagal. Bukankah kita sudah sepakat tidak boleh ada api sedikit pun? Dengan cahaya itu, berarti kamu telah mendapatkan kehangatan. Kamu tidak mematuhi persyaratan yang telah kita sepakati." Namun sebagian lain bangkit dan sepakat untuk menjamu Nashruddin. Salah seorang berkata, "Akulah yang akan menjamu Nashruddin."

Suatu malam, orang itu memanggil mereka untuk makan malam bersama. Mereka pun datang dan duduk menunggu. Namun sudah dua jam, makanan itu belum juga datang. Mereka berkata pada tuan rumah, "Mana makanannya? Kita sudah sangat lapar sekali. Keluarkan saja seadanya, tidak perlu mewah-mewah." Dia menjawab, "Tidak boleh begitu. Sabarlah sejenak, sebentar lagi juga datang."

Mereka pun menunggu hingga pukul enam pagi. Mereka bangun dan memaksa tuan rumah agar mengeluarkan makanan, apapun. Lalu Nashruddin berdiri dan keluar, seakan-akan dia akan mengambil sesuatu dan mereka menunggunya. Tak lama, mereka saling berbisik dan berkata, "Lihatlah, bagaimana orang ini mempermainkan kita. Mari kita masuk ke dalam rumahnya."

Mereka pun masuk dan pergi ke dapur, namun tidak mendapatkan apa-apa. Lalu, mereka menuju kebun. Di sana mereka mendapatkan sebuah kuali besar yang bergantung di pohon dan di bawahnya terdapat sebuah pelita. Mereka bertanya pada tuan rumah, "Begitukah perlakuanmu pada kami, sehingga perut kami melilit? Apa sebenarnya yang sedang kau lakukan?"

Dia menjawab, "Aku membuat makanan untuk kalian dengan tanganku, apakah ini tidak hebat?" Mereka berkata, "Tetapi kamu menggantungkan kualitasnya di pohon, sementara di bawahnya sebuah pelita dengan api sangat kecil. Apakah mungkin dia dapat masak?"

Spontan Nashruddin berkata, "Betapa cepatnya kalian lalai. Sudah kukatakan kepada kalian sejak tiga hari lalu bahwa aku melihat sebuah pelita dari jarak satu *farsakh*, namun kalian menyangkaku telah menghangatkan diri dengannya, sehingga kalian menjatuhkan hukuman padaku. Jika orang dapat menghangatkan diri dengan pelita dalam jarak satu *farsakh*, tidak mungkinkah kualiti itu panas oleh sebuah lentera yang jaraknya hanya satu hasta?"



Tak Ada Jalan, Kecuali Pura-pura
Bertengkar

Suatu saat, Nashruddin bertengkar dengan istrinya, lalu mengambil sebuah kayu untuk memukulnya. Istri Nashruddin lari ke rumah salah seorang tetangganya yang kebetulan tengah mengadakan upacara pernikahan. Nashruddin mengikutinya. Di tengah jalan, dia bertemu dengan salah seorang teman yang berusaha menenangkannya dan berkata, "Kamu orang terhormat, jangan bebani dirimu

dengan istrimu, karena akal mereka memang kurang. Masing-masing kita memiliki masalah sama yang disebabkan oleh istri-istri kita. Bukankah kamu sudah sering menasihati kami untuk menyelesaikan masalah seperti ini?"

Sedikit demi sedikit mereka berusaha meredakan emosi Nashruddin. Tiba-tiba, tuan rumah menghampiri Nashruddin dan berkata, "Maaf ya, aku lupa tidak mengundangmu, karena yang hadir dalam pesta pernikahan ini kebanyakan anak muda; aku takut engkau tidak berkenan hadir. Namun aku sangat bahagia karena sekarang engkau berada di tengah-tengah kami."

Setelah hati Nashruddin tenang, dia masuk ke dalam rumah si empunya hajatan. Saat tiba waktu makan, Nashruddin pun makan bersama para tamu undangan lainnya. Akhirnya, tiba saat jamuan untuk menikmati kue Baglawah; kue yang sangat disukai Nashruddin. Dia pun menyantapnya sepotong demi sepotong dan berkata, "Demi Allah, hebat sekali istriku itu. Dia pandai sekali menempatkan diri. Andai dia berada di tanganku, mungkin aku menjewer

telinganya hingga tubuhnya berputar seperti bola.”

Begitu kue Baglawah di hadapannya habis, Nashruddin langsung pindah ke tempat lain dan menyantapnya. Melihat prilaku Nashruddin itu, para tamu berkata, ”Demi Allah, siapa orang tua itu, yang tidak pernah meninggalkan canda, sekalipun dalam keadaan marah?”

Setelah menikmati makanan, Nashruddin meng-ambil secangkir kopi, lalu menoleh pada para tamu undangan. Dengan tenang dia berkata, ”Sebenarnya kami sudah tahu di sini ada pesta pernikahan, namun tuan rumah tidak mengundangku. Aku tahu di sini ada makanan-makanan enak, khususnya kue Baglawah kesukaanku. Oleh karena itu, aku berpikir lama dengan istriku. Tidak ada jalan lain kecuali pura-pura bertengkar, seperti apa yang kalian saksikan. Oleh karena itu, aku sangat gembira dengan upaya istriku itu, dan aku mohon kepada Allah semoga Dia ridha kepadanya. Masuklah kalian ke tempat pesta dan beri tahu istriku bahwa aku akan pulang sekarang. Silakan kalian bersukaria kembali.”



*Alhamdulillah, Anda Datang Lebih
Cepat*

Beberapa orang penguasa kembali ke kota Baq Syahr, setelah berkeliling dari satu daerah ke daerah lain dalam waktu satu minggu. Nashruddin pergi menemui mereka untuk menunjukkan rasa simpatinya pada mereka dan berkata, "Harapan saya, semoga kalian bahagia dengan perjalanan itu."

Salah seorang berkata, "Ya, kami sangat terkesan. Pada hari Senin, terjadi kebakaran di sebuah desa dan banyak warga desa itu yang meninggal karenanya. Di antara mereka ada seseorang yang sangat bersedih karena ibu mertuanya mati terbakar. Hari Selasa, ada seekor anjing yang menggigit kedua kaki seseorang, hingga terjangkit penyakit rabies. Dia berteriak keras dan menangis kesakitan. Hari Rabu, terjadi banjir yang menghanyutkan bangunan, tempat tinggal, dan lain-lain. Bahkan ada seorang bayi yang terbawa arus air di atas alas tidurnya. Dia berjalan-jalan di atasnya, bak sebuah sampan.

CANDA ALA SUFI

Di sana, kami juga melihat beberapa ekor sapi, unta, dan binatang ternak lain yang mati tenggelam. Hari Kamis, seekor anak sapi lepas, lalu menanduk enam orang hingga mata mereka tercongkel dan perut mereka robek. Mereka semua dalam keadaan sangat kritis. Hari Jumat, ada orang yang stres dan gila karena marah pada anak-anak dan keluarganya. Dia menyembelih mereka seperti menyembelih seekor lembu. Hari Sabtu, sebuah rumah roboh sehingga menimpa banyak orang. Sebagian mati dan sebagian lain luka parah. Beberapa orang perempuan dan anak-anak tertimbun puing-puing. Warga desa pun berkabung. Mereka bekerja keras untuk mengeluarkan mayat dan beberapa orang lain yang terluka. Suasana haru, tangisan, dan jeritan memenuhi sudut desa. Hari Ahad pagi, seorang wanita gantung diri di atas pohon, lalu kami pergi ke sana. Di sana, kami melihat anaknya yang masih bayi tergeletak di atas tempat tidurnya.”

Ketika orang itu berusaha menceritakan secara rinci dan terus-menerus berbagai kejadian yang dialaminya, Nashruddin ketakutan

dan hampir saja pingsan. Tubuhnya gemetar bagai selembur bulu dan berkata, "Syukur *alhamdulillah*, kalian datang lebih cepat. Andai kalian pergi lebih lama lagi, apa kiranya yang bakal terjadi? Mungkin yang tinggal di desa itu hanyalah bebatuan."



Membeli dengan Bijinya

Suatu saat Nashruddin makan kurma, Snamun dia tidak membuang bijinya. Istrinya berkata padanya, "Apa yang kau lakukan, apakah biji kurma itu turut kamu makan?"

Nashruddin menjawab, "Tentu, aku memakannya, karena penjual kurma ini menimbang dengan bijinya. Andai dia mengeluarkan bijinya, aku hanya membayar tujuh dirham saja. Padahal aku membelinya dengan harga delapan dirham. Jadi, apakah aku harus membuang sesuatu yang kubeli dengan uangku?"



CANDA ALA SUFI

Sedang Mimpi Indah, Ambilkan Kacamataku

Suatu hari, Nashruddin bangun tidur. Dia lalu berkata pada istrinya, "Tolong, ambilkan segera kaca mataku, sebelum mimpiku hilang."

Sang istri langsung beranjak dari tempat tidur dan mengambilkannya, lalu berkata, "Mengapa harus pakai kaca mata segala?" Nashruddin menjawab, "Aku sedang bermimpi sesuatu yang sangat lembut dan aku ingin melihat lebih jeli lagi hal-hal yang belum jelas, dengan kaca mata ini."



Tak Tahu Hitungannya

Nashruddin menikah. Istrinya lalu memberi tahu padanya bahwa dia telah hamil sejak tiga bulan lalu. Dia meminta padanya agar segera memanggulkan bidan. Nashruddin berkata, "Kami sudah tahu bahwa

wanita akan melahirkan ketika bayi dalam kandungannya sudah sembilan bulan, lalu apa maksudnya ini?"

Istri Nashruddin marah dan berkata, "Aneh sekali kau ini. Hai, sudah berapa lama kita menikah? Bukankah tiga bulan lalu?" Nashruddin menjawab, "Ya..." Istri Nashruddin bertanya kembali, "Bukankah kamu tinggal bersamaku sudah tiga bulan? Jadi, enam bulan bukan?" Nashruddin menjawab, "Ya..." Lalu istri Nashruddin kembali bertanya, "Dan janin yang ada di perutku ini sudah tiga bulan, sehingga jumlah seluruhnya menjadi sembilan bulan."

Setelah lama berpikir, Nashruddin berkata, "Kamu benar, karena aku tak dapat menghitung dengan teliti... Maaf, aku yang salah."



Kasurnya Tak Cukup untuk Empat Orang

Setelah istri Nashruddin meninggal, dia kembali menikah dengan seorang janda.

Setiap saat, dia selalu menceritakan kebaikan dan memuji suami pertamanya.

Suatu malam, Nashruddin sedang berusaha untuk beristirahat di atas tempat tidurnya. Tanpa sadar, dia memukul istrinya hingga jatuh dari tempat tidur dan lengannya terluka. Dia pun marah-marah.

Hari berikutnya, ayah wanita itu datang ke rumah Nashruddin untuk menjenguk putrinya. Sang anak kemudian mengadukan peristiwa itu padanya.

Mertua Nashruddin pun menanyakan kejadian itu pada Nashruddin, yang dijawabnya, "Aku akan jelaskan pada Anda masalah ini secara mendetail, namun saya harap Anda jangan marah.... Aku tinggal di rumah ini tidak sendirian. Satu, aku sendiri. Dua, almarhumah istriku. Tiga, istriku ini. Dan keempat, almarhum suami istri saya. Tentu saja, satu kasur untuk empat orang bersama-sama bagi orang sepertiku ini tidak muat. Karena itu dia terjatuh, lalu apa salahku?"





Menanyakan tentang Tamu Langit

Suatu hari, Nashruddin memberikan Sceramah di masjid sebuah desa. Dia menerangkan tentang Nabi Isa as yang diangkat oleh Allah ke langit tingkat empat.

Saat Nashruddin keluar dari masjid, seorang wanita tua menghampiri Nashruddin dan bertanya, "Tuan, ceramah yang Anda sampaikan di masjid tadi sangat menarik. Anda tadi mengatakan bahwa Nabi Isa as sekarang berada di langit keempat, lalu bagaimana makan dan minumannya?"

Nashruddin menjawab, "Hai perempuan bodoh, aku sudah satu bulan tinggal di desa kalian, namun kalian tidak bertanya tentang makan dan minumku. Nabi Isa as adalah nabi besar dan tamu di langit keempat, tentu saja beliau peroleh berbagai macam kenikmatan batin."



Ambil Air Wudumu, Kembalikan Sepatuku

Suatu hari, Nashruddin berwudu di sebuah sungai yang airnya melimpah dan deras seperti laut. Tiba-tiba, sepatunya jatuh dan terbawa arus air. Nashruddin berusaha mengejarnya, namun tidak dapat mengambilnya kembali. Melihat sepatu kesayangannya itu hilang, dia sedih dan menangis. Lalu dia membalikkan tubuhnya ke sungai dan berkata, "Ambillah air wudumu dan kembalikan segera sepatuku, atau aku harus memberimu tambahan lagi? Aku tidak menginginkan air wudumu, jika sepatuku hilang karenamu."

Setelah pulang, Nashruddin berkata pada keluarganya, "Hai, kuharap kalian semua mendengarkan omonganku ini. Hari ini aku telah menyaksikan sebuah peristiwa yang membuat hatiku sangat sakit, aku belum pernah melihat sebuah peristiwa yang lebih buruk darinya."

Mendengar ucapan Nashruddin itu, anak perempuannya bangun dengan marah dan berkata, "Bukankah pikiran dapat diperjualbeli-

kan? Mengapa kau harus mengigau karena tidak dapat berwudu di sungai?" Nashruddin menjawab, "Seandainya air sungai itu malu padaku, dia tidak akan mengambil sepatuku. Inilah peristiwa amat gawat yang aku selalu berusaha menjauhinya."



Manusia atau Jin?

Suatu hari, ketika Nashruddin sedang membajak sawah, dia melihat sebuah bungkusan mengkilat berisikan emas. Nashruddin terkejut melihatnya. Dia lalu mengambilnya sambil berkata, "Aku akan menyembunyikannya dengan hati-hati, sehingga tak seorang pun tahu."

Nashruddin segera meninggalkan pekerjaan yang tengah dilakukannya itu dan pulang ke rumah. Melihat Nashruddin pulang lebih awal dari biasanya, istrinya heran dan berkata dalam hati, "Apa gerakan yang terjadi padanya?"

Saat Nashruddin menikmati sarapan pagi, istri Nashruddin masuk ke dalam kamar. Tiba-

tiba, terlihat olehnya sebuah kantung berisi emas. Dengan cepat, dia mengambilnya dan menggantinya dengan batu.

Selesai makan, Nashruddin pergi ke rumah seorang hakim untuk menunjukkan emas itu padanya. Tetapi, begitu sampai dan dibuka, kantung itu ternyata berisi beberapa butir batu. Nashruddin terkejut melihatnya, begitu pula hakim itu, sehingga dia mencercanya, "Dasar pembohong."

Dengan malu, Nashruddin berkata, "Demi Allah, aku tidak berbohong pada Anda. Allah Swt Mahatahu akan segala perbuatan hamba-Nya. Aneh sekali peristiwa ini; tadi aku membawanya berupa emas namun di sini berubah menjadi batu. Entah siapa yang melakukannya, manusia atau jin?"



Menjadi Orang Dungu

Suatu hari, Nashruddin pergi ke tempat Spenggilingan tepung dengan membawa karung berisi gandum. Setelah tiba, dia langsung

mengambil beberapa genggam gandum dari karung gandum milik orang lain, lalu memasukkannya ke dalam karungnya sendiri. Pemilik gilingan itu berkata pada Nashruddin, "Hai, apa yang sedang kau lakukan?" Nashruddin menjawab, "Aku ini orang dungu, dan aku melakukan sesuatu sesuai perintah otaku."

Pemilik gilingan itu berkata kembali, "Jika kamu orang dungu, mengapa kamu tidak mengambil gandum dari karungmu, lalu kamu masukkan ke dalam karung orang lain?" Nashruddin menjawab, "Aku orang dungu biasa. Kalau saranmu itu aku lakukan, maka aku menjadi orang dungu yang berlipat-lipat."



Melakukannya Karena Patuh
pada Kalian

Pagi-pagi, ibu Nashruddin berpesan padanya, "Hari ini aku akan pergi bersama tetanggaku untuk bertamasya ke tepi

danau, tolong kau jaga pintu rumah ini baik-baik dan jangan pergi.”

Nashruddin pun duduk di pintu sambil menikmati sepotong roti kering pemberian ibunya. Tiba-tiba, mertua Nashruddin datang dari desanya; mengira kalau ibunya berada di rumah. Lalu dia berkata pada Nashruddin, ”Tolong sampaikan pada ibumu bahwa nanti sore aku, ibu mertuamu, akan datang kemari.”

Dengan cepat Nashruddin melepas pintu rumahnya dan menggendongnya, lalu pergi menemui ibunya di tepi danau. Melihat Nashruddin datang sambil memikul sebuah pintu, ibunya bertanya, ”Apa itu?” Nashruddin menjawab, ”Bukankah engkau telah katakan padaku agar aku tidak meninggalkan pintu ini? Mertuaku tadi datang dan dia menyuruhku untuk menyampaikan padamu bahwa sore ini dia akan datang. Aku melakukan ini karena mematuhi perintah kalian berdua. Kalau tidak demikian, apa yang harus aku lakukan?”



Jauhi Hal Ini

Wali kota Aq Syahr sangat mencintai istrinya. Apapun keinginan istrinya, pasti dipenuhinya. Hal ini mendorong-nya mencampurkannya dengan urusan pemerintahan dalam memecat dan mengangkat pegawai. Beberapa tokoh masyarakat menemui Nashruddin dan berkata padanya, "Kami harap Anda bisa membantu kami untuk mengatasi masalah rumit ini."

Pada suatu kesempatan, Nashruddin bertemu langsung dengan sang wali kota. Dia memberikan beberapa alasan dan contoh, betapa buruknya orang yang terlalu menuruti kemauan istrinya. Selain itu, memuji seorang penguasa adil dan mandiri yang tidak membiarkan istrinya mencampuri urusan pemerintahan.

Setelah istri wali kota itu melihat sikap sang suami telah berubah, dia segera mencari penyebabnya. Tak lama, dia tahu bahwa semua itu adalah ulah Nashruddin.

Karena tak menyukai perlakuan Nashruddin, dia merencanakan sesuatu untuk

mempermalukan dan memberi pelajaran padanya. Dia mengundang Nashruddin bersama istrinya untuk datang ke rumahnya. Nashruddin memenuhi undangan itu dengan senang hati. Sebab, setiap musim panas dia memang selalu pergi bertamu ke rumah teman dan kenalannya.

Ketika Nashruddin dan istrinya sedang ngobrol di ruang tamu, istri Nashruddin bertanya padanya, "Apakah kamu tidak melihat sebuah pelana di samping dinding?" Nashruddin menjawab, "Ya." Lalu istrinya berkata kembali, "Ambilah, kita akan bermain-main dengannya."

Setelah diambil, istrinya meminta Nashruddin meletakkan pelana itu di atas punggungnya (Nashruddin). Nashruddin menurut. Setelah itu, dia memasang tali kekang pada mulut Nashruddin. Istrinya lalu menungganginya dengan gaya seekor kuda. Nashruddin berjalan kesana kemari di lantai ruang tamu, sehingga menimbulkan keributan. Istri wali kota mendengarnya, lalu mengintip lewat lubang pintu untuk mengetahui apa yang sedang dilakukan Nashruddin dan istrinya.

Seketika, dia tertawa geli melihatnya, kemudian memanggil suaminya untuk menyaksikan itu. Karena sama-sama tak tahan menahan tawa, wali kota itu membuka pintu ruang tamu dan berkata pada Nashruddin, "Apa-apaan ini?"

Nashruddin menjawab dengan tenang, "Syukur alhamdulillah, Anda telah melihat apa yang sedang menimpaku. Saya sarankan, jangan sampai Anda mengalami hal seperti ini. Kami orang awam dan kami tidak memiliki kekuasaan di luar rumah. Anda berbeda dengan kami. Jangan sampai Anda serahkan kekuasaan Anda pada istri Anda. Mungkin saja kota ini akan menjadi kacau-balau dan akhirnya negeri ini hancur."

Mendengar nasihat Nashruddin itu, wali kota merasa terharu dan menyambutnya dengan gembira. Sejak peristiwa itu, istrinya sadar dan tidak lagi mengulangi perbuatannya.



Kuucapkan Selamat Jalan

Suatu hari, Nashruddin kedatangan seorang tamu, lalu dia menyambutnya dengan ramah. Ketika tiba waktu makan siang, Nashruddin mempersiapkan untuknya makanan.

Pertama-tama, dia menyuguhkan roti, lalu dia pergi mengambil makanan lain. Saat kembali, Nashruddin melihat roti yang terhidang itu sudah dihabiskan. Nashruddin masuk lagi ke dalam untuk mengambil roti lagi. Ketika kembali, makanan yang sebelumnya dibawanya juga sudah habis tak bersisa sedikit pun. Nashruddin masuk lagi ke dalam. Kali ini dia membawa nampan berisi makanan. Sewaktu kembali, dia melihat roti yang tadi dibawa untuk kedua kalinya juga habis.

Setelah seluruh persediaan makanan dan roti di rumah Nashruddin habis, Nashruddin bertanya pada tamu itu, "Wahai tuan, Anda ini sebenarnya hendak pergi ke mana?" Tamu itu menjawab, "Begini, aku menderita penyakit kurang nafsu makan, dan aku hendak pergi ke

sebuah kota di Rusia untuk berobat kepada seorang dokter. Insya Allah aku akan kembali lagi kemari setelah dua bulan. Dan mungkin aku akan tinggal di kota ini selama satu bulan untuk menikmati suasana kota yang udaranya segar dan airnya sejuk ini.”

Nashruddin berkata, ”Aduh maaf sekali, besok saya akan pergi ke sebuah desa dan aku akan tinggal di sana cukup lama. Jadi, rasanya sulit sekali kita dapat berjumpa kembali. Oleh karena itu, sebaiknya aku katakan pada Anda sekarang, ‘Selamat jalan.’”



Menyuruhku Makan

Nashruddin sedang makan ayam goreng, lalu datanglah seseorang dan berkata, ”Aku lapar, berilah aku sepotong ayam untuk sekadar menghilangkan rasa laparku.”

Nashruddin menjawab, ”Demi Allah, wahai saudaraku, ayam goreng ini bukan milikku, tapi milik istriku.” Orang itu berkata kembali,

"Mengapa aku melihat engkau memakannya?"
Nashruddin menjawab, "Wahai temanku, aku
tidak dapat berbuat apa-apa. Dia menyuruhku
memakannya." []



8



Hutang pada Tuhan?

Suatu saat, Nashruddin menjual buah zaitun. Lalu datanglah kepadanya seorang wanita dan menawarnya. Namun karena harganya agak mahal, dia tidak jadi membelinya.

Nashruddin berkata, "Bu, buah zaitun ini bukan buah zaitun biasa; proses penanaman dan pemetikannya sangat terjaga. Silakan Anda mencicipinya sebuah. Anda pasti akan merasakan kelezatan luar biasa yang belum pernah Anda rasakan sepanjang hidup Anda. Ia tidak pedas dan tidak pula pahit. Minyaknya sangat istimewa. Rasa lezatnya akan tetap melekat di

mulut dan tidak cepat hilang. Jangan Anda sia-siakan kesempatan baik ini. Karena Anda pasti mampu membelinya dan akan memperoleh buah zaitun dengan kualitas terbaik.”

Wanita itu berkata, ”Kamukan sudah mengenalku. Kebun buah ini dekat dengan rumahku, aku adalah istri bapak Haji Hayati, putri almarhum Taimur Aughala Bik, dan kamu pasti kenal dengan suamiku. Aku mau membeli buah zaitun ini jika boleh dihutangi.”

Nashruddin menjawab, ”Itu boleh saja, yang penting sekarang Anda lihat dulu barangnya, jika cocok, maka silakan.” Nashruddin memetik satu biji, lalu memberikannya pada wanita itu untuk dicicipi.

Tiba-tiba, wanita itu berkata, ”Maaf, tiga tahun lalu, tepatnya bulan Ramadhan, aku sakit sehingga aku tidak puasa. Oleh karena itu, pada musim hujan yang pendek ini, aku berusaha untuk membayarnya.”

Nashruddin berkata, ”Apakah Anda ingin membeli buah zaitun ini dengan kredit? Tadi Anda mengatakan bahwa hutangmu pada

Tuhan, yang sudah beberapa tahun lalu itu, belum Anda bayar. Bagaimana Anda akan membayar hutang pada saya, sementara hutang Anda pada Tuhan saja belum dibayar?"



Dengar Perkataannya Karena Hormat

Setiap malam, istri Nashruddin pergi ke rumah tetangga untuk *ngrumpi* bersama teman-temannya hingga larut malam, sementara Nashruddin sendirian menjaga rumah.

Suatu malam, dia pulang ke rumah lalu mengetuk pintu dengan keras dan berkali-kali, namun Nashruddin tidak membukakannya. Agar mau membuka pintu, istrinya mencoba merayunya dengan kata-kata lembut, namun suaminya tetap tak memberinya jalan. Karena sudah kehabisan cara untuk merayu suaminya, akhirnya dia berteriak dan berkata pada Nashruddin, "Jika kamu tidak mau membukakan pintu sekarang juga, aku akan menjatuhkan tubuhku ke dalam sumur." Lalu dia mengambil

sebuah batu besar dan melemparkannya ke pintu serta bersembunyi.

Nashruddin menyesali perbuatannya dan berkata, "Aku akan pergi ke sana dan menyelamatkan wanita gila itu." Kemudian, dia membuka pintu dan keluar. Dengan cepat istrinya masuk ke dalam tanpa diketahui Nashruddin, lalu menutup pintu rumahnya dengan keras dan menguncinya.

Kemudian, dia pergi ke jendela dan berkata pada suaminya dengan suara lantang, "Aku sungguh marah dengan perbuatanmu itu; kamu setiap malam selalu saja pergi begadang ke rumah tetangga. Aku tak mengerti betapa bodohnya kamu... Kau tinggalkan istrimu yang masih muda ini sendirian di rumah, sehingga dia menghabiskan usianya yang berbunga-bunga dengan hampa, tak berarti. Ini semua tak pantas kau lakukan. Apakah kamu tidak malu dengan jenggotmu yang sudah beruban? Aku harus menyebarluaskan perbuatanmu ini pada semua orang, dan aku akan menjadikanmu sebagai contoh. Lihatlah keadaanmu. Apa yang akan

terjadi? Jika kamu kembali meninggalkanku di malam seperti ini, aku akan tunjukkan padamu sesuatu. Kira-kira, balasan apa yang pantas kuberikan padamu.”

Melihat apa yang dilakukan istrinya, Nashruddin menjadi bingung; istrinya telah memutarbalikkan fakta. Lalu, dia melihat para tetangga yang sedang berkerumun di sekitar rumahnya. Dengan suara pelan dia berkata, ”Barangsiapa mengetahui peristiwa yang sebenarnya, dengarlah perkataannya untuk menghormatinya.”



Aku Tak Lupa, Kamu yang Lupa

Suatu hari, Nashruddin diundang oleh seorang hakim. Setelah Nashruddin datang, dia menyuruh pembantunya untuk segera membuat manisan buah tin dan bubur susu. Namun, setelah makanan itu matang, tak terlihat satu makanan pun yang disajikan di atas meja. Nashruddin kesal, tetapi dia tak berkata apa-apa.

CANDA ALA SUFI

Setelah shalat isya, hakim itu berkata padanya, "Mari kita membaca al-Quran untuk menghiasi suasana dan mengisi ruhani kita."

Nashruddin berkata, "Tapi tentunya, setelah mem-baca Basmalah, kita membaca surat al-Tin bukan?" Hakim itu berkata, "Mengapa engkau lupa dengan surat al-Tin?" Nashruddin menjawab, "Aku tak lupa dengannya, tetapi kamulah yang melupakannya."



Tetapi Suamimu Satu

Suatu saat teman-teman Nashruddin menceritakan padanya seorang wanita cantik yang bermata hitam dan memesona. Mendengar cerita teman-temannya itu, hati Nashruddin langsung terpikat dan berhasrat padanya, sekalipun sebenarnya mata wanita itu agak sakit. Lalu, dia pergi menemui keluarga wanita itu dan melamarnya. Karena memang sudah jodoh, tak lama kemudian Nashruddin menikah dengan wanita itu.

Suatu sore, Nashruddin datang pada istrinya dengan membawa satu piring bubur ayam, dia lalu meletakkannya di atas meja makan. Sang istri berkata padanya, "Bukankah kita cukup dengan satu piring saja? Karena tak ada orang lain, kalau kita menggunakan dua buah piring, itu rasanya sangat berlebihan."

Nashruddin berkata, "Jika satu piring makanan terlihat olehmu menjadi dua piring, itu tak masalah." Tak lama setelah Nashruddin dan istrinya menikmati makanan itu, istrinya berkata, "Maaf, jika engkau menyangka aku kurang terhormat, itu prasangka yang salah. Wahai suamiku, siapa orang tua yang sedang duduk di sana itu?" Setelah Nashruddin tahu bahwa istrinya, setiap kali melihat sesuatu berubah menjadi dua, dia berkata padanya, "Kamu boleh melihat apasaja di rumah kita ini menjadi dua, namun suamimu tetap satu."



Allah Tahu Hati Orang yang Terbakar

Seorang teman mengundang Nashruddin Suntuk datang ke rumahnya, lalu dia menyuguhi Nashruddin madu dan roti. Selesai menyantapnya, Nashruddin berkali-kali menjilati sisa madu itu dengan jemarinya.

Melihat perbuatan Nashruddin itu, temannya berkata, "Makan madu tanpa roti dapat membakar hati." Mendengar perkataan temannya, Nashruddin malah semakin cepat dan penuh semangat menjilati madu yang tersisa di jari-jarinya, seraya berkata, "Allah Mahatahu hati orang yang terbakar."



Maaf, Tidak Ada Tulisannya

Suatu hari, salah seorang teman Nashruddin mengadakan pesta pernikahan. Karena sangat suka dengan jamuannya, Nashruddin datang ke tempat itu dengan membawa sebuah amplop di tangannya. Lalu, dia mengetuk pintu. Orang-orang bertanya,

"Siapa?" Nashruddin menjawab, "Aku ingin menyampaikan surat ini pada tuan rumah." Maka, dia dipersilahkan masuk.

Setelah mengucapkan salam, dia memberikan amplop itu pada tuan rumah. Kemudian, dengan cepat dia duduk di hadapan hidangan pengantin dan langsung menyantapnya dengan nikmat. Setelah tuan rumah melihat amplop itu kosong, dia berkata pada Nashruddin, "Ini kertas kosong dan tidak ada tulisannya." Nashruddin menjawab, "Ya, suratnya memang tidak ada tulisannya. Maaf, karena tergesa-gesa, aku tidak sempat menulisnya."



Senang Kotoran?

Suatu saat, Nashruddin sedang menaiki Skeledainya. Setiapkali melihat kotoran sesama keledai, keledai itu berhenti sejenak dan menciumnya.

Nashruddin kesal. Dia lalu mengumpulkan kotoran keledai pada sebuah kantung dan menggantungkannya ke leher keledainya. Tentu

saja keledai itu merasa tidak nyaman dan berusaha melepaskan kantung itu dari lehernya. Nashruddin berkata padanya, "Ada apa denganmu? Katanya kamu suka kotoran, itu kusediakan untukmu..."



Penjual Minyak Zaitun, Kamu atau Aku?

Suatu saat, Nashruddin berwiraswasta dengan menjual minyak zaitun. Lalu dia membeli beberapa peralatan yang diperlukan dan seekor keledai yang pintar. Keledai itu dapat mengenal seluruh rumah pelanggan. Setiapkali Nashruddin berteriak menawarkan dagangannya, "Minyak zaitun, minyak zaitun...", maka keledai itu meringkik keras sehingga suara Nashruddin nyaris tak terdengar. Karena itu Nashruddin marah.

Suatu hari, ketika sampai di sebuah tempat yang ramai, Nashruddin mulai berteriak menawarkan dagangannya, "Minyak zaitun, minyak zaitun...", tetapi keledai itu mendahulunya berteriak. Melihat apa yang telah dilakukan

keledainya itu, Nashruddin melemparkan tali kekangnya dari pundaknya, dan dengan melotot dia berkata, "Hai, yang jual minyak zaitun kamu atau aku?"



Kalau Punya Akal, Lekas ke Danau

Suatu hari, keledai Nashruddin sedang mengangkut beberapa tanaman kering. Tiba-tiba, timbul di benak Nashruddin untuk mencoba keledainya, apakah bisa marah atau tidak. Nashruddin mengambil api dan membawanya ke dekat keledai itu. Saat itu, udara sangat panas. Keledai itu menghisapnya hingga lidahnya terbakar. Lalu dia memberontak, duduk, dan berdiri, sambil menghentak-hentakkan kakinya ke tanah dan meringkik. Tentu, karena dia kepanasan.

Melihat itu, Nashruddin tak mungkin menjinakkan atau mendekatinya. Dengan suara keras, dia berteriak dan berkata padanya, "Kalau kau punya akal, lekaslah pergi ke danau itu."



Mencari Keledai Sambil Bernyayi

Keledai milik seorang hakim hilang. Orang-orang melihat hakim itu pergi ke kebun untuk mencarinya. Lalu, mereka menghampirinya dan berkata, "Kami akan membantu untuk mencarikan keledai Anda. Karena kita sejalan, ikutlah dengan kami."

Melihat itu, Nashruddin ikut pula mencarinya. Dia berkeliling kesana-kemari sambil bernyayi. Tiba-tiba, seseorang membentakinya, "Mengapa engkau mencari keledai dengan bernyayi?" Nashruddin menjawab, "Barangsiapa turut mencari keledai milik orang lain, dia boleh mencarinya sambil bernyanyi."



Hanya Belajar Sebagian Ketrampilan

Suatu saat, Nashruddin disekolahkan oleh ibunya di sebuah pengrajin kaca. Lalu, dia tinggal di sana selama dua tahun. Suatu hari, ibunya bertanya pada Nashruddin, "Apa yang telah kau pelajari di sana?" Nashruddin

menjawab, "Berkat doamu, aku telah belajar sebagian ketrampilan, aku sudah dapat membuka pisau lipat. Sebagian yang lain, berkat doamu, insya Allah akan kuperoleh beberapa tahun lagi."



Karpet Wol, Belum Jadi

Suatu hari, Nashruddin pergi ke pasar untuk menjual sebuah karpet. Orang-orang mendekatinya dan berkata, "Karpet ini berlubang dan robek sehingga tak layak untuk dijual."

Nashruddin menjawab, "*Subhanallâh*, jika kalian tak berminat membeli, janganlah kalian hina harta milik orang muslim di depan umum. Ibuku baru saja membuat karpet dari wol, namun belum jadi."



Menggigit Telinga Sendiri

Suatu sore, ketika Nashruddin baru saja tiba di rumah, seorang anak tetangga

berkata, "Kakek, dia tadi menggigit telingaku." Temannya yang dituduh menggigit berkata, "Tidak, aku tidak menggigit telinganya, dia sendiri yang menggigitnya." Nashruddin berkata, "Diam kau anak keras kepala! Memangnya dia unta sehingga menggigit telinganya sendiri?"



Mencium Aroma Sup

Suatu hari, Nashruddin sangat menginginkan sayur sup. Dia lalu berandai-andai dan berkata, "Sendainya saya memiliki sayur sup yang bumbu dan rempahnya begitu wangi dan di atasnya ada daun *na'na'* (*mint*), aku akan menyantapnya dengan lahap."

Saat Nashruddin mengutarakan keinginannya, tiba-tiba seorang mengetuk pintu rumahnya. Nashruddin membuka pintu. Ternyata dia adalah putra salah seorang tetangganya. Dia datang dengan membawa sebuah mangkok dan berkata, "Ibu saya sedang sakit, dia menginginkan sayur sup..." Nashruddin berkata, "Rupanya

tetangga kita mencium bau sayur sup yang baru saja kukatakan.”



Keluar dan Kejarlah Aku

Suatu ketika, Nashruddin mencari sesuatu di tempat penyimpanan bahan makanan. Tiba-tiba, sebuah keranjang berisi bawang jatuh mengenai kepala Nashruddin. Karena begitu berat isi keranjang itu dan sangat keras pukulannya, kesadaran Nashruddin pun menjadi hilang dan dunia seisinya menjadi gelap gulita. Nashruddin marah, dia mendorong keras keranjang itu sehingga menggelinding. Namun celaka, dia kembali mundur dan melukai lutut Nashruddin.

Nashruddin tambah marah, lalu dia bangun dan mengangkat keranjang itu di atas kepalanya lalu mem-bantingnya. Namun sial, keranjang itu mental kembali sehingga melukai kepala Nashruddin.

Karena kesal dan pusing menghadapinya, Nashruddin segera masuk ke dalam rumah dan

mengambil pisau besar lalu berkata, "Suruh keluar semua keranjang itu dan kejarlah aku."



Aku akan Mematuhi Perintahmu

Ketika Nashruddin masih kecil, dia selalu melakukan kebalikan dari apa yang dikatakan ayahnya. Sang ayah pun menyadari tabiat anaknya yang aneh itu. Jika dia ingin menyuruh Nashruddin untuk melakukan sebuah pekerjaan, maka dia mengatakan sebaliknya, sehingga Nasshruddin melakukannya dengan benar.

Suatu hari, Nashruddin beserta ayahnya pulang dari tempat penggilingan tepung. Mereka menjumpai sebuah jembatan kecil yang sulit untuk dilalui banyak orang. Ayah Nashruddin berkata padanya, "Wahai anakku, aku akan menyeberangi jembatan ini terlebih dulu, kemudian barulah kamu dan bawalah keledai ini menyeberang bersamamu."

Setelah sang ayah pergi, Nashruddin

menuntun keledainya dan membawanya ke tempat penyeberangan. Di tengah jembatan, karung gandum yang dibawa di atas keledai itu miring. Maka, ayah Nashruddin berteriak dan berkata padanya, "Karungnya tidak miring dan tidak pula akan jatuh ke sungai, jangan dibetulkan kembali."

Nashruddin menoleh pada ayahnya dan berkata, "Wahai ayahku, aku selalu saja melakukan kebalikan dari apa yang kau katakan. Namun saat ini, aku akan mencoba untuk mematuhi perintahmu, sesuai dengan apa yang kau katakan." Nashruddin membiarkannya begitu saja sehingga karung itu jatuh ke sungai dan terbawa arus air.



Ukir Cincin Ini dengan
Huruf *Kha* dan *Sin*

Suatu hari, seorang pengukir handal datang ke kota Aq Syahr. Melihat kepawaiannya dalam mengukir, salah seorang

teman Nashruddin ingin mengukirkan cincinnya dengan namanya "Hasan". Penulis itu memberi ketentuan harga: untuk setiap huruf tiga *girisy*. Teman Nashruddin itu mulai berpikir tentang namanya, nama julukan, dan nama gelarnya. Karena begitu panjang, dia akan menghabiskan banyak uang. Akhirnya, dia memutuskan untuk mengukir nama pendeknya saja.

Sekalipun demikian, teman Nashruddin itu masih saja berpikir bagaimana caranya agar dia dapat mengeluarkan biaya yang lebih hemat lagi. Maka, dia menemui Nashruddin dan bermusyawarah dengannya. Nashruddin berkata, "Mari kita temui orang itu, dan akulah yang akan bicara dengannya."

Setelah sampai, Nashruddin berkata pada penulis itu, "Tolong buatlah untukku sebuah cincin." Penulis itu bertanya, "Siapa namanya?" Nashruddin menjawab, "*Kha-sa*" (Huruf *Kha* dan *Sin*). Lalu orang itu berkata, "Nama apa ini?" Nashruddin menjawab, "Apa urusanmu? Tulis saja pesananku itu."

Maka pengukir itu menulis huruf *Kha* dan *Sin* dalam cincin itu. Setelah selesai dan tinggal memberi titik pada huruf *Kha*, Nashruddin berkata padanya, "Tolong pindahkan titik yang ada pada huruf *Kha* itu ke ujung huruf *Sin*." (Sehingga, tulisan itu terbaca menjadi Hasan). Pengukir itu pun kagum atas kecerdasan Nashruddin, sehingga memberinya hadiah sebuah cincin.



Hanya Menunjuk dengan Jari

Suatu saat, Nashruddin berjalan di tepi danau bersama salah seorang temannya. Tiba-tiba ada seekor ikan yang melompat di atas air. Teman Nashruddin berkata padanya, "Lihatlah ikan itu!" Nashruddin menoleh, tapi melihat ke daratan. Lalu teman Nashruddin berkata lagi, "Aku menunjukkan padamu ikan di air, tapi mengapa kamu justru melihatnya ke darat?"

Nashruddin menjawab, "Kamu menunjuk-

kan itu padaku hanya dengan ujung jarimu. Apakah aku sakti, hingga aku dapat mengetahui segala yang kau kehendaki.”



Aku Akan Menjualnya

Suatu ketika, Nashruddin akan menjual setengah dari rumahnya. Seorang makelar berkata padanya, ”Mengapa kamu tergesa-gesa, sekarang bukan saatnya untuk menjual rumah.”

Nashruddin berkata padanya, ”Sepanjang hidupku, aku tidak menyukai harta yang dimiliki secara bersama. Sudah sepuluh tahun kami bekerja sama, dan aku menawarkan padanya agar dia mau menjual bagiannya padaku. Aku harap, dia rela menjualnya. Oleh karena itu, aku akan menjual sebagian milikku dan membeli setengah yang menjadi miliknya, sehingga aku akan lepas dari persengketaan dengan rekanan yang bekerja sama denganku.”



Puisi Nashruddin

Suatu saat, teman-teman Nashruddin berkata padanya, "Kami tahu bahwa Anda sering membuat puisi, lalu puisi apakah yang terakhir Anda buat?"

Nashruddin menjawab, "Kalian bertanya tepat pada saatnya. Aku akan perdengarkan pada kalian sebuah puisi baru yang kugubah pagi ini. Tadi pagi ibuku memasak susu di atas tungku, namun karena lalai, susu itu menjadi gosong. Persis seperti apa yang telah dialaminya kemarin. Tiba-tiba, tunanganku datang dan dia melihat bejana susu yang gosong itu, lalu berkata, 'Aduh, susu ini gosong.' Maka teringat olehku sebuah bait puisi yang akan kuperdengarkan padanya, namun sayang sekali, dia tidak dapat memahaminya. Mungkin saja karena gaya bahasaku yang begitu tinggi. Oleh karena itu, sekarang kalian dengarlah dan renungkan segala yang akan kusampaikan dari bait puisi itu, 'Duhai kasihku, cukup sakit hatiku ini, jangan kau biarkan susuku menjadi gosong.'"



Ketika Keluar, Ada Kepalanya?

Suatu hari, Nashruddin bersama seorang temannya berburu srigala. Tiba-tiba, terlihat oleh keduanya seekor srigala bertubuh besar dan berbulu lebat. Sehingga, terlintas dalam benak keduanya untuk segera menangkapnya, karena bulunya yang lebat itu dapat dijadikan pakaian yang mahal harganya.

Maka, keduanya menghalau srigala itu dengan pelan, hingga dia lari ke dalam sarangnya. Teman Nashruddin pun lari mengejarnya, kemudian memasukkan kepalanya ke dalam sarang itu. Sementara, Nashruddin menunggu di tempat yang agak jauh. Setelah beberapa saat, terlihat teman Nashruddin itu tak bergerak. Lalu Nashruddin segera menariknya. Ternyata, kepalanya sudah tiada.

Nashruddin berhenti dan berpikir sejenak. Lalu dengan tergepoh-gepoh dia pergi menuju rumah temannya itu. Setibanya di sana, Nashruddin langsung bertanya pada istri temannya itu, "Hai, tadi pagi ketika suamimu keluar dari rumah, ada kepalanya atau tidak?"



Berilah Nama Prematur

Tersebutlah seorang wanita yang melahirkan setelah tiga bulan dari hari pernikahannya. Lalu, para wanita berkumpul dan bertanya-tanya, nama apa yang pantas untuk anak itu. Namun mereka sepakat untuk menanyakannya pada Nashruddin.

Setelah bertemu dan menyampaikan itu padanya, Nashruddin berkata, "Berilah nama untuknya prematur." Mendengar jawaban Nashruddin itu, mereka berkata, "Rasanya aneh nama itu, karena kita belum pernah mendengarnya." Nashruddin menjawab, "Barangsiapa yang dapat menempuh jarak sembilan bulan hanya dengan waktu tiga bulan, dia harus diberi nama prematur. Kalau tidak, kiranya nama apalagi yang cocok untuknya?"



Tak Berjalan di Atas Gunung....

Suatu hari, ketika Nashruddin duduk santai bersama teman-temannya, mereka bertanya, "Dari mana kita dapat mengetahui bahwa kamu seorang wali?" Nashruddin menjawab, "Jika aku memanggil batu atau pohon, maka dia pasti akan segera datang memenuhi panggilanku." Lalu mereka bertanya kembali, "Jika demikian, coba sekarang panggil pohon itu" Nashruddin menjawab, "Ya."

Maka dengan suara lirih, Nashruddin berkata, "Wahai mubarakah, kemarilah." Dia mengucapkannya hingga tiga kali. Namun pohon itu tetap saja di tempatnya dan tak bergerak sedikit pun. Nashruddin maju menemui pohon itu. Mereka berkata, "Apa-apaan ini? Bukankah kamu tadi berkata bahwa jika pohon itu dipanggil, dia akan segera datang?" Nashruddin menjawab, "Para wali tidak pernah sombong... Meskipun dia tidak dapat berjalan di atas gunung, namun dia tetap memiliki kehebatan."



Tidak Melakukan Apa-apa,
Mengapa Marah?

Suatu ketika, Nashruddin menikmati susu bersama tiga orang temannya. Setiap kali Nashruddin melumatkan roti dalam susu itu, kedua temannya itu sibuk berbicara, sementara teman yang satunya lagi menyantap roti yang dilumatkan Nashruddin. Meskipun Nashruddin telah berulang kali mengingatkannya, namun temannya yang satu itu tetap saja melahapnya. Nashruddin pun marah, lalu mengambil bejana itu dan mengangkatnya di atas kepala, kemudian memindahkan ke atas kepala temannya yang keras kepala itu dan menyiramnya. Tiba-tiba, muka orang itu pucat dan pingsan.

Ketika Nashruddin melihat temannya itu terlentang di atas tanah seperti mayat, Nashruddin heran dan berkata, "Dia tidak melumatkan roti dan tidak pula mencelupkannya. Justru dialah yang menikmati rotiku itu. Rasanya, sangat pantas bagiku untuk memukulnya dengan bejana ini. Mengapa dia pura-pura mati seperti ini?"

Seorang Hakim dan Pedagang

Suatu ketika, seorang hakim dan pedagang berjumpa dengan Nashruddin di jalan. Lalu hakim itu berkata padanya, "Barangsiapa banyak bicara, akan banyak pula kesalahannya."

Lalu hakim itu berkata, "Apakah kamu akan menegur dan meluruskanku, jika suatu hari aku bersalah?" Nashruddin menjawab, "Ya, suatu ketika aku pernah memasukkan seorang hakim ke dalam api neraka, sebagai ganti dari dua hakim yang sudah berada di dalamnya. Dan suatu saat, aku juga pernah salah ucap; aku berkata bahwa kata *tujjar* (para saudagar) adalah ganti dari kata *fujjar* (orang yang berbuat dosa), dan orang itu pasti masuk neraka." Mendengar jawaban Nashruddin itu, mereka berdua malu dan pergi.



Nashruddin dan Ateis

Ketika Taimurlank tinggal di kota Aq Syahr, seorang ateis datang kepadanya.

Kemudian, dia berkata bahwa jika di kota itu ada seorang ulama yang cerdas dan pandai, maka dia ingin mengujinya.

Mendengar perkataan orang itu, Taimurlank segera mengumpulkan seluruh ulama dan tokoh masyarakat negerinya. Lalu di hadapan mereka, dia berkata, "Telah datang pada kalian orang asing yang amat pandai. Dia ingin menguji ulama-ulama kita tentang ilmu alam dan ilmu pasti. Dia adalah pengembara yang menguasai berbagai macam ilmu dan seni. Jika tidak seorang pun di antara ulama kita yang berani menghadapinya, dia akan mengatakan bahwa negeri ini sudah tidak lagi memiliki orang-orang pintar dan ilmu di sini sudah hilang. Jika hal itu benar-benar terjadi, jatuhlah wibawa kalian di mata bangsa-bangsa lain."

Lalu, seluruh tokoh negeri itu berkumpul di sebuah ruangan. Mereka bermusyawarah untuk memikirkan bagaimana agar bangsa itu terbebas dari musibah besar tersebut. Namun mereka sangat kecewa karena mereka tidak memiliki banyak orang pintar di negerinya. Lalu, mereka berkata, "Kita tak perlu kecewa, tetapi

yang perlu kita pikirkan sekarang adalah bagaimana kita dapat menemukan sebuah cara yang dapat menyelamatkan bangsa ini dari malapetaka besar." Akhirnya, mereka sepakat untuk mengundang para ulama dari negeri Qauniyyah, Qausyariyyah, dan negeri-negeri lain.

Di antara mereka yang diundang adalah Nashruddin. Taimurlank mengutus beberapa anak buahnya untuk menemui Nashruddin. Setelah bertemu dengan Nashruddin, mereka menceritakan padanya tentang kedatangan orang ateis itu. Nashruddin menjawab, "Serahkan saja masalah ini padaku. Akulah yang akan menanganinya." Mereka bertanya, "Lalu apa yang akan kamu lakukan?"

Nashruddin menjawab, "Aku akan berdialog dengannya. Jika aku dapat menjawab seluruh pertanyaannya dengan benar dan membuatnya diam, itu baik. Tetapi jika aku tidak dapat menjawab seluruh pertanyaannya, kalian dapat mengatakan padaku bahwa aku adalah orang bodoh. Aku akan berdebat dengannya atas kemauanku sendiri, bukan atas perintah siapa

pun. Kalian boleh mengatakan bahwa kita tidak memiliki orang pintar. Tentu, kalian dapat mencari orang pintar lain di negeri-negeri yang jauh. Namun ingat, jika aku berhasil, aku ingin hadiah dari kalian.”

Mereka menjawab, ”Jangan khawatir, kami akan memberikannya selagi kamu dapat melakukannya dengan sukses. Dan tujuan kami hanya satu; yaitu membuat si ateis itu diam tak berkutik.”

Pada hari yang sudah ditentukan, didirikanlah sebuah tenda besar di halaman istana. Taimurlank duduk rapi, lengkap dengan pakaian perangnya. Para tentara siap siaga dengan senjata mereka untuk mengamankan berlangsungnya acara itu. Lalu, si ateis itu datang dengan penampilannya yang aneh, rambutnya kusut dan duduk dekat tempat duduk Taimurlank. Tak lama, majlis itu penuh dengan pengunjung; semuanya duduk rapi menunggu kedatangan Nashruddin.

Nashruddin tiba dengan mengenakan jubah dan serban di atas kepalanya. Di belakangnya,

beberapa orang muridnya, di antara mereka adalah Hammad. Mereka masuk ke dalam majlis itu, lalu Nashruddin duduk di sebelah kanan Taimurlank. Setelah menikmati minuman ringan dan istirahat sejenak, si ateis itu maju ke tengah dan menggambar sebuah lingkaran. Lalu dia menatap wajah Nashruddin sambil menunggu jawaban darinya.

Nashruddin berdiri, lalu meletakkan tongkatnya persis di tengah-tengah lingkaran itu dan membuat sebuah garis. Setelah itu, Nashruddin memandangi si ateis itu. Kemudian, Nashruddin membuat lagi satu buah garis, sehingga membagi lingkaran itu menjadi empat. Ketiga bagian diletakkan di keeningnya sambil memberi isyarat dengan tangannya. Satu bagian lagi diletakkan ke arah si ateis itu. Kemudian Nashruddin mengulurkan kedua tangannya ke belakang punggungnya sambil membelakangi si ateis itu.

Lalu ateis itu memberi isyarat pada Nashruddin dengan tepuk tangan sebagai pujian karena dia dapat menjawab seluruh pertanyaan-

nya itu dengan benar. Dia tahu bahwa Nashruddin dapat memahami segala yang dia maksudkan.

Tak lama, si ateis membuka kedua tangannya dan membuat lingkaran seperti kalung, lalu menurunkannya ke bawah. Kemudian, dia membuka jari-jarinya dan mengangkatnya ke udara, hingga beberapa kali.

Melihat apa yang dilakukan ateis itu, Nashruddin melakukan kebalikannya. Dia membuka jari-jarinya dan membawanya ke bumi. Dan ateis itu pun menerima jawaban Nashruddin tersebut.

Lalu, ateis itu meletakkan jari-jarinya di atas tanah dan berjalan seperti jalannya binatang, kemudian menunjuk ke perutnya, seakan-akan dia mengeluarkan sesuatu. Melihat apa yang telah dilakukan ateis itu, Nashruddin langsung mengeluarkan sebuah telur dari kantung bajunya dan mengerak-gerakkan tangannya, seakan-akan dia sedang terbang.

Ateis itu sangat kagum akan kepandaian Nashruddin, lalu mendekat padanya dengan

penuh penghormatan dan mencium kedua tangannya. Melihat apa yang dilakukan ateis itu pada Nashruddin, Taimurlank dan para bangsawan lainnya turut mengucapkan selamat padanya. Mereka sangat bangga karena di negerinya masih ada orang yang begitu pandai dan tak tertandingi. Para pengunjung juga turut memberikan tepuk tangan untuknya. Semua orang melemparinya dengan hadiah yang telah mereka siapkan sebelumnya. Nashruddin memperoleh banyak hadiah berharga, di samping juga mendapatkan banyak uang. Sehingga, hidupnya tentu menjadi makmur.

Setelah orang-orang pergi, Taimurlank dan para pembesar lainnya mendekati ateis itu. Dengan perantara seorang penerjemah, dia bertanya padanya tentang apa yang dimaksud dengan isyarat-isyarat tersebut.

Ateis itu menjawab, "Melihat perbedaan antara filsafat Yunani dan ulama bani Israil tentang terciptanya bumi, aku ingin tahu bagaimana pendapat ulama muslimin tentang hal itu, dan aku ingin mempelajarinya. Dia

menjawab bahwa bumi ini besar dan bulat. Ternyata, Nashruddin membenarkan pendapat itu. Dia berkata bahwa bumi terbagi menjadi dua bagian. Satu bagian bumi bagian utara dan yang kedua bagian selatan. Oleh sebab itu, dia membagi lingkaran menjadi dua. Adapun maksud empat bagian; tiga bagian ada padanya dan satu bagian diarahkan padaku, itu menunjukkan bahwa bumi ini terdiri dari tiga unsur, yaitu daratan, lautan, dan udara. Dia lalu menjelaskan tentang tujuh iklim bumi. Kemudian, Nashruddin juga menjelaskan tentang sebab, kapan, dan rahasia terciptanya alam ini. Adapun isyarat Nashruddin ke udara, itu menunjukkan adanya tananan, pepohonan, sumber air, dan berbagai tambang serta bagaimana cara mendapatkannya. Adapun maksud mengangkat kedua tangannya ke bawah, itu menunjukkan bahwa hujan turun dari langit, adanya energi matahari, dan gaya tarik bumi. Kemudian dia juga menjelaskan bahwa penduduk bumi ini terus akan berkembang. Adapun maksud sebuah telur yang dikeluarkan Nashruddin dari kantung jubahnya, kemudian

dia berlagak seakan-akan sedang terbang, menunjukkan bahwa burung termasuk salah satu makhluk yang ada di bumi ini.”

Setelah menceritakan dengan rinci maksud dialognya dengan Nashruddin, si ateis itu menunjukkan pada Taimurlank akan kehebatan pengetahuan Nashruddin tentang ilmu bumi dan ilmu-ilmu lain tentang alam ini. Sehingga, dia sangat patut untuk dibanggakan. Lalu, dia mohon diri kepada Taimurlank untuk pergi dan meneruskan pengembaraannya.

Setelah pengembara itu pergi, mereka langsung mendekati Nashruddin dan bertanya tentang dialognya tadi. Nashruddin menjawab, ”Orang itu sedang merasa lapar seperti yang kurasakan sekarang, namun dia telah membuatku lelah dengan sesuatu yang tak berguna. Ketika dia membuat sebuah lingkaran dengan tangannya, sebenarnya dia menerangkan bahwa di rumahnya ada sebuah hidangan yang disajikan di atas meja dalam bentuk lingkaran. Oleh karena itu, aku membuat garis, artinya makanan itu dibagi menjadi dua saja, yakni untuknya dan untukku. Ketika aku

melihat bahwa dia tak dapat memahami isyaratku, aku katakan kembali bahwa tiga bagian untukku dan satu bagian untuknya, kelihatannya dia mau, lalu dia menggeleng-gelengkan kepalanya.”

“Kemudian, dia kembali berisyarat dan menunjuk-kan adanya kualii yang berisikan nasi yang sedang berada di atas tungku. Maka aku menjawab padanya, beri saja garam, rempah, dan bumbu ke dalamnya. Dan seterusnya.”

“Lalu aku memberi isyarat padanya bahwa aku lebih lapar darimu, sehingga karena sangat lapar, hampir saja aku terbang. Ketika aku bangun di pagi hari, aku tidak mendapatkan apa-apa; hanya sebutir telur yang telah diberikan istriku. Karena aku tak punya waktu memakannya, maka aku meletakkannya di dalam kantung ini, agar tidak pecah.”

Orang-orang pun sangat kagum sehingga berkata, ”Kamu memang hebat, karena kamu mampu menjawab sebuah persoalan yang berbeda maksudnya, namun dapat memberikan jawaban dengan benar.” Akhirnya mereka tertawa dan meninggalkan Nashruddin.



Nashruddin dan Penguasa Kurdi

Suatu saat, di bulan Ramadhan, Nashruddin pergi untuk menjadi penasihat beberapa kabilan suku Kurdi. Tentunya, di samping memberikan ceramah, dia juga menjadi imam shalat mereka.

Suatu hari, putra-putra penguasa kabilah itu hadir dan berkata pada Nashruddin, "Aku tidak ingin melukai hati Anda karena Anda sedang berpuasa, tetapi kami berulang kali melihat Anda begitu berani maju ke depan dan membelakangi ayah saya dalam shalat. Seandainya Anda tidak memiliki prasangka buruk, itu tidak masalah. Sesuatu yang perlu Anda ketahui, ayah kami memiliki 5.000 pasukan berkuda lengkap dengan senjata mereka. Kapan saja ayah kami memberikan perintah pada mereka untuk melakukan sesuatu, mereka akan segera melaksanakan perintah itu secara serentak. Lalu, apakah layak bagi Anda untuk berdiri di depan ayah kami dan membelakanginya? Kapan saja Anda melihat ayah kami diam di hadapan Anda, berarti dia

marah pada Anda. Jika sudah marah, tak seorang pun yang dapat menyelamatkan Anda dari tangannya.”

Dengan cara seperti itulah mereka mengancam Nashruddin. Setelah itu, Nashruddin berusaha memahamkan mereka bahwa dia melakukan demikian itu hanya dalam shalat saja. Namun mereka belum juga dapat memahami ucapan Nashruddin, dan mereka bertambah marah. Akhirnya, Nashruddin berkata, ”Nanti kita akan membicarakan lagi masalah ini.”

Setelah berbuka puasa dan Nashruddin menikmati minuman ringan bersama sang raja, Nashruddin memanfaatkan kesempatan itu untuk berbicara dengan sang raja. Nashruddin berkata, ”Wahai tuanku, mereka anak-anak yang belum tahu banyak tentang hal-hal yang berkaitan dengan syariat, sehingga mereka menganggap penghinaan terhadap sesuatu, yang semestinya tidak dapat dikatakan demikian, jika dilakukan dalam shalat.”

Namun Nashruddin belum tuntas mengatakannya, ketika tiba-tiba salah seorang

pelayan dengan sombong berkata, "Hai pak, apa yang kau maksudkan dengan ucapanmu itu? Apakah kamu ingin berbicara tentang shalat berjamaah?"

Nashruddin menyesali ucapannya, dan dengan penuh malu dia berkata, "Ya, wahai tuanku, aku tidak bermaksud untuk mengadukan masalah ini kepada paduka, namun hanya ingin menjadikan sarana untuk bahan pembicaraan."

Sang raja berkata, "Ya, mereka telah bersalah padamu, namun karena aku masih suka denganmu, maka aku harap engkau tidak memperpanjang pembicaraan ini lagi."

Begitu Nashruddin melihat bahwa ayah mereka lebih bodoh dari putra-putranya, dan tak dapat diajak bicara karena jauh lebih keras kepala, maka Nashruddin berpikir sejenak untuk mendapatkan cara agar dia dapat menyelesaikan tugasnya dengan segera dan pulang ke negerinya dengan selamat. Tentu, setelah dia mendapatkan upah darinya.

Nashruddin menoleh kepada sang raja dan

berkata, "Ya, yang benar Anda, wahai tuanku, karena orang itu dapat dinilai bukan pada awalnya, tapi bagaimana akhirnya. Setiapkali saya menghadap Anda sehabis shalat, maka itu saya lakukan hanya ketika habis shalat saja. Adapun di luar shalat, aku tetap akan selalu berada di belakang Anda. Bukankah demikian, wahai tuanku?"

Sang raja berpikir sejenak. Sambil mengernyitkan keningnya dan menatapkan pandangannya kepada Nashruddin, sang raja berkata dengan ceria, "Wahai guruku, kami adalah kaum yang tinggal jauh dari perkotaan. Oleh karena itu, akal kami tak mampu menyelesaikan masalah-masalah ilmiah yang rumit. Tolong, jangan bebani kami dengan semua itu."



Kemana Larinya Daging Itu?

Suatu hari, Nashruddin membeli tiga potong daging. Lalu membawanya ke rumah. Tak lama kemudian, dia pergi bekerja.

Melihat daging di dapur, istri Nashruddin segera mengundang teman-temannya dan menghabiskan daging yang baru dibeli itu.

Pada sore harinya, Nashruddin pulang, lalu menyuruh istrinya agar segera menyediakan makan malam untuknya. Namun karena daging itu sudah dimakan olehnya dan teman-temannya, dia hanya menghidangkan sepotong roti dan air putih saja.

Melihat makan malamnya yang hanya sepotong roti, Nashruddin berkata pada istrinya, "Jika kamu tidak memiliki banyak waktu untuk memasak daging itu, mengapa tak kau letakkan saja beberapa potong kecil daging itu di atas roti ini, sehingga bertambah lezat? Dengan begitu, tentu aku akan menyantapnya dengan lebih nikmat."

Istrinya menjawab, "Ada sesuatu yang telah menghalang-halangi untuk memasaknya. Ketika aku sedang sibuk, tiba-tiba binatang peliharaan kesukaanmu itu mengambilnya. Tadi aku masuk ke dapur, dan aku melihatnya sedang mengusap-usap mulutnya. Daging itu ternyata

telah habis dimakan oleh kucing kesayanganmu itu.”

Maka, Nashruddin memandangi kucingnya, kemudian dia berdiri dan segera mengambil sebuah timbangan. Dia lalu mengangkat kucing itu dan menimbangnyanya. Ternyata, berat berat kucing itu hanya tiga kilo, persis seperti berat sebelumnya.

Kemudian, Nashruddin berkata pada istrinya, ”Hai wanita kurang iman, jika yang kutimbang ini adalah daging yang dimakannya, lalu ke manakah kucing itu? Namun, jika yang kutimbang ini adalah kucing kesayanganku, lalu kemana larinya daging itu?”



Kemana Larinya Suaraku?

Suatu hari, Nashruddin mengumandangkan azan, lalu bergegas pergi. Maka, teman-temannya bertanya pada Nashruddin, ”Habis azan, kok kamu langsung pergi?” Nashruddin menjawab, ”Aku ingin tahu sampai di mana perginya suaraku tadi.”



Perlihatkan pada Siapa?

Suatu saat, Nashruddin dijodohkan oleh Steman-temannya dengan seorang wanita—maaf—berwajah jelek. Di pagi ketika Nashruddin hendak pergi, tiba-tiba istrinya mendekat.

Dengan penuh manja dia berkata, "Aku harap engkau mau memberitahuku, siapa di antara keluarga laki-lakimu yang boleh kuperlihatkan wajahku pada mereka? Juga, siapa dari mereka yang tidak boleh melihatku?"

Maka Nashruddin menjawab cepat, "Terserah, mau kau perlihatkan pada siapa... yang penting wajahmu jangan kau perlihatkan padaku."[]

9

Hanya Membuatku Sedikit Gila

Suatu saat, Nashruddin mendengar bahwa ganja dapat membuat seseorang mabuk. Karena penasaran, Nashruddin berkeinginan untuk memilikinya. Lalu, dia membeli beberapa potong ganja dari penjual obat dan memakainya.

Setelah itu, Nashruddin pergi ke tempat mandi. Ketika sedang enak-enak mandi, tiba-tiba terlintas dalam benaknya apa yang dikatakan banyak orang tentang ganja, yang dapat membuat orang mabuk dan merusak akal.

Maka Nashruddin berkata, "Semua omongan itu bohong, karena aku telah mencobanya. Semua perkataan itu hanyalah gurauan

dan tipuan semata." Dia berkeinginan untuk membuktikan perkataannya itu kepada sang penjual obat. Seketika itu, dalam keadaan setengah telanjang, Nashruddin pergi meninggalkan tempat mandi.

Tiba-tiba, di tengah jalan, dia bertemu dengan teman-temannya. Mereka terkejut dan heran melihat Nashruddin berjalan setengah telanjang. Mereka lalu bertanya, "Wahai Nashruddin, sedang apa kamu?" Setelah Nashruddin menceritakan segala yang telah dilakukannya, dia berkata pada mereka, "Penjual obat itu telah menipuku, karena ganjanya tidak membuat orang mabuk. Akan tetapi, hanya membuatku sedikit gila."



Nashruddin dan Seekor Beruang

Ketika Nashruddin sedang mencari kayu di gunung, tiba-tiba dia melihat seekor beruang besar datang menuju ke arahnya. Nashruddin terkejut. Karena sangat ketakutan,

dia naik ke pohon. Kebetulan, pohon itu agak besar dan rindang, sehingga membuat beruang itu mengantuk dan tidur di bawahnya.

Nashruddin menunggu cukup lama hingga tiba waktu malam, namun beruang itu tidak juga pergi. Karena saat itu malam bulan purnama dan suasana begitu terang dan indah, beruang itu merasa sangat gembira. Dia duduk sambil menikmati indahnya cahaya bulan. Tak lama, beruang itu memanjat pohon dan bergelantungan dari dahan ke dahan sambil makan buah-buahan yang ada di pohon itu.

Sementara, Nashruddin terus naik ke atas, ke dahan yang lebih tinggi lagi. Namun beruang itu terus naik ke atas. Nashruddin kehabisan akal. Dia tahu, jika jatuh dari jarak yang begitu tinggi itu, dia pasti akan mati. Nashruddin pun menggigil ketakutan laksana sebuah daun yang tertiup angin.

Ketika Nashruddin sedang bingung memikirkan nasibnya, beruang itu justru terus memetik buah yang ada di pohon itu dan memakannya, sambil menghadap ke arah cahaya

bulan purnama. Lalu, beruang itu mendekati Nashruddin dengan buah di mulutnya, seakan-akan hendak memberikannya pada Nashruddin. Melihat apa yang dilakukan beruang itu, Nashruddin semakin mengigil. Dan dengan suara yang begitu keras, Nashruddin berteriak, "Aku tak ingin memakannya."

Ternyata, jeritan Nashruddin itu membuat beruang itu terkejut, sehingga dahan yang diinjaknya patah, dan dia jatuh berguling-guling dari dahan ke dahan. Belum sampai ke tanah, tubuh beruang itu hancur terobek hingga mati seketika.

Pada pagi harinya, Nashruddin baru yakin kalau beruang itu memang benar-benar sudah mati. Setelah turun dari pohon, Nashruddin langsung menguliti kulitnya yang berbulu tebal itu lalu membawanya di atas pundak. Dengan bangga Nashruddin membawa buruan yang hebat itu ke hadapan teman-temannya.



Kambing Betina Tetangganya

Suatu saat, Nashruddin memiliki seekor kambing jantan. Dia telah memeliharanya dengan baik dan memberinya makan dengan makanan kesukaannya hingga gemuk. Karena begitu gemuk, dia tak dapat lari. Setiapkali tetangga Nashruddin melihat kambing itu, dia berkata pada Nashruddin, "Alangkah baiknya jika kau sembelih kambingmu itu untuk hidangan pesta kami." Lalu, Nashruddin menjawab, "Wahai anak-anakku, kambing ini adalah hiburanku. Janganlah kalian iri dengan kambingku ini. Perkataanmu itu sungguh sangat menyakitkan hatiku."

Setelah mereka tahu bahwa Nashruddin tidak memperbolehkannya, mereka sepakat mencurinya. Setelah berhasil, mereka menyembelihnya dan menyantapnya bersama-sama.

Nashruddin tahu perbuatan mereka, namun dia pura-pura tak peduli. Secara sembunyi-sembunyi, Nashruddin mencari orang yang mencuri kambing kesayangannya itu, hingga dia

tahu otak pelakunya. Sekalipun tahu, namun dia tetap menyembunyikan rasa inginnya untuk membalas dendam.

Setelah dua tahun, tetangga Nashruddin itu memiliki seekor kambing betina. Saat pemilik kambing itu lengah, Nashruddin mengambil dan menyembelihnya, lalu menyantap dagingnya. Kebetulan, pemilik kambing itu sangat kikir sekali.

Setelah kehilangan kambingnya, si kikir itu merasa sedih. Di hadapan teman-temannya, dia selalu saja memujinya. Dia mengatakan bahwa kambing miliknya yang hilang itu adalah kambing yang gemuk, bulunya tebal, dan kulitnya halus. Sehingga orang-orang menyangka bahwa kambing miliknya itu adalah kambing yang sangat istimewa dan tiada taranya. Nashruddin pun merasa sakit hati mendengar perkataan si kikir itu.

Pada suatu malam, seluruh warga kampung itu berkumpul di rumah Nashruddin, termasuk si kikir itu. Lagi-lagi, dia membicarakan kehebatan kambingnya. Seraya berkata, "Warna

kulitnya putih bagai salju dan bulunya lembut bagai sutera dan besar tubuhnya seperti unta.”

Nashruddin membantahnya dan menyangkal pernyataan si kikir itu, namun pemilik kambing itu terus berbicara, sehingga terjadilah perdebatan sengit. Lalu, Nashruddin memanggil putranya dan berkata, ”Pergilah kamu ke gudang makanan dan ambil kulit kambing betina itu, agar orang-orang tahu apakah benar apa yang dikatakan si kikir ini. Apakah bulunya berwarna, seperti pengakuannya, putih atau berwarna hitam? Apakah dia sebesar kucing atau sebesar unta? Sehingga dengan demikian orang-orang akan tahu kebenaran apa yang dikatakan olehnya.”

Tidak lama kemudian, anak Nashruddin datang dengan membawa kulit kambing betina itu. Sehingga dengan demikian, pemilik kambing itu tahu bahwa Nashruddinlah yang mengambil kambingnya yang hilang. Ya, dia telah membalasnya dan mengambil ganti rugi dengan kambing betina miliknya.



Akan Berubah Seperti yang Anda
Harapkan

Seorang hakim yang kikir berkata pada Nashruddin, "Wahai Nashruddin, apakah kamu tahu tentang berburu dan hewan pemburu? Tolong bawakan untukku seekor anjing pemburu yang memiliki telinga seperti telinga kelinci dan memiliki kaki seperti kaki unta serta memiliki warna seperti warna semut."

Tidak lama kemudian, Nashruddin datang dan membawa seekor kambing yang besar. Lalu, hakim itu bertanya pada Nashruddin, "Binatang apa ini?" Nashruddin menjawab, "Bukankah kamu menyuruhkumembawa seekor anjing pemburu." Maka, hakim itu berkata, "Benar, tetapi yang kucari adalah seekor anjing yang memiliki tubuh seperti kambing gunung. Kecil tubuhnya, namun dia pandai berburu."

Dengan cepat Nashruddin menjawab, "Wahai tuanku, Anda jangan bingung. Kambing ini, jika tinggal sejenak di daerahmu yang ramai itu, akan berubah persis seperti binatang yang Anda cari."



Masalahnya Bertambah Sulit

Ketika Nashruddin menjadi hakim, seseorang datang kepadanya sambil berkata, "Lembu Anda telah menanduk perut sapiku sehingga mati." Nashruddin menjawab, "Ya, namun pemiliknya tidak dapat turut campur. Ini urusan binatang dengan binatang."

Lalu pria itu berkata, "Maaf tuan, saya salah bicara, maksudku, lembu sayalah yang menanduk perut sapi Anda." Maka Nashruddin berkata, "Oh, kalau begitu, masalahnya bertambah sulit. Coba ambilkan buku yang bersampul kulit berwarna hitam di rak itu, aku akan mempelajarinya."



Pulang dari Rumah Pengantin Baru

Di sore hari, ketika Nashruddin tiba di rumahnya dalam keadaan sangat lelah dan pikiran kacau, tiba-tiba dia melihat istrinya sedang bermuka muram. Lalu, Nashruddin

menghampirinya dan berharap kalau-kalau dia dapat menghilangkan keresahannya, sambil berkata, "Apa gerangan yang terjadi? Mengapa kau menemuiku dengan muka masam seperti ini? Semestinya, setelah aku bekerja keras dari pagi hingga sore untuk mencari nafkah keluarga, kamu menyambutku dengan muka manis, tetapi mengapa tidak?"

Maka istri Nashruddin menjawab, "Tentu ada sebabnya... Putra salah seorang temanku meninggal, lalu aku pergi ke sana untuk mengucapkan bela sungkawa. Kemudian aku kembali, namun kesedihanku masih saja ada, seperti yang kaulihat. Jadi, kamu sudah tahu sebabnya kan?" Nashruddin menjawab, "Tidak, aku tahu, kamu bukannya dari sana, tetapi kamu baru saja pulang dari rumah pengantin baru... Bukankah demikian?"



Makan Sambil Berpuisi

Pada suatu hari, salah seorang teman Nashruddin bertamu ke rumahnya.

Setelah santap malam, keduanya menikmati minuman ringan dan berbincang-bincang hingga pukul empat pagi. Ketika keduanya hendak tidur, tamu itu berkata, "Kebiasaan di daerah kami sebelum tidur, kami makan anggur."

Mendengar perkataan orang itu, Nashruddin berkata, "Namun kebiasaan itu tidak berlaku di sini. Sehingga, kami tidak dapat memenuhi hakmu dan kewajibanku itu."



Sudah Tidur Sebelum Datang Kemari

Suatu saat Nashruddin singgah di sebuah desa. Lalu, dia bertamu di rumah salah seorang pemimpin desa itu. Tuan rumah berkata pada Nashruddin, "Mengapa kamu tidak tidur? Apakah kamu haus?" Namun dia tidak menawarkan makanan. Maka, Nashruddin berkata, "Sebelum aku datang kemari, aku singgah di desa Bikar Basyi dan tidur di sana."



Berdasarkan Musyawarah

Suatu ketika Nashruddin membangun sebuah rumah, lalu para sahabat dan tetangganya datang pada Nashruddin. Dia pun bermusyawarah dengan teman-teman dan sahabatnya itu, sehingga setiap orang memberikan pengarahannya. Lalu, mereka berkata kepada Nashruddin, "Jika kamu tidak membangunnya seperti apa yang kusarankan, maka aku akan membangunnya sendiri tanpa peduli denganmu."

Mereka memaksa Nashruddin agar mau mengikuti saran mereka itu. Sehingga, rumah itu menjadi rumah yang ajaib. Setelah selesai dan hendak ditempati, Nashruddin memanggil teman-temannya untuk merayakannya. Dan mereka pun datang.

Setelah berkumpul, Nashruddin berkata, "Apakah kalian kagum dengan rumah ini?" Mereka menjawab, "Tidak." Lalu, Nashruddin berkata kembali, "Mengapa tidak, bukankah aku membuat rumah ini atas dasar musyawarah dengan kalian? Sekarang, biarkan aku mem-

bangunnya kembali menurut pengetahuanku sendiri.”



Tidak Memiliki Enam Jari

Pada suatu saat, Nashruddin makan dengan menggunakan kelima jarinya. Salah seorang temannya yang melihat itu, menegur dan bertanya, "Mengapa kamu makan di hadapan banyak orang dengan kelima jarimu?" Maka Nashruddin menjawab, "Karena saya tidak memiliki enam jari..."



Tidak Harus Sesuai dengan Teori

Di kota Aq Syahr terdapat seorang penguasa yang gemar makan. Suatu hari, di hadapan para pembantunya, dia berkata, "Aku ingin mengumpulkan beberapa buku yang berisi berbagai resep makanan. Dan aku harap kalian semua menuliskan sebuah resep makanan yang lezat." Dalam waktu tidak begitu

lama, berita itu tersebar kemana-mana hingga Nashruddin pun mendengarnya.

Esok harinya, Nashruddin bertemu dengan salah seorang pembantu yang diajak bicara oleh penguasa itu. Nashruddin berkata, "Semalam suntuk aku telah berpikir hingga akhirnya aku menemukan sebuah resep makanan yang sangat istimewa; sederhana tapi sangat nikmat sekali." Orang itu bertanya, "Resep makanan apa itu?" Nashruddin menjawab, "Ambillah bawang putih, lalu campurkan dengan madu, dan makanlah."

Kebetulan, pria itu sangat polos dan berhati bersih, lalu dia pergi menemui sang penguasa dan berkata, "Wahai tuanku, di negeri ini ada orang tua yang sangat lembut tutur katanya dan luas pengetahuannya. Dia telah memberikan resep makanan yang istimewa kepadaku." Sang penguasa itu tertarik pada Nashruddin. Lalu dia pergi ke rumah Nashruddin untuk mencoba resep makanan yang baru itu untuk makan malamnya. Kemudian, dia membuatnya dan menyantapnya. Tentu saja karena itu bawang

putih, maka rasanya pedas dan tidak enak sama sekali, sehingga sang penguasa menjadi marah.

Esok harinya, Nashruddin bersama salah seorang pembantu penguasa itu dipanggil oleh sang penguasa. Setelah tiba, penguasa bertanya kepada Nashruddin, "Apakah kamu orang yang menemukan resep makanan bawang putih dengan madu itu?" Dengan tenang, Nashruddin menjawab, "Ya, benar." Lalu penguasa itu menyuruh pembantunya itu untuk mengambil sisa bawang putih dan madu yang dimakannya, agar Nashruddin memakannya.

Saat itu, perut Nashruddin masih kosong. Begitu Nashruddin mencelupkan bawang putih itu ke dalam madu dan mengunyahnya, maka terasa sangat pedas, sehingga muka Nashruddin pun menjadi mengerut. Dan dengan pandangan penuh air mata, Nashruddin melihat orang-orang yang berada di sampingnya. Kemudian penguasa itu berkata, "Apa yang kau lihat? Resep yang kau buat enak sekali, sehingga setiap orang yang makan akan selalu merasakan kenikmatan dan kelezatan lantaran resep itu."

Mendengar perkataan sang penguasa itu, Nashruddin menjawab, "Wahai tuan, memang benar akulah yang menemukan resep makanan itu, namun penemuanku itu baru teori dan aku belum mencobanya; sekarang aku baru tahu hasilnya. Anda tentu tahu bahwa praktik tidak harus cocok dengan teori. Jadi, Anda jangan menyalahkan saya."



Menunggu Hingga Dia Terapung

Pada suatu saat, Nashruddin mengisi sebuah guci miliknya dengan air sungai. Tiba-tiba, guci itu lepas dari tangannya dan jatuh. Lalu, dia duduk sambil menatapkan kedua matanya ke tempat jatuhnya guci itu.

Salah seorang murid Nashruddin melihatnya, lalu bertanya pada Nashruddin, "Wahai guruku, apa yang sedang Anda lakukan? Dan apa yang sedang Anda perhatikan?" Nashruddin menjawab, "Guci milikku telah jatuh ke dalam air dan aku sedang menunggunya. Jika keluar,

aku akan menangkapnya, baik dengan mulutnya atau telinganya.”



Taburkan Saja Gula di Tengahnya

Suatu saat, Nashruddin bersama seorang stemannya bersekutu untuk menikmati susu dalam sebuah bejana. Ketika keduanya hendak menikmatinya, teman Nashruddin menunjuk ke salah satu bagian susu itu, dan berkata, ”Aku ingin menaburkan gula di atas bagianku.” Nashruddin menjawab, ”Jika kamu menginginkannya, maka sebaiknya seluruhnya saja kau taburi dengan gula, agar susu itu terasa manis dan kita akan menyantapnya dengan lebih nikmat.”

Orang itu menjawab, ”Tetapi gulaku hanya sedikit, sehingga tidak mungkin aku menaburkan gula ini ke seluruh bejana.” Nashruddin marah, lalu dia langsung membuka tasnya, dan mengambil sebotol minyak dan menuangkannya ke seluruh bejana itu. Melihat apa yang telah dilakukan oleh Nashruddin, orang itu berkata,

"Apa-apaan ini? Apakah minyak dapat disiramkan di atas susu?"

Nashruddin menjawab, "Mengapa kamu turut campur dengan ususanku? Aku ingin membubuhkan minyak hanya di atas bagianku saja, dan bagianmu bukan bagianku, sehingga aku bebas melakukan apasaja di bagianku." Maka, orang itu menjawab, "Bukankah sesuatu yang cair jika diletakkan dalam sebuah bejana dapat mengalir ke seluruh bagian bejana?" Nashruddin menjawab, "Jika demikian, maka taburkan saja gula di tengahnya."



Berkata, Pasti akan Melakukannya

Suatu saat, Nashruddin pergi ke sebuah negeri. Salah seorang penduduk negeri itu menghampiri Nashruddin dan berkata, "Wahai tuanku, aku sangat mencintai Anda, mari kita menikmati roti dan garam sambil *ngobrol*." Dengan gembira, Nashruddin memenuhi ajakan orang itu, lalu pergi bersama orang itu ke rumahnya. Tak lama kemudian,

orang itu mengeluarkan roti dan garam saja, seperti yang telah dikatakannya pada Nashruddin. Sebetulnya, Nashruddin sangat lapar sekali. Namun karena yang disuguhkan hanya roti dan garam saja, maka itulah yang dimakannya.

Saat itu, tiba-tiba ada orang miskin yang mengetuk pintu. Setelah lama menunggu, dia minta sedekah pada tuan rumah. Namun pemilik rumah itu hanya mengeluarkan kepalanya dari jendela dan berkata, "Pergi dari sini... Jika tidak, aku akan memukulimu hingga punggungmu patah."

Sekalipun tuan rumah sudah berkata demikian, namun si miskin itu tak peduli. Dia tetap saja berdiri di depan pintu sambil memohon dengan sungguh-sungguh. Melihat keadaan yang demikian itu, Nashruddin tidak sabar, lalu dia menampakkan kepalanya dari jendela dan berkata, "Hai, janganlah kau samakan tuan ini dengan orang lain, karena jika sudah bicara, dia pasti akan melakukannya."



Sama Umurnya

Saat kecil, orang-orang bertanya pada Nashruddin, "Mana yang lebih tua, kamu atau kakakmu?" Nashruddin menjawab, "Setahun yang lalu ibuku berkata padaku bahwa kakakku lebih tua dariku satu tahun. Sehingga, dengan perhitungan ini, aku dengannya seumur sekarang."



Tempat yang Menunjukkan Makanan

Suatu ketika, teman Nashruddin membangun sebuah rumah. Lalu dia mengundang Nashruddin untuk melihatnya. Setelah sampai, temannya itu mengajak Nashruddin untuk mengelilingi rumahnya yang baru itu. Dia memamerkannya pada Nashruddin, sejak pagi hingga sore. Dengan panjang lebar pemilik rumah itu menceritakan seluruh isi, susunan, dan bangunan rumah itu. Namun, dia tidak menyebutkan sedikit pun tentang makanan.

Karena sudah berada di rumah itu sejak pagi hari, tentu saja Nashruddin merasa sangat lapar sekali, hingga hampir saja pingsan. Pemilik rumah itu berkata pada Nashruddin, "Aku sungguh sangat memperhatikan ruang makan, namun aku belum menunjukkan padamu tentang ruang itu, bagaimana bentuk, susunan, kebersih-an, dan juga alat masaknya."

Lalu pemilik rumah itu kembali mengajak Nashruddin untuk melihat ruang makan. Setelah Nashruddin melihatnya, dia merenung dan berpikir agak lama sambil mengukur panjang dan lebar ruangan itu. Tiba-tiba Nashruddin mengeluarkan sebuah buku dari sakunya dan menggambar beberapa buah garis. Melihat apa yang dilakukan oleh Nashruddin itu, pemilik rumah itu berkata, "Apa yang sedang Anda lakukan?"

Nashruddin menjawab, "Aku sedang menggambar peta rumah ini." Lalu pemilik rumah itu berkata, "Tidakkah Anda lihat bagaimana aku membuat Anda merasa kagum dengan ruang makan ini? Aku yakin Anda akan

mengubah ruang makan rumahmu menjadi seperti ini.”

Maka, Nashruddin menjawab, ”Apakah ada keserupaan? Anda sungguh telah membuatku kagum dengan bangunan rumah ini, karena seluruh ruangnya sangat hemat sekali, sehingga tidak didapatkan sedikit pun yang menunjukkan adanya makanan.”



Di mana Lagi aku Harus Tinggal?

Suatu ketika penduduk desa mendakwakan Nashruddin kepada seorang hakim. Lalu hakim itu memanggilnya. Setelah Nashruddin datang, hakim itu bertanya pada Nashruddin, ”Hai Nashruddin, orang-orang desa sudah tidak lagi menyukaimu, tolong silakan kamu tinggalkan desa ini dan carilah tempat tinggal di desa yang lain.”

Nashruddin menjawab, ”Akulah yang tidak suka sama mereka, bukan mereka yang tidak menyukaiku. Suruhlah mereka pergi ke neraka Jahanam atau ke tempat mana-pun yang

mereka kehendaki. Sebab, di mana saja mereka menginjakkan kaki, mereka akan suka bercocok tanam, bahkan mereka pun akan membuat perkampungannya sendiri. Adapun aku, hanya satu orang. Jika aku mengurus sapiku, maka ladangku akan menganggur. Di mana lagi aku harus tinggal?"



Memohon Keledai, Memikul Anak Kuda

Pada suatu saat, Nashruddin melakukan perjalanan cukup jauh. Di tengah jalan, dia berkata pada dirinya, "Wahai Tuhanku, seandainya Engkau anugrahi aku seekor keledai yang dapat kunaiki dan dapat mengangkat kedua kakiku dari atas bumi ini, maka aku sungguh akan merasa sangat bahagia."

Tak lama setelah Nashruddin melontarkan kata-kata itu, tiba-tiba terdengar oleh Nashruddin suara penunggang kuda yang begitu keras, dan di belakangnya terdapat seekor anak kuda berusia sekitar enam bulan. Melihat

Nashruddin, penunggang kuda itu berkata padanya, "Hai Paman, mengapa Anda bermalasan duduk di bawah pohon? Bangun dan kemarilah! Anak kuda ini sudah sangat lelah, tolong pikul dia dan bawalah ke desa yang tak jauh dari tempat ini."

Sebetulnya, Nashruddin sudah hampir berkata kepada penunggang kuda itu bahwa dia sendiri juga sangat lelah dan tak dapat bergerak. Namun tiba-tiba, penunggang kuda itu memecut kudanya dengan keras dan cepat. Lalu berkata pada Nashruddin dengan suara agak keras, "Hai bodoh, siapa gerangan yang telah meninggalkanmu sendirian duduk termenung di bawah pohon rindang dan di hadapanmu mengalir air dan terhampar tanaman yang hijau?"

Tidak ada jalan lain bagi Nashruddin kecuali bangun dan memikul anak kuda itu. Maka, Nashruddin berjalan dengan sangat lamban bagai seekor semut. Dia memang sudah sangat lelah dan kehabisan tenaga, juga karena beratnya beban anak kuda itu. Setiapkali mendengar suara cambuk dilecutkan ke udara

oleh si penunggang kuda, Nashruddin mempercepat langkahnya, hingga tibalah di dekat sebuah desa dan dapat menempuh jarak yang jauh itu hanya dengan waktu sepuluh menit saja.

Karena keduanya sangat lelah, akhirnya Nashruddin dan anak kuda yang dipikulnya itu jatuh bersama-sama dan tertelungkup di atas tanah. Namun, si penunggang kuda itu sama sekali tidak merasa kasihan pada Nashruddin dan justru meninggalkannya begitu saja.

Selama setengah jam, Nashruddin tidak dapat bergerak. Dengan susah payah, dia merangkak untuk berteduh di bawah sebatang pohon yang cukup rindang. Lalu, Nashruddin mengangkat kepalanya ke langit dan berkata, "Wahai Tuhanku, semua gigiku menjadi pecah dan rontok, sehingga aku tidak lagi dapat bicara. Tadi aku mohon pada-Mu agar Engkau memberiku seekor keledai, namun mengapa justru Kau kirim padaku seekor anak kuda dan menyuruhku memikulnya?"



Memasukkan Benang ke Lubang Jarum

Suatu saat, beberapa orang teman Nashruddin mengiringi putri Nashruddin yang menjadi pengantin ke sebuah desa. Setelah mereka berangkat dan menempuh jarak cukup lama, Nashruddin bergegas menyusul mereka. Dengan keringat bercucuran, Nashruddin maju ke tempat kerumunan para wanita, lalu menggandeng putrinya ke tempat yang agak jauh dari mereka, seraya berkata, "Wahai putriku, jika nanti kau ingin menjahit, maka jangan lupa memasukkan benang ke lubang jarum. Sebab, kalau tidak dimasukkan, dia akan lepas, dan jarumnya saja yang ada di tanganmu."



Nashruddin Menjual Udara

Salah satu kehebatan Nashruddin adalah kemampuannya menjual udara kepada para petani. Suatu saat, Nashruddin menjadi seorang penguasa di sebuah desa. Saat

menjelang hari-hari terakhir bulan Ramadhan, para petani berpikir tentang bagaimana mereka menemukan sebuah alasan agar tidak memberikan hasil panen gandum mereka kepada Nashruddin, seperti yang biasa mereka lakukan di tahun-tahun sebelumnya. Mereka pun sepakat untuk tidak memberikannya dengan alasan berkurangnya hasil yang mereka peroleh.

Nashruddin marah. Pada musim panen, saat mereka tengah menampung hasil panen biji-bijian di tempat penjemuran, Nashruddin berkata kepada mereka, "Jika kalian tetap saja demikian, maka aku tidak akan memberikan panas dan udara kepada kalian. Dan seandainya itu terjadi, kalian akan sulit untuk melakukan penumbukan." Kemudian Nashruddin membawa selembar tikar besar yang digelarnya di atas sebuah anak bukit dekat tempat-tempat penjemuran. Nashruddin duduk di atas tikar, sambil mengawasi pekerjaan mereka.

Kebetulan, selama beberapa hari, udara panas seakan berhenti mengalir ke tempat-tempat penjemuran. Para petani juga melihat awan tebal memenuhi angkasa. Mereka jadi

bingung dan berkata pada Nashruddin, "Wahai tuan, aku akan berikan pajak itu dua kali lipat dari tahun lalu, asalkan Anda mau memberikan panas padaku."

Mendengar perkataan orang itu, Nashruddin naik ke atas anak bukit. Setelah melubangi tikar itu dengan jarinya, Nashruddin mengarahkan lubangnya ke tempat penjemuran lelaki tadi, seraya berkata, "Pergilah ke tempat penjemuran." Baru beberapa saat, tiba-tiba dia merasakan udara panas datang. Lalu, segeralah dia meneruskan pekerjaannya. Dan setelah semuanya selesai, dia memasukkan biji-bijiannya ke dalam karung dan kemudian meletakkannya di tempat penyimpanan.

Para tetangga yang melihatnya, segera menuju ke tempat penjemuran masing-masing. Namun mereka tidak mendapati panas. Orang tadi berkata, "Janganlah kau bersusah-payah dengan sia-sia. Temui saja Nashruddin. Berjanjilah kamu untuk memberikan haknya dan belilah udara darinya."

Maka para petani itu berbondong-bondong

mendatangi Nasrudin. Mereka ingin membeli panas, setelah berjanji akan memberikan haknya lebih banyak dari yang semestinya. Lalu, Nashruddin berkata pada mereka, "Wahai para petani, janganlah kalian mencoba untuk menipu pemimpinmu ini. Sekarang kalian berkata demikian, namun setelah selesai urusan kalian, janganlah kalian bertindak dengan sesuatu yang berbeda dengan pernyataan diri kalian sendiri. Jika demikian, Allah Swt akan melenyapkan seluruh hasil panen kalian ini. Karena itu, berjanjilah dahulu."

Setelah mereka berjanji, Nashruddin lalu menolong mereka dengan cara seperti yang telah dia lakukan sebelumnya. Mereka pun merasa sangat bahagia sekali karena dapat memperoleh hasil panen dengan utuh dan sempurna. Dan mereka pun memberikan hak mereka kepada Nashruddin dengan berlipat ganda, seperti yang mereka janjikan sebelumnya. Nashruddin merasa sangat gembira.

Setelah memperoleh haknya dari mereka, dia bersama warga desa itu pergi ke rumah salah seorang warga untuk menikmati jamuan makan

perpisahan. Lalu, Nashruddin mendoakan mereka dan berkata, "Wahai para petani, siapasaja di antara kalian yang tidak mau memberikan haknya, maka Allah Swt yang akan mengambilnya dengan berlipat ganda."



Aku Tidak Tahu Semua Itu

Suatu ketika, datang ke negeri Aq Syahr seorang ahli filsafat yang suka berdebat. Kemudian, dia bertanya kepada salah seorang penduduk kota itu, "Siapakah orang yang paling pandai di kota ini?" Maka orang-orang menjawab, "Nashruddin." Kemudian orang itu men-carinya, hingga bertemu dengan Nashruddin.

Setelah bertemu, dia bertanya pada Nashruddin, "Wahai tuan yang mulia, aku memiliki 40 pertanyaan. Apakah Anda dapat menjawab salah satu dari pertanyann itu?" Nashruddin menjawab dengan acuh, "Coba katakan, aku ingin melihatnya."

Setelah orang itu menyebutkannya dengan rinci satu persatu hingga selesai 40 pertanyaan

dan Nashruddin mendengarkannya dengan tenang, maka Nashruddin berkata padanya, "Maaf, aku tidak mengetahui jawaban semua pertanyaanmu itu." Lalu, Nashruddin pun pergi.



Pembalikan Tak Dibatasi, Menjadi Tetap

Suatu hari, orang-orang bertanya pada Nashruddin, "Di manakah hidungmu?" Nashruddin tidak menjawab pertanyaan itu, namun memperlihatkan ikatan yang berada di lehernya. Karena Nashruddin tidak menjawab pertanyaan itu, mereka berkata, "Wahai orang tua, Anda telah menjawab dengan jawaban yang berlawanan dan Anda telah menunjukkan ke arah yang bertentangan pula." Lalu, Nashruddin menjawab, "Apakah Anda tidak tahu, bukankah jika yang berlawanan itu tidak dibatasi, barulah menjadi mungkin timbulnya yang tetap?"



Apa Artinya Hukuman, Jika Gucinya
Sudah Pecah

Suatu saat, Nashruddin menyuruh putrinya untuk mengisi guci dengan air. Namun, tiba-tiba dia menampar pipi putrinya itu dengan telapak tangannya sambil berkata, "Awas, jangan sampai guci ini pecah." Melihat putri Nashruddin yang masih kecil itu menangis, orang-orang yang melihatnya berkata pada Nashruddin, "Hai Syaikh, mengapa kamu menampar anak kecil yang tidak bersalah ini?"

Nashruddin menjawab, "Aku hanya ingin memperlihatkan padanya hukuman kalau memecahkan guci, agar dia sadar. Sebab, apa artinya hukuman jika guci sudah terlanjur pecah?"



Ada Kepala Untanya

Nashruddin disuruh oleh istrinya untuk menjual sutra yang telah terpintal, di pasar. Beberapa orang yang serakah ingin

membelinya dengan harga yang sangat murah. Mereka merencanakan tipu daya.

Namun, niat buruk mereka itu diketahui oleh Nashruddin. Lalu dia berkata dalam dirinya, "Jika mereka melakukan hal itu, aku siap menghadapi tipu daya mereka itu dengan tipu daya pula."

Nashruddin mencari seonggok kepala unta yang dibuang di tempat sampah. Lalu membawanya ke rumah dan membungkusnya dengan sutra, sehingga seakan-akan sebuah pintalan benang yang besar. Lalu, Nashruddin membawanya ke pasar.

Setelah tiba di pasar, seorang pedagang melihatnya dan langsung menawarnya dengan harga pas. Nashruddin berpikir sejenak dan berkata, "Jika ini betul-betul sutra, maka tawaran orang itu sesuai." Dengan curiga, pembeli itu bertanya pada Nashruddin, "Apakah sutra ini buatan keluargamu atau buatan orang lain? Aku khawatir ada sesuatu di dalamnya."

Nashruddin menjawab dengan tegas, "Di dalamnya ada kepala unta." Pembeli itu

membayarnya dan Nashruddin menerima uang pembayaran itu dengan sangat gembira, lalu pergi.

Setelah Nashruddin pergi, pembeli itu membuka bungkusannya yang dibelinya. Ternyata, setelah dibuka, tiba-tiba dia melihat dalam bungkusannya itu seongkok kepala binatang berukuran cukup besar. Dengan marah, dia menemui Nashruddin dan berkata padanya, "Tadi kamu berkata tidak ada apa-apanya, namun ternyata ada seongkok kepala. Kamu menipuku."

Dengan penuh tawa, Nashruddin menjawab perkataan orang itu, "Karena kamu menawar sangat murah sekali. Seandainya kamu membayar sesuai dengan harganya, aku tidak akan melakukan itu. Semestinya kamu tahu bahwa istriku telah bersusah payah memintal benang sutra itu. Tetapi, kamu mengabaikannya dan bermaksud menipuku. Jadi, aku hadapi tipuanmu dengan tipuan pula. Aku tidak berbohong padamu. Tadi sudah aku katakan, ada kepala untanya. Dan kamu setuju membelinya. Nah, lalu apa lagi?"



Di Atas Uang Dinar, Enam Setengah
Girisy

Suatu saat, Nashruddin duduk bersama teman-temannya di majlis. Tiba-tiba salah seorang dari mereka mendekati Nashruddin dan berkata, "Wahai tuan, aku harap Anda dapat mengubah uang dinarku ini." Nashruddin senantiasa menjaga wibawa di antara teman-temannya itu. Dia lalu menjawab, "Apakah sekarang sudah waktunya?"

Sebenarnya, Nashruddin ingin menghindari, namun pria itu terus memaksanya sambil mengutarakan alasan akan kebutuhannya terhadap uang dinar. Akhirnya Nashruddin berusaha mengelabuinya. Dia berkata pada pria itu, "Bawa kemari emas itu dan aku akan melihatnya." Pria itu mengambilnya, lalu memberikannya pada Nashruddin.

Setelah lama berpikir dan menimbang emas itu, Nashruddin berkata, "Wahai anakku, tidak mungkin uang ini diubah, karena beratnya kurang." Pria itu menjawab, "Wahai tuan, tolong

ubahlah uang itu untukku dan kurangi sesuai kadar emasnya." Dengan cepat, Nashruddin berkata padanya, "Sesungguhnya uang dinar ini sangat kurang sekali, sehingga sulit sekali aku mengubahnya."

Maka pria itu memegangi tangan Nashruddin dan berkata, "Berilah aku beberapa *girisy* saja dan aku akan mengembalikannya nanti. Namun jika Anda memberikan satu dinar, berarti Anda telah banyak berbuat baik padaku."

Orang itu terus saja memohon belas kasihan, sehingga keringat Nashruddin bercucuran. Dia malu padanya karena sebenarnya dalam sakunya tidak ada uang sepeser pun. Setelah itu, Nashruddin mengambil uang dinar itu dan membolak-balikkannya dengan tangan di udara selama beberapa saat. Lalu, dia berkata pada pria itu, "Letakkan di atas uang dinar ini enam setengah *girisy* dan aku akan mengubahnya untukmu."



Mimpi Kawin

Suatu ketika, Nashruddin bermimpi melihat beberapa orang wanita datang menemuinya dan berkata, "Kami telah mendapatkan wanita yang cocok untuk dijadikan istrimu." Nashruddin terbangun dengan jantung berdebar-debar, lalu membangunkan istrinya dan berkata padanya, "Wahai perempuan yang tak punya rasa cemburu, bangunlah! Dasar pemalas! Sekalipun kamu tidur di sampingku, kamu tidak merasakan apa-apa. Beberapa wanita tetangga bermaksud menikahkan aku lagi. Sebentar lagi madumu akan datang. Ayo bangun dan usirlah wanita-wanita itu!"



Carikan untuknya Seorang Pemuda

Seorang wanita tetangga datang kepada Nashruddin dan berkata, "Wahai Syaikh, Anda tentu tahu bahwa putri tunggalku mengalami stres. Tolong bacakan ayat al-Quran, berikan jimat, atau apasaja. Soalnya, kadang-kadang dia memukuliku."

Maka, Nashruddin berkata padanya, "Bu, bacaan surat al-Quran atau jimat dari orang tua sepertiku ini tidak ada gunanya bagi putri Anda. Jika Anda ingin dia menjadi baik, carikan untuknya seorang pemuda berusia antara 25 sampai 30 tahun. Selain sebagai suami, dia juga menjadi guru. Jika kelak dia punya anak, maka putrimu itu akan normal kembali otaknya dan akan lunak seperti lilin serta pintar seperti malaikat."



Kapas Turun dari Langit

Karena sangat miskin, Nashruddin hanya memiliki satu buah selimut saja. Jika tiba musim hujan, dia memakainya bersama istrinya, bahkan terkadang ditambah dengan jubah miliknya. Suatu malam menjelang tidur, tiba-tiba turun hujan salju. Maka, istri Nashruddin berkata padanya, "Mengapa kamu tidak mau berusaha agar kita dapat memiliki selimut lain. Jika kita memiliki dua lembar selimut, pasti tubuh kita akan merasa hangat dan dapat tidur nyenyak."

Mendengar perkataan istrinya itu, Nashruddin diam. Namun istrinya terus bicara sampai dia mengeluhkan kemiskinan dan kesulitan hidupnya. Istri Nashruddin berkata, "Dulu ayahku..." Namun, Nashruddin memotong perkataan istrinya itu dan dengan kesal dia berkata, "Wahai istriku, ingatlah bahwa aku sangat lelah sekali dan tidak bisa tidur. Tolong jangan ganggu aku dengan omong kosongmu itu."

Tetapi, istrinya tetap saja tidak mau diam. Dia terus bicara. Lalu, Nashruddin berkata padanya, "Wahai istriku, kalau begitu, aku akan segera membawa untukmu kapas yang banyak dan buatlah dengannya kain selimut sesukamu." Kemudian Nashruddin bangun sambil menarik selimutnya, lalu membawanya di atas pundaknya dan berjalan menuju halaman rumah. Dia gelar selimut itu dan dia meletakkan butir-butir salju di atasnya.

Sementara, istri Nashruddin hanya melihat dari jendela dengan heran dan berkata, "Sepertinya kamu ingin membuat dirimu sakit

dengan bermain salju di malam dingin-begini. Sehingga dengan begitu aku juga pusing.”

Mendengar perkataan istrinya, Nashruddin berkata, ”Aku ingin membawakan untukmu kapas yang turun dari langit dengan gratis.” Istri Nashruddin berkata, ”Pernahkah kamu mendengar bahwa salju dapat menghangatkan tubuh seseorang?” Nashruddin menimpali, ”Jika tidak, mengapa kakek-kakek kita tidur di bawahnya dengan tenang dalam kehangatan?”



Arti Kata Abajadun

Suatu hari, Nashruddin bertamu ke rumah salah seorang kerabatnya di sebuah desa. Setiap hari, dia selalu saja dijamu oleh tuan rumah dengan satu jenis makanan saja, sehingga Nashruddin merasa muak sekali dengannya. Akan tetapi Nashruddin berusaha sabar. Sehingga pada suatu hari, dia duduk di masjid untuk memberi nasihat kepada jamaah masjid.

Dia berkata, "Para hadirin sekalian, apakah kalian tahu arti kata *Abajadun*? Dalam kesempatan ini aku akan mencoba untuk menjelaskannya kepada kalian. Pertama, arti kata *Abajadun* adalah tersumbatnya telinga para petani. Kedua, arti kata *Hawazun* adalah karena mereka tidak menghormati tamu yang memberi nasihat kepada mereka. Ketiga, arti kata *Hathayun* adalah karena mereka hanya memberikan satu macam makanan saja. Keempat, arti kata *Kalamun* adalah aku tidak menahan omongan ini. Kelima, arti kata *Sa'afashun* adalah pernyataan ini tidak ada dalam kitab. Dan keenam, arti kata *Qarasyat* adalah tidak ada daging dalam hidangan yang disuguhkan kepada sayaikh kalian. Lakukanlah seluruh nasihatku ini, maka kalian akan memperoleh kebahagiaan di akhirat."

Mendengar nasihat dan sindiran Nashruddin itu, maka hati mereka sakit dan berkata pada Nashruddin, "Maaf, wahai tuanku, kami belum mengetahui bagaimana keistimewaan orang yang menghormati tamunya. Oleh karena itu, aku mohon maaf yang sebesar-

besarnya kepada Anda, suatu saat nanti, kami akan menjamu Anda dengan daging kambing, ayam, dan yang serupa dengannya.”



Biarkan Aku Menangis

Suatu ketika istri Nashruddin jatuh sakit. Setiap hari, setelah Nashruddin pulang dari pekerjaannya, dia langsung menemui dan menangisinya di dekat kepala istrinya.

Melihat apa yang dilakukan oleh Nashruddin pada istrinya itu, salah seorang tetangganya berkata pada Nashruddin, ”Sudahlah, jangan menangis. Istrimu tidak apa-apa. Sebentar lagi insya Allah dia akan sembuh.”

Lalu Nashruddin berkata padanya, ”Ibu, aku adalah seorang pria yang memiliki kesibukan. Setiap pagi aku harus pergi ke sebuah desa untuk melakukan pekerjaan atau pergi ke tempat lain untuk menyelesaikan sebuah urusan. Sekarang, selagi aku tidak punya kesibukan, biarkan aku menangis, karena setelah itu aku

tidak akan bisa menangis. Lagi pula, tidak ada orang yang menangisinya selainku.”



Atikah bin Nashruddin

Suatu saat, Nashruddin memiliki seorang anak laki-laki. Lalu seorang wanita yang masih kerabat, berkata padanya, ”Beri dia nama.” Setelah Nashruddin mengumandangkan azan pada kedua telinga anak itu, Nashruddin memanggilnya, ”Hai, Atikah bin Nashruddin.”

Mendengar nama tak lazim yang diucapkan oleh Nashruddin, seorang nenek tercengang dan segera menghampiri Nashruddin lalu berkata, ”Kamu ini memang aneh dan tidak pernah meninggalkan canda sesaat pun. Sudah kami katakan padamu berilah nama anakmu ini.”

Nashruddin berkata, ”Ya, aku sudah memberinya nama.” Perempuan tua itu berkata kembali, ”Masa anak laki-laki kamu beri nama perempuan? Bukankah tadi kamu sudah mendengar bahwa anakmu lahir laki-laki?”

CANDA ALA SUFI

Lalu Nashruddin menjawab, "Ya, aku tahu anakku laki-laki. Tetapi apa pengaruhnya nama perempuan bagi kejantanan laki-laki? Aku sengaja memberinya nama seperti nama ibunya untuk mengingatkan pada istriku. Sehingga, jika istriku meninggal dunia, maka ketika aku memanggilnya, 'Wahai Atikah,' maka aku akan teringat pada istriku tercinta." []

10



Bacakan Surat Ini Dua Baris Saja

Seorang penduduk desa di negeri Azarbaijan menerima sepucuk surat berbahasa Parsi. Saat dia pulang, di tengah jalan, dia bertemu dengan Nashruddin. Dia berkata, "Tolong bacakan surat ini padaku dan beri tahu aku isinya."

Nashruddin mengambil surat itu dengan tangannya. Setelah melihat surat itu tertulis dengan bahasa Parsi, dia berkata, "Cari saja orang lain untuk membacakannya." Namun orang Azarbaijan itu tetap saja memaksa Nashruddin untuk membacakannya. Melihat sikap orang itu, Nashruddin berkata, "Maaf, pikiranku sedang kacau. Aku baru saja cekcok dengan istriku.

CANDA ALA SUFI

Bahkan kalau surat ini tertulis dengan bahasa Turki, tentu aku dapat membacanya, apalagi dengan tulisan semacam ini.”

Mendengar ucapan Nashruddin itu, orang Iran yang kebetulan melihatnya marah, lalu menghampiri Nashruddin dan berkata, ”Hai orang tua, jika Anda tidak tahu bahasa Parsi, mengapa Anda tidak malu memakai topi panjang dan ikat kepala yang besar bagaikan gilingan tepung, seperti seorang ulama.”

Nashruddin marah, lalu melempar topi dan jubahnya ke tanah tepat di depan orang Iran tadi. Kemudian, Nashruddin berkata, ”Jika membaca dan menulis hanya ditentukan dengan topi dan jubah, sekarang pakailah topi dan jubah ini, lalu bacakan surat ini dua baris saja. Aku ingin melihatnya.”



Membalik Agar Kering

Suatu hari, Nashruddin berada di kota Afyun Qarrah Hishar. Di sana dia

bertemu dengan seorang pria berkebangsaan Iran. Lalu mereka berdua pergi jalan-jalan.

Di tengah perjalanan, orang Iran itu melihat sebuah anak bukit berwarna hitam mencuat di belakang bayangan kota itu, lalu dia berkata kepada Nashruddin, "Lihat, apa itu?" Nashruddin menjawab, "Itu sumur di tengah ladang." Orang Iran itu kembali berkata, "Bagaimana mungkin ada sumur mencuat dari permukaan tanah?" Nashruddin menjawab, "Mereka sedang membersihkannya. Jadi mereka membalikinya menghadap ke udara agar kering dan airnya hilang."



Ucapan Selamat Setelah Minum

Ketika Taimurlank datang ke kota Aq Syahr, para ulama dan seluruh warga merasa takut akan kesewenang-wenangan dan kelalimannya. Lalu, dia mengundang mereka, termasuk Nashruddin, untuk bertemu dengannya.

Taimurlank bercakap-cakap bersama mereka dengan ramah dan menyuruh mereka menikmati minuman ringan, dan Tamurlank pun turut menikmati minuman itu. Saat itu, wali kota Aq Syahar juga turut menghadiri pertemuan itu.

Karena sangat takut pada Taimurlank, setelah menikmati minuman, tiba-tiba pak wali kota berkata, "Selamat datang." Sebetulnya, dia sadar kalau dia salah ucap, sehingga membuatnya takut dan bingung, lantaran mengatakan sesuatu bukan pada waktunya.

Mendengar apa yang diucapkan pak wali kota itu, Taimurlank melotot dan menatap padanya dengan tajam, sehingga membuat suasana menjadi tegang. Lalu, Nashruddin bangun dari tempat duduknya dan berjalan menghampiri Taimurlank sambil berkata, "Maaf tuan, kebiasaan di negeri kami, ucapan selamat disampaikan setelah menikmati minuman..."



Pejabat Biasa Mendengar "Ambillah"

Suatu hari, Nashruddin bersama beberapa orang temannya bertamasya ke sebuah tempat. Setelah makan, mereka pergi ke sebuah telaga yang agak besar untuk mencuci tangan. Tiba-tiba salah seorang dari mereka tergelincir dan jatuh ke dalam telaga. Melihat teman mereka jatuh ke dalam air, dan kebetulan yang jatuh itu seorang kepala desa, mereka segera berusaha untuk menarik tangannya sambil berkata, "Ulurkan tanganmu!" Namun kepala desa itu tidak juga mengulurkan tangannya.

Begitu Nashruddin melihat orang itu, dia berteriak pada teman-temannya dan berkata, "Menyingkirlah kalian dari sini, kalian tidak tahu bagaimana caranya menyelamatkan orang yang sedang tenggelam. Lihat, orang itu hampir saja tenggelam dan tidak dapat mendengarkan teriakan kita. Teman kalian yang tenggelam itu adalah salah seorang kepala desa di negeri ini. Mereka tidak terbiasa dengan perkataan, 'Ulurkan tanganmu,' akan tetapi katakanlah padanya 'Ambillah tanganku.' Lihatlah,

bagaimana aku menyelamatkannya dengan cepat.”

Nashruddin mendekati orang itu dan berkata padanya, ”Hai Bakar Affandy, ambillah tanganku” Maka seketika itu juga orang itu memegang tangan Nashruddin dan Nashruddin menariknya. Setelah selamat dan berada di tepi, maka pria itu berkata pada Nashruddin, ”Wahai saudaraku, semoga Allah Swt senantiasa meridhaimu.”



Besok Suaranya Keluar

Suatu malam, Nashruddin naik keledai suntuk pulang ke rumahnya bersama salah seorang muridnya. Di tengah jalan, mereka melihat beberapa orang pencuri sedang merusak kunci pintu sebuah rumah. Nashruddin tidak berani menghalang-halangi mereka, karena takut kalau-kalau dia menjadi celaka. Nashruddin diam dan tidak berbuat apa-apa, bahkan berusaha menghindar. Mereka pun telah berkerumun di depan rumah itu.

Melihat kejadian itu, muridnya bertanya pada Nashruddin, "Wahai guru, apa yang sedang mereka lakukan?" Nashruddin menjawab, "Mereka sedang membuat keramaian." Muridnya bertanya kembali, "Ramai? Lalu mengapa tidak ada suaranya?" Nashruddin menjawab, "Baru besok suaranya akan terdengar..."



Impas

Suatu saat, Nashruddin melintasi seorang penjual sayur. Dia lalu berusaha mengetahui hutangnya dengan berkata, "Tolong perlihatkan buku catatan hutangku agar aku dapat mengetahui berapa jumlah seluruhnya, mungkin aku akan dapat melunasinya."

Lalu penjual sayuran itu mengambil buku catatan hutang dan membukanya di hadapan Nashruddin. Terlihat bahwa Nashruddin memiliki hutang sebanyak 100 *girisy*, namun dia sudah membayar sebanyak 69 *girisy*. Sehingga, hutang Nashruddin hanya tersisa sebanyak 31 *girisy* saja.

Begitu Nashruddin melihat di halaman depan catatan hutang-piutang itu ada sisa uang kepala desa si penjual sayur sebanyak 26 *girisy*, Nashruddin berkata padanya, "Wahai anakku, lihatlah, hutangku padamu hanya 31 *girisy*, sementara kepala desa itu uangnya masih tersisa padamu sebanyak 26 *girisy*. Karena dia memiliki hutang padaku, maka uang kepala desa itu untuk membayar hutangku padamu, sehingga hutangku hanya bersisa lima *girisy* saja. Sekarang aku berikan padamu uang lima *girisy* itu, sehingga lunas hutangku padamu."

Lalu Nashruddin memberikan uang lima *girisy* itu kepada penjual sayur dan dengan lega dia pergi. Sementara, penjual sayur itu terus berpikir, benarkah yang dilakukan Nashruddin itu ?



Anda Orang Besar, Kami Orang kecil

Suatu hari, Nashruddin duduk di sebuah Smajlis bersama Taimurlank. Tiba-tiba, dengan berani Nashruddin mengajukan

beberapa permintaan padanya atas nama warga desa. Bahkan, dia mengharapkan sesuatu yang amat berat bagi Tamurlank untuk memberinya.

Melihat sikap Nashruddin itu, Taimurlank marah sehingga kedua matanya merah dan berkata pada Nashruddin, "Atas dasar apa Anda mengajukan permintaan berat itu? Siapa Anda? Akulah penguasa dunia seluruhnya dan aku pembesar paling besar di dunia."

Mendengar perkataan Taimurlank itu, Nashruddin berkata, "Jika Anda orang besar, maka itu berarti kami orang kecil."



Susah Mencerna Kertas

Suatu hari, Taimurlank mengundang wali kota Aq Syahr untuk menyita seluruh hartanya, karena dia dianggap telah menggunakan harta kekayaan pemerintah secara berlebihan. Wali kota itu berusaha menjelaskan seluruh harta miliknya itu dalam sebuah buku neraca tebal yang berlaku di zaman itu. Buku catatan itu dia peroleh dari Eropa.

Melihat buku catatan itu, Taimurlank tidak membacanya, tetapi menyobeknya, bahkan memaksa pak wali kota menelan kertas-kertas itu. Akhirnya, Taimurlank menyita seluruh harta kekayaan wali kota Aq Syahr itu hingga dia bangkrut dan tak punya apa-apa.

Tak lama, Taimurlank mengundang Nashruddin dan menyerahkan harta kekayaan pemerintah itu agar berada dalam pengawasannya. Hal itu dilakukan karena melihat Nashruddin sangat jujur mengemban amanat. Namun, dengan berbagai alasan, Nashruddin menolaknya. Akan tetapi, Taimurlank memaksanya, sehingga mau tak mau Nashruddin harus menerimanya.

Pada akhir bulan, Taimurlank meminta buku catatan keuangan kepada Nashruddin, lalu Nashruddin menunjukkan padanya. Namun, catatan itu tertulis di atas lembaran kertas tipis yang biasa digunakan membungkus kue.

Melihat lembaran tipis itu, sambil tersenyum Taimurlank berkata, "Apa ini, wahai Nashruddin?" Nashruddin menjawab, "Wahai tuanku, bukankah Anda nanti akan me-

nyuruhku menelan kertas-kertas ini? Sementara, saya bukanlah orang yang memiliki tubuh besar dan kuat seperti pendahuluku. Aku adalah orang yang sudah lanjut usia, sehingga tentu dengan susah payah lambungku harus mencerna kertas ini.”



Takut Suara Meriam

Taimurlank sedang bersama para pemuka negeri Aq Syahr. Para pemimpin dan bala tentaranya, suatu hari, duduk-duduk dalam suatu majlis sambil berbincang-bincang.

Tiba-tiba, salah seorang pejuang Khilafah Utsmaniyah berdiri dan berkata, "Sesungguhnya aku telah melepas meriam dalam perang ini dengan cara begini begitu. Kami juga telah berperang dalam suatu peperangan dengan cara begini begitu. Kami bertemu dengan musuh secara langsung. Kami juga telah menaklukkan negara Bulgaria dan kami memorak-porandakan pasukan salib di negeri Nepal."

Pria itu juga menyebut-nyebut kehebatan pasukan Khilafah Utsmaniyyah dan berbagai kemenangan mereka.

Mendengar perkataan orang itu, salah seorang anak buah Taimurlank merasa tersinggung, lalu berdiri dan berkata, "Pada peperangan Anqarah, kami memiliki beberapa buah meriam (padahal tentara Taimurlank tidak memilikinya) sehingga ketika pelurunya diluncurkan, terdengar suara begitu keras yang menyambar bagai petir, hingga tentara Utsmaniyyah ketakutan melihatnya."

Saat orang itu asyik bicara, dan orang-orang mendengarkan pembicaraannya dengan seksama, tiba-tiba seorang bocah yang ikut duduk di majlis itu buang angin dengan keras. Melihat kejadian itu, orang itu berhenti bicara dan berkata, "Apa itu?" Dengan cepat, Nashruddin berkata, "Wahai tuanku, jangan kau hukum dia, karena anak kecil ini takut pada suara meriam."



Melepas Anak Panah

Pada musim semi, Taimurlank mengajak Nashruddin menyaksikan bala tentaranya belajar memanah. Di tengah-tengah pembicaraan, Nashruddin berkata, "Aku pernah berlatih memanah, tetapi hanya sebentar."

Mendengar Nashruddin dapat memanah, Taimurlank menyuruh Nashruddin untuk mencoba memanah. Namun, Nashruddin menolaknya dengan berbagai alasan. Karena Taimurlank terus memaksa, Nashruddin pun menuruti perintah Taimurlank.

Dia lalu mengambil anak panah dan melepaskannya, namun tidak mengenai sasaran. Taimurlank mengambil anak panah dan berkata pada Nashruddin, "Begini cara memanah." Namun, anak panah itu tidak sampai pada sasarannya. Diambillah anak panah itu oleh Nashruddin sambil berkata pada Taimurlank, "Wahai tuanku, menurut kami, beginilah cara memanah."

Ternyata panah itu tepat mengenai sasarannya. Dengan bangga Nashruddin berkata,

"Ya, beginilah caranya." Melihat Nashruddin begitu pandai memanah, Taimurlank memberinya berbagai hadiah berharga.



Bahayanya pada Bagian Dalam

Suatu ketika, Taimurlank mencari salah seorang pejuang Turki Utsmani untuk diberi kewenangan dalam jabatan yang tinggi. Namun, yang menjadi kesulitan adalah orang itu harus selalu dekat dengannya, yang terkenal kaku dan keras kepala. Oleh karena itu, tak seorang pun yang mau maju. Sebagai alasan, mereka berkata bahwa tidak ada seorang pria pun yang pantas memikul beban itu.

Kemudian para pejuang itu datang pada Nashruddin dan meminta pendapatnya. Karena orang-orang menjuluki Nashruddin sebagai penyelamat jiwa, maka mereka berkata kepada Nashruddin, "Sesungguhnya engkau adalah orang yang dicintai Taimurlank dengan cinta yang hakiki di negeri ini. Engkaulah yang sebenarnya tahu persis kondisi beliau dan

mampu melaksanakan tugas ini. Kami harap engkau memegang jabatan ini dalam waktu pendek dan mendampingi wewenangnya. Suatu saat, kita pasti akan mendapatkan orang yang mampu menerima jabatan ini.”

Nashruddin adalah orang yang bersih hatinya, sensitif perasaannya, dan disiplin. Dia juga merupakan tokoh besar yang mau membela tanah air. Maka, Nashruddin menerima harapan dan janji mereka serta menerima usul itu. Mereka kemudian menawarkan usulan ini pada Timurlank dan usul itu diterima. Hanya saja dia akan mengujinya dulu, baik secara fisik maupun batin. Timurlank menyuruh mereka melaksanakan itu.

Kemudian, Nashruddin diperintahkan untuk berdiri di lapangan, di hadapan Taimurlank. Lalu, salah seorang ahli memanah diperintahkan untuk memanah tepat melewati tengah-tengah antara kedua kakinya, sehingga membuat Nashruddin ketakutan. Namun demikian, Nashruddin tak bicara sepatah katapun, dia hanya berdoa untuk melindungi dirinya.

Kemudian, Taimurlank menyuruh pemanah lain agar memanah tepat mengenai lengan kiri pakaian Nashruddin. Pemanah itu melaksanakannya. Nashruddin menjadi panik karena takut. Kemudian Taimurlank menyuruh pemanah ketiga agar memanah pecinya secara tepat. Dan pemanah pun melakukannya dan mengenai pecinya.

Meskipun Nashruddin merasa sangat takut, namun demikian dia tetap berdiri kaku bagaikan tiang. Ketika terhindar dari bahaya maut yang disusul dengan mengalirnya ucapan selamat, muncullah kembali kesadarannya dan hilanglah rasa lelah dan takutnya. Dia justru tertawa terbahak-bahak dengan kerasnya, sehingga sang raja heran dengan keberaniannya. Lalu, dia memberikan hadiah istimewa pada Nashruddin dan menyuruh anak buahnya untuk memberikan pakaian dan baju baru. Nashruddin pun berterima kasih pada Taimurlank atas hadiah itu, sambil berkata, "Aku harap kamu menyuruh mereka membelikan aku sebuah celana baru juga, agar pakaianku benar-benar sempurna dan baru."

Akan tetapi, Timurlank menolak dengan berkata, "Mereka telah menyampaikan pada kami bahwa bahaya tidak akan mengenai celanamu dan mereka telah menentukan sasaran itu." Kemudian, Nashruddin berkata, "Perkataanmu sungguh benar. Pada dasarnya, celana itu tidak terkena sesuatu di luarnya, tetapi bahaya yang sangat besar adalah pada isinya."



Tariklah Nafas Sekali Lagi!

Di kota Aq Syahr, Nashruddin mempunyai seorang tetangga penunggang kuda. Suatu sore, ketika dia berkunjung di rumah Nashruddin, dia menarik nafas begitu dalam hingga dua kali. Ketika hendak bernafas yang ketiga kalinya, Nashruddin yang telah memperhatikan beberapa saat, bertanya padanya tentang sebabnya. Maka pria itu menjawab, "Ikuti aku, maka kau akan memahami apa yang hendak kujelaskan padamu."

Kemudian pria itu mengajak Nashruddin ke

CANDA ALA SUFI

kandang kuda. Di sana, terdapat seekor kuda yang besar sekali dan kekar tubuhnya. Pria itu berkata, "Lihatlah kuda yang cepat larinya dan bagus penampilannya itu. Ketika aku berperang, dalam peristiwa Nikubuli, aku maju dan berjalan paling depan, dan aku menaiki kuda ini. Suatu saat, kami hendak mengeluarkan ludah dengan berdahak, namun kami menahannya, kami mengalahkan tentara salib (sambil sekali lagi pria itu menghela nafas dan bangga diri). Sementara Nashruddin masih bersamanya, pria itu mengajak naik ke rumah tingkat duanya.

Di sana dia memamerkan pada Nashruddin berbagai macam senjata. Kemudian dia berkata, "Sebenarnya senjata-senjata ini dibawa oleh kakak saya dari Turkistan. Senjata-senjata itulah yang digunakan Turkistan untuk menaklukkan India dan Bulgaria, dan sebagian dari senjata itu telah kupergunakan ketika aku berada di Napoli, saat saya bertemu dengan kaum Serbia. Sebagian senjata itu diperoleh dari perang salib, dan senjata itu adalah milikku yang paling mahal, sebagai kenangan abadi dari peninggalan-peninggalan berharga."

Begitu bahagianya pria itu, hingga dia naik lagi sambil menarik nafasnya. Sementara, Nashruddin mengikutinya dengan penuh perhatian, sehingga sampai pada tingkat rumah paling atas. Kemudian, si penunggang kuda itu memanggil istrinya. Sambil menutupi kepalanya, istrinya mendekati Nashruddin.

Kemudian, orang itu menyuruh istrinya mencium tangan Nashruddin, maka Nashruddin pun melihat wajah istri pria itu yang begitu cantik. Kemudian, tetangga Nashruddin itu berkata padanya, "Sesungguhnya wanita ini adalah salah satu istri raja Bayazid. Ketika dia melihatku, dia menangis dan mendekatiku; dia menyukaiku." Kemudian, pria itu menghela nafasnya kembali.

Tiba-tiba, Nashruddin berkata, "Sebenarnya kebenaran itu senantiasa menyertaimu atas segala yang telah kau laksanakan, tetapi saya harap engkau mau menghela nafas sekali lagi untukku."



Mari Laksanakan Shalat Jenazah

Ketika Taimurlank telah menguasai Romawi sampai al-Anadhul, dan orang-orang Mongol menguasai kota Aq Shahr, maka penduduk negeri itu melarikan diri dari kezaliman mereka dan mencari perlindungan ke desa-desa, lembah-lembah, dan gunung-gunung, karena takut dan khawatir. Nashruddin juga turut bersama mereka. Dia menaikkan istri dan anak-anaknya ke atas keledai dan menuju desa yang sulit dirambah.

Di depan danau, mereka menyebut-nyebut kezaliman dan watak binatang orang Mongol. Nashruddin bergabung dengan mereka. Dia selalu menyebut siksa yang akan menimpa orang-orang zalim di akhirat nanti. Dia juga menguatkan ucapannya dengan ayat-ayat dan hadis Nabi saww.

Saat mereka bercerita, secara tersembunyi ada yang mendengarkannya, yaitu Darwis. Dia seorang yang disegani, berkulit kuning, berhidung mancung, berwajah lebar, berjenggot tipis, bermata hitam, memiliki pandangan yang

tajam, dan memakai mahkota hitam, jalinan rambut kepalanya menutup kedua alisnya, memakai baju gamis, dan memegang kantung. Dia berdiri di antara mereka dan merasa terhina.

Lalu dia berkata, "Jangan begitu, wahai Syaikh, karena ayat-ayat dan hadis-hadis yang kamu baca, di dalamnya tak ada keraguan, tetapi pedang amarah Tuhan dan keadilan Tuhan tak akan mampu dipikul oleh orang-orang yang kau sebut-sebut tadi. Allah akan mengalahkan orang-orang itu. Sebenarnya mereka tidak memiliki tujuan, semangat, dan tak ada kecocokan dan persatuan di antara mereka."

Ketika mereka mendengar pembicaraan yang menakutkan dan sindiran yang membingungkan itu, maka penduduk kampung menjadi tambah bingung. Sungguh, perkataan itu membuat kebanyakan dari mereka pingsan, dan sebagian lain tetap bagai bambu yang disandarkan. Mereka tak tahu, ke mana mereka harus pergi dan tak tahu apa yang harus mereka lakukan.

Nashruddin memandang Darwis, dari kepala

hingga kakinya, dan hampir-hampir akalnya terbang dari kepalanya. Dia berkata dalam hati, "Aku benar-benar heran, siapa orang ini dan dari mana dia datang?" Karena bingung, dia memberanikan diri bertanya, "Dari negara mana kamu? Siapa namamu yang diberkahi?" Darwis itu menjawab dengan suara yang menakutkan, "Saya Singa dari balik sungai itu. Namaku Taimur..!"

Betapa sempurna wajahnya, sehingga Nashrudin benar-benar bingung dan lenyaplah kesadarannya. "Apakah namamu Hanoman?" tanya Nshruddin. Maka Darwis itu meraung sambil marah, "Ya...!"

Saat itu juga, Nashrudin menoleh ke penduduk kampung itu dan berkata pada mereka, "Wahai umat Muhammad, atas persetujuan pria ini, mari kita lakukan shalat jenazah."



Menyelaraskan Panjang dan Lebar

Seorang warga Persia datang ke kota Aq Syahr. Dia menceritakan tentang keadaan istana-istana raja negerinya. Setiap istana, memiliki 150 kamar yang masing-masing luasnya 1.000 hasta.

Nashruddin berkata padanya, "Di sini juga memiliki banyak istana. Pemandian alami yang berada di kota Barusah telah dibangun, panjangya mencapai 5.000 hasta." Ketika sedang berkata demikian, tiba-tiba ada orang Persia lain; dia baru datang dari kota Barusah. Nashruddin melanjutkan ceritanya dan berkata, "Dan lebarnya 50.000 hasta."

Lalu, orang Persia itu berkata, "Mengapa tidak imbang antara panjang dan lebarnya." Nashruddin berkata, "Sebenarnya aku bermaksud menyelaraskan antara panjang dan lebarnya, namun tiba-tiba datanglah lelaki ini pada saat yang kurang tepat."



Bukan Hiburan

Suatu ketika, Nasruddin melepas pakaiannya untuk mandi di sebuah danau. Tiba-tiba, beberapa catatan dalam sakunya tumpah berhamburan. Dengan cepat teman-temannya mengambilnya. Lalu, mereka membaca catatan itu yang berisi tentang cara memandikan mayat, talqin, dan cara menguburnya.

Setelah Nashruddin berpakaian, mereka menanyakan tentang catatan itu. Nashruddin menjawab, "Catatan ini tidak dapat dibaca untuk menghibur hati yang sedih."



Mengapa Harus Membayar?

Pada suatu hari, Nashruddin pergi ke sebuah desa untuk mengurus pekerjaannya. Di tengah jalan, dia singgah di sebuah toko untuk membeli celana. Dia menawar sepotong dengan harga 15 *girisy*. Tetapi, kemudian dia berpikir bahwa membeli jubah lebih utama baginya. Karena itu, dia

berkata pada penjual kain itu, "Tadi saya bermaksud membeli celana, namun aku hendak membatalkannya, sekarang berilah aku jubah dengan harga 15 *girisy*."

Lelaki penjual berkata, "Baiklah!" Sambil mengambilkan jubah untuknya. Dan Nashruddin pun kemudian pergi. Lelaki itu memanggilnya lagi, "Wahai tuan, engkau belum membayarnya!" Nashruddin menjawab, "Aku heran, bukankah aku telah meninggalkan celana sebagai ganti dari harga jubah ini?"

Lelaki penjual itu berkata lagi, "Wahai tuan, engkau belum membayar celana itu." Akhirnya, tampaklah kebingungan yang amat pada diri Nashruddin dan dia berkata, "*Subhanallâh*, betapa mengherankan penduduk desa ini. Aku tidak mengambil celana, tetapi disuruh membayarnya."



Petani atau Penguasa

Suatu hari, ketika Nashruddin bertamu di rumah salah seorang sesepuh desa, dia

ditanya, "Mana lebih berjasa, petani ataukah penguasa?" Nashruddin menjawab, "Tentu, petani lebih berjasa. Karena, jika dia tidak menanam gandum, maka penguasa akan mati kelaparan."



Jalan Menuju Kesadaran

Suatu hari, orang-orang bertanya pada Nashruddin, "Bagaimana cara manusia sadar?" Nashruddin menjawab, "Ketika orang-orang arif berbicara, maka dengarkanlah dengan pendengaran hati. Dan apabila berbicara, maka hendaklah dia juga mendengarkan pembicaraan itu dengan telinganya sendiri."



Di Manakah Kebenaran?

Orang-orang berkata pada Nashruddin, "Di manakah kebenaran berada?" Nashruddin menjawab, "Apakah ada tempat

yang memiliki kebenaran, sehingga perlu ditentukan tempatnya?"



Inti Kesehatan

Pada suatu hari, seorang bertanya kepada Nashruddin tentang kesehatan, lalu Nashruddin menjawab, "Inti kesehatan ialah hangatkan sepasang kakimu, dinginkan kepalamu, perhatikan makananmu, dan jangan terlalu memikirkan hal-hal yang menyusahkanmu."



Tamu Allah

Ada seorang warga desa yang tidak memiliki rasa malu dan akhlak baik, serta suka meminta-minta. Dia tidak akan meninggalkan rumah seseorang hingga memperoleh sesuatu, baik berupa pakaian atau makanan. Tetapi, dia tidak merasa sakit hati atau kecewa jika diusir atau tidak dipenuhi

permintaannya. Berkali-kali, dia membikin kaget Nashruddin.

Pada suatu hari, orang desa itu datang ke rumah Nashruddin dan mengetuk pintu. Melihat orang mengetuk pintu, istri Nashruddin bertanya, "Siapa itu?" Dia menjawab, "Aku ada urusan dengan Nashruddin."

Mendengar ada orang mencarinya, Nashruddin keluar. Setelah melihat tamunya adalah orang tadi, Nashruddin bertanya padanya, "Mau apa kamu?" Dia menjawab, "Aku adalah tamu Allah." Mendengar jawaban orang itu, Nashruddin berkata padanya sambil keluar, "Kalau begitu, mari ikuti aku." Lalu keduanya pergi hingga sampai di depan masjid jami. Kemudian Nashruddin berkata pada tamu itu, "Kalau kamu ke rumahku, itu salah alamat. Inilah rumah Allah, wahai tamu Allah."



Jubah Menghentikan Rezeki

Ketika Nashruddin nyantri, dia pergi ke sebuah desa untuk berdakwah di sana.

Setiapkali singgah di suatu desa untuk mengajarkan ilmunya, penduduk desa itu selalu menolaknya; dengan alasan mereka sudah punya guru.

Akhirnya, Nashruddin tiba di sebuah desa yang sedang digegerkan oleh seekor srigala buas yang suka makan ternak milik penduduk, bahkan sandal dan sepatu mereka pun dilahapnya. Mereka benar-benar dibuat susah oleh ulah srigala tersebut. Karena tidak berani melawan, mereka akhirnya memasang perangkap untuk menangkap dan membunuhnya.

Lalu, Nashruddin menghampiri mereka dan bertanya, "Ada apa ini?" Mereka menjawab, "Wahai Syaikh, srigala terkutuk itu membikin kami semua susah. Ternak-ternak kami dimakannya. Kami sangat bersyukur seandainya Anda bisa membunuhnya. Saat ini kami sedang mencari cara untuk menangkapnya." Mendengar perkataan mereka itu, Nashruddin berkata, "Minggirlah kalian. Serahkan masalah ini padaku."

Orang-orang pun kagum melihatnya,

mereka berkata, "Orang ini pasti sakti dan hebat." Pelan-pelan, mereka menyingkir sambil mengawasi Nashruddin. Tiba-tiba, Nashruddin melepas jubah dan ikat pinggangnya, lalu dia kenakan itu pada sang srigala. Setelah mengikat kencang pada bagian tengah jubah, Nashruddin kemudian melepas binatang itu.

Melihat apa yang dilakukan oleh Nashruddin, penduduk desa itu berteriak dan berkata, "Hai! Apa yang telah kau lakukan?" Kemudian mereka berusaha menangkap srigala itu. Tetapi, Nashruddin mencegahnya sambil berkata, "Dengarkan perkataanku ini! Aku tak menyangka bahwa diriku dapat melakukan perbuatan itu. Jubah dan ikat pinggang itu akan menghentikan rezekinya. Dia tidak akan memperoleh tempat tinggal dan makanan. Bahkan tidak akan memperoleh belas kasih manusia."



Tak Mungkin Menyelamatkan Anda

Ketika masih kecil, Nashruddin pergi ke Kota Sayury Hishar. Tiba-tiba, dia mendengar seorang muazin mengumandangkan seruan azan di menara masjid. Mengira si muazin sedang meminta tolong, Nashruddin memanggil dari bawah, "Apa yang bisa kulakukan untuk Anda, Paman! Anda berada di pohon tinggi tak berdahan seperti ini, lalu bagaimana mungkin aku dapat menyelamatkan Anda?"



Bagaimana Aku Menipumu

Nashruddin mendengar ada seorang anak muda yang mengaku tidak bisa ditipu oleh siapapun. Lalu, dia berkata padanya, "Tunggu aku di sini, sebentar lagi akan aku perlihatkan bagaimana aku menipumu." Kemudian Nashruddin pergi meninggalkan anak itu.

Setelah menunggu beberapa jam dan

Nashruddin tak kunjung datang, anak itu mulai jenuh. Tiba-tiba, seorang kawannya lewat dan berkata padanya, "Mengapa kau berdiri di sini?" Setelah mendengar cerita anak muda itu, dia tertawa sambil berkata, "Kamu ini bodoh, kamu telah ditipunya."



Ini Sarung Clurit!

Ketika masih kecil, Nashruddin bermain dengan teman-teman sebayanya di reruntuhan bangunan. Salah seorang dari mereka menemukan sebelah kaos kaki. Lalu, mereka mengambil dan membolak-balikkannya untuk mengetahui apa itu sebenarnya. Namun, mereka belum juga dapat mengetahui benda itu. Lalu mereka membawanya kepada Nashruddin untuk diperlihatkan padanya. Setelah melihat benda itu, Nashruddin tertawa seraya berkata, "Kalian semua bodoh, inikan sarung clurit!"



Pindahkan Saja Rumah ke Ladang

Pada suatu hari seorang mengeluh kepada Nashruddin bahwa rumah kediamannya tidak terkena sinar matahari. Lalu Nashruddin berkata kepadanya, "Ladangmu juga tidak terkena sinar matahari?" Orang itu menjawab, "Terkena." Lalu Nashruddin berkata, "Kalau begitu, pindahkan saja rumahmu ke ladangmu."



Kaki dalam Air

Pada suatu saat, beberapa kelompok anak kecil duduk santai di tepi sungai. Mereka memasukkan kakinya ke dalam air. Seorang dari mereka berkata, "Mana kaki-kaki kita?" Salah satu dari mereka menjawab, "Itu pasti kaki si Hasan." Yang lain lagi berkata, "Bukan, itu kaki si Harun." Mereka ribut sendiri.

Kebetulan, Nashruddin lewat dan mendengar apa yang sedang mereka permasalahkan. Nashruddin menghampiri mereka dan berkata,

"Tunggu sebentar, sebentar lagi akan kuperlihatkan bagaimana masing-masing kalian bisa melihat kaki miliknya. Jadi jangan ribut." Lalu Nashruddin memasukkan tongkatnya ke dalam air. Dan dengan sekuat tenaga dia pukul kaki-kaki mereka. Spontan mereka mengangkat kaki dari dalam air karena kesakitan, sehingga bisa melihat kakinya masing-masing.



Membeli di Toko Sepatu

Pada suatu hari, Nashruddin diundang ke resepsi pernikahan. Ketika masuk rumah yang empunya hajat, tidak seorang pun datang menyambutnya. Nashruddin juga tidak melihat orang yang akan menjaga sepatunya. Suasana hiruk pikuk. Semua yang hadir sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri. Dia berusaha supaya sepatunya tidak dicuri orang. Nashruddin pun mengeluarkan sebuah sapu tangan dari dalam saku.

Setelah membungkus sepatunya dengan sapu tangan itu, dia memasukkannya ke dalam

lengan bajunya. Nashruddin kemudian masuk ke ruang pertemuan dan mengambil tempat duduk yang telah disediakan. Seorang tamu yang duduk tepat di sebelahnya melihat lengan baju Nashruddin terbuka. Sehingga bungkusannya sapu tangan tadi terlihat dengan jelas.

Kemudian, dia bertanya kepada Nashruddin, "Wahai tuan, apa yang ada di dalam lengan baju Anda itu? Apakah sebuah buku langka?" Dengan acuh Nashruddin menjawab pertanyaan orang itu, "Benar." Lalu orang itu bertanya kembali, "Membahas masalah apa buku itu?" Nashruddin menjawab, "Ilmu ekonomi." Dia bertanya kembali, "Apakah Anda membelinya di toko buku?" Nashruddin menjawab dengan suara agak keras, "Oh, bukan... Di toko sepatu!"



Skor Satu Satu

Suatu saat, Nashruddin pergi ke sebuah pasar di kota Aq Syahr. Tiba-tiba ada seorang pria yang menghampirinya dan

berkata, "Tolong tawarkan kurma untukku dengan harga yang sesuai." Lalu Nashruddin pergi bersama orang itu ke sebuah toko penjual kurma yang penuh pengunjung. Setelah terjadi tawar menawar dengan si pedagang kurma, Nashruddin akhirnya berhasil membelinya dengan harga yang pantas. Setelah mem-bayar, Nashruddin pun berlalu.

Dengan tergesa-gesa pria itu menyambut Nashruddin seraya menanyakan hasilnya. Lalu Nashruddin berkata, "Syukurlah, setelah bersusah payah membujuk dan meyakinkan si penjual, aku akhirnya berhasil membelinya dengan harga yang pantas dan cukup murah." Lalu orang itu berkata epada Nashruddin, "Aku ucapkan terima kasih pada Anda."

Namun Nashruddin berkata kembali padanya, "Namun aku memiliki sedikit hajat. Dan aku yakin kamu tidak keberatan membantuku." Pria itu menjawab, "Tentu, apa itu, aku bersedia membantu Anda dengan senang hati. Katakan saja apa hajat Anda itu."

Nashruddin berkata, "Begini, aku telah

bersusah payah menawar kurma yang kamu sukai dan berhasil membelinya dengan harga yang menurutku cukup murah. Aku rasa, belum terlambat kalau aku ingin membeli kurma ini untukku sendiri. Aku harap Anda tidak keberatan dengan keinginanmu, sebagai imbalan usahaku meyakinkan penjual kurma itu. Dengan demikian, maka skor kita satu-satu...”



Jika Pemimpinnya Taimurlank

Pada suatu hari, salah seorang pengikut Taimurlank ditanya, "Apa mazhabmu?" Setelah meletakkan tangannya di atas dada dengan penuh kerendahan hati, dia menjawab, "Raja Taimurlank Kurkan." Sebagian hadirin berkata, "Coba tanyakan juga siapa penasihatnya."

Mendengar pertanyaan itu, Nashruddin berkata, "Mengapa bertanya padanya? Jika pemimpin yang dia ikuti adalah si pincang Taimurlank, tentu penasihatnya adalah si penumpah darah Jengis Khan."



Lebih Pintar Dariku

Semua tokoh masyarakat kota Aq Syahr mengetahui bahwa Nashruddin adalah orang yang pintar dan bijaksana. Mereka lalu mengangkatnya sebagai guru sekolah bagi putra-putra mereka, supaya kelak mereka menjadi anak-anak yang pintar.

Pada suatu hari, seorang anak pejabat pulang ke rumah setelah setengah hari belajar menuntut ilmu pada Nashruddin. Sang ayah mengujinya dengan pelajaran-pelajaran yang diterimanya. Ternyata, dia bisa menjawab semua pertanyaan dengan baik. Sudah tentu sang ayah senang bukan main dan merasa kagum. Begitu senangnya, dia mengirimkan sekaleng roti kepada Nashruddin sebagai hadiah.

Kiriman itu diantar oleh seseorang dan sampai di tujuan ketika Nashruddin tengah memberikan pelajaran pada murid-muridnya. Padahal, sebentar lagi Nashruddin harus pergi melayat orang mati. Ketika hendak berangkat, Nashruddin berpesan kepada mereka, "Aku

letakkan sekaleng roti ini di atas rak buku. Kalian jangan sekali-kali mencicipinya, karena makanan ini dikirimkan khusus untukku. Boleh jadi, roti itu mengandung racun. Jadi kalian bisa mati kalau berani mencicipinya. Dan aku sebagai guru kalian pasti akan dituntut dan dipenjarakan.”

Nashruddin yakin kalau perkataannya itu betul-betul meresap di hati murid-muridnya. Lalu, Nashruddin berangkat melayat jenazah. Dengan diam-diam, seorang kemenakan Nashruddin ikut mendengar pesan tersebut. Dia tahu bahwa ucapan pamannya hanya sekadar gertakan agar rotinya tidak ada yang memakannya. Maka, selagi pamannya tidak ada, dia gunakan kesempatan itu dengan baik. Dia turunkan kaleng roti dari atas rak buku. Kemudian, dia mengajak murid-murid memakannya bersama. Seorang murid yang ikut mendengarkan pesan Nashruddin itu berkata, ”Kalian tidak dengar kata guru, kalau roti dalam kaleng itu beracun? Jangan dimakan, kalau tidak ingin mati konyol.” Tetapi perkataan anak itu tidak digubris sama sekali.

Salah satu dari mereka berkata, "Omongan guru kita itu bohong, aku akan memakannya dan kamu jangan mencelaku." Maka mereka pun berkata, "Ayo, kalau begitu, mari kita makan roti itu bersama-sama saja, tetapi, bagaimana kita minta maaf kepada Syaikh Nashruddin?" Salah seorang dari mereka menjawab, "Kalian tentu sudah tahu aku memiliki jawaban yang sangat mematikan." Akhirnya, mereka pun tetap nekad memakannya beramai-ramai, sampai habis. Setelah itu, kemenakan Nashruddin duduk di kursi pamannya yang biasa digunakan ketika mengajar, dan tanpa sengaja dia memecahkan tempat tinta yang ada di sana.

Pada saat itulah, Nashruddin datang. Dia marah sekali melihat tempat tintanya pecah dan sekaleng rotinya disantap habis. Nashruddin bertanya, "Siapa yang melakukan ini?" Semua murid menunjuk pada kemenakannya itu. Nashruddin bertanya kembali, "Mengapa kamu pecahkan tempat tinta dan kamu habiskan rotiku? Akan kupatahkan tulangmu."

Kemenakan Nashruddin itu menangis, dan sambil terisak dia bercerita, "Begini ceritanya,

Paman. Ketika aku sedang mengambil penaku yang terjatuh, tanpa sengaja aku menyenggol tempat tinta Paman, sehingga jatuh dan pecah. Aku bingung atas kejadian itu. Aku tidak tahu harus bagaimana menghadapi Anda, dan menjawab pertanyaan Anda. Aku yakin Anda pasti akan marah. Anda akan menghajarku dan mematahkan tulanku. Tiba-tiba muncul keinginanku untuk bunuh diri daripada harus menerima sanksi hukuman dari Anda. Aku makan roti yang Anda letakkan di atas rak buku, karena aku dengar dari Anda bahwa roti itu beracun. Ketika mengunyah sepotong, aku pejamkan mataku sambil menunggu ajal kematian. Celaka, dasar nasib kurang baik, aku belum juga mati.”

Nashruddin memang sangat marah, karena tempat tintanya pecah dan sekaleng rotinya disikat habis. Tetapi, dia tidak tega setelah mendengar cerita kemenakannya itu. Lalu, dia berkata dengan pelan, ”Kamu ternyata lebih pintar dariku.”



Tunggulah Empat Puluh Hari Lagi!

Seorang penduduk awam sering membuat kecewa Nashruddin. Pada suatu hari, dia mematahkan tongkat milik Nashruddin yang terbuat dari kayu cendana. Sudah 27 tahun lamanya Nashruddin membawa tongkat kesayangannya itu. Hancur lebur perasaannya karena harus kehilangan tongkatnya. Karena kesal, Nashruddin memanggil orang awam yang bersalah itu dan berkata, "Semoga Allah mematahkan kakimu, seperti kau patahkan tongkatku. Tidak lama lagi Allah akan memperlihatkan akibatnya. Aku tidak tahu persis apa 40 hari, atau 40 pekan, atau 40 tahun lagi Allah akan memberikan balasan atas perbuatanmu ini."

Mendengar ucapan dan ancaman Nashruddin itu, orang awam tadi hanya tersenyum. Namun, baru beberapa langkah dia beranjak meninggalkan Nashruddin, kakinya tiba-tiba terpeleset dan jatuh dengan muka men-cium tanah. Betisnya memar cukup parah. Saking takutnya, dia lalu merangkak menemui

Nashruddin sambil menangis menahan sakit dan berkata, "Aku harap Anda mau memaafkan aku, Tuan. Kata Anda, aku akan menerima balasan atas perbuatanku sekitar 40 hari lagi. Tetapi mengapa sekarang juga sudah terjadi?"

Nashruddin menjawab, "Apa yang kau alami ini adalah balasan atas kesalahanmu pada orang lain 40 hari yang lalu. Dan kesalahanmu padaku akan dibalas setelah 40 hari mendatang. Giliran betismu sebelah kanan yang akan memar berat, dan kamu akan kembali datang padaku dengan merangkak."



Pencuri Itu Tidak Dianggap Bersalah

Keledai milik Nashruddin dicuri. Beberapa temannya segera berdatangan ke rumahnya. Nashruddin meminta mereka ikut membantunya mencari si pencuri. Setelah menerima penjelasan peristiwanya dari Nashruddin secara rinci, salah seorang di antara mereka berkata, "Anda sebaiknya mengunci pintu kandangnya karena kalau tidak dikunci

pencuri akan mudah mengambilnya. Apalagi jika kamu membuatnya kandang itu dari dinding. Sebagai orang berpengalaman, Anda tentu tahu kalau pencuri itu mengeluarkan keledai Anda lewat pintu, bukan dimasukkan ke lengan baju lalu pergi menghilang. Lalu di mana Anda pada waktu kejadian itu?"

Kemudian yang lain berkata, "Anda terlalu gegabah, Anda harus tahu bahwa aku setiap malam pasti mengunci pintu rumahku dari belakang, lalu anak kuncinya aku taruh di atas kepalaku. Dengan begitu, pencuri tidak bisa masuk dan membawa sapi-sapiku dengan mudah."

Nashruddin kesal mendengar berbagai ocehan yang seluruhnya menyalahkan dirinya. Dia dianggap lalai. Setelah kehabisan kesabarannya, Nashruddin berkata, "Tuan-tuan, Anda semua benar. Semua itu kejadian yang sudah berlalu, dan sekarang sudah tidak ada gunanya digunjingkan. Apakah, menurut kalian, karena kelalaianku hingga pencuri itu tidak dianggap bersalah?" []

11



Ssst...Diamlah!

Ketika kanak-kanak, Nashruddin berjalan lewat di depan rumah salah seorang yang amat kikir. Dia melihat sekelompok angsa yang sedang berdiri di sebelah dinding. Kemudian, Nashruddin menangkap angsa yang paling besar lalu diambil dan dimasukkan di balik jubahnya. Dia bergegas pergi membawanya karena takut ketahuan pemiliknya yang kikir itu.

Setelah pergi dalam jarak yang jauh, dia merasa heran dengan angsa yang dibawanya itu, karena dia tidak mendengar suaranya. Karena itu, dia ingin mengetahui sebabnya. Dia masuk

- gang yang sepi dan sedikit menyingkap jubahnya, lalu Nashruddin melihat angsa itu. Ternyata angsa itu mengeluarkan kepalanya dan berbunyi sebagaimana mestinya, "Ssst, Ssst..." (Arti kata *Ssst* menurut bahasa Turki adalah diamlah).

Mendengar suara angsa itu, Nashruddin berkata, "Bagus, orang-orang banyak mengatakan bahwa angsa itu binatang yang bodoh, tetapi kenyataannya dia lebih pintar daripada tuannya. Coba bayangkan, dia mengeluarkan kepalanya dari jubahku lalu memberitahuku agar diam."



Nashruddin dan Orang-orang Buta

Sekelompok orang buta sedang duduk santai di sebuah warung kopi. Nashruddin kebetulan lewat dan mampir. Dia mengeluarkan kantung dirham dan membantingnya supaya mereka mendengar suara gemerincing. Lalu Nashruddin berkata pada mereka, "Ambillah uang itu dan bagi-bagikan

di antara kalian.” Sebenarnya Nashruddin tidak akan memberi mereka sepeser pun. Dari tempat yang agak jauh, Nashruddin menyaksikan orang-orang buta itu bangkit dan berdiri.

Setelah berdiri dan mencari uang itu, mereka berkata pada satu yang lainnya, ”Berikan hakku, mana bagianku.....” Mereka pun cekcok lalu saling memukul dengan tongkat dan berkelahi hingga mereka duduk dan berdiri kesana kemari. Sementara, Nashruddin dari kejauhan terus menyaksikan peristiwa yang lucu itu, hingga dia hampir pingsan karena ketawa dengan begitu kerasnya.



Apa yang Masih Kau Inginkan?

Pada saat musim semi, Nashruddin bersama teman-temannya berekreasi ke sebuah desa yang subur dan penuh dengan berbagai macam bunga dan buah-buahan. Mereka santai menghabiskan waktu di sebuah kebun indah dan sejuk milik seorang kenalan

Nashruddin. Mereka menikmati buah-buahan yang ada di dalamnya dan hidangan-hidangan lain yang serba lezat.

Ketika tiba waktu pulang, Nashruddin menyuruh mereka segera meninggalkan kebun. Namun mereka enggan, karena masih ingin tinggal di desa itu selama beberapa hari lagi. Karena itu, mereka memerlukan bekal untuk tinggal beberapa hari lagi. Salah seorang di antara mereka berkata, "Aku masih membutuhkan roti." Yang kedua berkata, "Aku juga masih membutuhkan daging panggang yang enak." Yang ketiga berkata, "Aku masih membutuhkan beberapa buah dan daging panggang." Yang keempat berkata, "Aku juga masih memnginginkan buah jeruk, apel, dan lainnya."

Kemudian mereka melihat pada Nashruddin dan berkata, "Dan kau Nashruddin?" Dengan cepat Nashruddin menjawab, "Aku sendiri akan memperoleh laknat dari Allah, malaikat, dan para rasul, jika kita bertamu di sini hingga tiga bulan lamanya."



Menghindari Pertanyaan

Pada saat Nashruddin masih nyantri, dia pergi ke sebuah desa untuk memberikan nasihat kepada warganya. Penduduk setempat menyambutnya dengan ramah, dan tak lupa menanyakan kesehatannya.

Seperti biasanya, sebelum pengajian dimulai, pengunjung lebih dahulu akan menanyakan tentang kabar sanak kerabat, teman-teman, para tetangga, dan kegiatan-kegiatannya selama sebulan terakhir. Nashruddin merasa kewalahan jika harus menjawab semua itu.

Saat Nashruddin sedang beristirahat sendirian di dalam kamar, dia memikirkan apa yang harus dilakukannya supaya bisa terhindar dari pertanyaan begitu banyak yang akan diajukan padanya, tanpa menyinggung perasaan mereka yang sangat baik. Lalu Nashruddin mengambil selembar kertas dan menuliskannya dengan sejumlah jawaban yang meliputi pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.

Pada sore harinya, ketika jamaah pengajian sudah berkumpul di suatu majlis, orang-orang

pun bangun untuk menghampirinya dan mengucapkan salam kepada Nashruddin. Ketika Nashruddin melihat mereka mendekat padanya, dia mengambil catatan itu dan membacakannya kepada mereka dengan penuh canda dan ceria. Mereka merasa senang. Begitu pula Nashruddin yang tidak perlu lagi menjawabnya satu persatu.



Bentuknya Aneh Tanpa Ekor

Nasruddin keluar rumah setelah berkata pada istrinya, "Wahai istriku, tolong masakkan untukku bubur enak yang banyak bumbunya. Nanti sore sepulang kerja, aku akan menyantapnya." Pada sore harinya, Nashruddin pulang dengan kelelahan. Lalu dia melepaskan pakaiannya dan beristirahat sejenak.

Setelah istirahat, Nashruddin pergi ke meja makan. Dia duduk sambil menunggu istrinya datang membawakan bubur kesukaannya. Tak lama kemudian, istrinya datang membawa bubur itu. Dengan canda dan tawa, Nashruddin menikmati makanan kesukaannya itu.

Di saat mereka berdua sedang asyik menikmati hidangan, tiba-tiba seorang anak yatim tetangganya datang dengan sedih dan berkata, "Pamanku, bangunlah segera, ibuku mengharap Anda datang ke rumah." Maka Nashruddin pun bangun untuk menuju ke rumah orang itu.

Tak lama kemudian, Nashruddin kembali dengan gontai. Istrinya bertanya, "Apa yang terjadi?" Nashruddin menjawab, "Sudah bertahun-tahun aku menginginkan dapat duduk santai bersamamu untuk menikmati makanan, namun ternyata tidak kesampaian. Tetangga kita memanggilku karena keledainya melahirkan anak dengan bentuk yang aneh dan tanpa ekor."



Kaki Tertusuk Duri

Ketika Nashruddin tengah membajak sawah, kakinya tertusuk duri besar yang membuatnya kesakitan. Setelah membasuh kakinya dengan air dingin dan kemudian melipatnya, dia berkata, "Alhamdulillah, aku

belum jadi mengenakan sepatuku yang baru aku beli kemarin.”



Aku Sudah Menjadi Bubur

Pada saat Nashruddin sedang mengendarai keledainya pulang ke rumah, di tengah jalan, terjadi gempa dahsyat. Nashruddin bergegas turun dari keledainya dan bersujud; sambil mengucapkan syukur *alhamdulillah*.

Melihat apa yang sedang dilakukan Nashruddin, salah seorang temannya bertanya, "Mengapa kau bersujud?" Nashruddin menjawab, "Rumahku yang reyot itu pasti rubuh, jika diguncang gempa sedahsyat itu. Lalu coba bayangkan seandainya aku sedang berada di dalamnya, tentu aku sudah menjadi bubur."



Malu pada Allah

Seorang kaya memberikan uang 500 *girisy* kepada Nashruddin seraya berkata,

"Aku harap Anda berdoa untukku setiap kali selesai shalat lima waktu." Lalu Nashruddin mengambil sebanyak 450 *girisy*, dan sisanya yang 50 *girisy* dia kembalikan. Sambil berkata, "Maaf Tuan, bagiku waktu malam terlalu pendek. Tidak seperti lidah orang fasik yang begitu panjang. Aku tidak biasa menunaikan shalat subuh pada waktunya, karena aku selalu meng-*qadha*-nya. Jadi aku tidak berhak untuk menerima upah shalat shubuh, karena Aku malu kepada Allah jika mengambilnya."



Anjing Besar Hitam Menakutkan

Pada suatu saat, Nashruddin singgah di rumah seorang petani. Sekalipun miskin, petani itu menghormati tamunya dengan penuh suka cita. Dia suguhi Nashruddin susu dan madu. Nashruddin menyantap hidangan yang lezat itu hingga hampir habis. Setelah shalat isya, Nashruddin masuk ke sebuah bilik dan tidur dengan nyenyak.

Kebetulan, di samping Nashruddin itu ada seorang anak berusia sekitar lima sampai enam tahun sedang tidur dengan nyenyak pula.

Karena sebelum tidur Nashruddin tidak buang hajat, maka pada tengah malam, perut Nashruddin terasa sangat sakit. Lalu dia beranjak dari tempat tidurnya dan pergi ke kamar kecil untuk buang air. Begitu membuka pintu bilik, Nashruddin terkejut ketika melihat seekor anjing hitam besar menghadangnya. Sepasang matanya seperti memancarkan bola api dan giginya putih berkilauan laksana salju. Melihat ada yang membuka pintu, anjing itu langsung menggonggong dan bersiap menyerang.

Nashruddin menutup pintu kembali. Lalu dia menunggu sebentar dengan tubuh meliuk-liuk menahan rasa mulas di perutnya. Nashruddin mencoba membuka pintu sedikit untuk mengintip, ternyata anjing itu masih berada di depan pintu, seperti sedang menunggunya. Nashruddin kembali menutup pintu dan menunggu cukup lama. Lalu dia batuk-batuk dan membuat suara gaduh, dengan harapan, petani pemilik rumah itu bangun.

Usaha dan harapan Nashruddin sia-sia, karena si petani tidur terlalu lelap setelah seharian bekerja keras di ladangnya. Nashruddin enggan membangunkannya. Karena sudah tidak kuat menahan mulas, akhirnya Nashruddin buang air besar dan kencing di tempat tidur si anak yang tengah tidur nyenyak.

Pagi-pagi, pemilik rumah itu bangun. Ketika istri si petani bermaksud membersihkan kamar, dia terkejut melihat tempat tidur anaknya penuh dengan kotoran, dari ujung kepala hingga ujung kaki. Petani dan isterinya bingung, bagaimana mungkin anaknya yang masih kecil buang air besar dan mengompol sebanyak itu. Akhirnya, mereka yakin bahwa anaknya pasti sedang menderita suatu penyakit. Kedua orang itu pun berkata, "Lalu apa yang harus kita perbuat untuk menyembuhkan penyakit anak kita ini?"

Nashruddin tidak dapat diam lama. Lalu dia mendekati kepada sepasang suami isteri itu dan dengan terus terang dia menceritakan apa yang telah terjadi semalam. Nashruddin berkata, "Sekalipun kalian menghormati tamu kalian dengan istimewa dan menjamunya dengan

makanan yang lezat, namun selagi kalian membiarkan anjing yang besar hitam lagi menakutkan itu menggonggong di depan rumah kalian, maka penyakit anak kalian tidak akan sembuh.”



Jangan Biarkan Kepalanya Tertinggal

Nashruddin mengetahui ada salah seorang pejabat yang suka menghormati Nashruddin dengan basa-basi. Pada suatu hari, Nashruddin ingin mengunjungi rumahnya. Melihat Nashruddin datang, si pejabat yang saat itu sedang duduk di dekat jendela lantai atas segera menyelinap ke dalam, dan hal itu sempat terlihat oleh Nashruddin. Dia mengetuk pintu, tetapi tidak ada jawaban. Lalu Nashruddin berkata, "Jika tidak keberatan, aku ingin bertemu Tuan."

Tiba-tiba terdengar suara dari dalam dengan nada yang dibuat-buat, "Wah, Tuan Affandy baru saja keluar. Dia pasti akan kecewa karena Anda datang kemari sementara dia masih pergi."

Mendengar jawaban orang itu, Nashruddin berkata dengan suara begitu keras, "Baiklah. Tetapi katakanlah pada tuan Affandy, agar lain kali kalau keluar rumah jangan biarkan kepalanya tertinggal di jendela atas. Dengan demikian, orang lain tidak akan mengira dia berada di rumah atau berprasangka buruk padanya."



Tempat Taimurlank di Akhirat

Di sebuah majlis, suatu ketika, orang-orang sedang asyik mengobrol dan membicarakan tentang hari kiamat dan siksaan-nya. Mendengar begitu dahsyatnya siksa di akhirat, hati mereka terselimuti ketakutan. Sementara, Nashruddin duduk santai di samping Taimurlank yang hatinya sedang terasa pedih mendengarnya. Lalu dia berkata kepada Nashruddin, "Hai Syaikh, kira-kira bagaimana nasib kita kelak di hari kiamat? Apakah tempat kita di tengah-tengah surga atau di neraka paling bawah?"

Nashruddin menjawab, "Maaf, paduka,

kalau pem-bicaraanku ini dapat membuat resah hati paduka. Namun Anda janganlah khawatir, karena Jenghis Khan, Hulagu, dan penguasa lainnya kelak akan dikumpulkan bersama-sama di tengah-tengah neraka. Mereka tidak sendirian, akan tetapi bersama raja-raja yang lain seperti Namrud, Firaun, Iskandar, dan orang-orang yang setaraf dengan mereka. Mereka tinggal di sana dengan penuh kehormatan dan kemuliaan.”



Malaikat Izrail Membiarkanku

Saat Nashruddin sakit sebelum kematiannya, Nashruddin berkata kepada istrinya, ”Wahai istriku tercinta, kenakan pakaianmu yang terbaik. Pakai-lah perhiasanmu yang terindah. Sisir rambutmu, cucilah wajahmu, dan berdandanlah secantik mungkin, lalu kemari dan duduk di hadapanku.”

Mendengar perkataan Nashruddin itu, maka isterinya berkata, ”Wahai suamiku, dalam keadaan seperti ini, bagaimana mungkin aku

meninggalkanmu untuk berdandan. Aku tidak mungkin dapat melakukannya. Kamu kira aku ini wanita yang memiliki jiwa yang lemah, tidak dapat mencintai suami, dan tidak mau melakukan segala hal yang baik, sehingga kau mengatakan demikian padaku.”

Nashruddin menjawab, ”Bukan begitu, istriku. Ternyata apa yang terlintas dalam hatiku tidak sama dengan apa yang ada dalam benakmu. Aku melihat malaikat Izrail sudah mondar-mandir di sekitarku. Aku berharap, begitu dia melihatmu dengan pakaian bagus dan penampilan yang cantik, dia barangkali akan membiarkanku dan membawamu saja.”



Teringat Masa Kecil

Pada suatu hari, Nashruddin hendak menaiki seekor kuda yang tinggi. Oleh karena itu, dia melompat, namun tidak dapat menjangkaunya. Kemudian dia berkata, ”Aduh, seperti masih kecil saja!” Nashruddin menoleh kesana kemari, akan tetapi dia tidak melihat

seorang pun. Lalu dia berkata kembali, "Sebenarnya masa kanak-kanakku tidak lebih bagus dari masa sekarang yang sedang kualami."



Burung Sebenarnya

Suatu hari, Nashruddin berburu di hutan dan berhasil menangkap seekor burung bangau. Lalu dia membawanya pulang ke rumah. Nashruddin kagum ketika melihat kedua kaki burung yang ditangkapnya itu begitu panjang. Kemudian dia mengambil sebilah pisau dan memotongnya. Lalu dia mendudukkannya di atas sebuah meja yang tinggi seraya berkata, "Nah, sekarang kamu telah menjadi burung yang sebenarnya."



Jika Ekor Srigala Putus

Pada suatu hari Nashruddin pergi berburu srigala dengan muridnya; Hammad. Lalu murid Nashruddin itu masuk ke

sarang srigala untuk menangkap sebagian tubuhnya. Sementara Nashruddin berdiri di luar mengawasinya.

Saat murid Nashruddin berada di dalam sarang, tiba-tiba muncul seekor srigala yang hendak masuk ke sarangnya. Karena takut pada keselamatan muridnya, Nashruddin dengan cepat memegangi ekor srigala itu sekuat mungkin. Karena begitu kerasnya, debu yang ada di sekitarnya mengepul dan masuk ke dalam sarang. Hammad tidak mengetahui apa yang telah terjadi. Dan akhirnya srigala itu lepas dengan ekor terputus.

Melihat debu bertaburan di dalam sarang, Hammad bertanya, "Ada apa ini, aku tidak bisa melihat, terhalang oleh kepulan debu yang sangat tebal." Nashruddin menjawab, "Jika ekor srigala putus, pasti debu yang ada di sekitarnya mengepul."



Menggapai Cahaya Rembulan

Pada suatu malam, Nashruddin mendengar suara langkah kaki seorang pencuri di atas atap rumahnya. Lalu dia berkata kepada isterinya, "Kemarin malam, saat aku pulang, aku mengetuk pintu lama sekali, tetapi kamu tidak mendengarnya. Namun setelah aku membaca sebuah doa yang agak ringkas, aku memperoleh cahaya rembulan sehingga aku dapat masuk ke dalam rumah."

Ternyata pencuri itu mendengarkan doa Nashruddin yang dikatakan pada istrinya itu, lalu menghafalkan dan membacanya. Setelah berdoa seperti yang dibaca Nashruddin, si pencuri mengulurkan tangannya, sambil menggapai cahaya rembulan yang kebetulan sedang purnama. Dengan harapan, dia akan dapat turun dan masuk ke dalam rumah Nashruddin dengan mudah. Tetapi celaka, dia terpeleset dan jatuh ke bawah. Nashruddin pun bangun, lalu dengan cepat menghampiri pencuri itu dan menangkapnya.

Dengan suara agak keras, Nashruddin

memanggil isterinya sambil berkata, "Lekas nyalakan lilin, aku berhasil menangkap pencuri!" Mendengar perkataan Nashruddin itu, maka pencuri itu berkata, "Tolong, sabar dulu tuan, kasihanilah aku. Aku hanya mencoba doa yang kamu lakukan itu, namun ternyata tidak semudah itu aku dapat menyelamatkan diriku."



Aku Jawab Itu Mashdar

Pada saat Nashruddin sedang menuntut ilmu, gurunya bertanya, "Hai Nashruddin, bentuk kata apakah ini?" Nashruddin menjawab, "*Mashdar*." Lalu gurunya berkata kepada Nashruddin, "Mengapa kamu tidak pernah menjawab dengan benar." Maka Nashruddin berkata, "Jika aku jawab fi'il madhi, maka itu membutuhkan keterangan yang panjang. Apakah itu fi'il bina ma'lum, majhul, mutsbat, manfi, mudzhakkar, muannats, mufrad atau jama'. Oleh karena itu aku menjawabnya mashdar saja agar terhindar dari itu semua."



Tanyakan Saja padaku

Pada suatu hari istri Nashruddin pergi bersama beberapa tetangganya untuk mencuci pakaian di tepi danau Aq Syahr. Tiba-tiba datang seorang pejabat ke tempat itu untuk rekreasi. Dia terus saja menatapkan kedua matanya kepada para wanita yang sedang mencuci pakaian dan bercanda.

Melihat pejabat itu terus memperhatikan mereka, istri Nashruddin berkata padanya, "Hai, mengapa kamu terus menatap kami?" Setelah pergi, maka si pejabat itu bertanya kepada pengawalnya, "Siapa wanita itu?" Dia menjawab, "Istri Nashruddin,"

Pada hari berikutnya, pejabat tersebut mengutus seorang kurir untuk memanggil Nashruddin. Setelah tiba di kantornya, pejabat itu bertanya kepada Nashruddin, "Wanita yang berpakaian mencolok dan mencuci pakaian di tepi danau bersama rekan-rekannya pada waktu sore, apakah benar itu istrimu?" Nashruddin

menjawab, "Benar." Lalu pejabat itu berkata, "Oh, kalau begitu suruh dia datang kemari!"

Mendengar perkataan pejabat itu, Nashruddin bertanya, "Ada apa, Pak?" pejabat itu menjawab, "Aku ingin menanyakan sesuatu kepadanya." Lalu Nashruddin berkata, "Tanyakan saja lewat aku, nanti aku yang akan memberikan jawabannya pada Anda."



Di Mana Garam dan Bumbunya?

Suatu ketika, Nashruddin berburu dan memperoleh banyak burung puyuh. Setibanya di rumah, Nashruddin menyembelihnya, lalu membersihkannya dan meletakkan burung-burung itu ke dalam sebuah periuk besar lengkap dengan tutupnya di atas tungku. Tak lama kemudian, Nashruddin pergi untuk mengundang teman-temannya. Hal itu dia lakukan karena dia ingin menunjukkan kepandaiannya berburu di hadapan teman-temannya.

Saat Nashruddin keluar untuk memanggil teman-temannya, tiba-tiba salah seorang teman Nashruddin masuk ke rumahnya dan pergi ke dapur. Lalu dia membuka periuk itu dan mengeluarkan burung-burung yang ada di dalamnya kemudian menggantinya dengan beberapa ekor burung puyuh yang masih hidup, lalu pergi.

Setelah teman-teman Nashruddin berkumpul, Nashruddin bangun dan dengan bangga dia membuka tutup periuk itu. Namun setelah di buka, tiba-tiba burung-burung puyuh itu bergerak mengepakkan kedua sayapnya, lalu terbang.

Nashruddin tercengang dan berkata, "Wahai Tuhanku, dengan susah payah aku menangkap burung-burung puyuh itu, lalu aku memasaknya; namun tiba-tiba Engkau beri mereka nyawa baru lagi. Tapi tak apalah. Lalu mana garamku? Mana bumbuku? Dan Mana arangku? Mana apiku? Dan mana hasil jerih payahku? Itu saja yang aku tanyakan."



Biarkan Aku Mati dalam Pengasingan

Suatu ketika, putri Nashruddin masuk ke tempat penyimpanan makanan. Tiba-tiba dia melihat ayahnya sedang sembunyi di belakang gentong yang besar dengan terlentang. Lalu dia berkata, "Ayah, apa yang sedang Anda lakukan?" Nashruddin tidak menjawab pertanyaan putrinya itu, namun justru dia bertanya kembali padanya, "Lalu, apa yang sedang kamu lakukan di sini? Biarkan aku mati dalam pengasingan, sehingga aku dapat bebas dari ibumu."



Memiliki Banyak Keinginan

Suatu hari, orang-orang bertanya pada Nashruddin, "Bagaimana pendapatmu tentang ketentuan Tuhan?" Nashruddin menjawab, "Sejak aku mengenal diriku, aku tahu bahwa setiap ketentuan Allah pasti akan terjadi. Seandainya tidak ada ketentuan Allah, aku akan memiliki banyak keinginan."



Menghadapi Maut

Nashruddin begitu takut dengan kematian. Setiap kali mendengar cerita tentang mati, maka tubuhnya gemetar dan bulu kuduknya berdiri. Oleh karena itu, teman-temannya selalu menceritakannya pada Nashruddin agar mereka mendengarkan jawaban yang menyenangkan dari Nashruddin.

Saat sakit, Nashruddin tidak terlihat lesu dan lemas seperti layaknya orang sakit, namun justru tetap tegar; bergurau sambil tertawa dengan keluarganya. Hal demikian ini dilakukan Nashruddin hingga dia menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Teman-teman Nashruddin sangat kagum dengan sikapnya yang aneh itu, sehingga suatu saat mereka bertanya padanya, "Kami tahu Anda begitu takut dengan mati, bahkan takut pula pada orang yang menceritakannya. Akan tetapi, mengapa dalam keadaan semacam ini justru Anda tidak takut? Oleh karena itu, apa sebab dan hikmah di balik itu semua?"

Nashruddin menjawab, "Wahai anak-

anakku, dulu aku takut menjumpai keadaan seperti yang sedang kualami sekarang. Aku juga takut untuk tidur selamanya di atas kasur ini. Karena semuanya sudah terjadi dan malaikat Izrail sudah berada di balik pintu, maka mau tidak mau aku harus siap pergi meninggalkan dunia ini menuju akhirat. Dan keadaan semacam ini, wajib kita lakukan sebagai jalan untuk memperoleh keselamatan hari esok di akhirat.”



Keramat Nashruddin Setelah Meninggal

Sekitar dua abad setelah Nashruddin meninggal, ribuan orang berkumpul di sebuah masjid jami untuk menunaikan shalat Jumat. Tiba-tiba seorang penjaga makam datang dari sebuah pintu yang besar dengan mengenakan pakaian yang persis dengan pakaian yang biasa dikenakan oleh Nashruddin.

Dengan suara begitu keras, orang itu berkata, "Wahai saudara-saudaraku, aku ingin menceritakan pada kalian sebuah cerita aneh.

Tadi, setelah aku berwudu dan hendak menunaikan shalat Jumat di masjid jami ini, aku mengunci pintu makam. Namun, tiba-tiba aku melihat Almarhum Syaikh Nashruddin dengan pakaiannya, sedang duduk di atas makamnya; seakan-akan dia sedang menunggangi seekor kuda. Setelah menengok ke kanan dan ke kiri, dia menoleh padaku dan berkata, 'Cepat, pergi ke masjid jami dan sampaikan kepada para jamaah agar mereka segera menghadapku. Barangsiapa yang tidak mau datang, itu berarti dia telah berbuat kesalahan pada dirinya sendiri.'"

Setelah mendengar perkataan orang itu, mereka berbondong-bondong ke makam Nashruddin untuk memenuhi panggilannya. Mereka yakin, jika sampai meninggalkan panggilan itu, mereka pasti akan mendapatkan suatu hal yang buruk. Sesampainya di makam, tentu saja mereka tidak melihat Nashruddin. Namun demikian, berdasarkan apa yang mereka dengar dari cerita nenek moyang mereka, mereka tetap yakin bahwa Nashruddin memiliki keramat yang tidak dapat dijangkau akal.

Lalu, mereka berkata di hadapan makam Nashruddin, "Wahai Syaikh, aku tahu kalau Anda selalu berkeinginan untuk bergurau dengan kami, namun Anda jangan khawatir bahwa cita-cita Anda akan kami jaga selamanya." Setelah membaca surat al-Fâtihah yang dihadiahkan khusus kepada Nashruddin, mereka kembali ke masjid. Begitu mereka masuk masjid, tiba-tiba mereka dikejutkan dengan runtuhnya kubah masjid.

Peristiwa aneh inilah yang menjadi penyebab bertambahnya keyakinan mereka akan kekeramatan Nashruddin.



Memberitahu Kalian

Suatu saat, Nashruddin mengantungi dalam sakunya buah persik. Di tengah jalan, dia bertemu dengan beberapa orang temannya. Kemudian dia berkata pada mereka, "Siapa di antara kalian yang dapat mengetahui isi kantungku ini, aku akan memberinya buah persik yang lebih besar daripada yang

kukantungi ini” Mereka pun menjawab, ”Buah persik.” Mendengar jawaban mereka benar, Nashruddin berkata, ”Hebat, siapa yang memberitahu kalian?”



Tempat yang Dituju Keledai

Suatu ketika, Nashruddin menaiki seekor keledai yang nakal dan susah dikendalikan. Di tengah jalan, dia bertemu dengan salah seorang temannya yang bertanya, ”Hai, mau ke mana kau?” Nashruddin menjawab, ”Ke tempat yang dituju oleh keledai ini.” []